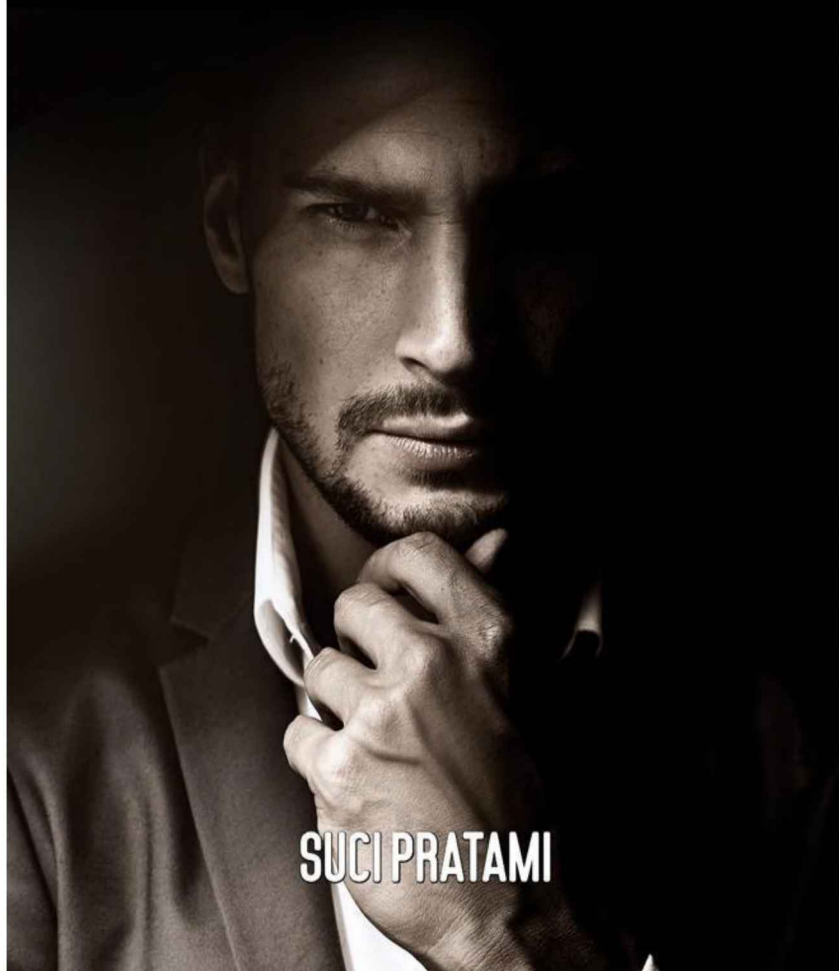




40th



SUCI PRATAMI

40 Th

Copyright © 2023

By Suci Pratami

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Suci Pratami

Wattpad. @Applelove31

Instagram. @sucipratami31

Facebook. Suchi pratami

Email. Spratami23@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2023

436 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab Satu

"Kamu itu sudah kepala empat. Mau yang bagaimana lagi?"

"Yang cocok dengan saya, Bu."

Anita mendesah berat. Diumurnya yang sudah tua ini masih harus memikirkan pasangan untuk anaknya.

"Betul, mencari pasangan hidup itu memang harus cocok satu sama lainnya. Yang menjadi pertanyaan Ibu cocok kamu itu yang bagaimana? Yang seperti apa toh nak?"

"Seperti yang saya bilang sudah-sudah, Buk." Jawab Sanggala kalem. Mata nya fokus menatap gawai. Tangannya sibuk men-scroll layar.

"Kalau yang kamu maksud pintar masak, pintar bersih-bersih rumah, sama saja kamu mau mencari pembantu bukan istri." Anita menatap Sanggala kesal.

"Ya mau gimana lagi, Bu. Belum ada yang cocok sejauh ini. Mungkin jodoh saya masih ngumpet atau belum lahir."

Anita langsung mencubit paha Sanggala. Matanya melotot.

"Jangan sembarangan kamu kalau bicara. Dijabah sama yang kuasa kata-katamu, baru tau

rasa."Anita mengusap dada sembari berkemat-kamit. "Kamu itu ya usaha lah, nak.! Jangan cuma menunggu saja. Usaha-usaha! Masa tidak ada satu pun yang tertarik toh?"

"Belum waktu nya, Bu. Nanti kalau ada pasti saya menikah juga."

"Kapan? Nanti kamu itu kapan, hah?"Anita menyalak. Ia kesal dengan jawaban Sanggala. Anaknya itu tampak lempeng- lempeng saja. Padahal umur sudah empat puluh.

"Bu, yang sabar, Bu."Sanggala mematikan gawai dan fokus kepada Anita.

"Tidak bisa. Ibu tidak mau sabar lagi. Begini saja, biar Ibu saja yang mencari calon istri untukmu. Ibu tidak mau debat lagi. Kamu harus nurut."Anita mengancam Sanggala. Capek menghadapi sulung Pramujaya tersebut.

Sanggala menghela nafas pelan kemudian ia mengangguk pasrah. "Ya, Ibu cari saja mana yang cocok untuk saya. Sebelum saya balik ke jakarta."

"Bagus. Kenapa tidak dari dahulu saja kamu bilang seperti ini. Ibu pasti sudah menggendong cucu jauh-jauh hari."Anita tersenyum lebar. Ia akan mencari calon istri untuk anaknya. Ia tidak akan menyiakan kesempatan bagus ini. Ah sepertinya Anita akan mulai sibuk mencari dan memilih perempuan yang cocok untuk anaknya.

"Ibu kan sudah punya cucu dari Renggala dan Saniya."

"Cucu dari kamu yang Ibu maksud."

"Saya masih punya waktu lima hari, Bu." Kasih tahu Sanggala yang membuat Anita melotot kembali.

"Kok cepat sekali. Bagaimana bisa Ibu mencari dalam waktu sesingkat itu. Yang benar saja kamu. Tidak bisa! Kamu di rumah saja sebulan ini!"

"Tidak bisa, Bu. Pekerjaan saya sudah menunggu. Banyak yang harus saya kerjakan setelah sampai di Jakarta nanti." Sanggala mencoba memberitahu ibunya.

"Kamu kan kerja sendiri. Tidak sama orang lain. Ya pasti bisa lah terserah kamu saja kapan balik nya. Jangan terburu-buru begini."

"Bu," panggil Sanggala pelan.

Anita memutar bola matanya.

"Sibuk terus kamu. Pulang cuma sebentar saja!"

"Kan saya kerja, Bu. Lagian Ibu kan bisa ke Jakarta juga."

"Lebih senang di kampung dari pada di kota orang. Nggak betah Ibu lama-lama di sana."

Sanggala sudah sampai di hotel tempat acara reuni SMA sekolahnya.

"Hey, Sanggala!"

Sanggala berhenti dan menoleh ke belakang.

"Wah, akhirnya datang juga lo." Sabda dan Sanggala melakukan tos ala mereka zaman sekolah dulu.

"Gue sempatin selagi gue di sini."

"Ya ya orang sibuk. Maklum gue. Saking sibuk nya nggak dapet dapet bini sampe sekarang." Ledek Sabda.

Sanggala tak menanggapi perkataan Sabda. Ia sudah biasa di ledek tidak juga menikah di usia nya yang sudah kepala empat sekarang.

"Istri sama anak lo mana? Nggak di bawa?"

"Erlan lagi demam. Makanya nggak bisa datang."

Sanggala mengangguk paham.

"Si Antha sudah datang belum ya?" tanya Sabda sembari mengambil handphone nya berniat untuk menghubungi.

"Tuh panjang umur." Sanggala menatap Antha yang baru saja keluar dari mobil.

"Woahh nggak nyangka ketemu di sini. Nungguin gue lu pada ya?" Antha terkekeh ringan dengan pemikirannya.

"Sorry nggak ada waktu gue nungguin lo," Sabda kembali memasukkan handphone nya.

"Nggak bawa keluarga kecil lo?"

Antha menggeleng.

"Rinka nggak mau gue ajak. Capek katanya. Dia baru saja pulang dari arisan sama teman-temannya."

"Bagus. Kita bisa membujang lagi dan bebas. Kasian juga ntar si Sanggala sendirian kalau kita bawa istri sama anak."Ujar Sabda membuat Athan tertawa. Sanggala tersenyum miring tak menghiraukan ucapan Sabda.

"Yoklah masuk. Nggak sabar gue melihat bagaimana acara di dalam."

Mereka bertiga berjalan beriringan sesekali beecanda dan tertawa. Bahan pembicaraan tak jauh-jauh dari pembujangan Sanggala sampai detik ini.

"Woy Sabia!!!"Teriak Jeje berlari menghampiri sohibnya.

"Apa sih, teriak mulu lo. Lama-lama gue bisa budek lo teriakin terus."Bia menggosok telinga sebal.

Jeje menepuk bahu Bia sambil tertawa.

"Aaww!!"Bia memekik. "Sakit goblok."bentak Bia pedas.

Jeje memutar bola matanya malas melihat ekspresi kesakitan Bia.

"Alah gue pukul gitu aja sok sakit lo. Apa kabar kemaren lo di tonjokin tuh preman. Biasa aja tuh gue lihat."Jeje mencibir.

"Beda."

"Beda dimana nya?"

"Ya pokoknya beda. Jangan tanya-tanya lagi."

Jeje mengangguk sambil angkat tangan.

"Oke-oke. Santai napa sih lo. Sensian mulu."

"Pms gue. Nggak bisa santai."

Jeje kembali mengangguk kemudian mendekat.

"Kemarin gue ke rumah lo. Kata tetangga lo nggak di rumah. Trus kata mereka rumah lo sering di datangi orang-orang macam preman. Lo nggak lagi buat masalah kan?" Jeje memicingkan matanya menatap Bia.

Bia menghela nafas. "Lo menghilang lagi?"

Bia mengangguk.

"Kali ini masalah nya apalagi sih? Heran gue. Nggak capek lo di cariin terus sama tu orang."

"Ya mau gimana lagi, je. Gue juga bingung. Tuh preman nagih utang."

"Utang?" Pekik Jeje. "Lo punya utang sama lintah darat?"

Jeje menggeleng. "Kakak gue yang berhutang sama mereka. Sekarang gue nggak tau dimana keberadaannya. Jadilah gue ssaran empuk mereka."

"Buset, dah. Emang berapa?"

"Seratus juta."

"Allahuakbar!" Lagi-lagi jeje terpekik. Matanya membulat besar.

"Lo bayangin kemana gue harus cari uang seratus juta. Apa gue jual ginjal aja ya?"

Plak

"Aw. Sakit dodol." bentak Bia.

"Lo yang sakit." Balas Jeje membentak.

"Kenapa nggak mati sekalian lo biar nggak ada lagi beban hidup lo di atas dunia ini. Tanggung lo jual ginjal. Jual aja nyawa lo."

Bia terdiam. Ia pening memikirkan masalah yang tidak berhenti menghampiri nya.

"Nanti kita cari solusi nya sama-sama. Gue bantuin."

Bia langsung menolak.

"Nggak-nggak. Gue nggak mau ngerepotin lo lagi. Udah cukup lo bantuin gue, Je."

"Lo ngomong apa sih. Itu guna sohib kalau lo mau tau. Yang perlu lo ingat, gue akan selalu ada buat lo."

"Terharu gue, Je!"

"Berterima kasih lah lo punya sohib kayak gue ini. Dimana lagi lo cari sohib macam gue ini. Yang cantik dan bahenol." Bangga Jeje menepuk dadanya.

"Kempes iya." cibir Bia.

"Kampret lo."

Bab Dua

"SANGGALA PRAMUJAYAAAA,"teriak Anita begitu masuk ke dalam rumah.

"Aduh, Ibu Anita ini suka sekali teriak-teriak."

Anita melihat anak bungsunya sedang asyik di depan tv.

"Abang kamu mana?"

Inggit mengendikkan bahunya.

"Nggak tahu, Buk."

"Emang Abang kamu nggak bilang mau kemana?"Anita meletakkan tas nya di samping inggit.

"Masalah nya aku juga baru pulang dari luar, Buk. Nggak tahu abang kemana. Coba Ibuk hubungi aja nomornya!"

"Iya, biar Ibuk hubungi sebentar."Anita mengambil handphone nya dan menghubungi nomor Sanggala.

"Kok nggak aktif nomor abangmu nggit?"

"Ya mana inggit tahu, Buk!"

"Duh, ini anak kemana sih."Anita sibuk mendumel sembari berjalan ke kamarnya.

“Ini kapan waktunya panen, Pak?”Sanggala memperhatikan buah sawit yang sepertinya akan di panen.

“Tiga hari lagi yang bagian kanan ini panen, Pak. Yang sebelah kiri ini kemungkinan dua minggu lagi, Pak.”

Sanggala mengangguk. Ia terus berjalan menyusuri kebun sawit.

“Itu para Ibuk-ibuk disana sedang apa, Pak Jon?”tunjuk Sanggala kepada segerombolan ibuk-ibuk yang sedang berjongkok. “Mereka mengambil apa itu?”

“Oh itu. Mereka sedang mengambil tumbuhan jamur, Pak.”

Sanggala berhenti. Ia menoleh menatap Pak Jon.

“Tumbuhan jamur? Untuk apa, Pak?”

“Untuk di makan, Pak. Biasanya para warga di sini sering mengambil jamur untuk di konsumsi, Pak. Apalagi sekarang banyak yang tumbuh. Para warga sangat senang sekali. Mereka sebagian ada yang di bawa ke pasar sebagian ada yang cuma untuk di makan sehari-hari.”

“Oh, ya? Saya tidak tahu kalau ada hal begituan di sini”Sanggala terkejut mendengarkan penjelasan Pak Jon.

“Iya, Pak. Sejak Almarhum Bapak masih hidup sudah seperti itu, Pak. Bapak yang memberikan izin

untuk warga supaya bisa mengambil jamir di sini. Dan ith gratis, Pak."

Sanggala mengangguk. Ia mendekati mereka yang sedang asyik memetik jamur.

"Selamat siang semua!"

Mereka spontan berhenti untuk melihat siapa yang menyapa mereka.

"Selamat siang juga, ada yang bisa kami bantu, Pak?" tanya salah seorang di antara mereka.

Pak Jon maju sedikit.

"Ehemmm. Begini Buk-ibuk. Perkenalkan. Beliau Pak Sanggala. Anaknya almarhum Bapak. Yang punya kebun sawit ini."

Mereka serentak terkesiap dan menoleh satu sama lain.

"Oh maaf kami tidak tau. Salam kenal Bapak." Seorang Ibu menunduk hormat.

"Tidak. Tidak papa. Santai saja. Saya hanya menyapa." jawab Sanggala.

Mereka nampak sungkan dan segan bertemu dengan Sanggala. Mereka tidak tahu kalau Almarhum punya anak segagah ini rupanya.

"Sudah banyak dapat jamur nya, Buk?"

"Ah iya. Alhamdulillah ada, Pak. Kami sangat berterima kasih karena diperbolehkan mengambil jamur di sini."

Sanggala mengangguk.

"Oh tidak masalah, Buk. Saya malah senang ternyata di kebun saya ini ada hal yang bermanfaat bagi para warga sekitar. Jangan sungkan-sungkan. Silahkan di ambil saja, Buk."

"Terima kasih sekali lagi, Pak."

"Iya, sama-sama. Kalau saya boleh tahu jamur ini mau di apakan?"

"Kami biasanya masak untuk sayur, Pak. Ada juga yang sebagai cemilan. Tergantung kemauan masing-masing mau di apakan, Pak. Yang jelas untuk di makan."

"Enak?" tanya Sanggala penasaran. Ia rasanya belum pernah makan jamur ini seumur hidup nya atau dia yang lupa. Entahlah.

"Enak sekali loh, Pak. Bapak belum pernah coba?"

Sanggala menggeleng. Wajah penasaran nya tampak sekali.

"Bapak mau? kami dapat banyak, Pak!"

"Boleh. Biar nanti saya minta Ibuk saya masak."

Sanggala memperhatikan bentuk tumbuhan yang katanya enak di makan itu.

"Berapa, Buk?"

Mereka menggeleng. "Tidak usah, Pak. Kami mengambil di kebun Bapak, masa di bayar."

"Loh, nggak Papa, Buk. Ibuk kan susah payah mengambilnya."

"Tidak, Pak. Jangan. Mohon di terima saja, Pak."

"Beneran?"

"Iya, Pak."

"Kalau begitu terima kasih sudah memberi saya ini." Sanggala mengangkat kantong yang berisi jamur tersebut.

"Sama-sama terima kasih, Pak."

Sanggala tertawa. Begitu pun dengan Ibuk-ibuk di sana.

"Aaaaaaaa,"teriakan seorang perempuan itu sangat keras.

Sanggala terkejut.

Ciiiiiiiiiiiiitttt

Sanggala mendadak menekan rem mobilnya. Hampir saja ia menabrak orang.

Sanggala keluar dari mobilnya. Ia segera mendekati perempuan yang tak lain Sabia.

"Kucing sialan!!!"Raung Bia. "Aduh, lecet lagi ini siku."

"Kamu baik-baik saja?"

Bia mendongak lalu menatap Sanggala jengah.

"Bapak nggak bisa lihat? Nih, siku saya lecet. Tumit saya juga luka, nih. Sial!"

Sanggala menaikkan alisnya heran.

"Mau saya bantu berdiri?"tawar Sanggala tanpa mengindahkan amarah Bia.

"Tidak usah. Saya bisa sendiri!" tolak Bia kesal. Ia kemudian berdiri.

Aaawww

"Aduh, perih lagi." Bia masih mendumel.

"Mau saya antar ke rumah sakit?"

Bia menggeleng cepat.

"No no." Bia menggerakkan tangan menolak. "Saya hidup saja masih syukur." bisik Bia yang masih bisa di dengar Sanggala.

Bia bangkit lagi dan membersihkan pakaiannya. Bia kemudian pergi tanpa pamit.

Sanggala mengikuti kepergian Bia. Ia menggeleng melihat sikap Bia yang pergi tanpa pamit.

"Dasar anak muda zaman sekarang."

Bab Tiga

Di sinilah Sanggala berada. Tempat pertemuan dengan seorang perempuan yang sudah di atur oleh Ibunya.

“Mas Sanggala?”sapaan dari seorang perempuan yang berhenti tepat di depan meja Sanggala.

Sanggala mengangguk.

“Maaf Mas, aku telat ya!”Perempuan itu duduk tanpa di persilahkan terlebih dahulu.

Sanggala memindai sosok perempuan barusan.

“Mas sudah tahu namaku kan? Jadi aku rasa kita nggak perlu perkenalan.”Sanggala menaikkan alisnya kemudian mengangguk kecil.

“Inneke?”Perempuan itu mengangguk.

“Betul. Tepatnya inneke Maharani.”ujarnya memberitahu nama asli.

Inneke menatap Sanggala. Ia menautkan tangan di atas meja.

“Ehem. Langsung saja, Mas. Tidak perlu basa-basi. Aku datang kesini sesuai dengan permintaan kedua orang tua kita kalau aku menolak untuk melakukan perkenalan kita lebih jauh. Aku memutuskan untuk tidak memikirkan tentang pernikahan untuk saat ini, Mas. Jadi, kuharap Mas

paham apa maksudku.”tutur Inneke lugas dan tanpa basa basi.

Sanggala tersenyum jumawa. ia kemudian menyilangkan kedua kakinya dan bersandar dengan santai. “Saya paham dengan maksud yang kamu bicarakan barusan. Saya pun sebenarnya juga mempunyai pemikiran yang sama dengan kamu. saya juga menolak untuk melanjutkan perkenalan ini lebih jauh. lebih tepatnya lagi kamu bukan tipe saya sebenarnya.”

Inneke membola mendengar perkataan Sanggala. Tidak di sangka ternyata laki-laki di depannya berani mengucapkan hal seperti itu. entah kenapa Inneke tidak bisa menerima fakta jika dirinya bukan tipe perempuan yang di cari Sanggala. jujur saja ia sedikit tersinggung. Tidak ada selama ini laki-laki secara terang-terangan berani menolaknya seperti yang dilakukan Sanggala barusan. selama ini laki-laki lah yang selalu mencari perhatiannya dan ia lah yang akan menentukan entah menerima atau menolak. Itu tergantung dirinya.

“Walaupun kita sama-sama menolak perkenalan ini, aku berharap kita masih bisa berteman dan tidak memutuskan tali silaturahmi. Apalagi antara Ibu Mas Sanggala dan Ibuku berteman.

“Good. Saya oke dengan ini.”Jawab Sanggala mengangguk. Inneke baru memperhatikan gurat

wajah Sanggala. Ia akui ternyata laki-laki di hadapannya ini mempunyai wajah yang tampan. Dengan usia yang sudah menginjak kepala empat tidak terlihat wajah tua pada Sanggala. Yang ada Sanggala tampak makin matang dan gagah. Kenapa ia baru sadar sekarang.

Sanggala melirik jam tangannya kemudian menatap kembali kepada Inneke. "Sepertinya tidak ada lagi yang harus kita bicarakan. kebetulan saya habis ini ada urusan. jadi, saya harus pergi sekarang."Sanggala langsung bangkit tanpa mendengarkan jawaban Inneke. Inneke sendiri mengepalkan tangan. bukan seperti ini harapnya. bukan ia yang ditinggalkan tapi ia yang harus meninggalkan laki-laki itu di sini. kenapa sekarang terbalik posisinya. Inneke ti.dak suka dengan keadaan seperti ini.

"Woy!!!! jangan lari lo bocah!"teriak preman itu mengejar Bia. dua lawan satu. begitulah penampakan sekarang. dua laki-laki mengejar seorang perempuan.

"WOYYYYY!!!"

Bia berlari sekencang-kencangnya dari kejaran para preman suruhan lintah darat tempat kakaknya berhutang. Sesekali Bia menengok ke belakang. Dirinya hampir saja tertangkap jika tidak cepat lari.

Nafasnya sudah tidak beraturan. Peluh sudah membajiri tubuhnya. Para preman itu tidak menyerah untuk mengejanya. Kemana lagi Bia harus pergi dan bersembunyi dari kejaran mereka. Bia sudah lelah sekali rasanya. Apa ia harus menyerah saja. Persetan lari kemana pun. Ia juga tidak bisa membayar hutang kakaknya.

Bia berlari hendak menyebrang sesekali masih menengok kebelakang melihat para preman tersebut. Bia menyebrang dan terkejut mendengar klakson mobil dari dekat. Bia terpekur kakinya gemetaran tidak bisa diajak berlari. Apakah ia akan mati sebentar lagi. Bahkan mulutnya tidak bisa mengeluarkan satu kata pun bahkan berteriak. Bia memilih memejamkan mata rapat-rapat. ia sudah siap jika ia akan pergi dari dunia ini. beban ini hidupnya tidak akan ada lagi. ia juga tidak akan di kejar-kejar lagi oleh preman itu. Bia sudah ikhlas jika umurnya sesingkat ini. Bia pasrah terhadap takdir yang tidak pernah memihak kepadanya. Tanpa sadar air matanya mengalir di pipi.

Ccciittttttttttttttttt!!!!!!!!!!!!!!

bunyi ban beradu dengan aspal akibat dari rem dadakan. Sanggala menggeram melihat perempuan yang berdiri di tengah-tengah jalan. untung saja ia cepat meng-rem mobilnya. Sanggala melepas sabuk dan keluar dari mobil dalam keadaan marah.

"Hey, kamu mau mati, Hah?" bentak Sanggala emosi. dadanya naik turun. ia hampir saja menabrak perempuan ini.

Bia membuka mata nya pelan-pelan dan matanya langsung bersirobok dengan mata kelam Sanggala.

"Kamu?" tujuk Sanggala terkejut. Sanggala berkacak pinggang. Ia mendekat. "Kamu lagi kamu lagi. Kamu ini beneran mau bunuh diri atau gimana hah? dua kali saya ketemu kamu dalam keadaan yang sama."

Bia masih diam. Ia masih terkejut. apakah ia masih hidup. Ia tidak jadi mati. Kaki Bia goyah sehingga ia hampir saja jatuh jika tidak di pegangi Sanggala.

"Hey!" ujar Sanggala sedikit panik melihat wajah Bia yang pucat.

dari arah belakang dua preman tadi berlari mendekat.

"Huh hah.., akhirnya. Mau lari kemana lagi lo?" ujar salah satu preman itu ngos-ngosan sembari menunjuk Bia.

Bia mengangkat kepalanya dan tersadar. Bia menegakkan tubuhnya dan hendak berlari, namun tangannya masih di pegangi Sanggala.

"Lepas!" pekik Bia panik. bia memberontak. Sanggala semakin mencengkram pergelangan tangan Bia.

"Saya tidak akan biarkan kamu pergi kali ini." ujar Sanggala tegas. Sanggala melihat Preman itu hampir mendekati mereka.

"Saya mohon. Tolong lepaskan saya!" Bia memberontak. Namun kekuatannya kalah di bandingkan cengkraman Sanggala.

"Tolong pegangi dia. jangan sampai ini perempuan kabur lagi.. hahh ..haahhh."

"Mau kabur kemana lagi lo hah? lo nggak akan bisa lagi kabur bocah!"

Sanggala menatap kedua preman tersebut.

"Siapa kalian?" tanya Sanggala tegas.

"Lo nggak perlu tau kami siapa. Yang jelas serahkan saja perempuan ini sama kita. Dan oh ya terima kasih karena sudah menahan perempuan ini. Sekarang serahkan dia pada kami." tunjuk perempuan itu kepada Bia.

sedang yang di tunjuk menghela nafas pasrah. ia tidak ada tenaga lagi. Habis sudah hidupnya setelah ini. Apa bedanya dengan dirinya jika di tabrak barusan. Bia lebih memilih mati dari pada terlibat dengan lintah darat tersebut.

"Saya tidak akan menyerahkan perempuan ini kepada kalian. Urusannya belum selesai dengan saya!" tegas Sanggala. Matanya menatap kedua preman tersebut dengan menantang. Bia menatap Sanggala dengan cermat. Bia ingat laki-laki yang

sedang menahannya sekarang adalah orang yang sama dengan laki-laki yang juga hampir menabraknya kemaren.

Bia memejamkan matanya sembari mengutuk dirinya yang ketimpa sial terus. Sanggala menatap wajah pucat Bia.

"Urusan Bos saya dengan perempuan ini juga belum selesai. jadi, serahkan perempuan ini kepada kami. Setelah dia melunasi hutangnya silahkan bawa perempuan ini lagi. Kami tidak peduli."

"Hutang?"ulang Sanggala memastikan pendengaran. Sanggala menatap Bia yang menunduk.

"Ya. Perempuan ini jadi jaminan. kakaknya mempunyai hutang kepada bos kami. Sayangnya perempuan ini di jadikan jaminan karena kakaknya kabur dan menghilang."terang preman tersebut.

Sanggala menatap Bia yang juga sedang menatapnya. Bia lebih dulu memalingkan muka karena malu.

"Berapa hutang nya? biar saya yang melunasi hutang tersebut. katakan!"

kedua preman itu saling bertatapapan. Bia kembali menatap Sanggala dengan mulut terbuka. ia ingin menyela namun tak ada sepele kata pun yang bisa keluar dari mulutnya.

Bab Empat

Di sini lah Bia berada sekarang. Di apartemen temannya sanggala. Begitu yang di dengarnya percakapan tadi. Sanggala meminjam apartemen temannya untuk menampung atau lebih tepatnya mengurung Bia.

Bia duduk berhadapan dengan Saggala, di pisahkan oleh meja di tengah mereka

Bia sesekali melirik Sanggala yang menatap tajam ke arahnya. Tangan Bia saling bertaut di atas pahanya.

“Mau sampai kapan kamu menunduk seperti itu? Apa leher kamu tidak pegal?”Sanggala memulai pembicaraan mereka.

Bia menggigit bibirnya. Ia sungguh gugup bercampur takut juga. Ia sama sekali tidak mengenal laki-laki di depannya. Mereka baru bertemu dua kali dengan ini.

“Angkat kepala kamu dan tatap lawan bicara kamu!”

Tegas. Begitu yang di tangka Bia dari ungkapan barusan. Bia pun memberanikan diri menatap lawan bicaranya.

Sanggala menatap Bia dengan pandangan meneliti. Dengan perawakan kecil Bia tampak

seperti anak SMA. Rambut panjang nya diikat di belakang. Alis yang tampak rapi seperti di sulam namun Sanggala yakin itu asli. Hidung yang mancung semakin menambah kesan pada wajahnya. Ah jangan lupa bibir kecil merah merona itu semakin mempertegas kecantikan alami pada Bia. Walaupun tidak ada make up yang dipolesi sedikitpun, Bia nampak cantik natural.

Sanggala berdehem kemudian kembali fokus kepada Bia.

"Saya belum tahu nama kamu. Walaupun pertemuan kita sudah dua kali dengan ini."

"Bia. Bapak bisa panggil saya Bia." Jawab Bia pelan.

"Bia? Hanya itu?" Sanggala menelengkan kepalanya.

"Sabiya Martawinata."

"Oke Sabiya. Kita langsung intinya saja. Seperti yang kamu ketahui, saya sudah melunasi semua hutang kamu. Jadi, kamu sekarang yang berhutang kepada saya. Saya mau tahu kapan kamu akan melunasi hutang kamu. Kalau saya minta sekarang saya yakin kamu tidak punya uang." ucap Sanggala terdengar sombong.

"Saya tidak minta Bapak untuk melunasi hutang saya."

Sanggala menaikkan alisnya sebekah mendengar jawaban Bia. Sanggala tersenyum miring.

“Ternyata kamu mempunyai sifat tidak tau terima kasih juga ternyata.”

Bia diam ia tidak menjawab.

“Kira-kira jika saya tidak melunasi hutang kamu, apa yang akan mereka lakukan di saat kamu sudah tertangkap seperti tadi.”

Bia menatap kesal Sanggala.

“Itu semua karena Bapak ya. Coba saja Bapak tidak menahan saya, pasti saya tidak akan tertangkap oleh mereka.”

Sanggala menatap tak percaya ke arah Bia. Berani nya gadis itu menyalahkan dirinya.

“Selain tidak tahu berterima kasih kamu juga berani menyalahkan saya. Seperti nya saya memang salah menolong kamu.”Sanggala mengangguk jumawa. Ia menatap lekat Bia.

“Bagaimana jika saya kembalikan saja kamu kepada lintah darat itu. Dengan begitu uang saya akan kembali. Simple kan?”

Bia melotot ngeri.

“Ya tidak bisa begitu dong, Pak!”

“Kenapa tidak bisa? Saya tidak peduli dengan kamu. Itu urusan kamu sama mereka. Bagi saya uang saa kembali.”

Bia menggigit bibir nya cemas. Dalam hati ia menyumpahi Sanggala.

"Saya tidak punya uang sekarang untuk bayar hutang kakak saya ke Bapak. Saya saja kabur-kaburan begini karena tidak punya uang kalau Bapak mau tahu."

Sanggala bersedekap lalu bersandar menyamankan punggungnya.

"Jadi, apa solusi yang bisa kamu berikan?"

"Eemm..., i--tu sa--saya akan lakukan apa saja yang Bapak mau."Bia menjawab terbata. Ia sendiri tidak yakin dengan apa yang diucapkannya. Ia takut Sanggala akan minta yang aneh-aneh.

"Kamu yakin dengan apa yang kamu ucapkan barusan Sabiya?"

Glek

Bia menelan ludah nya. Bia merasa ngeri mendengar namanya di lafalkan oleh Saggala. Terasa berbeda sekaligus menakutkan.

Bia mengangguk gelisah

"Saya mau mendengar langsung dari mulut kamu, Sabiya."

"Saya yakin, Pak."

"Baik, setelah saya mengucapkan apa mau saya. Saya tidak mau ada bantahan da kamu harus menurutinya. Paham?"

Dada Bia bergetar. Perasaan tidak enak langsung menyerangnya. Bia ingin sekali menarik ucapannya namun ia tidak mampu jika harus membayar hutang kakaknya saat ini juga.

"Sabiya?" Bia tersentak dari lamunannya.

"Kamu mendengar dan paham apa yang saya ucapkan barusan?"

"Ha? Oh iya, Pak." Jawab Bia linglung.

Sanggala menatap lekat manik mata Sabiya. Ia tahu kalau perempuan di hadapannya seda gelisah dan cemas. Terlihat dari raut wajahnya. Namun Sanggala tidak punya pilihan lain dan tidak suka membuang waktunya.

"Sabiya, saya mau kamu menjadi istri saya!"

"APAAA??" Bia berteriak lantang . Tubuhnya langsung berdiri tegak. Matanya melotot ngeri menatap Sanggala duduk tenang.

"Maksud Bapak apa? Saya tid salah dengar kan?" Bia berkacak pinggang. Mukanya merah.

"Di lihat dari reaksi kamu, saya yakin kamu tidak salah dengar."

Mulut Bia mangap da menutup berulang. Namun tidak ada kata yang keluar.

"Bapak jangan bercanda dong, Pak. Saya saja tidak kenal dengan Bapak."

"Mudah. Nanti saya akan perkenalkan diri saya kepada kamu."

Bia menggeleng tak percaya. Ia duduk lagi. Namun tubuhnya terasa tidak bertulang.

"Pak. Saya mohon Bapak minta yang lain saja, Pak! Saya belum siap menikah. Saya masih kecil kalau Bapak mau tahu."

"Memang berapa umut kau sekarang?"

"Dua puluh, Pak."Jawba Bia cepat.

"Mana ktp kamu?"Bia menggigit bibir. Kalau ia berikan ktp nya jelas ia sudah berbohong.

"Mau membohongi saya?"Suara Sanggala terdengar seperti ancaman. Bia dibuat tidak berkutik.

"Jadi, umur kamu berapa?"

"Dua lima."Pasrah. Itulah yang dilakukan Bia. "Tidak masalah, walaupun umur kita hampir terpaut setengah nya."

"Setengah? Bapak lima puluh?"Histeris Bia tak percaya.

"Lebih tepatnya empat puluh."Sanggala tidak malu mengatakan berapa umurnya.

"Kok saya nggak percaya ya?"Gumam Bia.

"Memang menurut kamu berapa umur saya?"Sanggala bertanya. Ia penasaran juga. Menurut pandangan orang berapa umurnya

"Hhm, tiga puluh an lah."

Sanggala tersenyum bangga.

“Ternyata saya masih tampak muda dari segi fisik kalau begitu.” Senyum bangga pun tak mampu dielakkan.

Bia merotasikan matanya.

“Oke, saya tidak mau ada penolakan. Sekarang, status kamu calon istri saya.”

“Bapaaaakk!!” Bia hampir saja terdengar merengek. Ia ingin menangis saja rasanya.

Kenapa takdir nya bisa seperti ini. Ia ingin menikah tentu saja. Tetapi, bukan begini caranya.

Bab Lima

"Pakai ini!" Sanggala mengangsurkan paperbag kepada Bia.

Tidak langsung menerima, Bia malah mengernyitkan keningnya hingga menimbulkan kerutan samar.

"Apa ini, Pak?"

"Baju yang akan kamu pakai. Saya akan bawa kamu menghadap orang tua saya. Bukan kah semalam sudah saya ingatkan?" tanya Sanggala balik.

Bia menganga. Ia sungguh lupa. Ia kira yang semalam hanya bualan semata. Ternyata benar adanya. Ia akan bertemu dengan orang tua dari laki-laki di hadapannya ini.

"Kenapa raut wajah kamu seperti terkejut begitu? Jangan bilang kamu lupa."

Tepat sekali! Ia memang lupa.

"Hah? Tidak. Saya masih ingat apa yang Bapak ucapkan semalam." jawab Bia cepat. Ia segera mengambil paperbag dari tangan Sanggala.

Sanggala mengangguk. Bia langsung balik badan ke kamar.

"Tunggu!" Bia kembali berbalik. Sanggala mengangkat tangan dan menunjuk Bia.

"Kamu jangan panggil saya Bapak lagi. Saya itu bukan Bapak kamu. Semalam juga sudah saya peringatkan. Jangan bilang kamu juga lupa."

Bia meringis. Ia menggaruk pelipisnya.

"Ii..itu saya tidak tau mau manggil Bapak apa."

Sanggala menghela nafas pelan. Kemudian duduk di sofa.

"Yang jelas jangan panggil saya Bapak."tegas Sanggala berucap.

"Saya harusnya manggil apa? Abang, akang, Mas, uda, kangmas, beib, cinta, sayang?"tutur Bia mulai kesal.

"Nah, yang terakhir boleh tu?"Sanggala tersenyum kecil.

"Apa? Kangmas?"

"Sayang!"

Bia melotot. Ia tak percaya. Kedengarannya agak gimana gitu. Yang benar saja. Ketemu juga baru kemaren, gimana manggil sayang. Bia agak bergidik memikirkannya. Ia menggeleng keras.

"Saya tidak mau."

"Saya tidak terima bantahan."

"Pak, saya itu masih muda loh, Pak. Umur saya itu jauh banget terpaut nya sama umur Bapak. Laginya, Pak. Saya kasih tahu sama Bapak. Panggipan sayang itu dikhususkan untuk orang yang saling mencintai, saling mengasihi dan saling menyayangi.

Lah kita saja baru ketemu kemaren gimana ceritanya sudah panggil sayang segala. Bapak ini jangan aneh-aneh lah, Pak.”Bia asyik mencerocos menjelaskan pendapatnya.

Sanggala tertawa kecil melihat bagaimana ekspresi Bia barusan. Cukup menggemaskan dan menghibur.

“Lalu kamu maunya manggil apa? Kalau saya tetap pada pilihan saya!”Sanggala memberikan pilihan.

“Abang.”Jawab Bia cepat.

“Abang?”Beo Sanggala.

Bia mengangguk. “Ya. Saya panggil Abang saja. Simple dan nggak ribet.”

Sanggala sedikit berpikir kemudian mengangguk.

“Boleh. Kedengarannya enak juga. Saya merasa lebih muda juga.”

Bia memutar mata.

“Muda apa. Tua iya.”Gumam Bia pelan.

“Ya sudah. Sekarang cepetan kamu ganti pakaian. Saya tunggu di sini. Jangan lupa sedikit beri polesan pada wajah jelek kamu itu.”Ejek Sanggala. Bia pun berbalik menghentakkan kakinya pertanda kesal.

Sanggala tertawa kecil sembari menggelengkan kepalanya. Ia sedikit terhibur karena Bia.

“Uum, Abang!” Panggil Bia lembut dan pelan. Sontak saja Sanggala tersentak dan sedikit merasa beda ketika mendengar Bia memanggilnya selembut barusan.

“Hhm, ya.” Bia sedikit menyerongkan badan menghadap Sanggala. Saat ini mereka sedang berada dalam mobil menuju kediaman orang tua Sanggala.

“Orang tua Abang jutek nggak. Nanti kalau mereka nggak suka aku gimana? Nanti kalau mereka nanya-nanya aku harus jawab apa. A--akuu hemm sedikit gugup.” Ucap Bia memelan di akhir kata.

Sanggala menatap wajah Bia yang nampak hidup dan berwarna. Tentu saja penyebabnya make up dan sejenisnya yang menempel pada wajah Bia.

“Kenapa harus gugup? Tadi malam kan kita sudah mendiskusikan masalah ini. Terkait apa yang bakal di tanyakan oleh keluargaku terutama Ibu.”

Bia mengerucut kan bibirnya beberapa centi ke depan.

“Ya tetap saja. Yang semalam kita diskusikan cuma yang dasar-dasar saja. Gimana nanti kalau ada pertanyaan yang gimana gitu.”

“Ya, pandai-pandai kamu saja lah kalau begitu.”

“Ya, nggak bisa gitu juga dong, Bapak!!!” kesal Bia geregetan.

“Kamu kalau manggil saya begitu terus, nanti bisa-bisa kamu keceplosan di hadapan keluarga

saya. Kamu akan menimbulkan kecurigaan bagi mereka."

"Aaiishh."Bia tak sadar mendesis. "Iya-iya, Abang. Abang abang abang abang abang bang."

Sanggala menatap Bia heran.

"Apa? Ini biar mulut saya terbiasa memanggil abang, paham?"Hardik Bia. Sanggala menggeleng kepala.

"Ada-ada saja."Sanggala membiarkan Bia seperti apa yang dilakukannya barusan. Terserah gadis itu sajalah.

Bab Enam

“Nak Bia sudah berapa lama kenal sama anak Ibuk?”

Bia tersenyum kecil. Untung saja semalam mereka sudah sepakat dan berdiskusi jika ada pertanyaan semacam ini keluar dari Ibu Sanggala.

“Tiga tahun, Buk.”

“Wah, lama juga ya. Kenapa baru sekarang sih anak itu bawa Nak Bia kesini.” Anita bersungut-sungut.

“Sebelumnya Abang udah sering mau bawa Bia kesini, Buk. Cuma dari Bia nya aja yang belum siap ketemu keluarga waktu itu.”

Bia meringis sendiri mendengar jawaban yang keluar dari mulutnya.

“Oalah, itu toh alasannya.” Anita mengambil tangan Bia. “nggak papa. Yang penting sekarang bagi Ibuk, Nak Bia mau sama anak ibuk saja, ibuk sudah bersyukur. Ibu itu hampir putus asa rasanya karena Sanggala nggak pernah bawa perempuan kesini. Entah itu sebagai teman atau pun kekasih. Maka nya ibuk agak khawatir. Padahal sekarang saja Sanggala sudah berumur empat puluh tahun.”

Bia mendengarkan curhatan Anita. Ia paham yang di rasakan Anita. Seorang Ibu pasti akan

khawatir kalau anak nya tidak juga menikah di umur yang segitu.

"Ibuk bahkan pernah berpikir kalau Sanggala itu tidak menyukai perempuan dan tidak ada niat untuk menikah. Sekarang pikiran Ibuk sudah tenang karena ternyata apa yang ibuk pikirkan tidak benar."

Bia mengangguk dan tersenyum kecil. Ia tidak tau harus menanggapi bagaimana curhatan Anita.

"Nak Bia kenapa mau sama anak ibuk?"

"Karena Bia cinta dan sayang sama abang."

Bia hampir saja mau muntah ketika mulutnya lancar sekali mengucapkan cinta dan sayang.

Anita tersenyum senang dan bahagia.

"Padahal abang umurnya udah Empat puluh loh. Kok bisa? Tadi katanya Nak Bia umurnya baru 25. Jauh sekali loh perbedaannya. Padahal nak Bia bisa mencari yang seumur atau beda-beda sedikit lah."

"Abang walaupun umurnya udah kepala empat, tapi kan nggak kelihatan buk. Fisik nya aja kayak seperti seumuran tiga puluhan lah."

Anita tertawa mendengar jawaban Bia.

"Anak ibuk ganteng ya?" Sontak saja Bia mengangguk.

"Ho oh. Nilai nya 11 dari 10, Buk."

Anita kembali tertawa. Bia juga ikutan tertawa. Yang ini dia jujur loh kalau Sanggala memang setampan itu.

"Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumussalam."Bia da Anita menjawab saam serentak.

"Inggit sini nak!"Panggil Anita langsung ketika melihat Inggit.

"Sini kenalkan ini Nak Bia. Calon istri nya abang."Anita tersenyum lebar. Inggit segera mendekat.

"Calon istri?"Ulang Inggit. Ia tidak salah dengar kan.

Anita tersenyum. Bia tersenyum sopan kepada Inggit.

"Iya. Kenalan gih!"

Inggit segera duduk di samping Bia.

"Beneran calon istrinya Abang?"Tatapan penasaran Inggit mengintimidasi Bia.

"Iya. Kenalkan saya Bia."

"Panggil Mba, nggit!"Ujar Anita.

"Iya, Buk!"Inggit kembali menatap Bia. "Mba nggak bohong kan? Nggak lagi drama kan? Atau Mba orang suruhan Abang supaya ngaku-ngaku jadi calon istrinya Abang supaya Abang nggak di jodoh-jodohin lagi sama Ibuk. Mba---,"

"Inggit!"Cerocosan Inggit terhenti karena tatapan tajam Anita.

"Kamu apa-apaan sih nanya begitu?"

Inggit memutar bola matanya.

"Ya, kan aku cuma bertanya Buk. Mana tahu apa yang kukatan barusan benar. Masa iya udah punya calon istri saja. Kemaren masih iya-iya kalau Ibuk yang carikan calon istri."

Anita meringis dan merasa tidak enak terhadap Bia. Lambe Inggit harus di kasih cabe seperti nya.

Bia berusaha tenang dan tidak panik. Ia cukup terkejut dengan asumsi yang dikatakan Inggit barusan.

"Nak Bia, maafkan Ibuk ya. Kemaren memang Ibuk yang memaksa untuk carikan calon istti buat Abang. Karena ---,"

Bia menggeleng. Ia mengambil tangan Anita dan menggengamnya. Sebenarnya Bia merasa sangat bersalah karrna telah membohongi Anita seperti ini. Tapi ia tidak punya pilihan lain.

Bia menatap Inggit tersenyum.

"Bia sudah tahu masalah itu, Buk. Abang menuruti ucapan Ibuk, karena waktu itu lagi ada cekcok sedikit sama Bia. Terus Abang kasih tahu kalau ketemu sama perempuan pilihan Ibu semata-mata agar Bia cemburu. Dan itu berhasil. Di sinilah akhirnya Bia berada. Di depan Ibu dan Inggit."

Ya Tuhan. Lancar sekali mulut mu Bia. Sepertinya ia akan lolos jika ikut casting memerankan sinetron.

Anita terkejut.

"Oh ya?"

"Iya, Buk. Begitu ceritanya."

Inggit masih menatap Bia.

"Kalau begitu berarti Mba Bia nggak serius dong sama Abang."

Bia menggeleng cepat.

"Nggak. Itu salah. Saya beneran serius sama Abang kamu. Saya mencintai setiap kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Buktinya kami sudah menjalin hubungan tiga tahun ini."

"Tiga tahun?" pekik Inggit terkejut. Bia mengangguk cepat. Semoga Inggit percaya dan tidak bertanya aneh-aneh lagi.

"Kenapa aku nggak tahu? Ibu tahu?" Anita menggeleng.

"Karena Abang mau menunggu waktu yang tepat untuk memperkenalkan Bia sama keluarga kita."

Dari belakang Sanggala muncul. Inggit menatap tajam Sanggala.

"Kenapa aku sulit percaya ya?" tukas Inggit cepat.

Sanggala duduk di samping Bia setelah mengusir Inggit. Sanggala menggenggam tangan Bia. Bia menatap tauan tangan mereka.

Hangat dan terasa pas.

"Abang nggak harus membuat kamu percaya, inggit. Yang jelas seminggu dari sekarang kami akan menikah. Cukup pernikahan sederhana saja tidak usah mewah-mewah. Yang penting ijab qabul sah."

Tidak hanya Bia yang terkejut. Anita dan Inggit pun begitu.

“Ya nggak bisa gitu dong. Ibuk mau kamu nikahnya ya harus mewah dikit lah. Harus ada resepsi juga. Kamu itu anak sulung Ibuk. Ibuk mau menyiapkan pernikahan yang terbaik untuk kamu juga.”

“Kok nikahnya terburu-buru gitu?”

“Kerjaan Abang sudah menunggu. Abang ada proyek besar yang akan di tangani. Makanya Abang nggak bisa nunda lagi.”

“Nggak. Ibuk nggak setuju.” Tolak Anita cepat dan tegas.

Sedangkan Bia hanya diam termenung. Ia linglung sekarang. Pikirannya masih dipenuhi dengan kata-kata Sanggala kalau mereka akan menikah seminggu lagi. Ini tidak ada dalam diskusi mereka semalam.

Bia harus bicara dengan Sanggala!

Bab Tujuh

Setelah melalui perdebatan yang panjang dan sedikit alot selama hampir seminggu ini, Akhirnya di menangkan oleh Sanggala. Bia pasrah menerima keadaan.

Akhirnya mereka sudah resmi dan sah menjadi pasangan suami istri pagi tadi. Pernikahan mereka di lakukan dengan sederhana. Mereka mengundang warga terdekat dan acara syukuran sederhana sesuai permintaan Sanggala sendiri.

Terkait dengan keinginan Anita akhirnya mereka sepakat tiga bulan lagi akan di adakan resepsi. Semua persiapannya di siapkan oleh Anita sendiri. Semuanya di serahkan kepada beliau.

Bia menoleh saat pintu kamar terbuka. Ternyata Sanggala yang masuk. Sepertinya ia sudah selesai dengan Bapak-bapak di luar sana.

“Loh kamu belum mandi?”

Bia mengerucutkan bibirnya kesal. Ia capek dari pagi sampai siang ini ia harus meladeni para tamu yang datang. Bahkan ia merasa gigi nya sudah kering karena terlalu banyak senyum sejak tadi.

Sanggala mendekat. “Kenapa?”

“Bapak nggak lihat pakaian saya?”semprot Bia cepat. Sanggala menaikkan alisnya. Terkadang jika

mereka berdua, Bia memang masih sering memanggil Bapak. Namun ketika dia dalam keadaan badmood.

Sanggala melihat gaun pernikahan yang di pakai Bia. Memang sedikit ribet.

Bia membelakangi Sanggala. "Bukain!"pinta Bia pelan. Suaranya terdengar lelah.

Sanggala terdiam. Ia menelan ludah. Seumur-umur ia belum pernah membukakan pakaian perempuan.

Di lihatnya gaun yang di pakai Bia ada lima buah kancing lalu ada resleting di bawahnya.

Bia menoleh sedikit. Ia makin kesal dan menghentak kakinya.

"Abang ayo bukain."Suara Bia terdengar merengek. "Aku nggak bisa buka. Nggak nyampe tangannya. Kalau bisa sendiri udah ku buka dari tadi."

Sanggala berdehem canggung. Ia mendekat. Tangannya bergetar tanpa di perintah. Bukannya ke kancing baju tapi tatapan Sanggala malah fokus ke tengkuk mulus dan putih milik Bia.

Sanggala menggelengkan kepala supaya sadar dari pikiran mesumnya.

Sanggala mencoba membuka satu persatu kancing baju tersebut. Kemudian dilanjut dengan menarik resleting ke bawah sampai panggul.

Mulailah perlahan terpampang punggung mulus Bia. Sanggala tidak bisa mengalihkan matanya. Bahkan matanya pun sampai tidak berkedip hingga suara Bia menyentak kesadarannya.

“Udah?”

“Ha? U---udah.” sahut Sanggala dengan suara parau.

Bia menahan baju nya di dada agar tidak jatuh. Bisa malu mati berdiri jika ia sampai telajang di depan Sanggala.

Bia segera melangkah ke kamar mandi. Tatapan Sanggala mengikuti langkah Bia hingga menghilang di balik pintu. Sanggala mendesah keras sembari membuka jasnya kasar. Ia membuka kancing baju yang terasa mencekik leher.

Ada apa dengan tubuhnya. Kenapa terasa sangat panas sekali udara dalam kamar ini.

“Sial,” Sanggala mendesis. Ia tahu apa penyebab reaksi alami yang dikeluarkan tubuhnya barusan.

“Abang!”

Sanggala segera menoleh. Bia menyembulkan kepala nya di sela pintu.

“Minta tolong lagi, boleh?” Bia menyengir polos.

Sanggala menggeram dalam hati. Siksaan apalagi yang akan di hadapinya.

“Ngapain lagi?” Tak sadar suara Sanggala terdengar berat.

"Aku mau keramas. Tapi ini susah di buka. Banyak banget. Tolongin!"

Sial sial sial!!

Kenapa Bia harus menampilkan puppy eyes nya seperti itu. Sungguh Sanggala tidak tahan. Siapa yang harus di salahkan di sini. Bia yang secara tidak langsung menggoda. Atau hormonnya yang mendesak keluar.

"Yaudah sini. Cepetan. Saya lelah mau mandi juga."

"Abang saja yang kesini!"

Ya Tuhan!!! Kenapa suara dan mimik wajah Bia seperti memanggil dan menggoda dirinya.

"Kamu yang kesini bukan saya yang kesana. Yang butuh pertolongan siapa?"

"Nggak bisa. Bajuku ini berat. Lagian----,"

"Ya, saya akan kesana!"sela Sanggala cepat memotong ucapan Bia.

Akhirnya mereka berhadapan sekarang.

"Putar belakang!"Bia menggeleng.

Sanggala berkacak pinggang. Bia merapat dan menyandarkan badanya ke dinding kamar mandi.

"Lalu bagaimana saya mau melepaskan perintilan yang ada di rambut kamu itu coba?"

"Dari depan aja kan bisa. Punggung aku terekspos nanti kalau balik badan."

Sanggala ternganga mendengar jawaban Bia.

Terlambat!

Padahal ia sudah melihat nya. Bukankah ia yang membukakan kancing dan resleting baju ini.

Bia menunggu respon Sanggala. Jujur saja jantungnya berdebar tak karuan ketika mereka berhadapan seperti ini.

Bahkan sekarang Bia bisa merasakan hembusan nafas Sanggala di atas kepalanya. Bia cuma bisa diam dan menggigit bibir menatap jakun Sanggala yang naik turun.

Bagaimana lagi ia membutuhkan bantuan Sanggala untuk mempercepat proses mau mandinya. Ia sudah berusaha melepaskan tusuk tusuk jarum di rambutnya. Tapi entah kenapa sangat susah sekali saat di tarik. Tersangkut-sangkut. Dan jujur saja tangannya ikut lelah.

"Ngapain sih pakai beginian kalau susah sendiri?" Suara Sanggala terdengar lembut dan pelan.

"Nggak tahu. Mbak MUA nya yang pasangkan atas pilihan Ibuk." jawab Bia lirih.

Bia terlena mencium bau tubuh Sanggala. Wangi nya enak. Rasanya pengen peluk lama-lama kalau begini.

"Wangi." bisik Bia lirih.

"Apa?"

"Tubuh Abang wangi. Aku suka!"

Grep.

Tangan Sanggala terhenti. Jantungnya berdetak cepat.

Apa yang barusan terjadi sungguh membuat Sanggala mati-matian menahan gejolak tubuhnya.

Bab Delapan

Lihatlah perempuan yang di panggil Sanggala bocah dan sudah sah menjadi istri nya itu keluar dari kamar mandi. Ia tampak santai seolah tidak ada yang terjadi.

Padahal bekas lipstik nya saja masih membekas di tulang selangka Sanggala.

Sialan!!!

Bocahhh nakal kiranya.

Sanggala menatap tubuh Bia yang sudah tertutupi oleh bathrobe. Ingin sekali rasanya ia membalas perlakuan Bia barusan.

Masih belum puas membuat Sanggala menggeram tertahan, sekarang Bia membuat ulah lagi.

Sanggala berpikir Bia memang sengaja menggoda nya. Lihat saja sekarang perempuan itu sibuk mengusap rambut basah nya dan mengibaskannya dengan cara yang menurut Sanggala memang sengaja untuk menggodanya. Aahh bahkan percikan air nya mengenai wajah Sanggala.

Sanggala tidak tahan lagi. Keterlaluhan sekali Bia ini atau memang hormon tubuh nya yang begini. Sanggala mengacak rambutnya kesal.

Sanggala harus segera mandi dan menghilangkan setan-setan yang berkeliaran di kepalanya saat ini.

“Abang tidak mandi?”tanya Bia memecah kesunyian.

“Ya.”sahut Sanggala jutek. Bia mengernyitkan alis pertanda bingung. Ia memperhatikan punggung Sanggala yang menghilang di balik pintu kamar mandi.

“Ada apa dengan dirinya. Kenapa wajahnya kayak orang marah begitu?”bisik Bia bertanya sendiri.

Bia mengangkat bahunya acuh. “Ah, biarkan saja. Bukan urusan ku juga.”

Bia segera mengeringkan rambutnya dan berpakaian sebelum Sanggala keluar dari kamar mandi.

Bia dan Sanggala sudah berada di jakarta. Ya memang secepat itulah roda kehidupan Bia berputar. Tadi pagi ia masih di kampung. Sekarang tiba-tiba ia sudah berada di kota metropolitan ini.

Bia mengikuti Sanggala dari belakang sembari menggeret koper.

Sejak tadi ia sibuk mengangumi tempat hunian mewah ini. Ia bahkan tidak pernah bermimpi untuk menginjaki kakinya di gedung pencakar langit yang sedang di tempatnya sekarang.

Bip bip bip

Sanggala membuka pintu apartemen dan Bia mengikuti dari belakang.

Sanggala menghidupkan lampu yang membuat ruangan dari gelap gulita bermandikan cahaya.

Bia otomatis kembali mengitari ruangan dengan mata telanjang.

"Di apartemen ini kebetulan kamarnya ada dua. Jadi, kamu bisa menempati salah satunya. Kamar saya ada di atas. Kamu bisa menggunakan kamar yang di bawah."

Bia mengangguk tanpa bersuara.

"Saya lelah dan pengen istirahat. Jadi, kamu jangan ganggu saya. Di sini yang memegang kendali saya. Kamu dilarang ikut campur dan menyentuh privasi saya, paham?"

Bia kembali mengangguk. Aura yang dikeluarkan Sanggala terasa berbeda saat mereka sudah menginjakkan kaki ke tanah jawa ini.

Bahkan, Bia tida berani bersuara sejak datang dan cuma mengangguk saja. Ia paham kondisi.

Ia berpikir mereka akan tidur sekamar. Untunglah pemikirannya tidak benar. Memang seperti ini yang Bia inginkan. Walaupun mereka sah suami istri tapi kamar mereka harus terpisah.

Mereka menikah juga tidak seperti pasangan lainnya yang memang saling mencintai. Mereka saja

baru mengenal. Bahkan tidak cukup dua minggu mengenal mereka sudah menikah. Semua nya karena perjanjian itu. Coba saja ia tidak mengenal Sanggala. Mungkin hidupnya tidak seperti sekarang. Melainkan masih sibuk kabur dan bersembunyi dari kejaran lintah darat.

Bia mendesah pelan merenungi nasib dirinya yang tak sesuai dengan keinginan. Bia membuka handle pintu kamar dan melangkah ke arah kasur. Ia merebahkan tubuhnya da memejamkan mata.

Setitik air mata jatuh mengalir di pipi. Bia membiarkan tanpa menyeka dan membuka mata. Pikirannya sibuk berkelana meratapi hidup.

Mungkin karena efek lelah, Bia ketiduran tanpa mandi. Peduli setan. Tidak ada juga yang membaui tubuhnya. Ia tidur juga sendiri. Jadi, ia bebas mau mandi apa tidak. Tubuhnya lebih membutuhkan kasur untuk saat ini.

Sanggala menuruni tangga seraya menjinjing tasnya. Pakaianya sangat rapi khas pekerja kantoran.

Sanggala hampir saja terlonjak kaget jika tidak cepat-cepat menan keseimbangannya ketika melihat sosok Bia duduk di meje pantry.

Kepala nya menempel di atas meja dengan rambut terurai.

"Kamu ngapain tidur di sini?" Sanggala mendekat lalu berputar membuka kulkas. Cuma ada air mineral yang tersedia.

"Aku lapar!" Beritahu Bia dengan wajah nelangsa khas orang bangun tidur.

Sanggala lupa jika mereka baru sampai semalam dan belum belanja.

Sanggala membuka dompet nya dan memberikan sebuah kartu pada Bia.

Di bawah ada supermarket. Kamu bisa belanja keperluan kamu dan dapur ini. Terserah mau beli apa. Saya tidak banyak waktu belikan kamu makanan. Kamu belanja saja di bawah."

Bia membalik-balik kartu di tangannya.

"Bapak mau kemana pagi-pagi begini. Sudah rapi saja."

"Bekerja!"

Sanggala kembali mengambil tasnya dan meninggalkan Bia yang dalam keadaan bengong.

"Saya berangkat. Kamu baik-baik di rumah!"

Setelah kepergian Sanggala, Bia segera bergegas. Ia mandi dan siap-siap pergi ke supermarket yang dikatakan Sanggala barusan. Jujur saja perutnya sudah perih karena kelaparan. Semalam ia juga tidak makan.

Setelah berjibaku dengan penampilannya. Bia keluar dengan penampilan sederhananya. Bahkan

Bia tidak memakai bedak atau lipstik. Wajahnya natural tanpa di poles.

Bia dengan hati riang gembira keluar dari apartemen. Ia akan belanja sepuasnya. Mumpung kartu Sanggala ada di tangannya.

Bab Sembilan

Bia meletakkan barang belanja di atas meja pantry. Bayangkan saja lima kantong belanja yang harus di tentengnya dari supermarket. Sekalap apa coba ia belanja barusan.

Bia bahkan tidak melihat harga seperti biasanya ia belanja dan langsung ambil di masukkan ke dalam troly.

Bia saja sampai menghabiskan uang lima juta hanya untuk keperluan dapur seperti ini. Awalnya Bia tercengang dan sedikit gugup saat memberikan kartu kepada kasir. Takut dan cemas uangnya nggak cukup di dalam. Ternyata ketakutannya tidak terbukti. Belanjaan nya di bayar lunas dan kontan oleh kartu pemberian Sanggala.

Untung saja nomor telpon Sanggala ada padanya. Jika tidak habis dirinya menunggu di depan pintu lantaran password nya Bia tidak tahu. Dan masih beruntung Sanggala mengangkat panggilan setelah beberapa kali mencoba tidak di angkat.

Bia membuka baju dan menyisakan dalaman saja. Mumpung ia di rumah sendirian jadi tidak papa berpakaian seperti ini. Begitu pikirnya.

Tak lupa Bia mencepol rambutnya agar tak mengganggu saat ia menyusun belanjaan.

Bia membongkar semua barang belanjanya dan menyusunnya dalam kulkas. Beberapa alat masak juga sudah di tata nya. Untung saja ia tadi pagi memeriksa perlengkapan masak yang nihil sekali.

Pastilah Sanggala tidak pernah masak. Buktinya saja alat memasak saja tidak ada. Bia memaklumi karena kebanyakan orang kaya dan berduit tidak mau merepotkan diri sendiri pastinya.

Akhirnya selesai juga acara susun menyusun ini. Jangan kaget kenapa cepat karena Bia sudah terbiasa dengan hal-hal semacam perdapuran. Ia dulunya juga berasal dari keluarga berada. Namun setelah kematian kedua orang tuanya hidup Bia dan Kakaknya luntang lantung. Tabungan mereka terkuras habis hanya dalam waktu lima bulan saja.

Namun Bia bersyukur berkat Ibunya yang selalu memaksa Bia turun ke dapur dan membersihkan rumah atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga akhirnya berguna untuk dirinya masa sekarang ini. Ia tidak canggung sama sekali. Padahal di luar sana banyak yang seusia dirinya tidak perlu repot-repot terjun langsung seperti Bia.

Mereka hanya tinggal tunjuk tinggal minta tinggal bilang mau apa. Bim salabim terpampang lah semua keinginan di hadapan mata saat itu juga. Tidak lain dan tidak bukan karena punya uang yang banyak dan kesuksesan yang tiada tara. Mereka

tidak perlu seperti Bia yang harus terjun sendiri. Ibaratnya jika tidak masak ia tidak makan. Mau beli? Beli pakai apa. Duit hanya pas-pasan. Bia harus hidup hemat agar bisa bertahan hidup di bumi yang kejam ini.

Bia mulai memotong bahan-bahan yang akan di masaknya. Ia juga sudah membersihkan daging barusan. Bia pengen membuat dendeng balado. Ia sudah lama tidak makan masakan khas sumatera barat itu. Bia juga tidak ketinggalan buat sup kentang, wortel, buncis, bakso. Bia memberi nama sup campur.

Tak terasa dua jam dihabiskan Bia untuk memasak dan akhirnya selesai juga. Ia sudah tidak tahan mau makan. Cacing di perutnya tidak sabar minta makan.

Tiba-tiba Bia menepuk kening.

"Sial. Nasi nya aja belum gue masak. Kampret!!"

Bia mengomel dan merutuki dirinya sendiri karena bisa-bisanya lupa menanamak beras. Padahal ia sudah kelaparan. Rasanya tuh mengesalkan sekali saat kita mau makan eh nasinya malah belum di masak.

"Duhh, harusnya gue tadi masak nasinya dulu baru masak sambel. Dasar Bia oon."

Bia segera mengambil beras, mencuci da langsung memasak di magic com yang tersedia.

Bia memutuskan mandi dulu sembari menunggu nasinya matang. Badannya terasa lengket dan bau dapur.

Sanggala masuk ke dalam apartemen. Penciumannya langsung di suguhi aroma masakan. Apakah perempuan itu masak? Sanggala bertanya-tanya dalam hatinya.

Ia memang sengaja pulang siang ini. Ia khawatir kalau Bia belum makan siang dan ingin mengajaknya makan di luar saja sekalian ia mau ambil dokumen yang tertinggal di kamar.

Sanggala langsung menuju meja pantry. Matanya melebar melihat masakan di atas meja. Dari tampilan sepertinya enak apalagi aroma yang terhidu di hidungnya.

Apalagi ia juga belum makan. Tiba-tiba saa perutnya langsung lapar. Padahal tadi biasa saja belum terlalu lapar sekali.

Ceklek!

Bia keluar dari kamar. Karena tidak ada sekat yang membatasi ruang tamu dan dapur. Bia bisa melihat Sanggala yang berdiri di depan meja pantry.

Sanggala menoleh. Pupilnya memperhatikan penampilan Bia sehabis mandi. Bia hanya memakai daster bergambar doraemon sebatas paha. Kepala dan rambutnya terbungkus handuk.

Bia tampak seperti remaja dengan tampilan seperti ini.

“Loh Abang?” kaget Bia. Ia melangkah mendekat.

“Kenapa kamu terkejut begitu?” Sanggala menaikkan alis sebagai respon.

“Aku kiranya pulangnya nanti sore atau maleman lah. Tau-taunya siang udah pulang.”

Bia berdiri di depan Sanggala.

“Memangnya kenapa? Saya tidak boleh pulang ke rumah saya sendiri? Kamu melarang?”

Bia meringis. Bukan begitu makudnya kenapa Sanggala langsung skeptis begitu sih.

“Nggak. Nggak ada hak aku melarang. Terserah abang sih mau pulang apa nggak. Bukan urusanku juga. Aku cuma nanya loh!”

“Bagus kalau kamu tahu dan sadar diri.”

Bia mencemooh omongan Sanggala dalam hati. Mana berani ia utarakan langsung.

“Abang sudah makan? Kebetulan aku masak habis belanja tadi. Aku juga belum makan karena kelupaan masak nasinya.”

“Ini kamu yang masak?” tunjuk Sanggala.

Bia mengangguk. “Iyalah. Memang siapa lagi kalau bukan aku. Hantu?”

Sanggala mengangkat bahunya.

"Ya mana tahu kamu beli. Kan saya nggak lihat kamu masak. Yang saya tahu kamu baru sa menghabiskan uang saya lima juta."

Bia cengengesan. Ia takut-takut melihat ekspresi Sanggala. Namun sang empunya tampak biasa saja. Tidak ada raut marah dan semacam itu.

"Iya. Aku habis beli keperluan dapur dan sedikit untuk pribadi."

Sanggala mengangguk.

"Abang nggak marah kan?" Cicit Bia pelan.

"Nggak. Terserah kamu mau belanja apa. Uang saya banyak." Sahut Sanggala pamer dan pongah.

"Iyaa tahu yang punya banyak uang. Sombong juga ya."

"Bukan sombong karena memang nyata."

"Ya ya ya. Terserah Bapak saja lah." Begitulah Bia terkadang lagi baiknya ia panggil abang kalau lagi moodnya jelek atau kesal ia akan panggil Bapak.

"Kamu nggak bisa menghilangkan panggilan Bapak kamu itu. Gatal telinga saya mendengarnya."

"Lah kan udah memang Bapak-bapak. Umurnya aja udah empat puluh." Sahut Bia berani.

Sanggala menggeram kesal.

"Siapkan makanannya! Saya ke kamar sebentar." Sanggala meninggalkan Bia yang mengarahkan tinjunya ke punggung Sanggala.

Bab Sepuluh

Sanggala keluar dari kamar. Ia melihat Bia sudah makan duluan.

"Kamu makan duluan?"Tanya Sanggala sembari menarik kursi.

"Kelamaan kalau nunggu Bapak mah. Kasian cacing di perut saya kelamaan nunggu."

"Alasan kamu!"

"Mending Bapak segera makan deh. Keburu sambel nya saya habisin."

"Ambilkan!"

"Hah?"Bia berhenti mengunyah.

Sanggala memberi kode dengan dagunya.

"Lah kan bisa ambil sendiri. Tangan Bapak masih berfungsi kan?"

"Saya lebih tertarik memfungsikan tangan kamu di sini!"

Bia terperangah mendengar balasan dari Sanggala. Bener-bener ya ini laki. Nggak mau repot sendiri.

tanpa berdebat lagi. Bia segera mengisi piring Sanggala.

"Udah?"

"Hm,"angguk Sanggala.

"Pake sup nggak?"

“Boleh!”

Bia meletakkan piring yang sudah berisi tersebut di hapan Sanggala. Ia kembali sibuk dengan makanannya.

Sanggala mencoba suapan pertama. Ia mengunyah pelan dan menilai rasa.

“Gimana? Enak?”Bia memperhatikan raut wajah Sangga sekaligus menantikan jawaban.

Bia harap-harap cemas. Entah kenapa ia ingin sekali mendengar penilaian Sanggala terhadap masakannya.

Enak!

“Biasa saja.”Lain di hati lain di mulut.

Bia mengangguk pelan. Sedikit kecewa sebenarnya tapi Bia tidak akan menunjukkan wajah tersebut di hadapan Sanggala.

Bia menambah nasi di piringnya. Saat mengambil dendeng Sanggala berdehem.

“Kamu mau habiskan semuanya?”

Bia menatap Sanggala.

“Bapak mau nambah?”pertanyaan Sanggala di jawab dengan balik bertanya.

Sanggala kikuk. Ia meraih gelas d menandakan setengah isinya.

“Hm.”

Kepala Bia meneleng mendengra respon Sanggala. Pasalnya dagingnya hanya tinggal satu. Bia

memang sengaja buat sedikit untuk dirinya sendiri. Rencana mau masak lagi nanti sore untuk mengisi waktu luang. Ia tidak tahu kalau Sanggala pulang makan siang di rumah.

"Dagingnya tinggal satu. Yaudah deh buat Bapak saja!"

Bia tidak jadi ambil dagingnya. Sanggala menatap Bia heran.

"Kenapa? Bagi dua saja!"

Bia menggeleng.

"Nggak papa. Bapak makan saja! Aku bisa buat lagi nanti."

"Oh." Sanggala mengangguk dan langsung memindahkan ke piringnya.

Sesekali Bia melirik Sanggala dengan sudut matanya. Sanggala tampak lahap sekali makan. Bia sedikit menyunggingkan senyum.

Katanya rasa masakanku biasa aja. Tapi, lihat sekarang! Siapa yang tampak lahap sekali makan.

Bia tertawa dalam hati.

Merek akhirnya selesai makan. Bia membereskan sisa makan mereka berdua.

"Kamu tidak papa saya tinggalkan? Saya mau balik ke kantor."

Bia mengangguk. Bahkan sejak tadi pagi ia sudah ditinggal sendiri.

"Ngomong-ngomong terima kasih makan siangnya. Saya suka!"

Yuhuuu!!!

Akhirnya kata-kata itu keluar juga dari mulut sang tuan rumah.

"Nanti kamu masak lagi kan? Saya makan di rumah nanti malam."

Bia mengangguk cepat dan berlagak hormat seperti prajurit.

"Siap!"

Sanggala terkekeh ringan melihat respon Bia. Sedikit banyak nya ia cukup terhibur dengan keberadaan Bia sekarang.

Sanggala mengendarai mobil kembali ke kantor. Saat dalam perjalanan Sanggala kembali memikirkan Bia dan hadirnya sosok Bia dalam hidupnya.

Sanggala yang kesepian dibalut sepi setiap pulang ke apartemen. Sekarang sudah ada pengisi apartemennya. Sudah adayang menunggu nya. Sudah ada yang memasak untuknya. Jujur saja ini semua membuat hidup Sanggala sedikit berwarna di bandingkan ketika ia masih bujang.

Bahkan selama ini saja, Sanggala tidak pernah menyentuh dapur kecuali untuk membuat kopi atau sejenisnya. Untuk masak tidak pernah. Sanggala

lebih memilih katering Bu Wati yang sudah menjadi langganannya.

Sepertinya ia harus menghubungi Bu Wati nanti untuk tidak lagi berlangganan katering beliau. Sekarang ia sudah punya juru masak. Bahkan masakannya lebih enak dari katering.

Sanggala sebenarnya ingin mengatakan masakan Bia enak bahkan sangat enak dan cocok di lidahnya. Namun yang terlontar malah jawaban biasa saja.

Sanggala sudah sampai di parkir kantor. Ia keluar dan melangkah masuk. Kantornya bukan sejenis gedung tinggi pencakar langit. Kantor yang menaungi lima puluh karyawan ini terdiri dari tiga lantai saja.

Perusahaan Sanggala berkecimpung di usaha peralatan pembangunan dan furniture. Perusahaannya juga sudah mempunyai tiga cabang di Surabaya, Bandung dan Sumatera.

Ruangan Sanggala sendiri berada di lantai tiga.

“Pak!”

Rizal segera bangkit dari tempat duduknya ketika melihat kedatangan bosnya.

“Kenapa?”

“Barusan kita dapat telepon dari pihak penyuplai. Mereka bilang kalau pasokan kayu nya tidak sesuai dengan permintaan kita, pak. Setelah kita telusuri ternyata mereka juga menjual ke pihak lain.”

“Apa yang menyebabkan mereka membelot sekarang?”

“Pihak lain membayar lebih mahal dari pada kita, Pak.”

“Berarti mereka melanggar perjanjian yang telah di sepakati. Kamu hubungi pihak penyuplai tersebut. Atur jadwal temu deng mereka!”

“Baik, Pak!”

Sanggala masuk ke dalam ruangnya. Amarahnya langsung memenuhi kepala. Pasalnya sudah dua kali pihak penyuplai melanggar kesempatan mereka.

Yang pertama Sanggala masih bisa mentoleransi dan memberi kesempatan kedua. Sekarang Sanggala tidak bisa lagi tawar menawar. Ia harus segera menyelesaikan masalah ini segera.

Bab Sebelas

Bia keluar dari kamar. Ia melihat Sanggala sedang menonton siaran TV. Ah lebih tepatnya TV yang menonton dirinya sedang asyik melihat hp.

Bia melangkah mendekat.

"Eheem."Bia berdehem. Sanggala tidak merespon. Bia memutar bola mata dan langsung duduk di samping Sanggala.

"Pak, saya mau ngomong!"barulah Sanggala mengangkat kepala.

"Mau ngomong apa?"

Bia memperbaiki duduk nya menyerong.

"Saya mau izin kerja, boleh?"Sanggala menaikkan alis. Ia menatap lekat Bia.

"Kenapa?"

"Hah? Kenapa maksudnya, Pak?"bingung Bia.

"Kamu kenapa mau kerja? Kamu butuh uang?"

Bia spontan saja mengangguk cepat.

"Saya kan sudah memberi kamu kartu. Limitnya saja sampai kamu ubanan nanti masih cukup buat biaya hidup kamu."Jelas Sanggala.

Bia meringis mendengar perkataan Sanggala
Dasar orang kaya banyak duit.

"Itu kan bukan punya saya. Kan punya Bapak."beritahu Bia. Memang benar kan!

"Kalau saya kerja dan bisa menghasilkan uang sendiri, saya bisa nyicil bayar hutang sama Bapak. Selain itu, saya juga suntuk kalau mendekam di dalam rumah setiap hari, Pak. Bisa-bisa nanti saya stress!"

Sanggala meletakkan handphone nya di atas meja dan kembali bersandar dengan santai.

"Oke. Saya paham. Tapi kamu yakin bisa melunasi hutang kamu? Kamu tahu kan jumlahnya saja tidak main-main. Berapa tahun pun kamu bekerja, saya rasa kamu tidak akan mampu melunasi hutang tersebut."

Bia mengepalkan tangan dan sakit hati mendengar cemoohan langsung dari Sanggala.

Siapa Sanggala sehingga ia berhak berkata seperti itu. Roda akan selalu berputar. Sekarang ia memang tidak ada uang. Mana tahu nanti ia punya banyak uang dan bisa melunasi hutang tersebut.

Walaupun dalam hati sedikit banyaknya Bia mengakui perkataan Sanggala. Apalagi di zaman yang serba sulit seperti sekarang ini.

"Yang jelas saya mau bekerja, Pak. Saya cuma butuh izin Bapak dan tidak butuh omongan Bapak itu."

Sanggala mengernyitkan alis mendengar jawaban Bia. Lebih tepatnya nada suara Bia yang seperti menahan kesal.

"Kamu marah mendengar ucapan saya?"todong Sanggala tepat.

"Ya."Jawab Bia tak mengelak. Sanggala menyunggingkan senyum kecil. Ia cukup terkesan dengan kejujuran Bia. Kebanyakan orang di luar sana akan mengatakan terbalik dengan apa yang di rasakannya.

"Harusnya kamu tidak perlu marah mendengar perkataan saya. Seharusnya kamu termotivasi dengan ucapan saya barusan. Terkadang kita akan berubah dan terdorong untuk lebih maju menata kesuksesan dan masa depan akibat perkataan orang lain yang terkadang memang menyakitkan walaupun itu fakta atau tidak. Dan perlu kamu tahu saya orangnya memang begini. Dan saya harap kamu terbiasa."

Mendengar penjelasan Sanggala mau tak mau Bia memang mengakui apa yang di katakan suaminya memang benar.

"Kamu mau bekerja dimana?"

Bia menggeleng. "Belum Tahu. Saya masih mencari!"

Sanggala mengangguk seolah paham.

"Sekali lagi saya akan bantu kamu."

"Maksudnya, Pak?"tanya Bia penasaran.

"Kebetulan di kantor saya ada lowongan. Kamu bisa bekerja di sana kalau kamu mau."

Bia menegakkan tubuhnya cepat. Wajahnya tersenyum bahagia dan senang. Bola matanya menatap Sanggala dengan berbinar dan penuh harapan.

"Seriusan, Pak?"

Sanggala mengangguk.

"Wah! Saya mau, Pak." Jawab Bia mengangguk.

"Oke. Kamu bisa berangkat bareng saya besok."

Bia mengangguk-anggukkan kepala.

"Kerjanya apa, Pak?"

"Kamu bisa tanya nanti sama bagian HRD nya. Kerja kamu apa. Saya lagi malas untuk menjelaskan."

Bia cemberut namun hanya sebentar. Raut wajahnya kembali bersinar.

"Terima kasih, Pak! Saya terharu sekali, Bapak mau memberi saya pekerjaan di kantor Bapak."

"Hm,"

Bia masih tersenyum dan membayangkan ia akan mulai berkerja besok. Ia tidak akan suntuk dan mati kebosanan berada dalam apartemen ini sehabian.

"Kamu memang bandel sekali ya di bilang. Sudah saya katakan saya ini bukan Bapak kamu masih saja panggil saya Bapak. Berat lidah kamu manggil saya selain panggilan itu?"

Bia menyengir salah tingkah dan menggaruk kening.

"Nggak biasa saya, Pak. Lidah saya suka keselo manggil Abang."

"Alasan kamu. Tidak mau panggilan Abang yang lain juga bisa, Kan. Jangan lupa kita ini suami istri. Walaupun di atas perjanjian. Tetap saja status kamu itu istri dan saya suami!"

Bia kembali mengangguk.

"Butuh proses, Pak!"

"Terseher kamu lah. Capek saya!"

Sanggala menggelengkan kepala. Ia bangkit dan meninggalkan Bia sendiri.

"Mau kemana, Pak?"

"Kamar."

"Ohh. Good night, Pak!"teriak Bia cukup kencang. Sanggala mengangkat tangan tanpa menoleh seraya menaiki tangga.

Tinggallah Bia sendiri.

"Yes. Akhirnya kerja juga."Bia memperagakan tinju ke udara saking senangnya.

"Sebelum kita berangkat, saya mau kamu harus tahu sesuatu dulu."

"Apa, Pak?"

"Di kantor saya tidak mau orang-orang kantor pada tahu kalau kita suami istri. Saya akan menganggap atau berpura-pura tidak kenal kamu dan menganggap kamu sama seperti pegawai lain.

Dan saya harap kamu pun begitu. Jangan sampai ada yang mengetahui hubungan kita. Sampai di sini kamu paham?"

Bia terdiam kemudian mengangguk tanpa berucap dan menyela. Ia tahu kondisi mereka saat ini. Bia juga menginginkan hal seperti ini sebenarnya.

"Jangan ajak saya bicara di kantor kecuali saya yang mulai duluan. Kamu bersikap seperti pegawai lain. Dan jangan bikin curiga mereka. Saya harap kamu juga tidak keceplosan atau semacamnya."

Bia masih mengangguk.

"Kita akan berangkat bersama. Namun saya akan menurunkan kamu di pertigaan. Kamu keberatan?"

Bia menggeleng cepat. Sudah di tumpangi saja ia sudah bersyukur. Ia tidak akan meminta lebih.

"Bagus. Saya suka melihat kamu nurut begini!"

"Terima kasih, Pak!"ucap Bia menyindir Sanggala barusan.

Bab Dua Belas

Jam pulang kantor sudah tiba. Sebagian pegawai sudah ngacir pulang duluan. Artinya kebebasan dalam satu hari ini sudah datang kepada mereka. Saat nya mereka yang berjibaku dengan tugas hari ini bisa melepas penat hingga datang lagi esok hari. Begitulah rutinitas hari mereka yang pekerja kantoran.

"Hey, Bia. Nggak pulang?" Sany mendekati meja Bia.

"Hah? Iya San. Ini gue mau clear kan dikit lagi."

"Udah. Lanjut besok aja. Nggak capek apa kerja duduk dan natap komputer seharian."

Bia tersenyum mendengar perkataan Sany.

"Capek lah!"

"Nah kan. Yaudah. Tutup gih. Pulang bareng gue aja. Kebetulan hari ini gue bawa mobil."

"Nggak usah, San. Makasih. Gue naik angkot aja deh."

"Yaelah. Biasa aja kali. Yoklah gue tunggu di lobi ya!" Sany jalan keluar ruangan. Bia melenguh.

Cepat-cepat Bia bereskan peralatannya setelah mematikan komputer. Bia berjalan cepat keluar takut Sany menunggu lama.

Fyi, Bia sudah seminggu bekerja di perusahaan Sanggala. Selama seminggu ini pula ia selalu berangkat bareng bersama Sanggala ke kantor. Beda lagi jika sudah pulang jam kantor. Ia akan pulang dengan naik angkot. Awalnya ia tidak tahan menunggu Sanggala yang saat itu sedang meeting. Tiga jam Bia menunggu di halte dekat kantor. Besok nya Bia mengutarakan niat nya yang mau pulang kantor sendiri. Jadi, ia tidak perlu lagi menunggu atau barengan dengan Sanggala kalau pulang. Sanggala mengizinkan Bia dengan mudah. Ia juga belakangan ini sangat sibuk. Bahkan terkadang ia pulang sudah lewat jam makan malam.

"Lo tinggal dimana, Bia?" Sany bertanya.

"Kompleks the Darmawangsa."

"Seriussss??" Pekik Sany kaget. Matanya melotot besar.

Bia mengangguk. Ia menatap Sany dengan alis berkerut.

"*Apartemen sun and moon?*" tanya Sany lagi memastikan. Bia kembali mengangguk.

"Iya. Memang kenapa sih?"

"Itu apartemen mewah sekali. Belinya aja bisa pake nyawa gue. Gilaaa!! Nggak nyangka gue lo tinggal di situ."

Bia meringis. Ia baru sadar.

"Tinggal di apart mewah. Tapi pulang pergi naik angkot. Seriusan lo? Nggak drama kan hidup lo, Bia?"

Drama?

Ya. Nggak salah lagi hidup gue memang drama. Mulai dari drama hutang kakak gue yang entah dimana rimbanya. Lanjut hidup gue luntang lantung, kabur-kaburan dari si penagih hutang. Adegan layaknya tabrakan dan di tolong oleh si penabrak yang tak lain tak bukan adalah Sanggala. Dimana notabene nya drama berlanjut Sanggala menawarkan pernikahan atas balas jasanya dan sekarang mereka sah berstatus suami istri. Lanjut kerja di kantor si suami dan tinggal di apartemen mewah. Pergi berangkat bareng, pulang naik angkot atau grab. Se drama apalagi hidup Sabia.

"Menurut lo?"

Sany tertawa. "Kaget gue. Secara lo bisa tinggal di sini."

"Bukan punya gue."

"Lalu?"

"Punya om gue."

Lancar sekali mulut Bia berdusta. Alih-alih mengaku punya suami lebih baik begini.

"Terus lo tinggal sama om lo? Udah merried?"

"Belum. Om gue di luar negeri. Jadi, apartemennya gue yang tempatin. Gue mana

sanggup beli apartemen mewah gini. Kerja aja baru seminggu."

Sany mengangguk.

"Eh, lo tau nggak. Bos kita juga tinggal di situ loh."beritahu Sany

"Tahu dari mana?"

"Ya elah. Anak kantor siapa sih yang nggak tahu tentang Bos. Dari kulit sampe ke isi-isi nya di bedah sama anak kantor."

"Segitu nya ya?"Bia ngeri mendengar ucapan Sany.

"Ho oh."Sany membelokkan stir nya di perempatan.

"Anak kantor, khusus nya yang berkromosom X. Bibirnya nggak pernah berhenti ngomongin si bos. Berlomba-lomba buat narik perhatian bos asal lo tahu."

"Termasuk lo, dong."

"Yoi. *But*, gue hanya sebatas nge fans sama menikmati keindahan makhluk ciptaan Tuhan ye. Secara bos kita itu walaupun umur nya ya bisa di bilang tua sih, tapi lo setuju kan kalau beliau itu ganteng mampus?"

Bia mengangguk menyetujui ucapan Sany. Tentang ini Bia jujur kalau Sanggala memang ganteng.

"Istilah nya tu tua-tua kelapa. Semakin tua semakin berminyak."

"Ya. Gue aku ucapan lo benar."balas Bia pelan.

"Pulang sama siapa?"

"Astaghfirullah!"

Bia mengucap sembari mengusap dada. Ia kaget Sanggala berdiri tidak jauh di depannya.

"Sama temen."

"Baru seminggu kerja sudah punya teman yang bisa antar kamu pulang. Hebat juga kamu!"

"Memang ada yang salah?"

"Oh, tidak."Sanggala menggeleng. "Saya hanya penasaran saja. Pasalnya ini sudah jam delapan malam. Jam segini angkot sudah tidak beroperasi. Jam pulang kantor jam lima. Sudah patutnya saya bertanya kan?"

Sanggala memasukkan tangan ke dalam saku celananya.

"Tadi makan dulu di luar. Makanya telat pulang."jawab Bia pelan.

"Perempuan atau laki-laki?"

Seolah paham dengan pertanyaan Sanggala. Bia menjawab, "perempuan."

"Oke."

Bia menunggu jika masih ada yang di tanyakan Sanggala. Sepertinya tidak ada lagi yang akan

mereka bicarakan, ia berjalan menuju kamarnya dengan langkah pelan.

Bia memutuskan untuk langsung mandi agar tubuh dan pikirannya segar.

“Bagusnya berendam sebentar aja kali ya. Biar nih badan sedikit rilexs.” gumam Bia pada dirinya sendiri.

Bia melangkah ke kamar mandi dan melaksanakan keinginannya untuk berendam sejenak.

Sedangkan diruang tamu Sanggala sedang asyik memesan *gofood*. Padahal ia berharap sekali kalau Bia memasak hari ini.

Ini pertama kalinya Sanggala mencoba aplikasi antar jemput makanan ini. Mudah-mudahan tidak mengecewakan setelah sampai nanti.

Sanggala memesan dua jenis makanan. Walaupun Bia sudah makan di luar ia tetap membelikan makanan lagi. Takutnya nanti perempuan itu lapar lagi. Jadi, tak perlu masak lagi. Tinggal makan saja nanti.

Bab Tiga Belas

Bia keluar dari kamar bertepatan dengan Sanggala yang baru saja menutup pintu.

Di tangannya ada kantong kresek.

“Saya order makanan. Kamu mau makan lagi. Kebetulan saya beli dua.”Tawar Sanggala.

Bia mendekat. Lalu mengambil kantong kresek dari tangan Sanggala.

“Sini! Biar saya yang siapkan makanannya.”

Sanggala tak menolak. Ia mengikuti langkah kaki Bia ke dapur.

Bia mengambil dua buah piring dan gelas beserta sendok sama garpu.

Selagi Bia menyiapkan makanan, Sanggala menarik kursi untuk duduk.

“Nih, Pak!”Bia mengangsurkan piring ke hadapan Sanggala.

Bia menarik kursi kemudian ikut duduk di samping Sanggala.

Sanggala mengambil suapan pertama. Sanggala mengernyit saat merasakan pindang ayam di lidahnya.

Sanggala mengambil gelas berisi air dan langsung minum. Bia memperhatikan raut wajah Sanggala.

"Kenapa? Makananya tidak enak?"

Sanggala berdecak kemudian menjauhkan piring makanan.

"Rasanya aneh. Saya tidak suka. Baunya juga aneh."

Bia mengambil piring Sanggala dan mendekatkan ke hidungnya.

"Tidak aneh. Memang seperti ini baunya pindang ayam, Pak!"

Bia mengambil sendok bekas makan Sanggala lalu mencoba makanan tersebut.

Bia mengunyah dan menilai.

"Enak kok, Pak. Walaupun agak terasa asin sedikit. Tapi masih layak di makan. Kalau pakai nasi nggak terasa kok asinnya."

Sanggala menggeleng.

"Nggak. Nggak cocok di lidah saya."

Bia mendesah kesal lantaran Sanggala yang terlalu pemilih dalam hal makanan.

"Mau coba punya saya?" tawar Bia.

Sanggala melihat rawon di piring Bia.

"Boleh."

Bia secara spontan menyuapkan satu sendok rawon.

Sanggala membuka mulut dan langsung mengunyah rawon saat sudah masuk ke dalam mulutnya.

Lumayan dari pada pindang ayam. Tapi Sanggala masih merasa kurang puas terhadap rasanya.

"Lumayan. Kamu habiskan saja!"

"Trus, Bapak makan apa?"

"Nggak usah. Saya masih bisa tahan sepertinya."

"Susah kalau jadi Bapak. Terlalu pemilih dalam hal makanan. Bapak harus lihat orang di luar sana! Bapak harusnya bersyukur. Di luar sana banyak orang yang kelaparan karena nggak makan. Ini Bapak malah buang-buang makanan. Mubazir, Pak!"ceramah Bia spontan.

Sanggala terdiam mendengar ucapan Bia yang memang benar adanya. Tapi mau bagaimana lagi. Lidahnya sejak dulu memang begini. Sanggala sendiri juga susah sebenarnya tapi ia sudah terbiasa.

"Duduk diam disini! Saya masak sebentar."

Sanggala ternganga mendengar perintah Bia. Bukankah ia yang di perbolehkan bicara seperti Bia .

Namun, Sanggala tidak protes. Karena ia lapar. Sudah syukur Bia mau masak.

"Kamu masak apa?"

"Yang jelas yang tercepat yang instan. Bapak terima saja kalau sudah siap."

Sanggala memperhatikan Bia yang mondar mandir mengambil bahan masakan. Sanggala melihat Bia mengeluarkan dua bungkus mie instan.

Ah sudah lama rasanya Sanggala tidak makan mie instan. Boleh lah menu pilihan Bia malam ini. Selain cepat juga praktis dan mudah.

"Aduh!"

"Kenapa?" Sanggala bangkit dan mendekat.

"Tuh handuk nya jatuh." Bia menunjuk handuk yang sudah tergeletak di lantai.

Sanggala langsung mengambil. Ia melihat rambut basah bia yang tergerai.

"Ikat dulu rambut nya!"

"Biarin saja, Pak. Lama nanti masaknya kalau haris ngambil karet rambut dulu."

"Dimana?"

"Apanya?" Bia masih sibuk mengiris bawang. Sese kali rambut nya ikut jatuh menjuntai.

"Karet rambut." Sanggala gemas sekali rasanya.

"Oh, di kamar."

Sanggala langsung berderap menuju kamar Bia. Ia membuka pintu dan masuk ke dalam.

Sanggala memperhatikan kamar Bia yang rapi dan wangi. Sejenak Sanggala menutup mata menghidu aroma kamar Bia.

Menenangkan sekali rasanya!

Sanggala segera sadar. Ia kembali memperhatikan dimana sekiranya benda itu berada.

Ah meja rias!

Sanggala mendekati meja rias yang berisi pertempuran para wanita yang berlomba-lomba untuk cantik dan mempesona.

Sanggala menemukan jepit rambut. Ia langsung mengambil dan kembali keluar.

Sanggala sudah berada di belakang Bia.

Ia mengumpulkan rambut Bia.

"Eh ngapain, Pak?" Bia terkejut.

"Diam! Biar saya jepit rambut kamu ini! Gemes saya lihat kamu masak dengan rambut tergerai kayak gini. Saya takut nanti helaian rambut kamu jatuh ke dalam masakan."

"Rambut saya kuat, Pak. Nggak mudah rontok!"

"Ya, mana saya tahu."

"Ya ya ya, terserah Bapak lah!" Bia memilih mengalah daripada berdebat dengan Sanggala.

Bia menoleh ke belakang.

"Bapak ngapain masih di belakang saya. Sudah selesai kan, Pak? Jepit rambut saya nya."

"Hah? Oh ya sudah selesai." Jawab Sanggala tergagap. Bia menoleh dan menatap Sanggala heran.

Sanggala segera berbalik. Ia menggelengkan kepala berusaha mengusir bayangan leher putih Bia yang bikin ngiler.

Salahkan hormon nya yang tidak tau situasi dan kondisi.

“Sial!” desis Sanggala mengumpat. Ia mengambil air minum dan segera membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

“Nah sudah selesai. Bapak duduk gih!”

Bia datang membawa semangkuk mie campur sayur.

Mereka segera makan malam yang tertunda akibat ulah Sanggala yang pemilih.

Bab Empat Belas

"Bia kamu antarkan dokumen ini sama Pak Bos ya."

"Loh kok saya, Bu?" Winda tersenyum lebar.

"Saya ada perlu sebentar. Kamu tolongin saya, Ya!" bujuk Winda. "Kamu kasih aja sama sekretaris nya. Nggak perlu ketemu Bos kok."

Bia melenguh. Ia malas sekali kalau bertemu Sanggala di kantor. Takut nanti ada yang curiga. Dari pada ketahuan mending menghindar kan.

Winda sudah keluar dari ruangan. Nampak nya perempuan itu memang sedang ada keperluan. Terlihat dari cara jalannya yang terburu-buru.

Dengan langkah berat, Bia mengambil dokumen tersebut dan meninggalkan ruangnya.

Bia melihat rekannya yang lain pada sibuk dengan kerjaan masing-masing.

Bia menekan lift pergi ke lantai tempat dimana si pemilik perusahaan berada.

Bia keluar dari lift. Ini pertama kali kakinya menginjak lantai tiga. Bia memperhatikan ruangan yang sudah di beri papan nama.

Ada ruang IT, ruang arsip, dan ruang meeting. Tiba di ujung ada lorong ke kanan. Mungkin di sana ruang si Bos.

Bia melangkah pelan. Ia terkesima melihat jendela besar yang menampilkan pemandangan lepas. Ada deretan gedung dan toko-toko. Para penjual kaki lima. Serta lalu lang jalan lintas kendaraan roda empat atau pun roda dua.

Ada sofa dan meja juga di sudut bangunan. Ada papan nama sekretaris di atas meja. Namun tidak ada orang.

Bia sudah sampai di dekat pintu bertuliskan direktur. Haruskah Bia mengetok pintu atau ia tinggalkan saja di meja sekretaris.

Aduh! Bia bingung.

Bia memberanikan diri mengetok pintu besar tersebut.

Tok tok tok!

"Ya, masuk!" Bia menelan ludah mendengar suara berat Sanggala.

Perjanjian mereka tidak membolehkan Bia bertemu dengan sengaja dengan Sanggala. Kecuali dalam keadaan tertentu. Berarti ini pengecualian kan. Begitu pikir Bia.

Bia melongokkan kepala nya ke dalam. Tampaknya Sanggala sedang berbicara dengan lawannya di telpon.

Sanggala mendongak dan menatap Bia. Ia mengkode Bia untuk masuk.

Bia mendorong pintu lalu kembali menutup nya. Bia mendekati meja Sanggala. Ia menggoyangkan file memberi kode lalu meletakkan di atas meja.

"Baik. Saya akan mengutus perwakilan saya untuk meeting besok."

Sanggala mendekati Bia sembari mengangsurkan dasi. Ia mengkode Bia untuk memasangkan.

Seolah mengerti Bia lebih mendekat. Ia mengambil Dasi di tangan Sanggala dan memasangkannya.

"Baik, Pak. Sama-sama. Saya juga berharap semoga kerja sama kita ke depan nya bisa berjalan dengan baik."

Bia bisa merasakan nafas Sanggala dengan jarak sedekat ini. Bia berusaha fokus. Wangi tubuh Sanggala membuat nya terlena sejenak. Harumnya sangat menenangkan di hidung Bia.

"Baik, Pak. Terima kasih!"

Sanggala mematikan panggilan. Bia baru memulai simpulan dasi.

"Kenapa bisa kesini?"

Sanggala menunduk menatap Bia. Ia rasanya ingin sekali memeluk perempuan ini. Ia tidak tahan dengan wangi tubuh Bia. Sejak kemarin wangi ini selalu tercium di hidungnya. Lembut dan segar.

"Di suruh Bu Winda anterin dokumen. Trus di luar nggak ada sekretaris Bapak. Aku bingung antara

taruh di meja sekretaris atau langsung ke sini. Akhirnya aku pilih opsi kedua."

Sanggala mengangguk.

"Selesai!" Bia sedikit merapikan sebelum mundur ke belakang.

Sanggala tersenyum.

"Terima kasih!"

Bia mengangguk. "Kalau begitu saya keluar dulu, Pak!"

"Sudah masuk jam makan siang. Sekalian saja makan di sini!"

Bia menggeleng.

"Nggak usah, Pak. Saya makan di ruangan saja."

"Kamu menolak?"

"Bukan menolak, Pak. Kan Bapak sendiri yang buat perjanjian kalau kita tidak boleh seperti ini."

Sanggala terdiam mendengar ucapan Bia. Ia baru ingat sekarang. Padahal dia sendiri yang membuat perjanjian tersebut.

"Hari ini pengecualian. Temani saya makan!" titah Sanggala tak mau di bantah.

"Tapi, Pak---," Bia kembali diam melihat tatapan Sanggala. Akhirnya Bia mengalah. Di sinilah mereka sekarang duduk di sofa.

Bia mengeluarkan paperbag yang di siapkannya tadi pagi.

"Makanannya nggak cukup buat kita berdua, Pak. Ini mah saya buatkan seporsi Bapak. Saya makan apa dong."Dumel Bia kesal.

"Makan satu berdua saja."

"Kan sudah saya bilang nggak cukup, Pak!"Bia geregetan sekali menatap sikap santai Sanggala.

"Kamu mau saya pesankan makanan?"

Bia menggeleng. "Kan saya juga bawa bekal kalau Bapak lupa."

"Ya sudah. Biar saya suruh Dery menjemput bekal kamu."

Bia spontan menggeleng cepat dan menolak. Ia takut kalau rekan kerja nya nanti bertanya-tanya.

"Nggak. Nggak. Ini saja satu berdua."

"Bagus. Pilihan yang bijak!"Puji Sanggala.

Bia memutar bola mata jengah.

"Sendok nya cuma satu ini."

"Gantian!"

"Memang nggak ada sendok satu lagi di ruangan ini."

"Di sini nggak ada."

Bia menghela nafas. Mau bagaimana lagi.

Bia memberi kan sendok ke hadapan Sanggala.

"Ya sudah. Bapak makan saja duluan. Nanti saya makan di bawah saja. Pasti bisa. Jam istirahat kan sejam. Masih bisa makan nanti."Bia masih memberikan solusi.

"Terserah kamu. Suapi saya!"

"Pak!" Jerit Bia tertahan. Sanggala tak menganggapi. Ia tetap fokus kepada dokumen di tangannya.

"Kamu nggak lihat saya ngapain?"

"Kan bisa kerjakan setelah makan, Pak!"

"Jadwal saya padat. Setelah ini saya ada meeting di luar."

Bia menggenggam erat sendok di tangannya. Kesal sekaligus geram dengan sikap santai Sanggala. Ia takut kalau kebersamaan seperti ini akan berujung panjang ke depannya. Dan itu tidak baik untuk dirinya sendiri tentu saja.

Bia menyerah. Ia menyuapi Sanggala. Bahkan untuk minum pun Bia tolong. Sudah seperti anak kecil.

Sesekali Bia menyuap untuk dirinya sendiri setelah tidak tahan. Perutnya ternyata juga lapar dan ngiler lihat Sanggala makan. Percuma saja ternyata ucapannya tadi.

Bab Lima Belas

Jam istirahat sudah habis. Bia kembali ke ruangnya. Tiba di sana ia di sambut dengan tatapan penasaran teman-temannya.

"Bia, lo dari mana aja? Kita hubungi nggak lo angkat." Kalina bertanya cepat. Ia bahkan bangkit dari tempat duduknya menghampiri meja Bia.

"Sorry. Nih hp gue tertinggal." tunjuk Bia setelah mengambil hp nya dalam tas.

"Perasaan tadi sebelum jam istirahat lo di suruh Bu Winda anterin berkas ke bos kan?" Setyo pun bertanya.

Bia mengangguk lesu.

"Trus lo ngapain aja di sana? Kok baru balik?"

"Gue nunggu sekretaris Pak Bos. Pas gue nyampe sana orangnya nggak ada. Gue tungguin. Ternyata orang nya keluar baru nyampe barusan."

Elak Bia berbohong. Sepertinya nilai Bia sangat bagus dalam berbohong. Akhir-akhir ini sudah berapa kali ia berbohong.

"Lo tungguin selama itu?"

Bia mengangguk.

"Ya Tuhan. Kenapa nggak lo tarok aja di atas meja. Biasanya kalau Pak Dery nggak ada letak aja di atas meja. Ngapain lo tungguin selama itu?"

"Gue kan nggak tahu. Secara gue anak baru di sini "

"Aduh." Kalina menepuk jidatnya. "Trus lo nggak ketemu Pak Bos?"

Ketemu. Malah gue yang suapin dia makan siang.

"Nggak."

"Berarti lo belum makan siang dong?" Potong Setyo.

"Belum." Bia meringis.

"Lo makan aja deh. Lo bawa bekal kan?"

"Nggak usah. Gue nggak lapar kok. Lagian jam makan siang kan sudah habis."

"Nggak papa kali, Bia. Lo kan tadi ada urusan. Ntar kalo ada yang nanyain tinggal jawab aja. Susah amat sih. Jangan nyiksa diri deh. Ntar lo pingsan siapa yang rugi coba." Kalina memberi nasehat.

"Loh, Bia? Udah datang?" Sukma tiba-tiba masuk ke dalam ruangan.

"Barusan. Ternyata nih anak nungguin Pak Dery sejam an di atas. Gila kan?"

"Serius?"

"Tanya aja kalau nggak percaya."

Bia mengangguk kecil. Sukma menggelengkan kepalanya.

"Padahal kita nyariin lo tadi."

"Sorry." Ucap Bia pelan.

"It's oke. Yang penting sekarang lo udah balik."

Mereka kembali ke meja nya masing-masing melanjutkan pekerjaan yang tertunda dan tidak ada habisnya.

Sudah jam sepuluh malam tapi Sanggala belum juga pulang. Bia kembali melirik handphone nya ragu-ragu untuk menelpon.

Bia kembali mematut siaran tv yang menayangkan acara sinetron.

“Apa gue telpon aja ya?”bisik Bia pelan.

Bia menimbang-nimbang. Perkara menghubungi Sanggala saja ia harus berpikir seperti ini. Akhirnya Bia sudah tidak tahan. Ia memencet nomor Sanggala.

Bia menunggu si penerima mengangkat telponnya. Nomor nya aktif tapi belum di angkat.

“Kok nggak di angkat sih?”

Bia kembali menghubungi. Masih juga tidak di angkat. Bia kesal. Ia sudah mengantuk sekali rasanya.

Bip bip bip

Bia tersentak. Ia menunggu pintu terbuka yang memperlihatkan sosok yang di tunggunya dengan penampilan yang kusut.

Bia mendekat.

“Malam sekali baru pulang, Pak.”bukan sebuah pertanyaan melainkan pernyataan yang dilontarkan Bia.

Sanggala mengangguk.

"Ia tadi ketemu temen dulu. Kamu belum tidur?"

"Belum. Saya nunggu Bapak."

Sanggala menatap Bia heran. Tumben! Begitu pikirnya.

"Bapak sudah makan?"

"Sudah di luar."

Bia mengangguk lemes.

"Kalau begitu biar saya simpan saja makananya buat besok."

Bia meninggalkan Sanggala dan langsung menyimpan makanan yang sudah di masak nya tadi

Sanggala tidak mau ambil pusing. Ia lelah sekali rasanya. Ia menaiki tangga menuju kamarnya dan bersih-bersih.

Ini hari minggu. Bia dan Sanggala libur ke kantor. Sanggala sejak pagi tadi sudah keluar pergi jogging. Biasanya kalau libur Sanggala akan menyempatkan untuk jogging sebentar.

Sedangkan Bia masih asyik bergelung dengan selimutnya. Ia semalam bergadang setelah tiba-tiba bangun pukul satu. Matanya tidak bisa tidur lagi jadilah dirinya bergadang menonton drakor sampe menjelang subuh.

Sanggala sudah kembali jogging dari luar. Ia tidak melihat tanda-tanda keberadaan Bia. Bahkan suasana ruang tamu sangat sepi.

“Apa dia belum bangun?”Pikir Sanggala.

Sanggala mengetuk pintu Bia. Tiga kali diketuk tidak ada juga suara.

Tok tok tok

“Sabia. Kamu di dalam?”panggil Sanggala.

“Sabia. Sabiaaaa.”

Tok tok tok

“Sab--”pintu terbuka menampilkan Bia dengan penampilan nya yang bikin jakun Sanggala naik turun.

Bia mengucek mata nya. Ia masih mengantuk tapi suara Sanggala mengganggu tidurnya.

Pandangan Sanggala tidak lepas dari penampilan Bia yang cuma memakai Bra dan celana pendek sepaha. Rambut nya tergerai acak-acakan khas bangun tidur.

“Masih ngantuk saya, Pak!”beritahu Bia bersandar pada sanding pintu.

Sanggala menelan ludah mendengar suara sexy khas bangun tidur milik Bia. Dada yang menyembul dan tampak padat itu menggoda Sanggala. Apalagi perut ramping Bia melemahkan iman Sanggala.

Sanggala berdehem dan berusaha fokus menatap wajah Bia

“Ya---ya sudah. Kamu balik tidur saja!”.

Tanpa aba-aba Sanggala segera meninggalkan pintu kamar Bia dan naik ke kamarnya lebih tepatnya kamar mandi.

“Sialan.” Celana olahraga Sanggala terasa sesak. Sepertinya butuh pelepasan dan mandi air dingin kalau tidak mau sakit kepala.

Baamm

Pintu kamar mandi jadi sasaran amukan Sanggala. Ia segera menyiram kepalanya dengan air dingin agar bayangan tubuh Bia tidak terus berseliweran di kepalanya.

Bab Enam Belas

Bia terkapar di lantai kamar Sanggala. Ia baru saja dapat kabar kalau Ibu mertuanya akan sampe nanti malam. Jadilah, sepulang dari kantor Bia membereskan barang-barangnya agar dipindah ke kamar Sanggala di atas.

Bia tiba-tiba di telpon Sanggala ngasih tahu kalau Ibuk nya bakal datang dan di suruh pindah ke kamarnya.

Bia bolak balik turun naik tangga. Bahkan ia tidak sempat memperhatikan kamar Sanggala karena kesibukan dan keterburu-buruannya.

Belum lagi habis ini ia harus masak. Mandi saja belum. Bahkan ganti baju kantor saja belum.

Apalagi menyusun barang-barangnya dalam kamar Sanggala ini. Bia memperhatikan barang-barangnya yang akan di taruh dimana. Apa ia tunggu saja Sanggala pulang dulu. Takutnya nanti salah salah narok barang ia kena marah pula. Secara kamar Sanggala ini privasi.

Bia segera bangkit tidak ada waktu untuk berleha-leha. Jarum jam sudah menunjukkan pukul tujuh kurang. Ia harus segera bersiap.

Bia mengambil handuk dan segera masuk ke dalam kamar mandi Sanggala. Ia mandi cepat-cepat.

Tak ada waktu untuk berlama-lama. Yang penting tubuhnya segar dan wangi.

Selesai mandi dan berpakaian, Bia segera ke dapur menyiapkan makan malam.

Ia mulai membuka kulkas dan mengambil bahan-bahan untuk di masak. Bia akan memasak Ayam lado hijau dan tumis kangkus pake terasi. Wwuiiss mendengar namanya saja membuat siapa saja bakalan ngiler.

Sejam lebih bia memasak di dapur. Masakannya sudah jadi. Bia menata masakannya di atas meja makan. Selesai dengan urusan dapur dan menyiapkan makan malam, Bia kembali ke kamar Sanggala. Ia mengganti pakaiannya dengan yang lebih layak dan sedikit berdandan. Ia sudah siap menyambut kedatangan Ibu mertua.

Ting tong ting tong

Bunyi bel terdengar. Bia heran. Tumben bel berbunyi. Biasanya Sanggala akan langsung masuk saja.

Bia segera turun ke bawah dan membuka pintu.

Di luar tampak Sanggala dan Anita berdiri sembari tersenyum hangat.

“Wah, Ibuk sudah datang? Ayo, masuk Buk!” Bia menyalami tangan Anita terlebih dahulu bergantian mengambil tangan Sanggala dan mengecup punggung tangan hangat tersebut.

Sanggala tersentak saat aksi yang di lakukan Bia. Ini kali pertamanya Bia melakukan hal yang sering suami istri lakukan ketika mereka pulang dan pergi.

Jujur saja, perasaan hangat itu langsung melingkupi hati Sanggala. Bahagia rasanya saat tangan lembut Bia mengambil tangannya apalagi bagian bibir lembut dan kenyal itu menempel di punggung tangannya.

Ah, Sanggala tidak tahu lagi bagaimana mengekspresikan wajahnya.

"E eh jangan, biar Sanggala saja yang bawa."Bia mengangguk dan menggandeng tangan Anita masuk ke dalam. Sedangkan Sanggala di belakang sembari mengangkat koper.

"Ibuk mau minum apa? Biar Bia buatkan sebentar."

Anita menggeleng. Ia menyandarkan tubuh di sandaran sofa.

"Nggak. Nggak usah. Ibuk nggak haus."Anita mendesah lega akhirnya sampai juga di sini.

"Kamu bantu saja suamimu. Gih sana ke kamar!"

Bia dan Sanggala saling berpandangan. Bia menggaruk keningnya.

"Ibu mau istirahat dulu? Atau mau ke kamar langsung?"Kali ini Sanggala yang bertanya. Anita mengangguk.

"Ibuk mau mandi dulu lah."

"Mau aku antar ke kamar?"

"Nggak usah. Ibu masih bisa sendiri. Kamar biasa kan?" Sanggala mengangguk.

"Iyaa. Koper Ibuk sudah di dalam." Anita mengangguk kemudian meninggalkan Sanggala dan Bia dalam keadaan canggung.

"Kamu ikut saya ke kamar!"

"Hah?" Bia melotot.

"Saya nggak perlu mengulang kalimat saya barusan kan?"

"Oh iya, Pak. Nggak perlu!" sahut Bia cepat. Bia menyusul Sanggala yang sudah menaiki tangga.

Mereka sudah berada dalam kamar. Bia menggigit kukunya melihat Sanggala yang sibuk memperhatikan barang-barang Bia.

Sanggala berkacak pinggang lalu menatap Bia gemas.

"Kenapa masih berantakan barang-barang kamu ini?"

"Nggak tahu mau di taruh dimana, Pak. Takutnya kalau saya beresin tadi Bapak nggak setuju."

Sanggala memijit keningnya. Ia lelah pulang kerja langsung ke bandara menjemput Ibuk nya. Nyampe di rumah melihat kamar yang penuh dengan barang-barang Bia membuat mata dan kepalanya langsung sakit.

"Saya mau mandi sebentar!"

“Lah terus ini bagaimana, Pak?”jerit Bia ketika Sanggala sudah masuk ke dalam kamar mandi.

“Aduh! Si Bapak marah apa nggak ya. Nggak bisa gue nilai ekspresi nya.”Bia berjalan mondar mandir melihat tumpukan barang nya di lantai.

Bia nggak tahu mau buat apa di kamar ini. Kalau keluar nanti malah di suruh lagi ke kamar ketahuan ibu mertua. Kalau di sini, masa iya Bia nungguin Sanggala mandi.

Ah, Bia bingung. Bia memilih duduk di sofa. Ia lebih baik menunggu Sanggala siap mandi.

Sepuluh menit kemudian Sanggala keluar dari kamar mandi bertelanjang dada. Handuknya hanya sebatas pinggul saja.

Bia segera menutup matanya dengan jeritan tertahan.

“Duh, Bapak kok nggak pakai baju sih?”Bia protes. Sanggala menaikkan alisnya lalu tersenyum miring.

“Suka-suka saya dong. Ini kan kamar saya.”Sahut Sanggala santai. Ia berjalan santai menuju lemari mengambil pakaian.

“Ya, kan Bapak tahu kalau saya ada di kamar ini. Kan mata saya ternodai jadi nya, Pak.”

Sanggala menggeleng heran melihat tingkah Bia. Padahal di luar sana para perempuan lain akan

melebarkan matanya melihat lelaki bertelanjang dada.

"Pak! Sudah belum?" Bia menggoyangkan kakinya sembari masih menutup mata

"Belum."

"Kok lama kali sih?"

"Yaudah buka aja matanya. Ngapain ditutupin segala."

"Nggak mau. Nanti mata saya nggak suci."

"Kan sudah nggak suci waktu lihat saya keluar dari kamar mandi."

"Bapaaaakk!" jerit Bia. Sanggala terkekeh ringan. Ia cukup terhibur menggoda Bia.

Bab Tujuh Belas

Saat ini Anita bersama anak dan menantunya sedang makan malam bersama.

"Ini Bia yang masak?" tanya Anita berbinar dan kagum.

Bia tersenyum manis.

"Iya, Buk. Tadi pulang kantor langsung Bia sempat masak."

"Enak loh masakan Bia. Ya kan Bang?" Tanya Anita kepada Sanggala.

Bia menatap Sanggala yang mengangguk. Mulutnya sibuk mengunyah. Tampaknya Sanggala lahap sekali makannya.

"Iyalah. Dari cara makan kamu saja Ibuk tahu kalau kamu doyan sama masakan Bia." ucap Anita terdengar menggoda.

Sanggala terbatuk. Bia segera mengangsurkan gelas berisi air minum yang di sambut Sanggala dan langsung minum.

"Hati-hati toh makannya. Jangan terburu-buru begitu. Ini masih banyak. Nggak bakalan habis juga."

Siapa yang terburu-buru, Buk! Kata-kata ibuk itu loh.

Seakan paham dengan raut wajah Sanggala, Bia mengulum senyum sendiri.

"Enak dong kamu, Bang. Sekarang udah dimasakin istri. Tidur di temani, baju di cuci."

Bia menunduk menghindari dari tatapan Sanggala. Tidak ada yang benar dari ucapan Anita barusan.

"Nak Bia, gimana jadi istri nya Abang? Senang?"

Bia mengangkat kepala dan tersenyum lebar.

"Senang banget, Bu. Bia bahagia sekali. Abang baik sama Bia. Abang sayang sekali sama Bia, Buk. Apa yang Bia mau pasti Abang turutin. Abang juga nggak pernah marah sama Bia."

Good job Bia!!!

Anita tersenyum senang mendengar jawaban Bia. Ia bahkan mengganggu beberapa kali.

Sanggala berdehem mendengar jawaban Bia. Pintar sekali perempuan itu berbohong. Begitu pikir Sanggala.

"Bagus. Ibuk juga senang mendengarnya."

Selesai makan malam Anita dan Sanggala bersantai sambil menonton tv. Sedangkan Bia membereskan peralatan makan malam mereka.

Selesai semua, ia baru menyusul suami dan ibu mertua.

"Sini sayang! Duduk di samping Ibuk."

Bia mengganggu dan duduk di samping Anita.

"Kamu nggak jangan rajin-rajin sekali jadi istri. Sese kali kamu suruh aja Abang melakukan

pekerjaan rumah. Kan itu tugasnya. Suami istri yang saling bekerja sama."

"Hehe. Iya, Buk."

"Bia sekarang kalau sehari-harinya ngapain aja?" Bia menatap Sanggala sejenak.

"Bia kerja di kantor Abang, Buk."

Anita terkejut.

"Iyakah?" Anita berpaling menatap Sanggala.

"Iya, Buk. Saya ijinin Bia kerja di kantor karena kasian juga kalau di rumah seharian nggak ada kerjaan."

"Ah begitu. Nggak papa. Ibuk sih nggak masalah. Itu tergantung kesepakatan kalian berdua sih. Tapi nanti kalau udah punya anak, alangkah baiknya kalau Bia menjadi Ibu rumah tangga seutuhnya. Biar waktu sama anak nggak ada yang ganggu."

Bia mengangguk paham. Padahal dalam hati entahlah. Bia melirik Sanggala lewat sudut matanya.

Ketangkap!

Sanggala juga menatap lekat Bia.

"Udah ada tanda-tanda belum?"

"Ha?"

Bia gelagapan.

"Doakan saja, Buk! Kita masih berusaha."

Anita mendesah pelan.

"Ibuk rasanya nggak sabar mau nimang cucu dari kalian. Seperti apa ya anak kalian nanti. Pasti cantik

dan ganteng. Secara Bia saja cantiknya begini. Abang walaupun sudah tua juga kelihatan lah tampannya."Sanggala memijit kening mendengar ucapan Ibuk.

"Kalian jangan nunda punya anak ya. Berusaha terus. Apalagi Abang tuh udah empat puluh, loh. Untuk umur segitu sudah tua loh, Bang. Nanti anak kalian masih kecil lah bapaknya udah tua udah beruban, udah kayak kakek-kakek. Nggak mau kan? Emang mau di panggil kakek sama anak sendiri? Teman sebaya Abang anaknya udah tiga udah besar-besar. Udah sekolah. Lah Abang? Duh! Pusing kepala Ibuk. Kalian paham kan apa yang Ibuk katakan barusan?"

Bia mengangguk. Ia paham apa yang di rasakan Anita. Bia menatap Sanggala yang terdiam. Sepertinya perkataan Ibuk barusan menyentil perasaan Sanggala.

"Kamu beresin barang kamu sekarang! Pusing kepala saya melihat tumpukan barang begini!"

Bia cemberut.

"Ya Bapak tolongin dong!"rayu Bia memohon.

"Nggak. Saya capek. Pekerjaan saya juga masih ada."

Bia mengerucutkan bibirnya saat melihat Sanggala sudah memangku laptop di atas sofa.

Bia mulai mengeluarkan barangnya dan meletakkan nya sesuai arahan Sanggala.

Saat mau memasukkan baju ke dalam lemari, tangan Bia tak sampai. Ia sudah mencoba namun yang ada bajunya kembali tak rapi.

"Makanya jangan pendek. Nggak sampai kan?" Sanggala mengambil tumpukan kain di tangan Bia. Ia dengan mudah menyusunnya dalam lemari.

"Ini sudah tinggi ya. Untuk ukuran perempuan indonesia 165 itu termasuk tinggi kalau Bapak mau tahu." Bia menjawab kesal.

"Tetap pendek. Cuma sebatas leher saya."

"Bapak saja yang ketinggian."

Bia kembali mengambil tumpukan bajunya dan menyerahkan kepada Sanggala.

"Bapak saja yang susun. Bantuin saya. Ini udah malam loh, Pak. Ngantuk!"

Sanggala terperangah mendengar perkataan dengan nada memerintah barusan. Sanggala mengalah dan membantu Bia agar cepat selesai.

"Kenapa nggak di taruh di sudut itu saja. Kan besok-besok juga pindah lagi ke bawah. Capek atuh bolak balik pindahan begini." Bia menyerocos sendiri lantaran kesal, capek dan pengen tidur.

"Inggit sebentar lagi liburan. Biasanya kalau liburan main kesini. Biasanya kamar di bawah juga di tempati Inggit. Dengan kata lain kamu di sini."

Bia meneleng menatap Sanggala."Sampai kapan?"

"Sampai waktu yang di tetapkan "balas Sanggala acuh. Bia mengernyit tidak mengerti.

Dengan tidak sadar ia memberikan pakaian dalamnya kepada Sanggala.

"Ini--,"

"Apalagi, Pak. Biar cepat selesai."

"Ini tuh taruh nya bukan di sini. Di bagian bawah."

Bia menatap kain yang di pegang Sanggala. Bia melotot horor. Ia langsung merebut kembali dan mendekap erat.

Sanggala dengan susah payah menahan senyum.

"Warna warni."

"Apaan?"Ketus Bia melotot. Sanggala menunjuk dengan dagu ke arah pakaian dalam yang di pegang Bia.

"Besar juga ternyata."

"Bapak mesum."Jerit Bia keras.

Sanggala terkekeh. Menghibur sekali!

Bab Delapan Belas

"Saya tidur di mana, Pak?"Bia mengucek matanya sejak tadi.

"Di kasur."

"Bapak?"

Sanggala mendongak menatap Bia .

"Ya di kasur. Itu kasur nya muat untuk empat orang."

"Bapak sebelah mana?"Lagi-lagi Bia bertanya.

"Terserah!"Jawab Sanggala asal. Fokusnya masih ke laptop yang berada di pangkuan.

"Sebelum tidur biasakan bersih-bersih dulu."Suara Sanggala menghentikan niat Bia yang hendak naik ke atas kasur.

Bia melenguh panjang. Tanpa berdebat. Bia mengambil pakaian tidur dan berderap ke kamar mandi.

Ia juga tidak mau kalau tubuhnya mengeluarkan aroma tidak sedap. Bia pun cukup sadar diri.

Bia keluar dari kamar mandi setelah berganti pakaian dan bersih-bersih. Sanggala tertegun menatap penampilan Bia.

Bayangkan saja Bia memakai pakaian tipis bertali spageti dengan celana yang super pendek. Sangat menguji hormon Sanggala.

Bia tidak menatap Sanggala. Ia langsung merebahkan tubuhnya di atas kasur.

“Ah enaknya!” Gumam Bia pelan. Tak lama Bia sudah tertidur pulas. Sepertinya Bia memang kecapekan. Terlihat dari nafas nya yang naik turun.

Sanggala memejamkan mata nya . Ia tidak sanggup jika di beri godaan seperti ini terus menerus. Bisa-bisa pertahanannya roboh saat ini juga.

Sanggala kembali menatap Bia yang tergolek di atas tempat tidur. Bokong padat Bia seakan menampar muka Sanggala.

“Ya Tuhan!!”

Sanggala menutup laptopnya keras. Ia segera bangkit dan beranjak ke kamar mandi. Ia harus mandi lagi dengan air dingin. Hawa tubuhnya secepat kilat meningkat menghantarkan panas membara.

Sanggala menyiram kepalanya dengan air dingin dan berusaha mengenyahkan pikiran.

Selesai mandi. Sanggala ikut menyusul Bia. Lagi dan lagi matanya tidak bisa berpaling dari sosok Bia yang tertidur.

Sanggala menggeram tertahan.

Terkutuklah Bia yang tidak memakai Bra sehingga gunung kembar itu ikut menyembul keluar.

Sanggala menautkan gigi. Ia baru saja selesai mandi air dingin sekarang celana dalamnya sudah mulai sesak lagi.

Bia benar-benar penggoda pasif kalau begini.

Sanggala memungungi Bia. Ia tidak bisa menghadap Bia tidur jika begini. Sanggala berusaha menutup matanya namun kedua bola mata itu enggan untuk menutup.

Bagaimana bisa tidur jika yang di bawah batu saja terbangun. Ya Tuhan! Semakin sempit.

Sanggala tidak tahaann!!! Sanggala bergerak tidak beraturan di atas tempat tidur. Tiba-tiba saja kaki Bia bertengger di pinggangnya.

Sanggala memutar badan. Ia menatap sosok Bia. Sanggala benar-benar sudah tidak tahan lagi. Ia memberanikan diri memeluk Bia.

Katakan saja ia pengecut. Peduli setan! Yang penting Sanggala bisa bebas meluk Bia walaupun dalam keadaan tidur.

Sanggala mendekap pinggang Bia. Seakan ada gaya tarik menarik, Bia semakin tenggelam dalam pelukan Sanggala. Bahkan dada mereka saking menempel.

“Eeeummm,” lenguh Bia pelan. Namun matanya tidak terbuka.

Sanggala mencium rakus wangi tubuh Bia di dekapannya. Sepertinya Bia tipe yang tidak mudah

sadar jika ada gangguan. Dalam hal ini Sanggala merasa sangat bersyukur.

Sanggala mengusap rambut Bia . Ia hanya mengikuti naluri nya. Apakah seperti ini rasanya punya istri. Sebagaimana yang di katakan Ibuk nya. Tidur ada yang menemani. Ada yang dipeluk. Jika sebelumnya bantal guling sekarang sosok hidup dan bernyawa. Bisa saling menghantarkan hawa hangat.

Sebetulnya Sanggala masih terpikir perihal ucapan ibunya tentang anak. Ia sendiri juga sadar umur nya sudah tua. Ia juga tidak mau jika nanti anak nya masih kecil-kecil ia sudah beruban dan bertongkat layaknya akik-akik.

Sanggala menatap Bia. Banyak yang dipikirkannya sekarang. Ia tidak punya waktu lagi untuk bermain-main.

Cahaya pagi malu-malu mulai menampilkan dirinya ke permukaan bumi ini.

Sanggala sejak tadi sudah bangun. Kebetulan sekali ini tanggal merah. Jadi ke kantor pun libur.

Tubuhnya tidak bisa bergerak lantaran di peluk Bia. Sanggala pun tidak mau beranjak sebenarnya. Ia ingin menikmati waktu seperti ini. Rasanya sangat menyenangkan sekali.

Bia bergerak. Sanggala pura-pura tidur karena tidak mau membuat Bia terkejut.

Bia perlahan membuka mata.

“Hhoaamm,” Bia menguap lalu mengucek mata.

Bia merasakan benda keras yang sedang jadi tumpuannya. Bia menoleh dan spontan terkejut melihat wajah Sanggala yang begitu dekat dengan wajahnya.

Bia memperhatikan sekelilingnya. Ini bukan kamarnya. Bia termenung kemudian ingatan semalam kembali menyeruak di kepala. Bia meringis. Ia perlahan mundur takut membangunkan Sanggala. Ia akan malu jika ketahuan memeluk Sanggala seperti barusan.

Kali ini Bia benar-benar menyesali dirinya yang tidur serampangan dan seperti layak nya orang mati.

Bia segera turun dari tempat tidur dan pergi ke kamar mandi. Sanggala membuka mata setelah mendengar pintu tertutup.

“Huufft.” Sanggala menghembuskan nafas nya. Ia susah payah menutup mata dan pura-pura.

Ia menatap langit-langit kamar dan mulai berpikir. Banyak hal yang sedang berkeliaran di kepalanya saat ini.

Sanggala tidak tahu harus memulai dari mana dan apa yang harus dilakukan untuk kedepannya.

Bab Sembilan Belas

Bia buru-buru turun dari kamar menuju dapur. Ia kesiangan. Bia terhenti melangkah ketika melihat Ibu Sanggala sudah sibuk menyiapkan sarapan pagi.

"Eh, selamat pagi menantu Ibuk. Sudah bangun?" Anita menyapa hangat menantunya.

Bia meringis. Kakinya mendekat perlahan.

"Selamat pagi, Buk. Maaf Bia kesiangan."

"Nggak papa. Ibu paham. Santai saja! Sekarang juga hari libur kan?"

"Ibuk masak apa?"

"Ibuk masak nasi goreng aja. Udah hampir mateng. Abang mana?"

"Tadi pas Bia turun, Abang di kamar mandi, Buk."

"Ya sudah kamu siapin aja teh manis buat Abang. Ibu siapkan ini dulu."

Bia segera melaksanakan perintah Ibu mertua.

"Selamat pagi!"

"Pagi, Nak." Cuma Anita yang menyahut. Bia tetap diam fokus membuat teh manis.

"Duduk, Nak. Kita sarapan. Ibuk sudah masak."

Sanggala menarik kursi. Bia datang membawakan teh manis.

"Makasih," ucap Sanggala pelan.

“sama-sama.” Mungkin hanya mereka bersua saja yang bisa mendengar kalimat barusan.

Bia mengambil piring untuk Sanggala dan mengisinya dengan sarapan.

“Abang mau pake lauk?” tanya Bia lembut.

Sanggala menggeleng.

“Nasi gorengnya saja cukup,”

Anita tersenyum menatap pasangan di depannya. Ia pernah muda juga. Jadi ia mengerti dengan sikap malu-malu pasangan tersebut.

“Ibuk rencana nya mau berapa lama di sini?” Sanggala mulai bertanya.

“Tiga hari saja!”

“Loh kenapa cepat sekali, Buk. Ibuk di sini saja seminggu dua minggu?” tawar Bia cepat.

Anita tertawa.

“Nggak bisa, Nak. Pekerjaan di kampung banyak sekali. Ibuk harus mantau pekerja juga.”

“Kan ada Pak Yanto, Buk!”

“Walaupun ada Pak Yanto, Ibuk nggak bisa lepas tangan gitu saja.”

“Inggit kapan liburnya, Buk?”

“Dua minggu lagi. Rencana nya adik kamu itu mau liburan ke sini.”

Sanggala mengangguk paham. “Iya nggak papa. Asal jangan melala saja kerja nya di sini.”

"Ya, namanya hiburan ya begitu toh. Tinggal kamu pantau saja adik kamu itu."

Bia mendengar dengan seksama percakapan Ibu dan anak itu.

"Oh ya, kalian hari ini ada acara?"

Sanggala dan Bia menggeleng serentak.

"Bagus. Kalian bisa temani Ibuk belanja hari ini kan? Kita jalan bertiga. Kapan lagi Ibuk bisa jalan sama anak dan mantu."

Sanggala dengan cepat menimpali.

"Ibuk sama Bia saja. Saya ada kerjaan yang harus di selesaikan cepat, Buk."tolak Sanggala. Ia tidak mau jika harus berjalan-jalan berjam-jam menemani para perempuan belanja. Mereka akan jalan dari satu toko ke toko lain. Begitu seterusnya. Ujung-ujung nya akan kembali ke toko pertama. Terima kasih, Sanggala lebih baik tidak ikut.

"Ini kan hari libur. Masa kamu mau kerja juga. Kapan waktu liburnya kalau begitu."Dumel Anita.

Sanggala meringis pelan. Ia menatap Bia seakan minta bantuan. Namun sang empunya malah melongos. Sanggala terperangah menatap ekspresi Bia barusan.

"Kamu beneran nggak bisa ikut? Temani Ibuk sama istrimu hari ini!"Bukan permintaan melainkan perintah yang terdengar.

“Buk---,”Sanggala tidak sampai menyelesaikan omongannya ketika Anita mengangkat tangan

“Kalau mau buat alasan lagi nggak usah ngomong kamu, bang.”

Sanggala mendesah pelan. Bia fokus makan sarapannya. Sedangkan Sanggala tak nafsu makan jadinya.

“Ibuk nggak mau tahu kamu harus ikut!”

Sanggala tidak bisa lagi menolak dan berkilah jika Ibuknya sudah berucap final.

Bia dan Anita berjalan sambil bergandengan memutari mall seluas ini. Sanggala tak ubahnya anak ayam yang mengikuti induknya. Di tangan Sanggala sudah ada lima paperbag yang di tentengnya.

Sanggala mengikuti istri dan perempuan yang melahirkannya masuk ke dalam toko pakaian dalam.

Sanggala menelan ludah kasar. Ia tidak mungkin masuk ke dalam kan. Mau di taruh dimana muka nya memasuki toko yang berisi pakaian dalam perempuan.

“Buk, saya tunggu di sini saja ya.”Sanggala menunjuk kursi tunggu di depan toko. Lebih baik di sini dari pada masuk.

Seakan paham Abita mengangguk. Bia tak menatap Sanggala sedetik pun. Ia malu karena

masuk ke dalam toko ini sekalipun dengan Ibu mertua. Malunya itu di hadapan Sanggala sendiri.

“Ayok, Nak!” Anita menggandeng tangan Bia.

Mereka memasuki toko yang memajang beragam macam pakaian dalam tersebut.

“Ibuk mau beli apa?”

“Bukan Ibuk. Tapi buat kamu.”ucap Anita membuat Bia melotot .

“Buat Bia? Nggak usah, Buk. Di rumah masih ada yang belum kepake.”tolak Bia halus.

“Yang di rumah biarin aja. Yang penting sekarang kamu pilih mau yang mana. Tuh, Lihat! Lingerie yang itu bagus dan sexy.”Anita menunjuk lingerie berearna merah darah.

Bia memang suka dengan pakain tipis semacam ini. Enak di bawa tidur buat dirinya yang suka kepanasan. Tapi, kalau memakai pakaian ini di depan Sanggala Bia harus berpikir ulang.

“Kamu pilih gih. Biar si Abang makin bergairah lihat kamu pake ini.”bisik Anita pelan. Bia menatap horor mertuanya berkata vulgar barusan. Ia tidak menyangka jika Ibu mertua masih memiliki jiwa muda begini.

“Sekalian kamu pilih pakaian dalam buat Abang.”

Bia semakin memerah wajah nya membayangkan Sanggala memakai cd pemberiannya.

Anita tertawa menatap wajah Bia.

"Udah. Nggak usah malu-malu gitu. Ibu paham kok."

Bia cuma bisa mengangguk kaku. Ia kemudian melihat-lihat mana yang sekiranya menarik.

Bia menatap Anita yang juga sedang memilih. Bia segera menelpon Sanggala.

"Hallo,"

"Pak, ukuran celana dalam nya apa?"

"Hah? Maksudnya?"

"Udah, jangan banyak nanya. Ukuran Bapak apa?"

"Kenapa memang? Kamu mau belikan untuk saya? Memang di dalam ada ya yang buat pria, saya kira cuma khusus perempuan."

"Duh, Bapak. Jangan banyak nanya dulu. Jawab aja!" Bia gergetan. Ia sesekali melirik Anita. Ia tidak mau ketahuan jika seandainya Anita mengetahui kalau Bia tidak tahu apa-apa tentang Sanggala. Termasuk masalah pakaian dalam.

"Xl."

"Oke."

Bia langsung mematikan telponnya dan mengambil beberapa helai lingerie, celana dalam, bra, pakaian tidur. Tidak lupa celana dalam buat Sanggala juga.

Bab Dua Puluh

Bia langsung merebahkan tubuhnya di kasur. Ia sungguh lelah berjalan berjam jam di mall mengikuti Ibu mertua.

"Ganti baju dulu sana sekalian bersih-bersih!" Suruh Sanggala pelan. Ia juga sama lelahnya dengan Bia. Apalagi menenteng berbagai macam belanjaan Ibuk dan Bia.

"Capek, Pak!" keluh Bia pelan.

"Ya, makanya bersih-bersih dulu. Ganti pakaian biar bisa istirahat."

"Haaaaahhhhh." Bia mendesah keras. Ia akhirnya bangkit dengan rasa malas sekali.

"Ia berjalan gontai ke kamar mandi."

Sanggala memijit keningnya seraya bersandar di sofa. Kakinya sungguh pegal sekali rasanya.

"Paakkkk!!" Sanggala membuka mata mendengar jeritan Bia.

"Kenapa?" Bia melongokkan kepalanya di pintu.

"Baju saya, Pak. Tolong ambil dong, Pak!"

Bia menyengir. Sanggala membuang nafas nya penat.

"Kenapa nggak di bawa sekalian tadi?" Sanggala bangkit dari duduk nya. Ia berusaha meredam kekesalannya.

"Hehhe..., lupa saya, Pak."

Sanggala membuka lemari.

"Pak, Bukan baju yang itu." sahut Bia lagi.

"Terus baju yang mana?"Sanggala berkacak pinggang.

"Di hanger, Pak. Baju tidur!"

Sanggala kembali membuka lemari sebelah nya dan mengambil acak pakaian tidur Bia.

Ia mendekati Bia dan memberikan pakaian tersebut.

"Masih lama?"

Bia menggeleng. "Nggak. Tinggal pake baju aja "

Sanggala berdiri di depan pintu menunggu Bia.

Bia keluar kamar mandi dengan pakaian yang lagi lagi menggoda hasratnya.

"Sudah, Pak!"

Sanggala segera masuk ke dalam kamar mandi setelah membanting pintu dengan keras.

Bia terlonjak dan spontan memegang dadanya.

"Si Bapak kenapa ya?"tanya Bia heran. Bia langsung naik ke atas tempat tidur.

Bia menata bantal agar kepala nya nyaman. Bia mengambil guling dan memeluknya. Tidak lama Bia langsung tertidur.

Sanggala keluar dari kamar. Setelah menyeka wajah dengan handuk, Sanggala pun langsung menyusul tidur. Kali ini Sanggala langsung jatuh

tidur mungkin efek karena kelelahan juga seperti nya.

Hari ini sudah mulai masuk kerja. Bia dan Sanggala harus kembali ke kantor. Mereka masih berada dalam kamar.

"Jadi gimana, Pak?"

"Kamu saja yang ambil libur hari ini."

"Loh kok gitu? Mana bisa, Pak. Kemaren kan udah libur masa saya harus libur lagi. Saya ini anak baru loh, Pak. Nanti gimana kalau orang kantor curiga kalau saya seenaknya saja bisa libur semau nya."

"Nggak usah pikirkan orang kantor dulu. Lagian kantor juga punya saya. Lagian hari ini saja. Besok Ibuk sudah pulang."Ucap Sanggala pelan.

"Bapak saja lah yang libur. Kan Bapak yang punya kantor. Jadi terserah Bapak juga bisa itu."Bia masih tidak mau mengalah.

"Sabiaaaa..."panggil Sanggala lembut.

Bia merinding mendengar namanya di sebut Sanggala. Sanggala selalu lengkap memanggil Sabia bukan Bia saja. Bia dilema sekarang.

"Saya takut, Pak. Saya itu istilah nya masih anak bawang di kantor Bapak. Masa saya di suruh libur lagi. Baru juga dua bulan saya kerja, Pak."Bia mengutarakan kekhawatirannya.

"Hari ini saja, Bia. Kalau nggak kamu siapa lagi yang nemenin Ibuk hari ini. Nggak mungkin Ibuk sendirian. Kan kamu menantunya."

Bia membuang nafasnya sembari berkacak pinggang. Ia menatap Sanggala lekat.

"Bapak harus bayar saya ini. Nggak gratis."

Sanggala terperangah

"Kamu mau hitung-hitungan dengan saya?"

Bia Mengangguk. "Iya. Kenapa? Bapak nggak mau?"tantang Bia.

Sanggala menyerah. "Oke. Berapa??"

Bia menggoyangkan telunjuknya. "No no. Saya bukan mau duit Bapak. Saya mau apa ya...?"Bia pun berpikir. Namun tidak ada yang terlintas di kepalanya

"Nanti saya pikirkan mau apa. Jadi, kapan saya minta Bapak harus bayar. Deal?"Bia mengeluarkan tangan.

"Oke, deal."Sanggala menyambut tangan Bia. Mereka bersalaman. Bia tersenyum senang.

"Ya sudah. Ayo ke bawah! Saya sudah hampir telat gara-gara beradu argumen sama kamu."

Bia mencibir. "Kan Bapak yang mulai."

"Terserah kamu."

Mereka menuruni tangga. "Buk, saya pamit ke kantor dulu. Sabia hari ini nggak masuk. Jadi, dia menemani Ibuk di rumah."

“Loh? Nggak papa. Bia masuk kantor saja! Ibuk hari ini ada janji sama teman Ibuk. Sudah lama nggak ketemu.”

“Ibuk serius? Nggak mau di temani Sabia?”

Anita berpikir. “Terserah Bia sih. Atau nanti Bia ikut Ibuk ketemu sama teman Ibuk, mau?” Mata Anita berbinar harap.

Bia tak kuasa menolak. “Bia mau, Buk.”

“Oke. Kalau begitu saya pamit!” Sanggala menyalami Ibuknya. Bia mengantar Sanggala ke depan pintu.

Anita mengikuti dengan mata. Bia segera mengambil tangan Sanggala.

“Abang hati-hati bawa mobilnya!”

Sanggala berdehem. “Iya. Abang pergi ya.”

Bia mengangguk. Bia menutup pintu setelah melihat punggung Sanggala menghilang di balik pintu lift.

“Bia kenalkan ini tante Ane. Tante Ane ini teman Ibuk sejak sekolah SMP dulu. Sampe sekarang kami masih berteman.”

Bia menyalami Ane. “Salam kenal tante.”

“Salam kenal juga, Bia.” Lalu Ane beralih menatap Anita.

“Bia ini siapa nya kamu, Ta?”

“Menantuku. Istrinya Sanggala.”

Ane terkejut terlihat dari bola matanya yang membesar.

"Istri Sanggala? Kapan nikahnya? Kok nggak aku nggak tahu. Kamu sengaja nggak ngundang?"

Anita mendesah pelan. "Mereka menikah di kampung. Cuma ngundang keluarga dekat dan warga sekitar. Resepsinya nanti sebulan lagi. Aku pasti undang kamu."

"Aku kira kamu lupa punya teman di sini. Resepsinya dimana?"

"Di kampung!"

Ane mengangguk.

"Kamu kesini sama siapa? Sendiri?" Kali ini Anita yang bertanya.

"Oh, nggak. Tadi bareng melati. Itu anak ada urusan sebentar katanya. Nanti nyusul."

"Yaudah kita pesen aja dulu kali ya."

"Boleh."

Dua orang teman tersebut asyik bercerita. Bia cuma menjadi pendengar yang baik. Sesekali ia akan menjawab jika mereka melibatkan dirinya. Sejam mereka duduk namun anak tante ane belum juga datang. Saat di telpon ternyata anaknya ada urusan mendadak. Jadilah tante Ane meengomel sepanjang pertemuan mereka.

Bab Dua Puluh Satu

Sanggala dan Bia sedang berada dalam mobil setelah mengantar Anita ke bandara. Saat ini mereka dalam perjalanan pulang.

"Kamu masak?" Sanggala memecah keheningan yang tercipta dalam mobil.

"Belum, Pak. Kita makan di luar saja bagaimana?" tanya Bia penuh harap. Ia belum pernah makan di luar selama tinggal di kota metropolitan ini.

"Makan dimana?"

Bia berpikir sejenak. "Terserah Bapak aja mau makan apa dan makan dimana. Secara kan saya baru di sini. Saya mana tahu makanan enak di sini, Pak." Ujar Bia memberi penjelasan.

"Saya walaupun sudah lama di kota ini juga tidak tahu makanan dimana yang enak. Saya selama ini selalu catering. Kalau makan di luar pun jarang. Palingan minum saja."

Bia seakan tidak percaya mendengar ucapan Sanggala barusan. "Bapak serius?"

"Hm."

"Memang sama teman-teman nggak pernah makan malam atau apa gitu. Atau sama pacarnya gitu, Pak."

"Tidak ada."Jawab Sanggala cepat. Bia masih tidak percaya dengan omongan Sanggala.

"Ya sudah kalau gitu kita jalan saja. Nanti kalau ada lihat orang jualan atau rumah makan kita makan. Kebetulan saya lapar sekali, Pak."Bia emegang perutnya seakan menunjukkan kalau ia memang lapar sekali.

Sanggala tetap focus menyetir. Bia sibuk melihat-lihat sepanjang jalan. Ada rumah makan yang mereka temui Cuma Bia tidak sreg saja rasanya. Bia melihat di tepi jalan ada warung tenda yang lumayan rame. Bia menepuk tangan Sanggala.

"Pak! Kita makan di situ saja!"Bia menunjuk kearah warung tenda yang rame oleh pengunjung. Ternyata warung tnda itu menjual bakso. Ah Bia sudah lama sekali rasanya tidak makan bakso. Salah satu makanan kesukaannya.

"Bakso?"Tanya Sanggala. Bia mengangguk. Sanggala menepikan mobilnya tidak jauh dari warung tenda.

"Kamu yakin mau makan di sini?"

"Yakin, Pak!"Bia mengangguk tegas. Ia sudah melepaskan seatbelt nya.

"Rame sekali Sabia. Kita cari tempat lain saja."Sanggala masih menawarkan opsi lain. Bia menggeleng lalu menatap Sanggala.

"Kenapa? Bapak nggak suka makan di tepi jalan gini. Makan di warung tenda. Bapak jijik?"tanya Bia beruntun.

"Bukan begitu. Hanya saja---,"

"Hanya saja kenapa?"

"Huh. Yasudah, terserah kamu. Ayo turun!"Ajak Sanggala mengalah. Bia tersenyum lebar. Ia segera turun dari mobil.

Sanggala dan Bia berjalan mendekati warung bakso tersebut. "Saya saja yang pesan, Pak!"Bia menawarkan dirinya karena Sanggala pasti tidak akan mau memesan. Begitu isi pikiran Bia.

"Bapak mau apa? Di sini menu nya ada mie ayam, bakso, siomay."Tanya Bia cepat setelah membaca menu yang tertera di cermin gerobaknya.

"Samakan saja!"Sanggala sibuk memperhatikan isi warung tersebut yang hampir penuh dengan orang-orang sedang makan. Mereka makan sama-sama di bangku panjang tersebut.

"Ayok, Pak! Kita cari tempat duduk."Sanggala mengikuti Bia dari belakang.

"Itu di sudut masih ada bangku kosong."Ujar Bia memberitahu. Ada tiga kursi di sudut yang kosong.

Mereka sudah duduk dan menunggu pesanan. Suasana lumayan bising dengan suara laju motor dan mobil yang allau lalang. Di tambah ada suara anak kecil dan orang dewasa dalam tenda ini. Bunyi suara

kipas angin yang berputar semakin menambah semarak dalam warung tenda.

Pesanan mereka datang. Bia memesan Bakso beranak dua porsi. Satu untuk dirinya satu lagi untuk Sanggala.

"Yey. Akhirnya datang juga." ujar Bia bahagia. Matanya berbinar menatap bongkahan bakso beranak yang berisi telur, telur puyuh, tahu, bakso kecil dan tahu juga. rasanya air liur Bia hampir menetes. Bia segera menuang saus sambal dan kecap tak lupa cabe pun di masukkannya satu sendok penuh.

Sanggala menatap ngeri kepada mangkuk Bakso Bia yang merah. Saat Bia ingin mengambil satu sendok cabe lagi, Sanggala segera melarang.

"Jangan banyak- banyak cabe nya Sabia! Itu pedas. Lihat mangkuk kamu sudah merah." Bia cemberut.

"Makan bakso kalau nggak pedas nggak mantul rasanya, Pak." Bia segera mencelupkan cabe tersebut ke dalam kuah bakso nya.

"Sabia." Peringat Sanggala.

"Nggak papa, Pak. Saya sudah biasa makan pedas." Sahut Bia tetap santai.

"Awat nanti kalau kamu sakit perut ya. Saya tidak tanggung jawab." Bia mengangguk saja apa yang di

katakana Sanggala. Yang penting sekarang waktunya menikmati makan bakso.

Selama makan bakso Bia memang tampak santai melahap bakso nya. Walaupun sesekali ia kepedasan.

Bia meminum teh es pesanannya. Di lihatnya Sanggala yang sudah berkeringat makan bakso.

Bia melirik kipas angin yang memang tidak mengarah kepada mereka.

Sanggala mengibas kaus agar angin masuk ke tubuhnya.

"Bapak kepanasan?"

Sanggala mengangguk.

"Panas sekali, Sabia. Engap tempatnya."

"Karena orang rame, Pak!" Bia mengambil tisyu dalam tas nya. Ia menyeka wajah Sanggala yang berkeringat.

Sanggala terdiam. Ia tidak menyangka dengan aksi Bia.

"Bapak mau pesan teh es lagi nggak?" Bia melirik gelas Sanggala yang sudah kosong.

"Nggak. Saya udahan saja. Udah kenyang juga."

Tepat mata mereka saling bertubrukan. Ada semacam magnet yang saling menghampiri.

Mata Sanggala beralih ke bibir Bia yang memerah dan sedikit bengkak.

"Sudah makannya?"

"Hah?"

Sanggala menunjuk bakso Bia.

"Oh iya. Sudah, Pak! Nggak kuat saya makan nya, Pak. Porsi nya kebanyakan."

Sanggala mengangguk. "Kita ke mobil. Nanti bisa pake ac di mobil. Dari pada di sini panas."

Bia mengangguk saja.

"Mereka kemudian menghampiri penjual bakso. Sanggala langsung mengeluarkan dompetnya untuk membayar pesanan mereka. Setelah itu mereka langsung ke dalam mobil. Sanggala menghidupkan mesin mobil dan menekan tombol ac.

Bia segera mendekatkan wajahnya ke lobang ac. "Ah, segarnyaaa!!" Bia mendesah lega.

"Saya nggak mau lagi kalau kamu ajak makan bakso di tempat begini." Ujar Sanggala.

"Hehe. Kapok ya, Pak?"

"Itu kamu tahu."

"Kan bisa di jadikan momen gitu loh, Pak. Bapak pernah makan sama saya di warung bakso beginian."

"Nggak perlu buat momen di tempat beginian. Di rumah juga bisa buat momen. Lebih dari momen juga bisa." Jawab Sanggala random.

Bia meneleng, ia mengernyit tak paham maksud Sanggala barusan.

"Maksudnya, Pak?"

Sanggala tidak menjawab. Ia memilih menjalankan mobilnya.

"Kita pulang!"

Bab Dua Puluh Dua

Bia bolak balik sejak tadi kemuar masuk kamar mandi. Tubuhnya sudah lemes sekali rasanya. Bia memegang perut saat keluar dari kamar mandi. Wajahnya sudah pucat.

Sanggala masuk ke dalam kamar. Ia barus saja dari bawah.

“Kenapa??” Sanggala menatap wajah pucat Bia.

“Sakit perut.” Bahkan untuk sekedar berbicara saja seperti ya Bia sudah tidak mampu.

Keringat mulai keluar dari pori-pori Bia.

“Aduhhh!!” Bia meringis. Ia mencengkram perutnya membungkuk.

Bia kembali berlari ke kamar mandi. Beberapa menit kemudian ia keluar.

Sanggala memberikan minum air hangat ngilu kuku kepada Bia. Ia baru saja kembali ke bawah mengambil minuman.

“Sakit banget, Pak!” Lirih Bia menahan sakit.

“Duduk di sini! Saya ambil obat dulu!”

Bia menurut. Ia langsung meringkuk di atas tempat tidur. Tangannya tidak lepas mencengkram perut.

Sanggala kembali ke bawah. Ia mencari kotak obat dalam lemari di dapur.

Setelah ketemu ia segera kembali ke atas.

"Ini minum obat dulu. Ayo duduk!"

Sanggala membantu Bia duduk. Bahkan minum obat juga Sanggala bantu memasukkan ke dalam mulut Bia.

"Minum!"

Bia segera meneguk air dalam gelas. Setelah cukup Sanggala meletakkan gelas tersebut di meja nakas.

"Saya sebenarnya ingin marah dan mengomeli kamu saat ini. Tadi sudah saya peringatkan jangan banyak-banyak cabenya, tapi kamu bandel. Sekarang ini resiko yang harus kamu terima. Makanya kalau di bilangin itu harus nurut."

"Iya, Pak!" Sahut Bia lemah. Ia tidak kuat melawan Sanggala saat ini. Karena apa yang dikatakan Sanggala memang benar. Ia yang salah telah memasukkan banyak cabe.

Sanggala pun tidak tega. Ia kasian dan khawatir menatap Bia.

Sanggala menyeka keringat di pelipis Bia.

"Masih sakit?" tanya Sanggala melembut.

Bia mengangguk.

"Mau saya saja yang elus?"

Bia lagi-lagi mengangguk. Ia lemas. Sanggala menatap perut ramping Bia. Sanggala segera

menggantikan tangan Bia untuk mengelus perut Bia agar sedikit mengurangibrasa sakit.

Hangat dan nyaman dirasakan Bia saat tangan Sanggala menempel di perutnya.

Sanggala berusaha mengenyahkan isi kepalanya yang bergeser saat merasakan kulit perut Bia yang halus.

“Nyaman sekali, Pak!”bisik Bia seraya menutup mata.

“Yaudah, kalau bisa kamu langsung tidur saja!”ujar Sanggala tersenyum.

Sanggala menatap wajah Bia yang mulai tenang. Ia terus mengusap perut Bia lembut sesekali memijatnya agar semakin Bia rileks.

Tak terasa saja Bia ketiduran mungkin efek obat dan lemes. Saat dirasa sudah cukup. Sanggala menyudahi kegiatannya. Ia menyusul merebahkan badannya di samping Bia. Kali ini Sanggala memberanikan dirinya untuk memeluk tubuh Bia dari belakang.

Hangat!

Sanggala kembali memasukkan tangannya ke dalam baju Bia. Ia kembali mengelus perut Bia hingga tertidur.

Bia terbangun saat merasakan perutnya kembali sakit pengen buang air besar. Bia segera bangkit dan

menyingkirkan tangan Sanggala. Ia tidak sadar kalau sedang di berada dalam pelukan Sanggala yang hangat dan nyaman.

Bia cukup lama dalam kamar mandi. Tenaga nya benar-benar terkuras. Bia sampai keringetan. Bia memang sering sakit perut kalau makan makanan pedas cuma tidak sampai separah ini. Ini pertama kalinya ia sakit perut begini.

Bia tak sanggup rasanya berjalan. Tubuhnya seakan jatuh jika di bawa berjalan.

Tok tok tok

"Sabia kamu di dalam?" Bia menatap pintu kamar mandi.

"Iya, Pak." Sahut Sabia agak keras. Sabia mencoba untuk berdiri dan tertatih membuka pintu kamar mandi.

"Sakit lagi perutnya?" Tanya Sanggala dengan wajah khas bangun tidur.

Bia mengangguk. "Nggak kuat jalan, Pak!" Tanpa sadar Bia merengek.

Tanpa aba-aba, Sanggala langsung menggendong Bia di depan layaknya anak kecil. Bia mengalungkan kakinya di pinggang Sanggala. Tangannya memegang erat leher Sanggala. Ia rebahkan kepala nya di leher Sanggala. Persis seperti anak kecil.

"Celana kamu basah!"

"Ho oh. Kan abis buang air besar, Pak." Sahut Bia pelan dan tidak malu.

"Yaudah ganti dulu sama yang kering ya!" bujuk Sanggala lembut.

"Nggak kuat gerak, Pak! Lemes."

"Mau saya bantu?"

Bia terdiam beberapa detik lalu mengangguk.

"Yaudah, duduk di sini dulu. Saya ambilkan celana nya." Sanggala merebahkan tubuh Bia di sofa.

Sanggala berjalan ke arah lemari mengambil celana tidur namun yang panjang nya. Tak lupa celana dalam juga sama sarung.

"Pake sarung ini dulu." Bia menurut saja.

Sanggala menanggalkan celana Bia. Wajahnya tidak ada ekspresi. Selain menahan sakit perut Bia juga harus menahan malu. Ia menggigit bibir gugup saat tangan Sanggala sudah berada dalam sarung dan menanggalkan celana Bia.

Tanpa jijik Sanggala melakukannya. Memasangkan kembali celana Bia dengan yang kering.

Setelah selesai Sanggala membawa celana kotor Bia dan memasukkannya ke dalam keranjang pakaian kotor.

"Kenapa lagi?" tanya Sanggala saat melihat Bia mengipas wajahnya dengan tangan.

"Panas, Pak. Gerah."

"Kan AC nya hidup. Mau di kurangin suhu nya?"

"Nggak. Nanti dingin kali."

Sanggala menuju meja rias dan mengambil jepit rambut.

"Rambutnya di jepit saja biar nggak gerah, mau?"

Bia tersihir mendengar suara lembut Sanggala sehingga ia langsung saja mengangguk.

"Mau lanjut tidur lagi?"

"Mau." Cicit Bia.

"Ayo! bisa bangkit?"

Bia menggeleng. Sanggala kembali menggendong Bia ala *bridal style*.

Sanggala merebahkan tubuh Bia di atas tempat tidur. Ia ikut naik dan merebahkan tubuhnya di samping Bia.

"Besok besok jangan makan pedas lagi!"

"Iya."

"Pintar. Sekarang lanjut tidur lagi."

Bia menatap Sanggala.

"Makasih ya, Pak. Sudah perhatian sama saya."

Sanggala ikut menatap Bia dalam.

"Hhm."

Bia tersenyum tulus. Hati Sanggala langsung berdesir.

Cantik sekali! bisik Sanggala dalam hati. Selama ini Bia memang tidak pernah tersenyum di depan Sanggala. Iji kali pertamanya.

“Pak, mau di peluk!” pinta Bia terdengar seperti cicitan burung.

Sanggala terkekeh ringan. Ia segera mendekap tubuh Bia.

“Begini?” Bia tercekat. Mereka sangat menempel sekali. Bahkan bibir Bia sudah berada di leher Sanggala. Tidak terhalang apapun. Bahkan menempel.

Bia mengangguk.

Sanggala mengusap pinggang Bia.

“Bobok, hm?”

Bia tidak menjawab melainkan mendusel leher Sanggala.

Oh tidak! Shit!!!

Bab Dua Puluh Tiga

Sanggala sudah bangun sejak tadi. Ia sibuk menatap wajah Bia dari dekat. Ternyata wajah Bia sangat mulus tidak ada jerawat bahkan bekasnya sekalipun. Tapi yang Sanggala lihat selama kenal dengan Bia. Ia jarang melihat Bia yang berdandan. Bahkan ke kantor pun Bia tampak natural dan tidak dandan heboh seperti sebagian pegawainya di kantor.

Bia bergerak. Sanggala langsung terdiam. Bia semakin menyerukkan wajahnya pada leher Sanggala. Hembusan nafas Bia membuat Sanggala memejamkan mata.

Jangan mulai Sabia!! Teriak hati Sanggala menjerit.

Yang semalam saja belum hilang dari pikirannya. Jangan di tambah yang baru lagi.

Namun Bia tidak peduli atau lebih tepatnya tidak sadar. Bia menggerakkan kaki nya sehingga lutut Bia mengenai pusaka Sanggala.

Shittt!! Sanggala mengumpat.

Dada Bia menempel erat dengan dada Sanggala. Bahkan Sanggala bisa merasakan kekenyalan benda tersebut.

Sanggala memejamkan mata berusaha mengusir setan yang merasuki tubuhnya.

“Eeunngghh,” lenguh Bia pelan. Bia menggerakkan tangan. Sanggala sampai menahan nafas.

Bia melepaskan pelukan mereka. Pelan-pelan matanya terbuka. Bia mengucek mata menyesuaikan pencahayaan yang masuk ke dalam retinanya.

“Uummhh,”

Bia merentangkan tangan sehingga tangan kanannya membentur dada keras Sanggala.

Bia terpekik. Kepalanya secepat kilat menoleh.

“Selamat pagi.” Sapa Sanggala menahan gemas. Bia mengerjap-ngerjapkan matanya. Mulut Bia terbuka lalu menutup. Ia masih memandang lekat wajah Sanggala.

“Bagaimana? Perutnya masih sakit?” Suara serak dan berat milik Sanggala menyentak kesadaran Bia. Perlahan bayangan semalam berputar di kepalanya.

“U...udah sembuh.” jawab Bia terbata.

“Sini dekat lagi. Saya mau ngomong!” Bia menatap horor. Dekat mau bagaimana lagi, ini saja sudah dekat.

Bia malah memundurkan kepalanya tidak mengikuti perkataan Sanggala.

“Kenapa? Takut?” Ledek Sanggala tersenyum miring.

“Padahal semalam siapa yang minta peluk!” ujar Sanggala mencemooh.

Bia meringis. Ia ingat kalau semalam memang minta peluk.

“Cepat! Atau saya---,” Bia segera mendekat sebelum Sanggala menyelesaikan ucapannya.

“Lebih dekat lagi!”

“Ini kan sudah de---kat.” Pekik Bia saat Sanggala sudah memerangkap tubuhnya.

“Saya mau ngomong serius.” Beritahu Sanggala.

“Ngomong apa?”

“Saya akan hapus perjanjian kita dan menganggap hutang kamu lunas.”

Bia terkejut.

Ia mendongak sedikit menatap wajah serius Sanggala.

“Beneran, Pak? Serius?? Nggak bohong kan? Demi apa coba?” tanya Bia beruntun dan antusias. Binar senang tercetak di wajahnya.

“Demi rumah tangga kita.”

“Hah?” Bia terdiam. Tidak paham maksud Sanggala.

Sanggala memundurkan wajahnya sedikit. Kali ini mereka saling beradu tatapan. Bia dengan raut wajah penasarannya dan Sanggala dengan keseriusannya.

"Saya ingin kita mulai detik ini benar-benar menjalankan pernikahan ini sebagaimana pernikahan orang-orang diluar sana!"

"Maksud nya tidak pura-pura?"

"Hm."

"Saya mau kita benar benar menjalankan pernikahan ini dengan serius. Walaupun awalnya dari kesepakatan tapi saya maunya serius dengan kamu mulai sekarang."

Bia terdiam. Mulutnya tertutup rapat. Ia tidak menyangka kalau pagi ini mereka akan membahas hal-hal berat.

"Bukankah kamu bilang saya ini sudah tua? Saya tidak ada lagi waktu untuk bermain-main dan mensia-siakan usia saya lagi. Saya benar-benar ingin merealisasikan keinginan saya untuk menjalin hubungan serius dengan kamu. Syukurnya kita sudah menikah secara sah."

Bia tak tahu harus ngomong apa. Ini terlalu tiba-tiba untuknya.

"Bagaimana? Kamu mau?" Sanggala menatap mata Bia. Ia berharap keinginannya juga sama dengan keinginan Bia.

"Bagaimana dengan perasaan. Bapak udah cinta sama saya ya?" Goda Bia berusaha mencairkan suasana.

"Saya berharap nya begitu. Kamu perempuan yang mudah untuk di cintai. Soal perasaan kata orang cinta datang karena terbiasa. Mungkin benar begitu. Saya memiliki ketertarikan sama kamu. Mungkin belum atau saya juga tidak tahu pastinya cinta itu sudah ada atau belum. Mau membantu saya untuk bisa mencintaimu?"

Bia menggigit pipi bagian dalam. Hatinya tersentuh mendengar perkataan Sanggala.

Mungkin benih benih cinta itu sudah ada. Tapi mereka belum bisa untuk memastikannya. Mereka baru awal menjalankan biduk rumah tangga ini.

"Ya, saya mau!" Hati Sanggala membuncih mendengar jawaban Bia. Ia tersenyum lalu meraih kepala Bia untuk di kecupnya.

"Terima kasih. Saya akan menjalankan hak dan kewajiban saya sebagai suami. Tolong tegur dan nasihati saya jika saya ada salah atau melewati batas dalam hal tertentu."

Bia mengangguk.

"Saya juga mau terima kasih sama Bapak. Karena sudah mau menerima saya apa adanya. Kekurangan dan kelebihan saya. Tuntun saya menjadi seorang istri yang baik untuk Bapak. Saya masih awam dalam hal pernikahan ini. Tolong tuntun dan didik saya untuk menjadi istri yang mampu mengarungi biduk rumah tangga kita ini, Pak!"

Sanggala mengangguk cepat.

"Kita akan sama-sama belajar untuk itu. Saya harap benih-benih cinta itu akan datang dalam hubungan kita ini."

"Ya. Saya juga inginnya begitu. Walaupun Bapak sudah tua tapi masih ganteng, segar dan kuat. Saya rasa tidak sulit untuk mencintai Bapak."

Sanggala tertawa pelan.

"Kalau begitu kita harus mulai dari panggilan. Kamu harus merubah panggilan kamu kepada saya. Panggilan tetap. Saya tidak mau di panggil Bapak. Saya bukan Bapak kamu, melainkan suami kamu, Sabia."

Kali ini gantian Bia terkekeh."Hm, Bapak mau saya manggil apa?"Bia mendongak seraya tersenyum. Matanya menyipit. Sanggala tidak tahan melihat kegemesan ini.

Ia mengecup ujung hidung Bia.

"Yang membuat kamu nyaman dan ikhlas."

Bia berpikir sejenak.

"Hm, bagaimana dengan Masga?"

Kening Sanggala berkerut.

"Masga?"Ulang Sanggala. Baaa mengangguk.

"Kependekan dari Mas Sanggala. Saya ambil nama tengahnya."

Ahhh, hati Sanggala ada yang mencubit kali ini cubitan bahagia. Tak menyangka kalau membahas nama panggilan saja bisa semenyenangkan ini.

“Hhm, saya suka!”Jawab Sanggala cepat.

“Masga.”Bisik Sanggala pelan. Hatinya berdesir.

“Kalau Mas apa? Manggil aku apa?”

“Sayang.”Jawab Sanggala cepat tanpa berpikir panjang. Wajah Bia langsung memerah. Ia memukul pelan dada Sanggala. Bia malu panggilan ' sayang', terdengar mesra sekali di telinganya.

“Berarti panggilnya jangan saya saya lagi dong.”Ujar Bia.

“Ya, Sayangku!”

Aawww meleleh hati Bia. Ia semakin menyerukkan wajahnya. Sanggala terkekeh ringan. Ia tahu kalau Bia malu.

Sungguh menggemaskan sekali istrinya ini.

Bab Dua Puluh Empat

“Sayang lihat kaos kaki, Mas nggak?”

Telinga Bia langsung memerah mendengar panggilan Sanggala untuknya. Ia belum terbiasa jadi di maklumi saja kalau Bia masih malu-malu.

“Kaos kaki letaknya kan dalam laci di bawah, Mas.” Beritahu Bia sembari memoles wajah nya.

“Nggak ada sayang. Warnanya yang hitam.” balas Sanggala lembut.

Sanggala berkacak pinggang. Bia bangkit dari meja rias. Bia mendekati laci dan mencari kaos kaki yang dimaksud Sanggala.

“Ini?” Tanya Bia mengangkat kaos kaki tersebut.

“Eh kok ada?”

“Ya adalah. Semua kaos kaki kan di simpan di sini.” Bia memutar bola matanya.

“Kok Mas yang cari nggak ketemu?” Sanggala terheran.

“Masga nggak cari pake mata.” ujar Bia kembali melanjutkan kegiatannya yang tertunda.

“Pake mata, sayang. Masa nggak pake mata.”

“Ya ya ya. Terserah Masga deh.” Bia memoles bibirnya dengan warna *plum*. Ia kelihatan cerah dan cocok untuk kulitnya yang putih.

Sanggala menghampiri Bia. Ia terpesona melihat penampilan Bia hari ini.

“Lipstik baru?” tanya Sanggala di belakang Bia.

“Iya. Ibuk yang beliin. Kok Masga tau?” tanya Bia heran.

“Kan selama ini Mas perhatikan kamu nggak pernah pakai warna ini.”

Bia terkejut lalu membalik badan.

“Jadi, selama ini Masga sering perhatiin aku?”

Sanggala berdehem saat tiba-tiba jawabannya malah menjadi pertanyaan.

“Nggak sering juga. Sesekali saja.”

Bia bangkit lalu tiba-tiba memegang dada Sanggala.

“Masa sih?? Sering pasti kan?” Tanya Bia menggoda.

“Jangan macam-macam, Sayang. Kita udah---,”

“Cuma satu macam aja kok, Masga.” bisik Bia pelan menarik dasi Sanggala.

Bia tersenyum menggoda. Sanggala menahan pinggang Bia.

Bia terpekik saat tiba-tiba bibir Sanggala menempel. Mata Bia melebar. Bia membuka bibir hendak bicara. Namun kesempatan itu di gunakan Sanggala untuk melesatkan lidahnya.

Sanggala melahap bibir Bia cepat. Tangannya sudah berada pada tengkuk Bia.

“Mmmh h h h Mashh h g a.”Bia memukul dada Sanggala agar lepas. Namun Sanggala semakin memperdalam ciumannya. Bia melenguh. Ia terlena. Bia terbawa suasana. Alih-alih ingin lepas Bia malah mengalungkan tangannya.

Bunyi suara decapan terdengar dalam kamar. Kepala Sanggala bergerak ke kiri kanan memperdalam ciumannya. Mereka saling bertukar saliva. Tubuh Bia sampai bergetar karena nikmat.

“Maashh h h,”Bia mendesah. Sanggala melepas pagutan mereka. Dada Sanggala naik turun. Bia berusaha meraup udara di sekitarnya.

Sanggala menempelkan kening mereka sembari berusaha menenangkan diri.

“Sayang, Mas nggk mau mandi lagi.”desah Sanggala begitu berat. Bia masih berusaha mengatur nafas.

“Masgaaa.”Sanggala mendekap erat tubuh Bia. Bia melotot kaget saat merasakan sesuatu.

“Keras, sayang!”Desis Sanggala.

Bia mengedip-ngedip matanya. Tenggorokannya terasa kering. Bia segera melepas pelukan mereka. Wajah hingga telinganya memerah. Wajah Sanggala berubah.

“Masga kita hampir telat ke kantor.”Gugup Bia panik. Sanggala memejamkan mata menggeram.

Bia kembali ke meja rias.

"Maaasgaaaaa!!" Jerit Bia menatap horor bayangannya dalam cermin.

"Masga tengok bibir aku. Belepotan. Lipstik nya rusak!" Beritahu Bia.

Sanggala tersenyum miring.

"Baru bibir yang belepotan, gimana yang lain?"

"Maksudnya apa hah?" Bia berkacak pinggang.

"Tungguin Mas. Kita berangkat bareng!"

Sanggala memasuki kamar mandi dengan cepat.

"Sayang jangan pake lipstik yag tadi!" Teriak Sanggala di pintu kamar mandi.

Bia langsung duduk seraya memegang dada. Jantung nya serasa mau lepas dari rongganya.

Apa yang barusan mereka lakukan? Ciuman??

Ah Ya Tuhan!! Bia tidak menyangka mereka akan melakukannya.

Ciuman pertama Bia. Ia meraba bibirnya yang baru saja di makan Sanggala. Kenapa rasanya menagihkan sekali.

Pantesan saja orang-orang di luar sana mudah saja ciuman sembarang tempat. Ternyata bisa lupa diri.

Bia segera memperbaiki penampilannya.

Bia menuruti keinginan Sanggala untuk tidak memakai lipstik yang sama. Akhirnya pilihan Bia jatuh pada warna *Mauve*.

Selesai dengan bibir. Bia kembali menyisir rambut sebagai sentuhan akhir.

Sanggala keluar dari kamar mandi bertelanjang dada. Bagian pinggang kebawah di lindungi handuk.

Bia menganga. "Masga mandi lagi?"

"Hm," Bia meringis. Ia ikut bersalah tapi sedikit. Lebihnya hatinya tertawa. Bia mengulum senyum.

"Nggak usah ketawa. Ini salah siapa coba Mas begini." Sanggala cemberut.

"Heheh. Aku nggak tahu loh, Mas!" Kekeh Bia.

Ia segera mengambil pakaian kantor Sanggala biar cepat.

"Eits pakai baju di kamar mandi!"

Sanggala menurut tanpa berdebat.

"Masga, aku turun duluan ya! Siapin bekal!"

Tanpa menunggu jawaban Sanggala, Bia turun ke bawah.

Tidakanda lagi waktu untuk sarapan. Bia mengambil roti lalu di beri olesan selai kacang dan coklat.

Bia segera membuat kopi dan mengisi tumbler untuk Sanggala.

Bia segera memasukkan bekal ke dalam ke dalam tas khusus.

"Sayang!" Panggil Sanggala mendekat.

"Udah selesai, Mas. Yok turun!" Sanggala mengangguk.

Bia mengeluarkan bekal yang di siapkannya sebelum berangkat tadi.

Bia membuka tumbler dan memberikannya kepada Sanggala.

"Kopi Masga. Udah aku siapin!" Sanggala menatap hangat ke arah Bia.

"Makasih, Sayang Masga!" ucap Sanggala lembut. Bia mengulum bibir. Ia malu.

"Eeum." Bia mengangguk. "Sama-sama."

"Rotinya mau aku suapin?" tawar Bia berbaik hati karena melihat Sanggala sedang menyetir.

"Boleh."

Bia gantian menyuapi Sanggala dan dirinya sampai roti habis.

"Loh kok nggak berhenti di persimpangan?" Bia berkata cepat saat Sanggala terus melajukan mobilnya.

"Turun di parkir aja."

"Eeh nggak mau. Nanti orang kantor pada tau loh. Aduhh Masga gimana nih?" Bia bergerak panik. Mereka hampir sampai.

"Biarin aja orang kantor pada tahu. Kan lebih bagus."

Bia menggeleng tidak setuju dengan ide Sanggala.

"Nggak. Belum waktunya Masga. Aduh gimana dong?"

"Udah jangan panik begitu. Kita udah sampai."

Bia celinguk-celinguk menatap parkiran. Bia langsung melepas *seatbelt* dan mengambil tasnya.

Saat membuka pintu Sanggala menahan tangan Bia.

"Nggak pamit dulu?" tanya Sanggala menaikkan alisnya.

"Oh iya." Bia segera mengambil tangan Sanggala dan mengecupnya.

Lagi lagi Sanggala menahan Bia.

"Masgaaaa!" Bia mulai merengek. Sanggala terkekeh.

"Sini dulu! Cium!"

"Hah?" Bia bleng. Sanggala segera membingkai wajah Bia. Ia mengecup kening Bia, tak lupa bibir pun ikut dikecup.

"Selamat bekerja, sayangku!" ujar Sanggala lembut. Jantung Bia langsung dag dig dug.

"Selamat bekerja juga, Masga!" Balas Bia malu-malu. Wajahnya langsung panas.

Bia segera keluar dan sedikit berlari memasuki kantor. Sanggala menggeleng heran melihat tingkah Bia.

Bab Dua Puluh Lima

“Selamat Pagi, semua,” sapa Bia hangat kepada teman seruungannya.

Kalina, Sukma dan Setyo serentak mengangkat kepala mereka melihat siapa yang datang.

“Biaaaa!! Kemana aja lo?”

“Nggak kemana-mana kok. Masih di sini!”

“Elah gaya Lo “timpal Sukma.

“Gue kemaren ada urusan yang nggak bisa banget gue tinggal.” ujar Bia memberitahu.

“Tapi gue akuin lo berani banget. Baru juga beberapa bulan kerja udah berani ngambil libur.”Ucap Setyo. Bia meringis mendengar ucapan Setyo.

“Ya gimnaa lagii. Keadaan gue juga mendesak. Dan mungkin rezeki gue juga kali ya. Nggak di persulit izin gue.”

“Iya, sih. Kalau kata orang tua zaman dahulu telapak tangan lo bagus.”Timpal Kalina mengangguk. Bia tertawa. Ia kemudian membuka komputer dan membuka email. Saatnya ia mulai bekerja. Ternyata sudah ada beberapa email yang berisi pekerjaan yang harus diselesaikannya.

“Bia nanti malam kita keluar, Yok!” Ajak Sukma.

"Kemana?"Bia menandakan bekal makan siangnya.

"Gue sama sukma, setyo juga mau nonton bioskop. Lo ikut ya!"

"Ada film baru ya?"tanya Bia penasaran.

"Lo nggak tahu sekarang itu lagi rame dan viral orang-orang pada mau nontonin film dari dunia Bollywood. Thriller nya aja cakep banget. Masa lo nggak tau sih, Biala?"Kalina geregetan sekali.

"Gue nggak terlalu suka dengan dunia ke viral an yang menurut lo itu."

"Astaga! Hidup dimana sih lo. Heran gue."Kalina menggeleng tak percaya.

"Gue nggak mau tahu. Lo harus ikut. Gue udah beliin tiket. Hehe."

"Lo yang traktir?"

Kalina mengangguk. "Gue lagi banyak rezeki. Sesekali harus gue bagi lah sama kalian."

"Bagus tuh. Teman tuh memang begitu harusnya."Ucap Bia.

"Jadi, gimana??"

"Oke. Gue ikut."jawab Bia mengangguk.

"Kita langsung otw pulang kantor ya."

"Serius? Emang film nya main jam berapa?"

"Jam tujuh. Kalau kita pulang dulu nggak mungkinlah. Apalagi jalanan macet orang pada pulang kantor."

"Iya, sih. Pake mobil lo kan?"

"Nggak mobil Setyo. Gue nggak bawa mobil hari ini."

"Hhm. Okelah."

Bia mengambil Ponsel dan membuka aplikasi Whatsapp. Ia mencari kontak Sanggala.

Bia mulai mengetik.

"Masga."

"Ya, sayangku. Kenapa?"

"Aku boleh keluar nggak nanti malam?"

"Kemana?"

"Bioskop."

"Pergi sama siapa?"

"Sama Kalina, Sukma, dan Setyo. Mereka ngajakin aku. Nggak enak juga nolak. Tiket nya udah dibeli. 😊"

"Jam berapa perginya?"

"Pulang kantor langsung otw."

"Habis itu kemana lagi?"

"Belum tahu. Yang jelas ke bioskop dulu."

"Boleh. Asal jam 9 udah di rumah!"

"Iya, Masga. Aku usahain."

"Ya, Sayang. Hati-hati! Selalu kabari Mas kalau ada apa-apa ya."

"Siap, Masgaku."

"Cium dulu!"

"Muaachh 😘😘."

"Muaachhh 🥰🥰🥰🥰."

Bia tersenyum melihat chat mereka. Tidak menyangka saja kalau ia akan berkirim pesan dengan Sanggala seperti anak remaja begini.

"Ya Tuhan belum bisa gue Move on dari film barusan." Sukma memegang pipinya sembari tersenyum maku-malu.

"Pasti lo mikirin adegan cipokan berakhir ranjang tadi kan? Ngaku lo?" tanya Setyo

Sukma tersenyum malu.

"Nggak masalah kan? Gue udah lewat 21 ini."

"Jorok lo."

"Kayak lo nya aja yang nggak. Gue tau kalau hp lo penuh isinya bokep semua." Ujir Sukma membuka aib Setyo.

"Gue laki-laki jadi wajar." balas Setyo santai.

"Udah. Nggak usah ribut. Kata orang kalau sering ribut ribut begitu nanti bisa cinta beneran." Timpal Kalina.

"Persepsi dari mana tuh?" tanya Sukma cepat.

"Persepsi gue."

"Ogah gue." Ucap Setyo.

"Gue juga ogah kali ya." Sukma tidak mau kalah. Sedangkan Bia tidak terlalu mendengar persebatan mereka. Ia sibuk melihat jam di pergelangan

tangannya menunjukkan sudah jam setengah sembilan.

“Gaes. Pulang yok. Udah mau jam sembilan nih.”ujar Bia.

“Ya elah Bia. Masih jam setengah 9 juga. Kayak anak baru beranjak dewasa aja lo pulang jam seginian. Istilah nya tu masih sore juga.”

Sukma dan Kalina mengangguk setuju dengan ucapan Setyo.

“Mak gue udah nunggu di rumah. Brusan nyampe katanya.”

“Emang dari mana?”

“Dari kampung lah.”Bohong Bia .

“Yaudahlah gaes. Kasian juga orang tua nya Bia kalau nunggu lama.”Ucap Kalina

Akhirnya mereka segera pulang. Mereka berinisiatif untuk mengantar Bia pulang duluan.

Setengah jam kemudian mereka sudah berada di apartemen Bia.

“Seriusan lo tinggal di sini,Bia??”jerit Sukma menatap tak percaya.

Bia mengangguk.

“Gue waktu pertama kali nganterin Bia juga sama terkejutnya kayak lo. Secara kan Moon and Sun gitu loh. Siapa yang nggak tahu sih apartemen mewah ini.”timpal Kalina.

Setyo tidak berkomentar ia fokus memarkirkan mobilnya.

"Thanks ya gaes udah nganterin. Gie keluar dulu. Sampai ketemu besok!"

"Iya. Salam sama nyokap lo ya."

"Sip. Nanti gue salamin. Daahh semua."

Bia keluar dari mobil dan masuk ke dalam lobi. Bia segera masuk lift. Jam sembilan lewat 15 menit.

Bia menekan sandi apartemen.

Ting!

Bia membuka pintu dan terkejut menatap Sanggala yang sudah berdiri seperti menunggunya.

"Telat!"

"15 menit kok telatnya."Cicit Bia .

"Tetap aja telat. Nggak lupa kan kalau Mas bilang paling lama jam 9 udah di rumah."

Bia mengangguk.

"Macet, Masga!"

Sanggala tidak lagi menjawab. Ia berbalik dan naik ke kamar.

Bia gelagapan. Apa Sanggala marah. Padahal cuma telat 15 menit loh. Masa iya segitunya.

"Masga!"panggil Bia menyusul Sanggala.

"Masga marah?"Tanya Bia lembut. Mereka sudah berada dalam kamar. Sanggala memilih duduk di sofa sembari memainkan handphone nya dalam diam.

Bia menggigit bibir. Ia meletakkan tas nya di sofa lain. Bia mendekat.

"Masga!"Ulang Bia lembut. Ia mendekati Sanggala. Tanpa aba -aba Bia duduk di pangkuan Sanggala sehingga rok nya naik ke atas menampakkan paha mulus Bia.

"Masga marah?"Bia membingkai wajah Sanggala.

"Hm."

"Aku minta maaf telat pulang nya. Besok-besok nggak lagi. Janji!"

"Hm,"lagi lagi Sanggala menjawab sama.

"Masgaaa!"Bia merengek. Bia mengalungkan tangannya pada leher sanggala. Badannya bergerak seiring renekannya yang tidak di gubris.

Sanggala memegang pinggang Bia agak mencengkram sedikit.

"Jangan gerak-gerak, sayang."Desis Sanggala. Bia langsung diam. Matanya mengedip-ngedip.

"Jangan marah, oke?"bujuk Bia.

"Hm."

"Aaaaaa Masga jangan marah!"Rengek Bia semakin menggerakkan badannya.

Sanggala memejamkan mata.

"Diam dulu, sayang!"

"Nggak mauu."Bia menggeleng. Bibir nya cemberut.

“Sayang, Please jangan bergerak. Nanti yang di bawah bangun!”Bia spontan berhenti. Ia paham maksud perkataan Sanggala.

Bia tersenyum miring. Sanggala menatap waswas.

“Jangan macam-macam ya, sayang!”peringat Sanggala.

“Satu macam saja!”bisik Bia menggoda tepat di telinga Sanggala.

Dada Sanggala naik turun. Ia mencengkram bokong Bia yang tepat berada di pahanya.

Bia menatap Sanggala seraya memaju mundurkan pahanya. Deru nafas Sanggala semakin keras. Sanggala menggesekkan pangkal paha mereka. Ia memaju mundurkan bokongnya. Bia semakin mendesak Sanggala yang sudah bergairah. Rok Bia sedah terangkat ke pinggang. Tonjolan itu tepat di milik Bia terhalang oleh celana yang mereka pakai.

“Sanggala menarik punggung Bia dan mendekapnya erat. Sanggala mencium bibir Bia dengan ganas. Tubuh bawah mereka tetap bergerak semakin cepat.

Bia tidak bisa lagi bernafas. Ia mendorong tubuh Sanggala. Bukannya lepas Sanggala malah beralih menciumi rahang Bia sembari meninggalkan tanda.

Tubuh Bia mengejang. Ia seolah merasa di tarik dari dunia. Tubuhnya tiba-tiba bergetar. Ia merasa pening lalu merebahkan kepala di bahu Sanggala. Bia langsung lemas.

“Masga, itu tadi apa?”bisik Bia parau dan terengah.

“Mau yang lebih dari itu, sayangku?”bisik Sanggala mengecup telinga Bia.

Bia semakin mendekap erat leher Sanggala.

Bab Dua Puluh Enam

Bia menggeliat. Tubuhnya terasa kaku. Bia meregangkan tubuh seraya membuka mata.

Bia menyesuaikan pencahayaan yang masuk ke dalam retina. Bia menguap menghilangkan sisa-sisa kantuk yang bersemayam di mata.

Bia melihat jam dinding sudah menunjukkan pukul enam pagi. Bia menoleh dan langsung di hadapkan wajah polos Sanggala masih tidur.

Bia tersenyum. Ia mengelus pipi Sanggala tak lupa memberi kecupan sedikit di sudut bibir. Bia segera menyibak selimut. Tangannya tertahan dengan mulut terbuka.

Tidak ada pakaian yang melekat di badannya selain underwear saja. Bia termenung lalu kembali mengingat apa yang terjadi semalam.

Terakhir ia ingat masih duduk di pangkuan Sanggala setelah peristiwa hebat yang di dapatnya semalam. Muka Bia langsung menghangat saat mengingat momen tersebut. Lalu Bia ingat saat Sanggala minta lebih namun Bia sudah terkulai lemas.

Akhirnya Sanggala tidak jadi menuntaskan hasrat nya. Sanggala menggendong Bia ke atas kasur

dan membuka semua pakaian Bia hingga menyisakan bra dan celana dalam saja.

Sanggala juga melakukan hal yang sama seingatnya. Bia pelan-pelan mengangkat selimut dan mengintip bagian bawah Sanggala dengan muka memerah. Bia membuang nafas lega. Ternyata masih terpasang. Lalu Bia menatap dirinya. Kenapa Bra nya tidak ada. Semalam masih ada. Bia menatap wajah Sanggala. Sudah pasti Sanggala biang nya. Apalagi ada tanda kemerahan di *Breast* Bia.

Bia menggeleng heran saat matanya menangkap Bra nya sudah berada di bawah tempat tidur.

Bia segera ke kamar mandi. Ia harus cepat. Setelah bersih-bersih dan membilas rambutnya, Bia keluar dari kamar mandi. Tidak ada bathrobe dalam kamar mandi. Jadilah Bia memakai handuk saja keluar.

Bia terkejut menatap Sanggala sudah bangun dan sedang bersandar di kepala ranjang. Bia mendekat.

"Masga sudah bangun?"

Sanggala mengangguk. Tatapannya tidak fokus melihat keseksian Bia dengan handuk pendek sebatas paha saja dengan rambut basah terurai.

Matanya yang masih sayu langsung terbuka lebar. Kantuk nya hilang sudah melihat pemandangan segar dan menggairahkan di pagi hari.

Sanggala segera menarik pinggang Bia dan sudah duduk di atas pahanya persis posisinya seperti semalam.

Bia terpekik saat merasakan tubuhnya melayang sepersekian detik. Jantung Bia hampir copot rasanya. Bia melotot dan memukul dada Sanggala.

"Hampir aja jantungku lepas dari rongga nya." Bia mengusap dadanya sembari memajukan Bibir nya ke depan.

Sanggala tertawa ringan. Ia menatap hangat mata Bia.

"Morning kiss, sayang!" Pinta Sanggala.

Bia menggeleng.

"Nggak. Udah tadi."

"Kapan?"

"Pas Masga bobok." jawab Bia cepat.

Sanggala cemberut.

"Itu nggak sah namanya sayangku. Mas kan nggak sadar jadi nggak kerasa. Ulangi lagi dong!"

Bia menepuk tangan Sanggala yang sudah merambat ke pahanya melalui celah handuk.

"Tangannya ya Masga! Tolong dikondisikan!" peringat Bia cepat.

"Tangannya jalan sendiri sayang." Kilas Sanggala.
"Ayo morning kiss." pinta Sanggala sekali lagi.

"Benar ya hanya morning kiss. Masga harus lepasin aku. Hari ini kita ke kantor loh. Nanti telat lagi. Aku nggak mau loh ya!"

Sanggala mengangguk. "Iya iya sayangku."

Bia mendekatkan wajah nya dan mengecup bibir Sanggala. Saat Bia mundur Sanggala dengan cepat menahan tengkuk Bia dan mengambil kendali.

Bia memukul dada Sanggala. Ia di tipu. Bia membuka mulut hendak protes. Kesempatan bagi Sanggala melesatkan lidahnya. Sanggala tidak memberi celah Bia untuk lepas.

"Massh,"desah Bia saat tangan Sanggala meremas bokong Bia. Karena merasa di tipu Bia membalas perlakuan Sanggala. Bia menggesekkan bagian bawah mereka. Apalagi Bia tidak memakai apapun sedangkan Sanggala hanya underwear saja.

Bia menggeram semakin mencengkram paha Bia. Bia dapat merasakan tonjolan di bawah sana. Bia tersenyum miring. Ia memperlambat temponya. Sanggala melepas pagutan mereka. Ia menatap sayu Bia.

"Sayangku!"Desah Sanggala berat.

"Iya Masga?"

"Please!"

Bia tersenyum lebar. Bia mengambil tangan Sanggala lalu meremasnya. Bia secepat kilat bangkit memegang erat handuknya.

“Mandi, Masga!” Teriak Bia tertawa.

Sanggala menggeram pelan. Sanggala menatap bagian bawahnya dengan nelangsa. Sanggala meremas rambutnya kasar. Ia bangkit dan berjalan ke kamar mandi.

Bia melirik Sanggala yang bermuka suram. Bia meringis sedikit merasa bersalah.

Kalau di ladeni bisa-bisa mereka tidak jadi ke kantor. Ya lebih baik begini saja.

Bia segera memakai baju kantor. Kali ini Bia memakai stelan pakaian kantor. Celana panjang dan baju sependek pinggang dengan tali di bagian perut. Bia memoles wajah nya dan membiarkan rambutnya tergerai karena masih basah. Tidak ada waktu untuk mengeringkan dengan hair dryer. Lebih baik ia segera ke bawah dan menyiapkan sarapan pagi.

Bia segera ke bawah setelah menyiapkan pakaian kantor Sanggala. Bia membuat nasi goreng telur mata sapi. Cepat tidak ribet.

Bia membuat kopi untuk Sanggala. Bia segera menata sarapan mereka di atas meja.

Sanggala menuruni tangga.

“Ayo, Masga! Sarapan dulu!”

“Masak apa sayang?” tanya Sanggala. Penampilannya sudah rapi dan segar. Bahkan harum parfum nya saja sampai tercium di hidung Bia.

"Nasi goreng. Mudah dan simple nggak ribet, Masga."

Sanggala mengangguk setelah menyeruput kopinya sedikit. Bia mengisi piring Sanggala.

"Cukup, Mas?"

Sanggala kembali mengangguk. "Cukup sayang."

Bia juga mengisi piringnya. Mereka segera makan tanpa ada pembicaraan.

Selesai makan Bia membawa piring kotor ke dalam cucian. Ia mengumpulkannya di sana. Nanti sepulang dari kantor baru akan di cuci Bia. Kalau sekarang tidak sempat.

Bia mengambil sepatu hak dan menenteng tas.

"Sudah siap sayang?"

"Sudah, Mas."

"Ayo berangkat!" Sanggala mengulurkan tangannya dan di sambut hangat oleh Bia. Mereka bergandengan turun menuju mobil.

Seharian ini kantor sedang sibuk-sibuknya. Dua hari lagi rapat tahunan akan di adakan. Para pegawai sibuk menyiapkan laporan-laporan tahunan yang akan mereka presentasikan saat rapat nanti.

Biasanya ada waktu mengobrol dengan teman-teman. Sekarang jangan kan mengobrol menyapa saja sudah cukup.

Bia meregangkan badan nya. Bahu nya kaku sekali karena di paksa menatap komputer. Apalagi pinggang nya yang di paksa duduk berjam-jam. Ngilu sekali rasanya.

Jam sudah menunjukkan jam empat sejam lagi waktu pulang dari kantor.

Bia kembali menatap komputernya. Sedikit lagi pekerjaannya akan selesai.

Bia menatap Kalina, Sukma dan Setyo yang tampak fokus menatap komputer. Bahkan si Setyo sudah menghabiskan dua gelas kopi. Terlihat dari cup coffe di atas mejanya.

"Ah akhirnya!"Seru Sukma meregangkan tangannya ke atas.

"Eh udah beres pekerjaan lo? tanya Kalina. Sukma mengangguk semangat.

"Beres dong. Capek banget gue."

"Bia lo udah selesai?"Tanya Sukma.

"Sudah."

"Bentar lagi pulang nih. Gue siap-siap deh."

"lihh tungguin gue napa. Gue bentar lagi juga selesai. Tinggal sedikit lagi. Nanggung."

"Ogah ah. Gue mau langsung pulang. Mau merebahkan diri di atas kasur empuk. Punggung gue butuh di istirahatkan apalagi otak gue."Sahut Sukma.

"Gaya lo."timpal Setyo malas. Sukma mendelik.

"Bia lo pulang naik apa?"

“Belum tahu.”Bia mengendikkan bahunya.

“Gue duluan ya gaes. Udah di jemput nih.”

“Di jemput? Tumben?”ucap Kalina yang masih terdengar di telinga Bia.

“Dia sudah punya pacar. Lo nggak tahu?”tanya Setyo santai.

“Hah??? Demi apa lo?”

“Nggak percaya? Ya sudaah.”Kalina menatap Bia yang juga tidak tahu apa-apa.

“Gue duluan ya. Semangat gaes!”ucap Bia sebelum berlalu dari mereka. Kalina masih terbingong. Ia kembali menatap Setyo yang masih fokus menatap komputernya.

Bia merebahkan tubuhnya di atas kasur. Lelah sekali hari ini. Bia menutup mata tak sadar Bia tertidur tanpa mengganti pakaiannya.

Bab Dua Puluh Tujuh

Sanggala membuka pintu apartemen dalam keadaan lelah. Wajahnya kusut dan tampak letih sekali.

Sanggala membuka sepatu dan baru menyadari kalau keadaan apartemen dalam keadaan gelap.

Sanggala segera menghidupkan saklar lampu sehingga keadaan ruangan dalam terang benderang.

Sanggala melihat jam tangannya. Sudah pukul sepuluh malam.

“Apa Sabia belum pulang?”bisik hati Sanggala menerka.

Sanggala mengambil ponsel dalam saku celana dan melihat layar jika ada Sabia menghubunginya. Namun nihil.

Sanggala segera menaiki tangga dan membuka pintu kamar. Masih sama. Gelap.

Sanggala kembali menekan saklar lampu. Matanya langsung di hadapkan di atas kasur Bia sedang tidur masih dengan pakaian kantor.

Sanggala mendesah lega. Ia meletakkan tas kerjanya di atas sofa.

Sanggala mendekati Bia yang nampak tidur lelap. Sanggala tidak tega membangunkan Bia. Sanggala

memberikan kecupan di kening Bia sebelum ia pergi ke kamar mandi.

Setelah selesai bersih bersih dan mengganti pakaian. Sanggala keluar. Ia kembali mendekati Bia . Ia mau memperbaiki tidur Bia.

“Eeunnngghhh.”

Bia melenguh pelan. Ia membuka mata sedikit saat merasakan tubuhnya melayang.

“Masga!”bisik Bia pelan.

“Iya, sayang. Ini Mas!”Jawab Sanggala berbisik. “Ganti baju dulu ya!”Sanggala tidak bertanya. Ia mendudukan Bia di atas tempat tidur.

“Uumm.”Bia mengangguk dengan mata masih tertutup. Ia sangat mengantuk.

“Mau ke kamar mandi?”Bia menggeleng. “Ngantuk, Mas!”regek Bia pelan.

Sanggala tersenyum lalu mengecup bibir bia. Sungguh hati Sanggala nyaman sekali. Ia gemes melihat Bia begini.

“Yaudah, ganti baju saja kalau nggak mau ke kamar mandi.”Sanggala segera membuka baju Bia. Ia fokus memang ingin mengganti pakaian saja. Ia berusaha menghilangkan bisikan-bisikan setan yang mengganggu.

Walaupun harus menelan ludah. Ia tetap berusaha fokus. Bia kelihatan capek. Ia pun sama capeknya.

Saat Sanggala bangkit dan ingin mengambil pakaian tidur. Bia kembali merebahkan badannya.

Sanggala menggeleng pelan. Ia letakkan saja sembarang pakaian yang sudah diambilnya barusan tanpa memakaikan kepada Bia.

Sanggala kembali membuka baju dan celana nya. Ia bertelanjang dada dan memakai underwear saja. Ia nyaman tidur begini sambil memeluk Bia.

Walaupun haknya belum didapatkannya. Yang lenting bersentuhan dan berpelukan seperti ini saja Sanggala sudah senang. Ia juga tidak mau memaksa Bia. Ia mau mereka melakukannya karena memang sama-sama suka dan saling menginginkan satu sama lain.

Sanggala naik ke atas tempat tidur dan membawa Bia ke dalam pelukannya.

Kulit Bia sangat lembut saat Berada di telapak tangan Sanggala.

"Good night, sayangku! Mimpi indah!" bisik Sanggala lalu mengecup kening Bia. Ia lalu menutup mata dan menyusul Bia untuk tidur.

Jam dua Bia terbangun. Kantong kemih nya terasa penuh. Bia segera ke kamar mandi untuk menuntaskan hajat.

Bia keluar dari kamar mandi dan melihat waktu sudah pukul dua. Bia merasa perut nya lapar.

Sebelum Bia turun ke bawah, ia mengambil pakaian tidur yang tergeletak di meja nakas. Bia segera turun ke bawah dan menuju dapur. Tidak ada makanan karena memang ia tidak masak.

Bia mengambil dua bungkus mie instan. Tidak ada pilihan lain. Malas sekali rasanya kalau masak malam-malam begini.

Saat Bia hendak menyuap mi tiba-tiba Sanggala muncul dengan wajah mengantuk.

"Sayang!" panggil Sanggala. Bia mendongak.

"Kenapa Mas? Kebangun?"

Sanggala mengangguk. Ia menatap kepulan asap dari mangkuk mie.

Tiba-tiba perutnya juga terasa lapar.

"Mas lapar, sayang."

Bia menatap mangkuk mie nya.

"Mau makan mie. Porsinya banyak cukup satu berdua nih, mau nggak?"

"Mau." Jawab Sanggala persis seperti anak kecil.

"Sini duduk!" Bia mendorong kursi ke belakang. Bia meniup mie nya sebelum menyuapkan untuk Sanggala

"Di suapin aja ya?"

Sanggala tersenyum senang. Mereka makan mie satu mangkuk berdua. Rasanya menyenangkan sekali. Apalagi satu sendok bersama.

Satu mangkuk mie instan tandas mereka lahap hingga habis tidak bersisa sampai ke kuah kuahnya.

"Kenyangnya!"ucap Sanggala menepuk perut.

"Alhamdulillah."Sahut Bia tersenyum.

Selesai makan karena tidak bisa kembali tidur. Sanggala dan Bia memutuskan untuk menonton.

Bia berada dalam dekapan Sanggala satu selimut. Sesekali mereka akan berdebat lalu tertawa bersama saat ada adegan yang lucu.

Mereka tidak menonton film romantis atau percintaan melainkan film barat tentang perang-perangan.

"Sayang mau punya anak berapa?"Tanya Sanggala meletakkan dagunya di bahu Bia.

Pertanyaan dari Sanggala yang tiba-tiba membuat Bia terdiam. Ia meneleng untuk melihat wajah Sanggala. Hidungnya bertemu dengan pipi Sanggala.

"Seberapa nya di kasih aja."jawab Bia tersenyum.

"Emang Mas maunya berapa?"tanya Bia balik.

"Mas mau lima, mau ya?"bujuk Sanggala.

"Hah?"Bia ternganga. "Mas serius?"

Bia mengangguk. "Hm. Serius."

"Kenapa lima?"tanya Bia lagi penasaran.

"Biar rame. Mas mau nanti rumah kita rame jika kita kumpul sama-sama. Mas nggak suka sepi, sayang. Nanti kalau anak kita udah besar pasti

mereka akan pergi entah menuntut ilmu, menikah dengan pria atau wanita yang mereka sukai."

Bia terdiam mendengar jawaban Sanggala.

"Aduh, Masga ini pikirannya udah jauh sekali. Anaknya aja belum di buat, mikirnya udah kesana. Ada-ada aja Masga, Nih." ujar Bia terkekeh.

"Kalau gitu sekarang kita buat." Bia tersedak. Niat hati ingin menghibur eh malah termakan omongan sendiri.

"Aah Masga. Nggak sekarang juga kali, Mas. Nggak gampang ah," ujar Bia lembut. Ia malu saat mereka membahas masalah ini.

"Jangan lama-lama, sayang. Sebenarnya Mas udah nggak tahan." bisik Sanggala di telinga Bia.

Bia merinding mendengar keluhan Sanggala.

"Sekarang kita bobok lagi, Yuk!" Ajak Sanggala.

"Bobok di sini aja ya Masga. Sofa nya besar empuk juga kok."

"Boleh. Apasih yang nggak buat istri Mas!"

Bia tersenyum. Ia mengamankan posisi dalam dekapan Sanggala. Satu selimut berdua dengan suara tv yang menemani mereka tidur.

Bia sedang makan siang di cafe seberang kantor bersama Kalina dan Sukma. Setyo ada urusan penting katanya maka nya tidak ikut.

"Ehhh itu Pak Bos. Makan di sini juga kayaknya." bujar Kalina mengkode.

Bia mengangkat kepala dan melihat Sanggala masuk dengan Andi.

"Pak Bos ganteng banget nggak sih. Padahal umurnya udah empat puluh loh. Tapi, masih tampak muda kan ya."

"Ho oh. Walaupun ganteng percuma nggak ada pendamping hidup." timpal Sukma.

"Betul banget. Coba aja Pak Bos ngelirik gue nggak bakal nolak gue."

"Lo bukan tipe Pak Bos. Mana mau Pak Bos sama lo. Tipe Pak Bis itu sekelas artis atau model baru cocok."

Gue bukan artis bukan juga model. Jadi, gue nggak cocok dong? Tapi gue udah jadi istri Masga.

"Sialan lo?"

"Eh lo udah pernah ketemu sama Pak Bos sebelumnya nggak, Bia?"

Bia menggeleng cepat.

"Iyasih. Lo kan baru." Kalina mengganggu. Kemudian kembali menatap Bia. "Bagaimana pendapat lo tentang Pak Bos?"

Bia terdiam. "Gue nggak kenal Pak Bos, jadi gue belum bisa nilai."

"Maksud Kalina itu dari segi fisik, Sabia." timpal Sukma Gemes.

“Oooh.”Bia membentuk mulutnya bulat. “Hhm ganteng.”

“Sepakat.”

“Pak Bos memang ganteng. Kurangnya belum punya istri.”

Andaikan kalian tau kalau gue istrinya!!!

Bab Dua Puluh Delapan

Sudah pukul sembilan malam namun Sanggala belum juga pulang.

Bia pun sudah mencoba menghubungi namun tidak di angkat.

Tidak biasanya Sanggala belum pulang. Bia khawatir dan cemas takut terjadi apa-apa. Apalagi panggilan nya tidak diangkat.

Ia bahkan mondar mandir dalam kamar sembari memegang ponsel nya erat-erat. Sabia berharap semoga tidak ada terjadi apa-apa kepada Sanggala.

Satu jam kemudian Sanggala baru pulang. Bia yang sedang tidur selonjoran langsung bangkit saat mendengar pintu terbuka.

“Masga.”Sapa Bia mendekat.

“Hai, sayang.”Sapa Sanggala balik. Ia mengecup kening Bia. Gurat lelah tercetak jelas di wajahnya.

“Mas mandi dulu ya!”Bia mengangguk. Sanggala tampak sekali lelahnya.

Bia menyusul Sanggala ke kamar lalu meletakkan tas kantor Sanggala dekat sofa.

Bunyi suara gemericik air terdengar dari dalam kamar mandi.

Bia kembali turun. Ia membuat kan teh panas untuk Sanggala. Semoga saja bisa melepas penatnya walaupun sementara.

Bia membawa gelas berisi teh panas ke dalam kamar. Sanggala sudah keluar dari kamar mandi dan berpakaian.

"Masga. Ini teh nya. Di minum dulu ya."

"Makasih sayangku!"Bia mengambil handuk di tangan Sanggala lalu memasukkanya ke dalam keranjang pakaian kotor.

"Kok Masga telat pulangnye?"tanya Bia naik ke atas tempat tidur. Sanggala sedang bersandar.

"Mas sibuk banget sayang. Kan besok mau rapat tahunan kan. Banyak banget laporan yang harus Mas periksa."

Bia mengangguk. Ternyata ini yang membuat Sanggala terlihat lelah sekali.

Sanggala memijit keningnya. Kepalanya sudah terasa berat sejak di kantor tadi.

"Masga udah makan?"Bia menatap kasihan kepada Sanggala.

"Udah, Sayang. Tadi di belikan makanan sama Andi. Walaupun sebenarnya Mas lebih suka sama masakan istri Mas ini."Jawil Sanggala kepada hidung Bia.

"Mau makan lagi?"Sanggala menggeleng. "Mas udah kenyang. Mau bobok aja. Kepala Mas berat sekali rasanya."

"Sini biar aku pijitin, mau?"Bia mengambil bantal dan meletakkan di pahanya untuk kepala Sanggala.

"Boleh, Sayang."

Sanggala merebahkan kepala nya di pangkuan Bia. Jari-jari Bia mulai memijit kepala Sanggala.

Bia tahu sekali titik-titik kepala Sanggala yang sakit dan rasanya di tusuk-tusuk.

"Enak banget sayang pas di tekan gitu."ujar Sanggala pelan. Ia menutup mata.

"Kalau terlalu kuat bilang ya!"

"Hhm,"Sanggala mengumam. "Tangan lembut ini mana bisa kuat dan keras sayang."tambah Sanggala.

"Ya, bisa lah Mas. Ninju Masga aja aku bisa loh. Kalau aku mau ya. Hidung Masga bisa patah."Sahut Bia yang membuat Sanggala terkekeh.

Sanggala keenakan karena di pijit hingga ia tertidur.

Setelah memastikan Sanggala tidak terusik dan merasa sudah cukup di pijit. Bia memindahkan kepala Sanggala.

Bia meregangkan tubuhnya yang cukup kaku. Bia mengambil selimut dan menyelimuti Sanggala sebatas pinggang saja.

Bia kembali turun ke bawah. Ia mengambil minum. Takutnya nanti tengah malam ia terbangun karena kehausan.

Semua orang keluar dari ruang rapat dengan wajah lelah. Dari pagi sampai jam istirahat mereka tidak keluar dari ruangan. Tidak ada yang tidak luput dari kemarahan dan protes Sanggala.

"Buset. Gue sejak tadi udah laper banget tau nggak."Ujar Sukma.

"Kita makan dimana?"tanya Bia. Saat ini mereka menenteng kotak nasi yang di sediakan kantor.

"Di ruangan aja lah. Biar bisa pake AC sekalian. Masih gerah gue walaupun dalam ruangan tadi udah ber AC juga."

"Boleh."

Bia, Sukma, dan Kalina berjalan beriringan menuju ruangan mereka.

"Setyo mana?"tanya Sukma celingukan.

"Kan lo cariin si setyo."Ledek Kalina.

"Yaelah. Biasa aja kali. Kan tuh orang satu ruangan smaa kita. Ya wajarlah gue nanya."Balas Sukma memutar bola mata.

Bia dan Kalina tertawa melihat reaksi Sukma yang selalu ekspresif jika sudah membicarakan Setyo.

Tadi masih di dalam gue lihat. Bentar lagi juga turun. Lo sabar sedikit lagi aja."

“Maksud lo apaan. Nggak ngerti gue.”

“Nggak perlu mengerti juga nggak papa.” sahut Kalina random.

Bia geleng-geleng kepala melihat mereka. Di sini memang ia yang kurang banyak omong. Ia lebih suka mendengar kan. Kalau berbicara dan ikut nimbrung pun juga nggak sering.

Jam delapan Bia baru pulang dari kantor. Ia nebeng sama Setyo. Kebetulan Setyo ada keperluan dekat sini katanya. Jadi sekalian saja. Bia tidak membuang kesempatan ini. Ia juga sudah lelah sekali dna ingin cepat sampai apartemen.

Bia keluar dari kamar mandi. Ia sudah segar dan fresh. Sanggala belum pulang. Mungkin masih di kantor.

Bia turun ke dapur. Ia membuat segelas teh panas. Kebetulan ada roti juga. Jadi cocok sebagai pelengkap minumannya. Perutnya bisa terisi dulu sebelum makan nasi.

Bia memutuskan untuk masak. Mana tahu nanti Sanggala lapar. Bia masak yang simple-simple saja dan tidak mau repot malam-malam begini.

Bia memasak makan sederhana saja. Ia orang sumatera. Jadi kalau nggak makan nasi nggak afdhol rasanya. Lidahnyaupun terbiasa dengan makanan sederhana. Semoga saja cocok di lidah Sanggala.

Ia memasak ikan kaleng yang sudah di masak pabriknya. Namun ia kembali memasaknya dengan menambahkan cabe.

Bia juga membuat sup bakso campur wortel dan buncis. tak lupa juga menggoreng kerupuk sebagai pelengkap.

Bip bip bip

Sepertinya Sanggala sudah pulang. Bia segera menyongsong kepulangan Sanggala.

Kali ini Sanggala pulang cepat. Sejam dari yang kemaren.

"Harumnya!! Sayang masak?"tanya Sanggala lembut.

Bia tersenyum mengangguk.

"Iya, Masga udah makan?"tanya Bia tak kalah lembut.

"Kebetulan banget belum. Perut Mas langsung lapar."

"Hehe.., mau makan dulu apa mandi?"Bia menggandeng lengan Sanggala naik ke kamar. Mereka saling tertawa dan tampak bahagia.

"Bagusnya gimana sayang?"tanya Sanggala balik.

"Hhm. Mandi dulu deh. Biar segar."Jawab Bia. Sanggala mengangguk.

Kali ini Bia membukakan kancing kemeja Sanggala.

"Sayang, celana nya nggak sekalian dibukain juga?"

Muka Bia memerah. Ia berdehem sejenak dan mendongak.

"Celana nya Masga aja yang buka, ya. Biar cepat! Kalau aku yang buka nanti lama.". jawab Bia ambigu.

Sanggala menaikkan alisnya. Ia kemudian tersenyum menggoda setelah paham maksud Bia.

"Bagus dong sayang. Sekalian temani Mas mandi mau?"

"Ogah." sahut Bia cepat. Sanggala terkekeh.

"Cepat sana mandi!" titah Bia pura-pura galak sambil berkacak pinggang.

Sanggala menundukkan sedikit badannya.

"Baik Nyonya."

Bia berusaha menahan geli. Sanggala ada-ada saja. Bia menyiapkan pakaian santai Sanggala dan meletakkannya di atas kasur.

Bia kembali turun dan menata masakannya di atas meja. Ia membuat lemon hangat untuk menyegarkan badan sembari menunggu Sanggala turun.

"Wah, dari kelihatannya enak nih "Sanggala muncul lalu menarik kursi.

"Enak karena di buat sepenuh hati buat Mas Suami."balas Bia. Sanggala langsung di buat terharu. Balasan Bia terdengar tulus.

“Enaknya makan pake tangan deh sayang.”ucap Sanggala.

“Pake tangan? Oke. Tunggu sebentar Masga. Sabia ambilkan dulu cebokannya. *Wait ya!*”Bia mengedipkan sebelah mata.

Mata Sanggala melebar melihat sikap dan perkataan Bia barusan.

“Oke istriku sayang!”jawab Sanggala balas mengedipkan sebelah matanya.

Mereka tertawa karena sikap receh barusann. Bahagia itu mudah dan simple kalau kita sendiri yang menciptakannya.

Bab Dua Puluh Sembilan

Bia tergopoh gopoh menuruni tangga saat bel berbunyi. Ia membuka pintu dan terkejut melihat Andi sedang memapah Sanggala.

"Loh Masga? Kenapa?" Raut Panik langsung bersarang di wajah Bia.

"Bisa saya masuk, Bu?"

Bia tergagap. "Oh ya, bisa. Tolong bawa sekalian ke atas ya." Pinta Bia. Andi mengangguk. Bia memegang erat lengan Sanggala yang terasa panas.

"Sebenarnya suami saya kenapa?" tanya Bia setelah mereka sampai di kamar dan membaringkan Sanggala.

Andi terkejut mendengar perkataan Bia menyebut Sanggala suaminya. Namun ia segera mengendalikan tubuhnya. Ia tidak tahu jika atasan nya sudah menikah. Dan lebih parahnya yang ia tahu perempuan di depannya merupakan salah satu pegawai di kantor.

"Pak Sanggala demam, Bu!"

"Demam?" Beo Bia.

Andi mengangguk. "Iya, Bu. Sejak tadi siang Bapak sudah bilang kalau tubuhnya sedang tidak sehat. Sore tadi demam Bapak makin tinggi. Namun, Bapak tidak mau meninggalkan pekerjaan. Sewaktu

pulang Bapak oleng. Makanya saya berinisiatif mengantar Bapak, Bu.”Jelas Andi. Bia menatap cemas Sanggala.

“Kalau begitu saya pamit dulu,Bu. Kalau ada apa-apa Ibu bisa menghubungi saya.”

Bia mengangguk. “Baik. Terima kasih sudah mengantar suami saya, Pak.”

“Andi saja cukup, Bu.”Tidak etis rasanya istri atasannya memanggil Bapak. Di lihat dari postur tubuh dan fisik nya mereka tidak beda jauh umurnya.

“Ya, terima kasih Andi.”

“Sama-sama. Mari, Bu!”

Bia segera mengantar Andi ke bawah. Setelah itu ia bergegas mengambil kompresan untuk mendinginkan suhu tubuh Sanggala.

Bia segera naik ke atas lagi. Bia segera menanggalkan sepatu dan pakaian Sanggala.

Badan Sanggala sangat panas. Bia memutuskan tidak memakaikan baju dan hanya celana boxer saja.

Bia mengompres kening Sanggala. Sese kali Sanggala merintih dalam tidurnya. Sejam Bia mengompres kening Sanggala.

Bia ketiduran hingga terbangun lagi saat mendengar suara rintihan.

“Masga,”bisik Bia. Sanggala seperti kedinginan. Bia menyentuh kening Sanggala yang masih panas tapi Sanggala tampak menggigil.

“Masga, bangun Mas!”pinta Bia. Ia menggoncang bahu Sanggala. Ia tadi sudah mengambil obat penurun panas sebelum tidur.

Sanggala membuka mata. Tatapannya tampak sayu.

“Sa-----yang.”bisik Sanggala parau.

“Iya, Mas. Bia disini. Masga bangun dulu. Minum obat sebentar ya!”bujuk Bia ikutan panik. Namun, ia berusaha mengendalikan dirinya supaya tenang.

“Di....dingiinn.”ucap Sanggala pelan dan bergetar.

“Iyaa, Mas. Minum obat sebentar.”

Bia memasukkan obat ke dalam mulut Sanggala dan memberikan air minum. Bia menopang punggung Sanggala agar bisa minum.

Bia kembali merebahkan tubuh Sanggala dan mengambil selimut tebal dalam lemari kemudian menyelimuti Sanggala sampai ke dada.

Ia mengusap kening Sanggala yang berkeringat. Hari sudah lewat tengah malam.

Sanggala masih menggigil walaupun sudah memakai selimut.

Bia menatap khawatir. Ia panik tidak tahu harus melakukan apa untuk menurunkan panas Sanggala.

Membawa Sanggala ke dokter. Lewat tengah malam begini. Ia tidak bisa bawa mobil.

Setidak nya sampai esok pagi saja. Berpikir Bia!

Sabia segera mengambil ponselnya dan *searching*. Apa yang harus di lakukannya untuk bisa menurunkan panas.

Bia men-*scrool* ponsel. Rata-rata solusi yang di berikan sama. Bia tidak pikir panjang lagi. Ia buka lagi selimut yang menyelimuti tubuh Sanggala tadi. Ia buka semua pakaian yang melekat di tubuh Sanggala. Sanggala membuka mata karena terganggu. Kepalanya sangat sakit apalagi cahaya kamar masuk ke dalam retinanya.

Bia gantian melepas semua pakaiannya tanpa sisa. Ia naik ke atas tempat tidur.

“Semoga ini benar-benar bisa membantu dan menyembuhkan Masga.”bisik Bia pelan.

Skin to skin.

Bia memiringkan tubuh Sanggala dan masuk ke dalam dekapan suaminya.

Panas itu yang dirasakan Bia saat memeluk Sanggala. Bahkan nafas Sanggala juga terasa panas menembus kulit telanjang Bia.

Mentari pagi sudah muncul memancarkan cahayanya melalui celah gorden jendela memasuki kamar Sanggala dan Bia.

Sanggala sudah bangun sejak beberapa menit yang lalu. Awalnya ia cukup terkejut saat melihat keadaan mereka saat ini.

Ingatan semalam kembali merasuki pikiran Sanggala. Sedikit-sedikit ia mulai ingat.

Sanggala menatap lembut wajah Bia yang tertidur. Demam nya sudah hampir hilang walaupun kepalanya masih terasa agak pusing sedikit.

Sanggala menyelipkan rambut Bia ke belakang telinga. Cukup lama sekitar lima belas menitan Bia menggeliat. Bia merentangkan tangannya dan membuka mata.

Sanggala diam menunggu reaksi Bia. Ia berusaha mengulum senyum. Dada Bia terpampang nyata saat perempuan itu menggeliat.

Bia menoleh dan terdiam sejenak setelah itu matanya melebar.

“Masga!” Jerit Bia duduk cepat dan menyentuh kening Sanggala tanpa menyadari kemana tatapan Sanggala.

“Huhh. Panasnya sudah turun. Syukurlah.” desah Bia lega. Sanggala tersenyum tulus lalu sedetik kemudian fokusnya tidak lagi ke wajah Bia.

“Sayang.” panggil Sanggala serak.

“Kenapa, Mas? Ada yang sakit?” Sanggala mengangguk.

"Dimana?"Bia tampak panik. Ia masih belum sadar.

Sanggala memegang kepalanya. Bia mendekat sehingga wajah Sanggala sangat dekat dengan dada Bia.

Bia baru sadar kemana arah mata Sanggala.

"Maassgaa!"Bia menjerit. Ia langsung mengambil selimut dan menutupi badannya sampai kepala.

"Aaaa maluuu."Jerit Bia tertahan.

Sanggala mengambil selimut dan memasukkan kepalanya juga.

"Kenapa malu?"bisik Sanggala dekat telinga Bia.

"Aaaa---,"Sanggala menahan selimut mereka.

"Coba lihat ke bawah!"Kode Sanggala yang langsung dituruti Bia.

Bia melotot horor. Ia langsung menyentak selimut namun Sanggala tidak mau melepaskan.

"Aaaa Masgaaa!"Rengek Bia. Sanggala semakin menjadi.

"Apa sayaaaangggkuuu?"

Bia cepat cepat menutup mata Sanggala

"Tutup mata, Mas. Jangan lihat-lihat kemana! Masga nggak boleh buka mata!"Ancam Bia galak.

Sanggala tertawa pelan. Ia mengambil tangan Bia yang menutup matanya.

"Sini dulu sayang."Bia langsung terlena. Entah apa magnet yang di pakai Sanggala sehingga Bia mudah saja luluh mendengar suara lembutnya.

Sanggala membuka selimut sebatas dada mereka.

Sanggala menatap Bia lekat. Bia menunduk tidak mau menatap Sanggala. Ia malu.

Sanggala memegang dagu Bia. Mereka hadap-hadapan.

"Sayang kenapa harus malu? Kita kan sudah suami istri. Sudah sah loh sayangku!"

Bia mengangguk tanpa bersuara.

Tangan kanan Sanggala kembali masuk ke dalam selimut.

"Tatap mata, Mas!"

Bia mendongak. Mata mereka bersirobok. Wajah Sanggala serius tidak ada candaan.

"Ini milik mas, Sayang."Bia tersengat saat tangan Sanggala sudah berada di salah satu dada nya.

Turun ke bawah. "Ini juga milik, Mas!"

Bia merinding. Ia tidak berani bergerak. Kulit ketemu kulit saling bersentuhan tanpa penghalang.

"Semua ini milik, Mas!"Klaim Sanggala menelusuri punggung Bia.

Bia memejamkan mata. "Kalau Mas mau Mas bisa saja kapanpun minta hak Mas. Tapi, Mas nggak mau kalau sayang nggak ikhlas. Mas nggak mau kalau ada

keterpaksaan di sini."Sanggala meletakkan tangan tepat di hati Bia.

"Mas mau Sayang melakukannya dengan ikhlas. Suka sama suka. Ingin sama ingin, mau sama mau. Mas akan tunggu sampai kapan pun. Mas akan menunggu dengan sabar. Walaupun sejujurnya Mas tidak tahan. Berat sayang. Berat banget nahannya. Susah!"

Sanggala tersenyum. Ia mengusap pipi Bia.

"Jangan menangis!"

Bia memukul dada Sanggala pelan.

"Mas nggak suka mata ini mengeluarkan air."

"Bia tuh terharu, Masga!"Ujar Bia pelan.

"Sini peluk Mas!"Bia segera masuk ke dalam pelukan hangat dan nyaman. Bia sangat merasa bersalah sekali mendengar penjelasan Sanggala. Seperti ada yang mencubit kulitnya supaya ia sadar cepat.

"Maafkan Bia Masga!"

"Hm, Mas maafkan."balas Sanggala. Padahal ia tidak tahu salah Bia apa. Dia cuma mengikuti ucapan Bia saja.

Bia mengecup sayang kepala Bia.

Sungguh ia sudah ada rasa sama istrinya ini.

Bab Tiga Puluh

Ponsel Bia berdering. Ia segera mengangkatnya.

"Hallo,"

"Hallo sayang. Mas hari ini pulangnye mungkin malem ya."

"Loh kenapa gitu? Masga ada pekerjaan apa gimana?"

"Iya, Mas mau ke luar sayang. Dari sini tiga jam kalau nggak macet." Bia terdiam sejenak mulai berpikir. "Nggak papa ya, Mas tinggal biasanya kemaren Mas pulang juga malem kan?"

Kemaren sama sekarang beda Masga! Jerit hati Bia.

"Masgaaaa! Baaa ikut yaa??" Rengek Bia pelan. "Nggak mau di apart sendirian."

"Ikut?" ulang Sanggala memastikan. Bia mengangguk kemudian sadar kalau Sanggala tidak bisa lihat.

"Boleh ya?" Bujuk Bia masih terdengar merengek.

"Yakin mau ikut? Jalannya jelek loh kesana. Bebatuan. Naik mobil pulang pergi tiga jam an mau?"

"Mau-mau. Nggak papa."

Terdengar desahan ringan dari mulut Sanggala.

"Yaudah, Mas tunggu di parkiran ya."

"Sekarang?"jerit Bia. Untung saja ia sedang di toilet sendirian.

"Iya sayangkuu. Masa besok."gemes Sanggala.

"Kan jam pulang masih setengah jam lagi, Mas. Nanti kalau Bia pulang duluan yang ada pada curiga nanti."

"Sayang lagi di ruangan?"

"Nggak. Lagi di toilet. Mana berani ngomong kayak gini kalau di ruangan."

"Yaudah. Sekarang langsung ke parkir an aja. Barang-barangnya biar Andi saja yang ambil. Nanti Mas yang suruh. Yang jelas sekarang ke mobil!"

"Iya iya. Otw. Dahh."Panggilan langsung di putus Bia. Ia segera keluar dari toilet dan menuju parkir an. Bia tersenyum menyapa pegawai lain yang berpapasan.

Bia celingukan melihat ada orang atau tidak di luar. Setelah merasa aman, Bia segera berbelok menuju mobil Sanggala yang di parkir khusus.

Bia membuka pintu dan masuk ke dalam. Pantasan mudah masuk karena Sanggala sudah berada dalam mobil.

"Huhhh."Desah Bia memegang dadanya.

"Kenapa? Takut ketahuan?"Bia mengangguk. Sanggala tertawa.

"Memang Mas lihat dari kaca spion kayak maling aja sembunyi-sembunyi."kekeh Sanggala.

"lih kan ini demi privasi kita juga Masgaaaa!" ujar Bia cemberut.

"Kita langsung berangkat?" tanya Bia. Sanggala mengangguk. "Iya. Sebentar lagi tunggu dulu. Andi lagi ambil barang-barang sayang di dalam."

"Ooh iya," Bia menepuk jidatnya.

Jendela mobil di ketuk dari luar. Sanggala menurunkan jendela sedikit.

"Pak ini Tas nya. Coba di periksa dulu, Pak."

Sanggala menyerahkan tas kepada Bia. "Periksa dulu sayang. Mana tahu ada barang yang tertinggal." ujar Sanggala.

"Sudah semua, Mas. Nggak ada lagi."

"Yakin?"

"Hmm. Iyaa."

"Oke. Kita berangkat." Sanggala menjalankan mobilnya setelah berbicara sebentar dengan Andi.

"Masga keluar kota tujuannya kemana?"

"Ke Pasuruan. Mas mau cari orang?"

"Maksudnya gimana Mas?" tanya Bia

"Ada yang mau main-main sama perusahaan kita. Jadi, Mas turun tangan langsung."

"Serius??"

"Iyaa."

"Kenapa nggak auruh Andi aja?"

"Mas nggak bisa tenang kalau bukan Mas sendiri yang memastikannya sayanku!"

Bia terdiam. Ia tidak tahu mau berkata apa. Ia juga tidak mengerti. Sanggala juga tidak pernah cerita. Di kantor pekerjaannya cuma editor. Pekerjaan yang tidak berat menurut Bia.

mereka sudah masuk jalan yang sepertinya perkampungan.

"Jelek banget jalannya Mas. Banyak jalan berlubang sama bebatuan."

"Iya, Mas tadi udah bilang kan."

"Mas udah pernah kesini?"

"Udah lama sekali sejak terakhir Mas kesini."

Bia berpegangan. Jalannya juga mendaki. Rumah-rumah cukup berjarak daerah sini.

"Masuk perkampungan ya Masga?"

"Iya Sayang." jawab Sanggala fokus menyetir. Waktu maghrib juga sudah lewat. Jadi penerangan dari lampu mobil. Lampu jalan juga ada. Cuma jaraknya jauh-jauh. Sebagian ada penerangan dari lampu rumah warga.

"Masih jauh nggak Mas?"

"Dekat kok. Sebentar lagi sampai."

Mobil berhenti di sebuah rumah sederhana.

"Di sini?"

Bia membuka seatbel.

"Iya. Ayok turun!" Bia turun dari mobil. Sanggala menggenggam tangan Bia. Mereka mengetuk pintu terdengar suara sahutan dari dalam.

"Iya sebentar."

Pintu terbuka. Seorang perempuan tua membuka pintu. Mungkin umurnya sudah enam puluhan. Sudah nenek-nenek.

"Selamat malam." sapa Sanggala ramah.

"Malam. Siapa ya?" tanya nenek tersebut.

"Kami mau mencari Rendi, Nek. Apa dia ada?"

"Silahkan masuk!" Sanggala menatap Bia kemudian mengangguk. Mereka masuk ke dalam rumah.

Keadaan rumah ini sangat sederhana sekali. Tidak ada sofa. Cuma ada tikar sebagai tempat duduk.

"Silahkan duduk. Kami tidak punya sofa. Cuma tikar ini."

"Iya tidak papa, Nek."

"Nenek buatkan minum sebentar."

"Tidak usah, Nek. Kami hanya sebentar. Kami ada perlu dengan Rendi."

Nenek membuang nafas pelan.

"Kalau boleh tahu anak berdua ini siapa?"

"Saya Sanggala dan ini istri saya Sabia. Saya mempunyai perusahaan dan perusahaan saya

bekerja sama dengan Rendi. Rendi penyuplai kayu untuk perusahaan saya, Nek."

Nenek tampak termenung. Raut wajahnya menunjukkan kesedihan yang tidak bisa di sembunyikan.

"Rendi sudah dua minggu tidak pulang kesini. Anak berdua ini sudah orang yang kesekian kalinya mencari Rendi." Nenek tampak sedih sekali. Raut wajah lelah bersemayam di wajah tua nya.

"Nenek tidak tahu dimana keberadaan Rendi, Nak."

Nenek tidak mungkin berbohong. Sanggala menatap Bia sesaat.

"Apa Nenek punya nomor ponsel Rendi yang bisa di hubungi?"

"Ada sebentar. Rendi pernah memberikan nenek nomor ponselnya."

Wajah Sanggala mulai ada harapan. Bia tersenyum. Nenek bangkit beberapa menit kemudian nenek kembali dengan secarik kertas.

"Ini!" Nenek memberikan kertas berisi nomor tersebut ke Sanggala.

Sanggala segera mengambil ponsel dan mencatat nomor tersebut.

Raut wajah Sanggala berubah.

"Kenapa, Mas?" bisik Bia bertanya.

"Nomor ini nomor lama Rendi dan sudah tidak aktif."Desah Sanggala.

"Nenek tidak punya lagi selain nomor tersebut, Nak."

"Orang tua Rendi dimana nek?"

"Orang tuanya sudah meninggal sewaktu Rendi masih duduk di bangku smp, Nak. Nenek kasihan sekali sama anak itu. Semenjak orang tuanya meninggal ia dipaksa untuk segera dewasa dan bekerja. Rendi anak yang baik. Ia tidak mengizinkan nenek untuk bekerja. Selama ini Rendi lah yang selalu mencukupi kebutuhan keluarga. Nenek juga tidak menyangka akan mendapat musibah seperti ini. Rendi juga tidak pulang pulang. Nenek tidak tahu harus bagaimana."

Nenek menghapus pipi saat air mata mengalir di wajah keriput tersebut. Bua tidak tega melihatnya. Ia menggenggam erat tangan Sanggala.

"Rendi anak tunggal Nek?"

Nenek mengangguk. Sanggala menghela nafas pelan.

"Kerabat lain gimana, Nek?"

"Kerabat lain tempat tinggalnya jauh. Di luar kota semua merantau."

"Mereka tidak ada di sana. Nenek sudah tanya. Yang ada mereka menyalahkan dan memaki Rendi. Kasihan sekali anak itu."ucap Nenek sedih.

“Berapa Rendi melarikan uang anak berdua?”

“Tidak usah di pikirkan berapa jumlahnya nek. Saya cuma mau ketemu sama Rendi. Urusan saya sama Rendi. Nenek jangan terbebani dengan masalah ini. Jaga kesehatan Nenek. Jangan terlalu banyak berpikir, Nek.” ujar Sanggala. Bia terharu mendengar ucapan Sanggala yang bijaksana.

“Jika Rendi sudah pulang tolong hubungi saya kesini, Nek!” Sanggala memberikan sebuah kartu. “Nenek jangan khawatir dan cemas. Saya tidak akan berbuat jahat atau memenjarakan Rendi. Saya hanya ingin bertemu dengan Rendi dan menyelesaikan masalah ini secara kekeluarga dan damai.”

Nenek mengangguk pelan.

“Nanti akan saya hubungi, Nak. Saya simpan dengan baik kartu ini.”

“Kalau begitu kami permisi, Nek.”

Nenek bangkit mengantar Sanggala dan bia ke depan.

“Terima kasih atas pengertiannya. Nenek tidak tahu harus bilang apa lagi. Nenek minta doakan supaya Rendi pulang cepat ke sini.”

“Iya, sama-sama, Nek.” Sanggala mengangguk dan menyalami Nenek begitu pun dengan Bia.

“Kalau begitu kami pamit, Nek!”

“Iya, hati-hati bawa mobil, Nak!”

Bab Tiga Puluh Satu

“Dingin banget ya udara di sini Mas.” ujar Bia memeluk tangannya.

“Mas nggak ada bawa jaket, Sayang.”

“Nggak papa, Mas. Jangan khawatir.”

Saat mereka mulai memasuki jalan bebatuan dan menurun. Rintik hujan mulai turun.

“Loh hujan Mas?”

“Sepertinya iya sayang.” Satu per satu rintik hujan menjatuhkan kaca depan. Semakin turun semakin deras.

“Mas kok tambah lebat hujannya. Aduhh. Gimana nih. Jalannya begini lagi.” keluh Bia. “Hati-hati Mas licin pasti.”

Sanggala fokus membawa mobil. Ia sedikit kesulitan.

“Mas kurang bisa lihat jalan sayang.” Bia menatap horor pada Sanggala. Kecemasan nampak jelas di wajahnya.

“Hujannya makin lebat.” tambah Sanggala memelankan laju mobilnya.

“Masga Bia takut!” Bia mencengkram pegangan di atas kepalanya.

“Mudah-mudahan nggak papa, Sayang. Kok bisa hujan ya padahal tadi cuacanya masih bagus.”Ujar Sanggala pelan.

Sanggala mengemudikan mobilnya sangat pelan. Jalanan berbatuan dan sedikit licin. Mereka sudah sampai di bawah. Sedikit lebih baik jalannya di banding tadi. Tapi hujan masih lebat.

“Masga ada orang kayaknya.”

Sanggala menepikan mobil saat seseorang berjas hujan melambaikan tangan. Tidak jauh di sebelah kanan ada pos ronda yang berisi bapak-bapak sekitar lima orang.

Sanggala menurunkan jendela. Ia bersuara agak keras diantara tetesan hujan yang turun sangat lebat.

“Kenapa, Pak?”

“Di depan nggak bisa di lalui, Pak. Ada pohon tumbang. Bapak balik lagi saja.”

“Nggak ada jalan lain, Pak?”Bapak itu merunduk sedikit.

“Ada, Pak. Jalannya hanya bisa di lalui motor. Mobil tidak bisa masuk.”

Sanggala mendesah berat. Kenapa situasinya bisa begini tiba-tiba.

“Saya nggak bisa balik, Pak. Saya ini pendatang. Saya mau balik ke kota, Pak.”

"Maaf, Pak. Kami tidak bisa mengevakuasi pohon tumbang nya. Hujan masih sangat deras. Kemungkinan besok pagi baru bisa, Pak."

Sanggala sibuk berpikir. Bia sudah cemas karena tidak bisa pulang malam ini.

"Masga tanyakan ada penginapan nggak di sini."Ujar Bia cepat.

"Pak penginapan ada nggak di sini?"

"Oh ada, Pak."Bapak itu menunjukkan dengan tangannya. "Bapak balik. Nanti di depan ada persimpangan. Bapak belok kanan."

"Baik. Terima kasih, Pak!"

Sanggala kembali menaikkan jendela. Ia memutar kemudi mobilnya

"Kayaknya kita memang harus nginap sayang. Nggak memungkinkan kita pulang. Hujannya juga nggak berhenti.

"Duhh kok bisa tiba-tiba gini ya Mas."Keluh Bia. "Mas kayaknya itu deh persimpangannya ada plang kecil di sudut jalan bertuliskan penginapan Ambun Sari.

"Sepertinya. Ayo kita ikuti saja jalan ini."

"Gelap banget, Mas. Yakin ada penginapan di sini? Rumah orang saja nggak ada."

"Sayang tenang oke?"ujar Sanggala menggenggam tangan Bia. Ia tahu istrinya itu lagi panik.

Sekitar Lima belas menit mereka berkendara barulah nampak satu per satu rumah orang.

“Ada rumah sayang!” ujar Sanggala agak sedikit tenang.

“Iya, Mas. Penginapannya yang mana ya?”

Bia dan Sanggala memperhatikan samping jalan. “Masga, itu deh kayaknya yang ada mobil parkir itu.” tunjuk Bia.

Sanggala memperhatikan ternyata benar. Ada tulisan penginapan Ambun Sari. Halamannya luas. Penginapannya juga besar, namun tidak bertingkat.

Sanggala membelokkan mobilnya masuk ke halaman.

“Ayo sayang! Barang-barangnya jangan lupa di bawa.”

“Sudah, Masga!” Bia dan Sanggala turun dari mobil dan berlari menuju teras. Percikan hujan sedikit mengenai tubuh mereka.

“Sepi, Mas!”

“Coba kita masuk dulu.” Bia memegang erat lengan Sanggala. Ada seorang laki-laki paruh baya keluar dari dalam.

“Selamat malam, Mas Mba!”

“Selamat malam, Pak! Masih ada kamar, Pak?”

“Masih. Silahkan masuk!”

Bia dan Sanggala mengikuti pria paruh baya tersebut.

"Mari saya antar langsung ke kamar!"

"Ya, Mari!" sahut Bia.

Saat mereka baru beberapa langkah berjalan. Tiba-tiba lampu mati. Keadaan berubah gelap.

"Masgaaa," pekik Bia kecil. Bia segera memeluk lengan Sanggala erat. Jantungnya berdetak cepat.

"Seperti nya lampu mati. Biasanya kalau hujan lebat begini lampu sering mati." ujar si Bapak menhidupkan lampu senter.

Mereka lanjut menelusuri ruangan dan sampai di depan pintu kamar.

"Ini kamar nya. Silahkan masuk!" ucap si Bapak setelah membukakan pintu.

Bapak menyorot senter ke meja nakas. Di Sana sudah ada lilin. Bapak itu menhidupkan lilin dan cukup memberikan pencahayaan dalam kamar.

"Selamat beristirahat. Jika ada perlu apa-apa panggil saja. Saya selalu ada di depan."

"Baik, Pak. Terima kasih Pak---,"

"Sabirin." Sahut Si Bapak.

"Ya Pak Sabirin."

"Kalau begitu saya keluar. Selamat malam."

"Ya, selamat malam, Pak!"

Sekarang tinggallah Sanggala dan Bia berdua saja dalam kamar. Bia masih berdiri.

"Kenapa masih berdiri?"

"Masga yakin mau nginap di sini?" tanya Bia lagi.

"Kenapa? Kita kan sudah di sini? Kita nggak bisa keluar dari kampung ini sayang."

"Bia ngerasa nggak nyaman, Masga. Penginapannya tidak seperti penginapan yang lain. Agak aneh gitu rasanya."

"Namanya juga di perkampungan sayang. Ya beda lah sama yang di kota. Fasilitasnya udah lengkap." jelas Sanggala lembut.

"Hhm. Mana mati lampu lagi." keluh Bia.

"Kalau itu Mas nggak bisa berbuat apa-apa sayang. Mas bukan orang PLN."

"Aishh.., Bia juga tau kali Mas bukan PLN."

"Yaudah. Duduk di sini. Mas ke kamar mandi sebentar."

Bia duduk di atas tempat tidur. Bia mengambil ponsel dalam tas. Tidak ada signal sama sekali. Lengkap sudah penderitaan mereka malam ini. Bia membuang nafas kasar.

Bia tidak tau mau kelakukan apa. Terjebak di kampung orang. Hasil yang di dapat pun nihil. Hujan, pohon tumbang tidak bisa di lalui mobil.

Menginap dengan keadaan penginapan begini terus mati lampu di tambah signal tidak ada. Bia merasa frustasi. Untung saja ia bersama Sanggala. Kalau tidak Bia tidak tahu lagi mau berbuat apa.

Sanggala keluar dari kamar mandi. Tampaknya Sanggala baru saja selesai mencuci muka.

"Udah selesai?"Sanggala mengangguk. "Kenapa? Mau ke kamar mandi juga?"

Bia mengangguk. "Iya."

"Mau Mas temani?"

"Nggak. Bisa sendiri ya."

"Yakin? Mati lampu loh?"goda Sanggala.

"Kan ada lampu senter."balas Bia jutek.

"Oh oke. Kalau ada apa-apa panggil, Mas ya!"

"Siap Baginda!"

Sanggala terkekeh ringan. Senang sekali menggoda Bia.

Bab Tiga Puluh Dua

ujan masih belum ingin beranjak menyirami bumi. Suasana dingin tak bisa dielakkan. Lampu pun masih mati tidak mau hidup.

“Kok Masga buka baju? Nggak dingin?” tanya Bia. Ia saja menggigil kedinginan. Kamar ini ternyata berventilasi. Jadi udara dingin masuk ke dalam kamar.

“Justru itu sayang. Nanti bisa hangat. Sayang buka baju!” Suruh Sanggala.

“Nggak ah. Dingin. Nggak mau.” tolak Bia.

“Skin to skin sayangku!” Bia mencerna ucapan Sanggala. Ia sekarang mengerti. Namun, ia masih malu jika buka pakaian di depan Sanggala.

Sanggala sudah bertelanjang dada tinggal membuka celana nya saja. “Kalau pake baju bisa kusut loh, sayang. Besok harus pake baju ini lagi. Kita kan nggak bawa baju ganti.”

Bia mengalihkan pandangannya saat melihat Sanggala hanya pakai underwear saja. Sanggala tampak hot dan sexy apalagi di tengah temaram sorot cahaya lilin.

Sanggala mendekati Bia dibatas kasur.

“Kenapa nggak mau buka?” tanya Sanggala lembut.

"Malu." Cicit Bia menunduk. Sanggala terkekeh.

"Bahkan Mas sudah tengok semuanya. Kenapa masih malu?"

"Masssssgaaa," renek Bia. Jelas ia malu Sanggala masih saja menggoda.

"Sini! Mas yang bukain."

"Nggak mau!" tolak Bia cepat.

"Sayaang!" Desah Sanggala.

"Masgaa tutup mata!"

"Oke." Balas Sanggala tidak mau membantah. Sanggala merebahkan badannya di atas kasur dan mengambil selimut. Ia menutup mata.

Bia dengan cepat membuka pakaiannya. Takut kalau Sanggala membuka mata.

Bia cepat-cepat masuk ke dalam selimut setelah merasakan udara dingin menusuk kulitnya.

Sanggala membuka mata. "Sudah?"

"Hhm." Bia pun mengangguk. Sanggala mengubah posisinya menyamping menghadap Bia.

"Sini sayang! Mas peluk!" Bia pelan-pelan mendekat. Ia masih saja malu dan berdebar-debar padahal sudah entah berapa kali mereka pelukan sambil tertidur. Bahkan ada yang tidak pakai sehelai benang pun.

Happ!!

Sanggala menarik tubuh Bia. Hawa panas langsung menyergap tubuh keduanya.

“Kenapa masih pakai bra?”bisik Sanggala pelan. Bia tidak menjawab.

“Buka ya sayang!”Tangan Sanggala sudah berada di pengait bra Bia. Sanggala dengan mudah membuka dan menurunkan bra, Bia lalu melemparnya ke samping ranjang.

“Masga kok di lempar.”Jerit Bia.

“Mengganggu sayang.”Jawab sanggala santai. Bia menganga. Apanya yang mengganggu dirinya saja tidak terganggu. Bia mencebik bibirnya.

Sanggala semakin mempererat pelukan mereka. Tidak ada yang bersuara. Mereka sibuk dengan pikiran sendiri.

Sanggala bergerak. Ia merubah posisi dengan telentang seraya masih memeluk tubuh Bia. Tak lama kemudian Sanggala kembali bergerak. Nafas berat Sanggala pun terdengar. Suara derit kasur tak bisa di elakkan. Sanggala seperti ada yang tidak beres.

“Masga kenapa? Kok gelisah gitu sih?”tanya Bia pura-pura tidak tahu.

Sanggala menoleh kemudian menyamping lagi. Ia kembali menempelkan tubuh mereka apalagi yang di bawah. Sanggala memberanikan dirinya untuk menggesek bagian bawah mereka.

Mata Bia membola. “Keras banget sayang!” Desah Sanggala parau. Suaranya terdengar berat. Sanggala kembali menggesek.

“Mmm mmas.” bisik Bia pelan.

“Hm.” Sanggala mulai sakit kepala. Sanggala mengambil tangan Bia dan meletakkanya di atas tonjolan tersebut.

Bia mangap dan tidak berhenti mengedip. Ia menelan ludah gugup. Wajahnya terasa panas. Apalagi suasana ini sangat mendukung akan keintiman mereka.

Celana Sanggala terasa sangat sesak dan menyempit. Sesuatu di dalam ingin di keluarkan.

Sanggala menuntun tangan Bia untuk meremas. Deru nafas Sanggala semakin meningkat. Ia mendekatkan bibir mereka.

“Mas mau sayang.” bisik Sanggala sudah tidak tahan.

Bia menatap wajah Sanggala. Ia kasihan dan merasa bersalah sebagai seorang istri. Harusnya ia sudah memberikan kewajibannya sebagai istri untuk melayani suami. Apalagi secara bathin itu merupakan kebutuhan.

Bia menatap lekat mata Sanggala. Bia secepat kilat berpindah posisi di atas. Sanggala sontak saja terkejut.

“Say---,”

“Sssttt, nikmati saja suamiku!”bisik Bia mengecup bibir Sanggala. Bia memaju mundurkan tubuhnya. Ia semakin berani menggesekkan alat kelamin mereka.

Rambut Bia terurai. Semakin menambah kesan sexy pada Bia. Fokus Sanggala berpindah ke Breast Bia. Sanggala menangkupnya. Terasa pas sekali berada di tangannya. Sanggala meremas. Bia mendesis dan memejamkan mata.

Sanggala sudah tidak tahan. Ia membalik tubuh Bia. Sekarang ia berada di atas. Sanggala melucuti underwear dirinya dan punya Bia. Sanggala tidak lagi menahan diri. Ia membebaskan sebagian dirinya yang terpenjara selama ini.

Bia menerima sepenuhnya pemberian Sanggala. Ia menikmati sentuhan Sanggala dan menanamkan dalam pikirannya.

Sanggala mengecupi dan mengabsen seluruh tubuh Bia. Suara gemiricik air hujan seakan ikut menemani perjalanan surgawi dunia mereka. Tidak ada lagi kedinginan. Semua itu sudah terganti dengan panas yang membara. Bahkan titik keringat mulai keluar dari pori-pori kulit mereka yang terbakar.

“Mmashhhhh....aah.”tak sadar Bia mendesah sebagai sapaan pertama yang terdengar sexy di

telinga Sanggala. Kendati demikian Sanggala semakin di bakar api gairah.

“Saahhh yangg. Mas Masuk yahh!”Sanggala masih sempat izin saat diterpa gairah. Bia tidak menjawab namun tangannya mendekap kepala Sanggala di antara belahan dada nya.

Sanggala semakin terpacu. Bia merasa badannya terbelah. Suaranya nyangkut di tenggorokan. Sanggala segera mengecupi wajah Bia dan memberikan kata kata lembut. Air mata keluar dari sudut mata Bia. Sanggala segera mengecup air mata tersebut.

“Mas nggak akan berhenti sayang. Mas akan pelan.”Bisik Sanggala. Bia mengangguk. Ia memegang erat lengan Sanggala yang kembali bergerak. Semakin tempo bergerak rasa sakit pun berubah menjadi kenikmatan.

Bia mulai berani mengikuti gerakan Sanggala. Mereka berdua bersama-sama mencari kepuasan. Tidak cukup sekali bahkan sampai berkali-kali hingga subuh menjelang. Sanggala baru berhenti saat Bia sudah tidak punya tenaga lagi. Bia hampir mau pingsan rasanya. Tenaga dan gairah Sanggala benar-benar kuat sekali.

“Terima kasih, istriku sayang.”bisik Sanggala mengecupi seluruh wajah Bia. Ia sangat bahagia. Ternyata di balik kesulitan ada kemudahan yang di

dapat nya. Sanggala membawa tubuh Bia ke dalam pelukannya dan ikut menyusul tidur. Sanggala cukup lelah karena habis-habisan mengeluarkan tenaganya untuk sesuatu yang akan diingatnya seumur hidup.

Bab Tiga Puluh Tiga

Menjelang pukul sepuluh mereka baru bangun dari tidur. Hujan sudah di gantikan dengan cahaya matahari yang bersinar melalui celah ventilasi dan jendela kamar.

Bia sudah kembali dalam keadaan segar sehabis mandi. Wajah Bia kembali terasa panas saat mengingat apa yang di lakukannya dengan Sanggala dalam kamar mandi.

Suaminya itu masih belum puas juga tadi malam. Buktinya yang terjadi barusan dalam kamar mandi. Padahal sudah berjanji tidak akan macam-macam murni memandikan Bia karena tidak sanggup berjalan ke kamar mandi. Akhirnya adegan mandi tersebut menjadi mandi mandian ala mereka berdua.

"Masgaa,"

"Apa sayanngku??"jawab Sanggala secerah matahari di luar. Wajahnya sungguh berseri dan berbinar. Dalam hati Bia mengapresiasi dirinya karena alasan Sanggala berekspresi seperti itu karena dirinya tentu saja.

"Itu!"Tunjuk Bia ke arah seprai kasur. "Kotor. Ada bekas darahnya Mas."ringis Bia. Sanggala segera menarik alas kasur dan melipatnya.

"Mau diapain mas?"

"Dibawa pulang."jawab Sanggala santai. Bia membeo. Bagusnya memang dibawa pulang saja. Kalau di biarkan, tidak bagus. Secara itu kan darah perawannya.

"Sudah semua sayang?"

"Sudah, Mas!"

"Ayo keluar!"

Bia dan Sanggala bergandengan keluar kamar. Sampai di depan ada Pak Sabirin sedang menyapu halaman. Mungkin karena angin dan hujan semalam membuat halaman rumput ini di penuh daun-daun yang jatuh dari pohonnya.

"Sayang masuk duluan ya. Mas mau ngomong sama Bapaknya."

Sanggala memberikan alas kasur yang sudah dilipatnya tadi.

Bia masuk ke dalam mobil dan memperhatikan Sanggala sedang berbicara dengan Pak Sabirin. Sanggala kembali masuk bersama Pak Sabirin kemudian keluar lagi dengan sendirian.

"Kok masuk lagi tadi Mas?"tanya Bia heran.

"Iya tadi bayar uang penginapan sama alas kasurnya."

"Oh Bapak itu mau di ganti."

"Mau sayang. Kita berangkat?"

"Let's go."

Sanggala mengusap pipi Bia gemas.

Sanggala menjalankan mobilnya. Mereka melihat bekas-bekas pohon tumbang dan ranting pohon sudah terkumpul di tepi jalan.

"Sepertinya sudah di bereskan pohonnya ya Mas!"

"Kayaknya iya sayang. Cepat juga warga di sini geraknya."

"Eh kayaknya itu orangvminta sumbangan deh."Tunjuk Bia.

Sanggala memelankan mobilnya lalu dan berhenti sebentar di samping warga yang minta sumbangan.

"Sumbangan nya Pak!"ucap seorang anak laki-laki.

Sanggala membuka jendela mobil dan mengangsurkan uang dua ratus ribu."

"Terima kasih banyak, Pak!"ucap anak tersebut dengan wajah sumringah.

"Iya sama-sama."Sahut Sanggala ramah.

Sanggala kembali menjalankan mobilnya

"Masga kita cari makan dulu ya! Lapar banget."

"Iya, Mas juga lapar. Malam kita nggak ada makan malam juga kan?"

"Hmm. Yanga da mas makan Bia."gumam Bia pelan namun masih terdengar sama Sanggala.

"Iyaa ya sayang. Tapi mas masih belum kenyang kalau makan sayang!"Goda Sanggala.

Bia memutar mata.

“Masga mah nggak bakalan kenyang. Di pancing dikit aja on lansung.”tukas Bia cepat.

Sanggala tertawaa. “Normal sayang. Dari pada nggak on. Mau yang mana?”

“On aja.”balas Bia cepat. Sanggala kembali tertawa.

Mereka sudah memasuki jalan raya. Sanggala segera membelokkan mobilnya saat melihat rumah makan yang sudah buka.

“Yok, turun sayang!”

Bia dan Sanggala memesan banyak makanan. Mereka benar-benar kelaparan terbukti dari banyaknya habis makanan yang tersaji di atas meja.

Selesai makan mereka langsung berkendara lagi. Bia tertidur karena masih mengantuk. Sanggala fokus membawa mobil. Sese kali ia akan melirik istrinya di samping.

Bia terbangun saat mendengar suara gaduh. Ia membuka mata dan melihat sekelilingnya yang ternyata kamar Sanggala. Berarti mereka sudah di apartemen.

Bia duduk di atas kasur dan melihat Sanggala sedang jongkok seperti membersihkan sesuatu.

"Masga!" Panggil Bia terdengar serak karena bangun tidur. Ternyata pakaiannya sudah ganti. Pasti Sanggala yang menggantinya.

"Eh sayang. Kebangun ya?" Bia mengangguk. "Masga ngapain?" tanya Bia seraya mengucek mata.

Sanggala meringis lalu bangkit. "Mas nggak sengaja menjatuhkan ini." sanggala mengangkat serpihan kaca.

Bia memicing lalu menjerit keras. "Masgaaa itu skincare Bia. Kenapa bisa pecah??" Jerit Bia keras.

Sanggala lagi lagi meringis. Bia mencak-mencak di atas tempat tidur. Sanggala terkejut karena mendapati Bia menangis.

"Sayang." Sanggala mendekati Bia setelah menarok pecahan kaca tersebut.

"Maaf, mas nggak sengaja sayangku. biar mas belikan yang baru ya!"

"Harus. Masga harus ganti. Itu skincare aku mahal tau Mas. Belinya jauh langsung dari korea" ujar Bia memukul dada Sanggala. Ia kesal.

"Iya sayang nanti mas belikan yang baru."

"Nggak mau satu. Masga harus beli dua."

"Iyaa dua. Memang berapa satu?"

"Dua juta lima ratus belum pake ongkir nya."

"Ooh murah itu. Mas belikan lima."

"Seriusss??"

"Iya sayang. Apasih yang nggak buat istri mas ini."

"Ishh. Mentang-mentang banyak duit." ujar Bia.

"Alhamdulillah. Duit Mas buat sayang juga."

Bia mengangguk. Ia kembali menatap nanar pecahan kaca tersebut.

"Kasihannya skincare aku." Ujar Bia nelangsa. Sanggala memeluk Bia. "Kan nanti Mas ganti sayang."

"Tetap aja. Kesal aku."

"Iya-iya" sahut Sanggala lembut. Ia mengusap kepala Bia sayang.

Saat ini Sanggala sedang berada di ruang keluarga. Bia turun ke bawah. Bia segera mendekati Sanggala yang sedang menonton siaran bola.

Bia langsung duduk di pangkuan Sanggala dan menghadap ke arahnya. Bia mengalungkan tangan pada leher Sanggala.

"Uhh siapa ini? Berat sekali!"

Bia memukul bahu Sanggala. "Mana ada berat. Kemaren-kemaren sampai pagi tadi santuy aja kalau posisi nya kayak gini. Kenapa baru sekarang beratnya." Dumel Bia.

"Heheh. Bercanda sayang. Dua kali lipat dari ini mah Mas masih sanggup ya."

Bia memutar bola matanya jengah. "Jangan biasakan memutar bola mata gitu sayang!"

"Kenapa?"

"Nggak sopan sayangku. Apalagi sama suami."

Raut wajah Bia berubah. "Maaf Masga!" Bia langsung sadar.

"Nggak papa. Jangan diulangi ya. Kalau bisa dihilangkan!"

"Iya." Bia mengangguk.

"Pintar!" Sanggala menjawab hidung Bia.

Bia menyandarkan kepala nya di dada Sanggala.

"Masga bobok yuk!" Ajak Bia.

"Sebentar lagi ya sayang! Tanggung. Setengah jam lagi siaran bola nya selesai.

"Hhm."

"Bobok di sini aja. Nanti mas gendong ke atas."

Mana bisa Bia bobok denan posisi begini. Bia sengaja mengganggu Sanggala. Masak iya dirinya harus diduakan dengan siaran bola.

"Sayang jangan gerak-gerak!" Peringat Sanggala. Matanya masih fokus ke tv.

Bia tidak mengindahkan ucapan Sanggala. Kali ini Bia sengaja meniup telinga Sanggala.

tidak mempan. Bia mengecup leher Sanggala sehingga membekas.

Ahh masih tidak mempan juga. Kali ini Bia membuka ikatan sarung Sanggala dan memasukkan tangannya.

Sanggala menyerah. Ia langsung mematikan tv.

“Nakal.” gumam Sanggala pelan. Bia tersenyum menang.

“Ayok bobok!” ujar Sanggala menggendong Bia ke atas.

Yeyyy!! Akhirnya! Bisik hati Bia penuh kemenangan.

Bab Tiga Puluh Empat

Bia sedang memasak agak banyak sekarang. Pasalnya Sanggala sedang menjemput Inggit di bandara.

Bia memasak daging semur kecap, telur balado, sama masakan khas kampungnya sambal pakek asam ikan nila. Sebagai pelengkap Bia memotong mentimun sebagai sayur.

Bia menata masakannya di atas meja. Ia melihat jam. Sebentar lagi mereka akan sampai. Lebih baik ia mandi dulu biar segar.

Bia naik ke atas. Ia langsung ke kamar mandi. Setengah jam Bia habiskan dalam kamar mandi. Ia sekalian luluran karena sudah lama tidak luluran.

Wangi tubuh Bia menguar. Bia merasa sangat fresh dan wangi. Bia mengambil handuk dan melilitkan ke badannya. Ia keluar dari kamar mandi. Ternyata Sanggala sudah berada dalam kamar.

“Loh Masga udah pulang?”

Sanggala tersenyum. Ia baru saja selesai membuka kemejanya. Sanggala mendekati Bia dengan. Bertelanjang dada.

“Sudah. Tadi Mas panggil nggak nyahut ternyata sedang mandi.” Sanggala memeluk tubuh Bia dan mengecup bahunya.

“Wangi banget sih sayang!”Puji Sanggala menghidu ceruk leher Bia.

“Bia habis luluran. Minggir Masga! Bia mau pakai baju.”Ujar Bia mendorong tubuh Sanggala.

Sanggala merapatkan tubuhnya. Bia bisa mencium bau keringat Sanggala yang tetap ia suka.

“Sayang, mandi lagi yuk! Temani Mas!”Sanggala membujuk Bia.

“Ogah. Nggak mau!”tolak Bia cepat. “Mas mandi sendiri. Kalau mandi berdua nggak bakal cepat pasti lama!”

“Loh tahu dari mana. Kita kan belum pernah mandi berdua!”

“Tahu dari jidat Masga. Usah tertulis di sana!”

Sanggala memberengut. Sebenarnya tidak cocok di wajah Sanggala berekspresi seperti layaknya anak kecil, tapi tetap saja Bia tertawa.

Bia berkelit sehingga bisa lepas. “Awat, jangan sentuh!”peringat Bia. Sanggala mengacak rambutnya gemas.

“Inggit dimana? Di bawah?”

“Hm,”

“Oh yaudah. Masga cepetan mandi abis itu kita makan. Bia udah masak enak loh.”

Wajah Sanggala kembali berubah cerah. “Oke, Sayang! Tunggu Mas.”

Sanggala segera masuk ke dalam kamar mandi. Bia segera berpakaian dan berdandan seadanya biar lebih berwarna saja wajah nya.

Bia masih dalam kamar saat Sanggala keluar dari kamar mandi.

"Baju nya udah aku siapin di atas kasur ya Mas."

"Terima kasih, Sayang."

Sanggala mengambil pakaian. "Sayang cd mas mana?"

"Nggak ada di situ Mas?"

"Nggak ada sayangkuuu!" Sanggala kembali mengusai pakaiannya.

Bia segera mengambil cd dan memberikannya kepada Sanggala. Ia tidak lagi malu-malu. Ia sudah biasa menyiapkan pakaian Sanggala.

Sanggala melepas handuk di depan Bia. "Masgaaa!!"teriak Bia berkacak pinggang. "Bisa nggak lepas handuknya tuh jangan depan aku."

"Nggak bisa sayang. Mau nya depan kamu terus!"

Bia memijit keningnya. "Terserah Mas. Terserah." Bia mengalah.

"Kan udah pernah lihat. Kenapa sih sayang?"

"Belum terbiasa aku tuh!"Ucap Bia kesal.

"Maksudnya masih malu-malu gitu ya?"Goda Sanggala menahan tawa.

"Tau ah. Cepat Mas!"

"Sabar sayang. Jangan marah-marah gitu ah. Nanti cepat tua."

"Nggak bakal. Aku makin muda. Masga yang makin tua."Sanggala cemberut. Ia takut kalau omongan Bia menjadi kenyataan. Ia tidak mau tua cepat.

Bia kembali mendekati Sanggala sembari memungut handuk. "Membelakang, Mas!"perintah Bia yang di turuti Sanggala. Bia mengusap punggung Sanggala yang masih basah. Belum di seka sama handuk.

"Kebiasaan nggak selesai-selesai kalau lap badan."Sanggala diam saja diomeli. Ia selalu lupa kalau di bagian punggungnya.

"Sudah. Pake baju!"

Sanggala memakai bajunya. Bia membawa handuk ke dalam ke ranjang kotor.

Bia mendesah lelah melihat Sanggala bukannya menyisir rambut tapi malah memegang handphone.

Bia segera mengambil sisir di meja rias dan kembali mendekati Sanggala. Ia mendorong tubuh Sanggala sehingga terduduk di atas kasur.

"Aduh, sayang!"

"Diam!"Bia lagi dalam mode on. Jadi Sanggala diam saja saat rambutnya di sisir. "Tunggu!"

Sanggala kembali dengan membawa botol parfum dan menyemprotkannya ke badan Sanggala.

"Sudah. Ayo ke bawah!"

Sanggala tersenyum."Sayang sering-sering aja kayak gini ya. Mas merasa sangat di perhatikan loh. Rasanya tuh bahagia banget."

Bia melongo mendengar perkataan Sanggala.

"Yang aku lakukan barusan persis seperti perlakuanmu ke anak kecil loh mas. Kamu itu udah dewasa. Udah tua."Balas Bia.

"Sayang, please. Jangan bawa- bawa umur boleh ya. Mas insecure kalau sudah menyangkut umur. Karena Mas sadar umur mas memang uda tua. Empat puluh loh sayang. Berasa tua sekali Mas rasanya."ucap Sanggala terdengar sedih. Bia menatap Sanggala dengan raut wajah bersalah.

"Mas walaupun sudah berkepala empat tetap masih ganteng. Jadi, jangan pernah merasa insecure. Mas harus percaya diri."Bia menangkap wajah Sanggala. Sungguh ia gemas sekali dengan Sanggala yang begini.

"Beneran sayang?"tanya Sanggala memastikan. Bia mengangguk. Ia menatap lekat mat Bia mencari kebohongan. Nihil Bia berkata jujur.

"Mas percaya."Bia tersenyum. Lalu ia menggenggam tangan Sanggala. "Ayok turun! Kita temui inggit "

"Wahh enak kayaknya nih, Mba."Puji Inggit.

“Kamu belum coba. Tau dari mana kalau enak.”

“Dari bentuk dan wangi nya mba. Insting aku tuh nggak pernah salah.”sahut Inggit bangga.

Inggrit mencolek sedikit sambal. “Hhm nah enak kan.”Inggit tersenyum lebar. Bia tidak marah. Ia biasanya juga gitu suka mencomot makanan.

“Panggil Masga, ya. Ini udah selesai.”Pinta Bia mengisi air minum.

“Masga?”ulang Inggit tersenyum heboh.

“Oalahh Masgaa nih ya. Mesra banget sih Mba.”Goda Inggit. Wajah Bia menghangat sampai ke telinga nya. Ia tidak ngeh kalau Inggit akan menggodanya masalah panggilan dirinya untuk Sanggala.

“Okeeh. Aku panggil Masga sekarang!”Inggit segera beranjak sebelum Bia sempat mencegahnya. Ia malu.

“MASSGAAAAA!!”teriak Inggit padahal jaraknya dengan Sanggala sangat dekat. Bia menggigit bibir di meja makan. Inggrit benar-benar...uhhh.

Sanggala menoleh. Ia menatap Inggit dengan alis naik sebelah.

“Masga ayok makan!”ulang Inggit dengan senyum terkulum.

“Masga itu panggilan Sabia buat Abang. Jadi, cuma Sabia yang boleh manggil Masga. Ngerti kamu dek?”

Inggit mengangguk mafhum. Bibirnya masih dikulum takut kelepasan tertawa.

“Sudah selesai sayang?” tanya Sanggala mendekat dan memeluk pinggang Bia di pinggir meja.

“Sudah Mas. Ayo duduk!” Bia menatap Inggit yang pura-pura tidak lihat. Bia mencoba santai dan terlihat biasa saja.

Bia mengambilkan nasi dan sambal untu Sanggala. “Mau mentimun nya Mas?”

“Mau.”

Bia menghadirkan piring yang sudah berisi di hadapan Sanggala. Gantian ia mengambil untuk Inggit.

“Ops.” Inggit memajukan tangannya. “Aku ambil sendiri aja, Mba. Cukup Abang aja yang mba layani. Aku nggak usah, Mba.” ujar Inggit cepat. Bia mengangguk saja.

Bia duduk di sebelah Sanggala.

“Enak bang?” Inggit sedikit memajukan badannya.

“Enak. Masakan istri Abang memang selalu enak.” Sahut Sanggala. Bia merasa senang mendengar pujian Sanggala.

“Iya sih. Ini kali pertama aku makan masakan Mbak Bia. Mantul.” Inggit memberi jempol.

"Makanya kamu juga harus pintar masak. Masa udah besar gini nggak pandai juga masa. Malu lah sama umur." celetuk Sanggala santai.

"Nanti akan ada masanya. Abang tenang saja!"

"Kapan? Nunggu kamu udah bersuami dulu."

"Heheh." Inggit menyengir.

"Mba nanti-nanti ajarin aku masak ya!"

"Boleh. Nanti bilang aja sama mba kapan kamu mau."

"Wokeh. Siap!"

Mereka makan dengan tenang sesekali ada saja candaan yang dilemparkan Inggit yang membuat suasana tidak sepi dalam apartemen ini. Eh biasanya juga tidak sepi walaupun cuma Sanggala dan Bia. Mereka berdua saja sudah heboh apalagi di tambah inggit.

Selesai makan Bia membereskan meja makan. Tadinya Inggit mau membantu tapi dilarang Bia. Jadilah Inggit dan Sanggala sedang asyik menonton.

Bia berjalan ke depan. Langkahnya terhenti saat telinga nya mendengar kalimat Inggit.

"Abang benar-benar mencintai Mba Bia ya?"

Bab Tiga Puluh Lima

“Abang benar-benar mencintai Mba Bia ya?”

“Penilaian kamu gimana, dek?” Sanggala balik bertanya.

“Kalau aku yang nilai?” tunjuk Inggit ke dirinya. Sanggala mengangguk. “Kalau menurut aku bukan lagi mencintai tapi Abang sudah cinta mati sama Mbak Bia. Aku lihat Abang nggak bisa jauh dari Mba Bia. Lihat Mba Bia sebentar aja langsung lengket. Lagian tatapan Abang sama Mba Bia itu loh tatapan yang menyalurkan rasa cinta yang besar. Hangat dan tulus. Aku tuh bisa merasakannya bang. Apalagi Mbak Bia. Beruntung banget sih Mba Bia punya suami kayak Abang.”

Betulkah iya sudah ada rasa sama Sabia. Betulkah ia sudah mencintai Bia? Ia akui ia memang senang, nyaman berada dekat Bia. Memang ia tidak bisa jauh dari Bia. Ia seakan memerlukan Bia saat kapan saja. Apalagi tubuhnya, jiwa dan raga nya selalu tertarik akan Bia.

“Sebenarnya Abang yang beruntung bisa menjadi suami Sabia. Sabia bahkan mau sama abang kamu yang udah berumur ini. Jarak Abang sama Sabia saja jauh loh dek. Tapi ia mau sama abang. Kalau Sabia

mau ia bisa mendapatkan yang seumuran dengannya."

"Tapi Mba Bia lebih memilih Abang kan?"

Karena sebenarnya kami pun menikah karena perjanjian, dek. Kalau Sabia nggak berhutang, Ia pasti tidak akan mau sama abang. Tapi abang rasa sekarang keadaan nya sudah berubah. Abang sama Sabia mulai menjalani pernikahan ini dengan betul dan benar. Bukan lagi drama.

"Hm. Ya. Abang kalau tiap dekat Sabia pasti jantung abang ini selalu berdetak kencang dek."

Inggit menjentikkan jarinya. "Nah itu tuh tandanya kalau Abang sangat mencintai Mba Bia."

"Oh ya?"

"Ho oh. Percaya sama aku. Rasa ketertarikan yang begitu kuat. Aku bisa merasakan hal itu dari abang dan Mbak Bia."

"Pintar penilaian kamu ya ,dek."

"Iya dong. Aku ini juru cinta bang. Teman-temanku banyak yang curhat dan minta saran tentang hubungan percintaan mereka yang inilah, itulah, dan masih banyak lagi dan nggak bisa aku sebutin satu per satu."

"Ya ya ya bolehlah."Sanggala mengangguk anggukkan kepala.

Sabia yang mendengar pembicaraan mereka keluar dari persembunyiannya di balik sekat tembok.

"Lagi ngomongin apa? Seru kayaknya."tanya Bia setelah duduk di sofa lain.

"Lagi ngomongin Mba Bia."Jawab Inggit jujur.

"Sayang kok duduk nya di sana. Di sini dekat mas!"pinta Sanggala menepuk tempat duduk di sampingnya.

"Nggak ah. Enak kayak gini, Mas. Luas dan lepas pemandangan."Jawaban Bia membuat inggit terkikik.

"Lebih enak mana dari pada pelukan Mas Hm?"

"Ops! Tolong ya ada orang di sini. Jangan mulaii Abang sama Mba Bia ya. Bisa ternoda pendengaran dan penglihatanku."Ujar Inggit sedikit drama.

"Nggak usah lebay dek."Ucap Sanggala sedikit jengah. "Nanti kamu juga akan merasakan. Sekarang mungkin belum."tambah Sanggala.

"Udah nggak usah debat juga. Abang sama adik sama aja. Mending kita lebih baik nonton deh!"usul Bia.

"Nggak ah. Mba sama Abang aja. Aku mau ke kamar dulu. Telponan sama Babang tamvan!"

"Kamu punya pacar, dek?"tanya Sanggala agak keras saat Inggit sudah bangkit dari duduknya.

"Menurut abang?"tanya Inggit balik seraya tersenyum polos.

"Dek, abang serius!"

"AKU DUA RIUS!"teriak Inggit. Ia menghilang di balik pintu kamar.

"Masga udah dong! Biarin Inggit sama urusannya."

"Sayang Inggit itu masih kuliah loh. Mending selesaikan dulu pendidikannya baru pacar-pacaran. Ujung-ujungnya nanti kuliah keteteran kqrena sibuk pacaran."

"Sekarang aku mau nanya hal yang sama. Masga dulu waktu kuliah pacaran nggak?"

Bia menyilangkan kaki dan memajukan sedikit badannya menanti jawaban.

Sanggala berdehem. "Kok malah Mas yang di tanya."protes Sanggala.

"Jawab aja Mas. Iya apa nggak?"Aura intimidasi namun tetap santai menguar dari tubuh Bia.

"Iya."

"Nah kan."Bia menyandarkan punggungnya seraya melipat tangan di dada.

"Jadi, Masga nggak bisa larang-larang Inggit pacaran."

"Jadi sayang bela inggit dan mendukung Inggit pacaran?"tanya Sanggala tak percaya.

"Nggak. Bukqn begitu, Mas. Inggit itu sekarang memang dalam masa yang tertarik sama laean jenisnya. Yaudah biarkan aja. Itu hak Inggit. Mas nggak bisa ganggu gugat. Yang Mas bisa cuma nasehatin baik-baik. Kasih penjelasan. Positifnya apa negatif nya apa. Selebihnya biar Inggit yang menentukan. Masga nggak bisa langsung ultimatum Inggit kamu nggak boleh pacaran! Nggak kayak gitu, Mas. Itu salah menurut aku. Uang ada nanti larangan kamu itu membuat Inggit semakin ingin pacaran. Kamu paham sampai di sini Mas?"

"Mas paham. Tapi kamu kan tahu pacaran itu banyak negatif nya."

"Nggak selalu. Tergantung kita nya. Mau ngikutin yang negatif atau berasa di jalur aman dan nyaman serta positif. Balik lagi ke pribadi dan orangnya."

"Nggak. Mas nggak setuju."

"It's oke. Aku nggak maksa mas setuju juga. Aku cuma menyampaikan pendapatku. Selebihnya sih terserah Mas." ujar Bia mengangkat bahu.

"Sayang kita nggak lagi berantem cuma gara-gara persoalan Inggit yang punya pacar ini kan?" Sanggala menatap Bia khawatir.

Bia menggeleng. "Nggak. Emang masga mikirnya begitu?" Bia menatap Sanggala.

"Sayang, Please!"desah Sanggala malas jika sudah begini."Apasih, Mas. Aku mau nonton, jangan berisik!"

Bia mengganti saluran channel. Sanggala pindah duduk di samping Bia.

"Sayang kepala Mas sakit. Pijitin dong!"Tanpa aba-aba. Sanggala sudah merebahkan kepalanya di atas paha Bia.

"Nanti kalau Inggit keluar dan lihat Mas gini nggak malu?"

"Nggak."Jawab Sanggala cepat. Bia mengangguk sembari tersenyum kecil. Ia memijit kepala Sanggala.

Sedangkan dirinya mulai fokus ke layar.

"Sayang."Panggil Sanggala

"Hm."

"Bentar lagi acara resepsi kita loh."Beritahu Sanggala.

"Iya tahu. Kenapa Mas?"

"Abis resepsi kita bulan madu yuk!"

"Kemana?"Bia mulai teralihkan. Sanggala bersorak dalam hati.

"Maunya kemana?"

"Maunya aku?"tanya Bia memastikan. Sanggala mengangguk diatas paha Bia.

"Aku mau ke lombok."

"Lombok?"Bia mengangguk senang. "Nggak mau keluqr negeri?"tawar Sanggala.

"Untuk sekarang nggak deh, Mas. Maunya yang di Indonesia aja dulu."

"Emang kenapa milih lombok."

"Karena di sana kata orang *view* nya indah, pantai nya indah. Enak kalau untuk pasangan atau pengantin yang mau *honeymoon*." ujar Bia.

"Oke. Kita ke lombok!" putus Sanggala. Bia terpekik.

"Serius, Mas?"

"Iya sayangku."

"Aahhh makasihh ya sayangku!" Bia melabuhkan kecupan ringan di bibir Sanggala.

"Apa ulangi lagi!"

"Apanya?" Raut wajah Bia masih berseri

"Panggilan baru buat Mas." Bia kembali berfikir. Tiba-tiba wajahnya bersemu. Sanggala tertawa.

"Ayo coba ulangi!"

"Sayangku." ucap Bia cepat.

"Tadi nggak kayak gitu intonasinya. Yang tadi itu lembut sekali kedengarannya."

"Sama aja kali, Masga!"

"Nggak sama, sayang. Ulangi atau---"

"Atau apa?" Tantang Bia berani.

"Mas cium abis itu kita---," Sanggala tersenyum aneh. Bia was was. "Bercinta." Bisik Sanggala pelan.

“Masgaaa!” Jerit Bia tertahan dengan mata melotot gemas. Sanggala tertawa lepas. Senang sekali rasanya menggoda istri nya ini.

Bab Tiga Puluh Enam

Winda masuk ke dalam ruangan dengan ekspresi yang tidak biasanya.

"Eh Buk Winda. Ada apa Buk?" Kalina menatap Winda heran.

Bia mendongak dari layar komputer saat Winda sudah berada di depan meja.

"Bia kamu di panggil sama bos. Di suruh ke atas?"

"Bos?" tanya Kalina dan Sukma berbarengan. Setyo menatap Bia dengan alis terangkat.

"Iya. Makanya saya kesini. Kamu ada urusan apa sama Bos kita?" tanya Winda dengan nada penuh selidik.

Sial! Masgaaa awas kamu!!

"Nggak tau, Bu. Kenapa ya?" Kalina dan Sukma berpandangan. Mereka mengangkat bahu tanda tidak tahu.

"Loh kok kamu nanya balik. Kalau nggak ada apa-apa kenapa bos bisa manggil kamu yang cuma pegawai baru?"

"Saya juga nggak tahu, Bu!" Sahut Bia cepat. Winda mencari kebohongan di wajah Bia. Namun, ia tidak mendapatkannya. Bia terlalu berekspresi datar.

"Yaudah, Bi. Sana lo naik ke atas. Udah di tungguin sama bos pasti. Ya kan Bu winda?" Setyo bersuara. Winda berdehem.

"Saya permisi dulu, Bu Winda!"

Bia bangkit dari kursi dan keluar ruangan. Bia segera memasuki lift.

"Andi, Bapak ada di dalam?" Andi segera berdiri melihat kedatangan istri pemilik perusahaan.

"Ada, Bu. Silahkan masuk! Sudah di tunggu Bapak!"

Bia langsung membuka mata setelah memberikan anggukan kepada Andi.

Sanggala mendongak. Ia langsung tersenyum mendapati Bia sudah berada dalam ruangnya.

"Sayang." Panggil Sanggala berdiri hendak memeluk Bia. Namun Bia menolak. Ia berkacak pinggang.

"Masga tau nggak kesalahan Maga apa?"

"Kesalahan?" Beo Sanggala. "Memang Mas ada buat salah?" Raut wajah Sanggala bingung.

"Ya jelas ada." Sahut Bia agak ngotot. "Masga tau nggak itu Bu Winda udah curiga Mas tiba-tiba manggil aku ke sini. Belum lagi teman-teman seruangan."

"Ooh." Sanggala mengangguk santai. Bia menatap tak percaya melihat respon Sanggala.

"Ooh? Hanya itu respon Mas?" Bia mulai kesal.

“Sayang jangan marah. Mas itu kangen loh.”bujuk Sanggala. “Kangen boleh Mas! Boleh banget. Tapi lihat keadaan juga. Ini kan kita masih di kantor, Masgaa!”Bia bener bener geregetan.

Sanggala memijit keningnya. “Sayang marah mas panggil kesini?”tanya Sanggala lembut. Bia tersadar. Sanggala masih saja berkata lembut sedangkan ia sudah memberikan nada keras kepada suaminya.

“Maafkan Bia Masga. Bukan maksud Bia marah. Tapi Bia cuma takut orang kantor curiga. Masa Bia yang cuma pegawai biasa aja bisa di panggil sama pemilik perusahaan.”Bia memeluk pinggang Sanggala. Ia merasa bersalah karena sudah marah-marah.

Sanggala balas memeluk pinggang Bia. “Mas yang harus minta maaf sayang. Mas nggak tahu kalau sayang masih nggak mau kalau orang kantor tahu kalau kita suami istri. Mas pikir Sayang udah mau di publish. Kalau udah kan, mas bisa kapan saja mau ketemu sama sayang mas ini.”

Sanggala mengecup lembut kening Bia.

“Masga kenapa panggil Bia?”regek Bia memegang dada Sanggala. Ia memainkan kancing kemeja Sanggala.

“Mas mau ngajak sayang pergi nanti malam.”

“Kemana?”Bia menggambar pola abstrak di dada Sanggala.

“Romantic Dinner?”jawab Sanggala dengan pertanyaan.

Bia hampir saja menutup mulut tak percaya mendengar perkataan Sanggala.

“Mas ngajak dinner?”Sanggala mengangguk. “Di luar?”Sanggala kembali mengangguk.

“Mau mau mau.”sahut Bia heboh. Ia berjingkrak jingkrak. Sanggala tertawa seraya memegang pinggang Bia agar tidak terjatuh.

“Happy?”Sanggala mengusap kepala Bia dengan sayang.

“Bukan happy lagi. Tapi happy banget masgaa.”Bia langsung memeluk tubuh Sanggala. Bia berjinjit dan mengecup bibir Sanggala. Saat mau lepas Sanggala menahan tengkuk Bia. Ia mencium bibir Bia dengan ganas. Lidahnya menyeruak ke dalam membelit lidah Bia mengajak menari bersama. Bunyi decapan mereka terdengar di dalam ruangan. Kepala Sanggala bergerak ke kanan kiri. Bia memegang erat kemeja Sanggala takut jatuh.

Bia terlena. Sanggala meremas bokong Bia. “Masgaahh,”Bia mendesah. Kesadaran Sanggala langsung mengambil alih tubuhnya.

Sanggala melepaskan pagutan mereka. Ia dadanya naik turun begitupun dengan Bia. Sanggala menempelkan dahinya pada bahu Bia. Ia sedang berusaha menenangkan laju jantungnya yang

bergerak liar. Selalu seperti ini jika sudah berada dekat Bia.

Bia berpegang erat pada kemeja Sanggala. Jika tidak mungkin tungkai nya sudah luruh ke lantai tidak sanggup menopang badannya.

Sanggala menegakkan tubuh. Ia menatap wajah Bia yang memerah dan bibir yang membengkak karena ulahnya. Lipstik Bia sudah belepotan sampai ke sudut bibir.

"Masga, Bia nggak kuat berdiri!"bisik Bia pelan. Sanggala segera membopong tubuh Bia dan membawa tubuh mereka duduk di sofa. Bia duduk di atas paha Sanggala dengan kepala bersandar di bahu suaminya. Ia benar-benar tidak bertenaga. Semuanya seakan lemah. Ini baru ciuman apalagi jika sudah bercinta. Bia bahkan mau pingsan saja rasanya.

Sanggala menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa. Matanya memejam. Tangannya bergerak lembut mengusap punggung Bia.

Setelah beberapa saat Sanggala bersuara.

"Sudah tenang?"Bia mengangguk. Sanggala mengambil bahu Bia dan ia langsung menatap wajah Bia.

"Masga kekuatan nya super sekali."Gumam Bia pelan. Ia mengusap pipi Sanggala.

“Maklum sayang. Santan nya sedang berminyak.”Gurau Sanggala. Bia tertawa pelan. Ia memukul bahu Sanggala. Ada-ada saja jawaban Sanggala.

“Untung istri Mas mampu mengimbangi permainan Mas ini. Makin pintar istri Mas ya!”Pujian pun tak terelakkan

“Siapa dulu gurunya?”balas Bia jenaka. Sontak saja Sanggala tertawa sampai-sampai matanya menyipit. Bia senang melihat Sanggala tertawa lepas karena ucapannya walaupun remeh temeh kesannya tetap saja ia bahagia.

“Bia udah boleh ke bawah?”

“Kalau Mas tahan di sini mau?”

“Terus pekerjaan Bia gimana? Mas yang kerjakan?”

“Kalau mas juga yang kerjakan buat apa mas menggaji kamu sayang.”

Bia memutar bola mata. “Makanya itu.”

“Yaudah. Tapi harus bersihin wajah dulu di kamar mandi.”

“Kenapa?”Bia memegang wajahnya. “Berantakan banget?”Sanggala mengangguk. Sanggala mengambil handphone dan membuka aplikasi kamera.

“Lihat sini sayang!”

Cekrek!

Bunyi Flash kamera tanda satu gambar berhasil di ambil.

“Masgaaa jelek banget!” Jerit Bia malu. Ia langsung menutup wajahnya. Bia bergerak gerak di atas paha Sanggala. Ia kesal. Mukanya hancur. Lipstik ya belepotan.

“Kan bisa di bersihkan sayang.”

“Ya tetap aja, Mas. Itu jelek banget. Sumpah hancur sekali mukaku.”

“Nggak papa. Kan yang bikin hancur Mas sendiri suami nya.”

Bia memukul bahu Sanggala kuat.

“Aku nggak bawa lipstik. Pudar dong bibir ku nanti. Tadi aja masih berwarna. Eh tiba-tiba keluar dari ruangan bos bibirku pucat. Aduhh Masgaa. Salah Masga ini mah.”

“Iya ini salah Masga.”

“Tanggung jawab dong!”

“Mau tanggung jawab yang bagaimana. Mas oke aja!”

“Aaishhh. Sudah lah. Awas! Bia mau ke kamar mandi.” Bia turun dari pangkuan Sanggala dengan merajuk.

Sanggala terkekeh. Ia bangkit dan menuju meja kerja nya. Sanggala membuka laci dan mengeluarkan sebuah benda berupa lipstik.

Bia keluar dari kamar mandi. Wajahnya memang agak pucat karena bekas bedak dan lipstik sudah hanyut tersapu air.

"Sini sayang!"

"Kenapa lagi Mas? Nggak mau aku kalau---,"

"Ingat! Nggak baik negativ thinking terus ke suami."

"Ya, abis Mas sendiri sih."Bia mendekati Sanggala. Matanya menyipit melihat sebuah benda tergeletak di atas meja Sanggala. Bia segera menjangkau benda tersebut dan menelitinya.

"Ini kan lipstik Bia yang hilang itu kan, Mas?"

"Hm."Sanggala mengangguk.

"Kok bisa sama Masga?"

Sanggala menjawab santai. "Sengaja mas ambil."

"Kenapa?"Bia melotot.

"Biar gak sayang pakai lagi. Nggak tahan Mas lihat bibirnya menggoda sekali."

"ihh Masga pencuri nih!"Bia memicing.

"Yang benar itu pencuri hati kamu sayang."

"Ya ya ya. Mas memang udah berhasil mencuri hatiku. Selamat!"

Sanggala tertawa.

"Lah terus sekarang aku mau pakai. Gimana dong?"

"Boleh. Tapi tipis aja ya. Selayang aja."

"Oke."

Bia kembali masuk ke dalam kamar mandi. Di sana ada kaca besar. Jadi ia bisa bercermin.

Setelah puas mengoles bibirnya. Bia keluar.

"Udah Mas."Sanggala mendongak dan menatap bibir Bia.

"Sayang! Mas kan udah bilang. Tipis aja. Tipis!"

"Ini udah tipis Mas. Tipis yang bagaimana lagi."

"Ini namanya bukan tipis. Tapi tebal."

"Diem deh, Mas. Baweh ah."Bia mengecup keras pipi Sanggala. Bentuk bibirnya tercetak jelas di pipi Sanggala.

"Dah, Mas!"

Bia segera berlari keluar ruangan setelah tertawa bahagia.

"Saabiaaaa."Geram Sanggala setelah sadar dari keterpakuannya.

Awas kamu nanti ya!

Bab Tiga Puluh Tujuh

Sanggala dan Sabia sudah sampai di rumah orang tua Sanggala.

Mereka naik pesawat sore tadi dan baru saja sampai di rumah jam sembilan malam.

Dua hari lagi mereka akan mengadakan resepsi. Semua ya sudah diurus oleh Anita. Sudah sembilan puluh persen hampir rampung.

Mereka di suruh pulang dua hari sebelum resepsi untuk *fitting* baju pengantin.

saat ini mereka sedang berada di kamar Sanggala.

Sabia menepuk bahu dan pinggangnya yang pegal karena duduk di atas pesawat. Mungkin *jetlag* juga. Kepalanya agak pusing.

Sanggala keluar dari kamar mandi. Ia baru saja selesai membersihkan dirinya.

"Capek?" Sanggala mendekati Bia dan menekan sedikit bahunya. Bia tersentak kemudian menengok ke belakang. Ia tersenyum. "Sedikit Mas."

Bia berbalik. "Sudah selesai?" Bia menatap Sanggala yang belum pasang baju.

"Sudah." Bia mengangguk. "Bia juga mau mandi. Gerah banget rasanya."

“Tadi Mas ajak mandi berdua nggak mau?”Cebik Sanggala. Bia memutar bola mata.

“Kalau mandi berdua nggak ada yang namanya mandi kalau sama Masga.” Bia meninggalkan Sanggala dan masuk ke dalam kamar mandi.

Sanggala segera memasang pakaian yang sudah di siapkan Bia. Sanggala membuka koper dan menyusun nya ke dalam lemari sambil menunggu Bia selesai mandi.

Tidak lama Bia keluar dengan wajah segar. Bia keramas terlihat dari rambutnya yang basah.

“Mau pake baju apa sayang? Biar Mas siapkan.”Tawar Sanggala ketika Bia tidak menyiapkan bajunya.

“Biar Bia aja yang ambil Mas.”Bia mendekat. Kemudian melirik susunan pakaian mereka.

“Hm. Pake ini ajalah. Biar sopan.”

Bia mengambil pakaian santai baju pendek lengan dan celana panjang.

Bia menggantinya di belakang badan Sanggala. Malas sekali rasanya masuk lagi ke dalam kamar mandi.

Sanggala yang masih mengerti tidak menggoda Bia.

“Sayang kita turun yuk! Mas lapar!”

Bia mengangguk. Ia menyisir rambut dan memoles lipstik selang-sela.

Sanggala mengambil hair dryer dan mencolokkannya ke lobang listrik. Sanggala segera mengambil rambut Bia.

Bia tersenyum senang. "Terima kasih Mas!"

"Sama-sama sayangku!"

Selesai mengeringkan rambut Bia mereka turun ke bawah.

Suasana di rumah Sanggala masih rame walaupun sudah malam. Mungkin karena mendekati acara resepsi pernikahan Bia dan sanggala.

Sepertinya kerabat-kerabat dekat keluarga Sanggala.

"Eh pengantin nya udah turun dari kamar nih." Saniya adik Sanggala nomor tiga menggoda mereka yang baru turun.

Sabia nampak malu-malu. Sanggala tersenyum tipis.

"Iya nih. Pengantin nya lapar tolong siapkan makanan dong!" Pinta Sanggala santai.

Sabia melotot dan mencubit lengan Sabia.

"Eh eh nggak usah Mba. Biar Bia saja yang siapkan. Mba istirahat saja!" tolak Bia tidak enak.

"Aduh nggak papa kali. Biar Mba siapkan. Kalau buat pengantin memang harus di layani adik ipar." Ujar Saniya mengedipkan sebelah mata.

Sabia meringis pelan. Ia benar-benar merasa tidak enak.

“Udah sayang. Nggak papa. Kita baru sampai. Istri Mas ini pasti masih lelah. Biar di siapkan saja. Kita tinggal makan.”Ujar Sanggala ketika Saniya sudah berlalu dari hadapan mereka.

“Tapi nggak enak Masga.”Ucap Bia pelan.

Sanggala menatap Sabia. Akhirnya Sabia mengangguk saja ketika Sanggala hendak bicara lagi.

“Udah, ayok kita ke meja makan!”

Sanggala menggenggam tangan Bia. Bia gugup setengah mati karena keluarga Sanggala seakan berkumpul semuanya.

Sanggala dan Bia sudah sampai di meja makan.

“Wah banyak sekali makanannya. Kayaknya enak-enak nih!”

“Iyalah namanya juga ada hajatan. Ya banyak makanan. Gimana sih abang ini.”Jawab Saniya.

“Ayo sayang! Kita makan!”Ajak Sanggala. Ia menarik kursi untuk Bia.

“Wah romantis banget sih pengantin?”

“Udah. Nggak usah menggoda terus Saniya.”Tegut Sanggala. Ia tahu kalau istrinya tidak nyaman. Saniya terkekeh.

“Ehh ada Sanggala. Udah terlalu malam sekali untuk makan malam ini.”ucap Sintya kakak Ibu Sanggala.

“Hm iya tante. Nggak sempat makan tadi.”jawab Sanggala.

Sintya memegang sandaran kursi. Sintya tampak seperti emak-emak gaul terlihat dari penampilan dan dandanannya yang menor menurut Bia. Padahal ini sudah malam. Mau kemana dandan seperti itu.

“Harusnya di sempatin makan tadi sebelum naik pesawat. Ini makan udah lewat jam makan malam. Nanti kalau gendut gimana? Nggak muat nanti baju pengantinnya.”Sintya terus saja mengoceh. Saniya memutar bola mata malas. Bia dan Sanggala masih mendengar.

Sanggala tetap santai makan. Namun Bia merasa nasi nya nyangkut di tenggorokan tak bisa di telan.

“Aduh, tante yang walaupun udah makan sebelum naik pesawat. Kalau lapar lagi ya makan lah. Masa nahan nahan lapar sih. Yang ada nanti malah sakit, tante.”celetuk Saniya malas.

“makanya di biasakan makan itu sore. Lewat maghrib nggak ada lagi makan berat. Apalagi ini dua hari lagi bakal bersanding. Penampilan itu harus sempurna. Biar cantik dan panglingan orang lihat nya. Bukan malah nimbun lemak.”Wajah Sintya mulai nampak judes.

“Tante sekali dua kali makan malam di jam segini nggak bakal nimbun lemak juga kali. Kalau sering sering bisa jadi. Kalau tanye mau yang sempurna

nggak ada di dunia ini. Karena yang sempurna itu hanya milik Tuhan. Bukan aku menceramahi tante ya. Tapi itu memang kenyataannya. Lalu masalah keliatan cantik atau semacamnya. Mba Bia itu udah cantik alami jadi nggal bakal berubah jelek. Apalagi kalau di make up in pasti tambah cantik lah.”Jelas Saniya panjang lebar. Bia melirik Sanggala yang tetap mengunyah makanannya cuek seperti tidak terpengaruh sama sekali.

Bia sedih karena Sanggala tidak membela. Saniya saja adiknya membela diri Bia. Sanggala yang merupakan suami hanya diam saja sembari tetap mengunyah makanan.

“Kalau pikiran kamu seperti itu pantesan saja badan kamu nggak ramping. Semua sama saja dari atas sampe ke bawah. Ingat Saniya! Perempuan itu harus pintar merawat diri biar suami semakin puas.”

Saniya marah. Sintya sudah terlalu lancang.

“Tante itu siapa hah? Nggak berhak ngatur-ngatur hidup orang. Heran aku suka ikut campur.”Saniya membalas perkataan Sintya.

“Kamu berani---,”

Ting

Bia terkejut mendengar dentingan sendok dan garpu di atas piring yang sangat keras. Ia memejamkan mata sembari mengusap jantungnya.

Sintya dan Saniya langsung menatap Sanggala.

"Tante tolong ucapannya di perhatikan!" Peringat Sanggala tajam.

"Saya tidak masalah jika istri saya seperti apa pun rupanya. Yang menikahi Sabia itu saya. Jadi apapun yang ada pada Sabia itu milik saya. Secara tidak langsung tante sudah menghina saya." Sabia tersenyum kecil. Ia memekik bahagia karena pikirannya tentang Sanggala yang tidak membelanya tidak benar. Buktinya di depan mata Sanggala membela Bia.

"Dan ucapan tante tentang Saniya itu juga sudah keterlaluan. Itu sudah termasuk ke dalam *verbal bullying*. Saniya saja tidak masalah kenapa tante yang harus repot?" Saniya tersenyum menang sembari mengangguk membenarkan.

"Cukup saya sekali ini mendengar ucapan tante!" Ucap Sanggala pelan namun sangat tajam. Apalagi tatapan menghunus Sanggala.

"Sayang selesaikan makannya!" Titah Sanggala cepat.

"Udah kenyang." Jawab Sabia

Sanggala bangkit lalu menarik tangan Bia. Ayo ke kamar istirahat. Mas capek!"

Sanggala dan Sabia meninggalkan meja makan. Saniya juga ikut berlalu meninggalkan Sintya yang mukanya sudah memerah. Ia marah diperlakukan

seperti tadi oleh Sanggala. Lihat saja! Sintya akan membalas.

Bab Tiga Puluh Delapan

Bia dan Sanggala baru saja selesai fitting pakaian yang akan mereka pakai besok.

Sanggala dan Bia tidak perlu ke butik karena orang butik itu yang datang ke rumah Sanggala. Semua yang mengatur Anita, Ibu mertuanya. Bia dan Sanggala tinggal enak saja. Istilahnya itu tinggal duduk manis saja di pelaminan.

Rumah Sanggala sangat ramai oleh para tetangga dan warga. Tenda-tenda sudah terpasang rapi. Bia bahkan sampai terkesima melihat dekor pelaminan dan bunga-bunga yang di pajang. Sangat mewah sekali. Papan karangan bunga berjejer rapi sepanjang tepi jalan.

Anak-anak sibuk berlarian sambil tertawa bahagia. Sanggala sedang di luar ikut bergabung bersama pemuda dan bapak-bapak di luar. Sedangkan Bia sekarang sudah berada dalam kamar duduk manis sembari tangan nya sedang di beri henna oleh perempuan muda bernama Vika. Seseorang yang dibayar oleh Anita juga untuk jasanya.

Inggit masuk. Ia segera mendekati Bia. "Wahh..., cantik banget sih tangan Mba Bia. Gambar nya cantik." Puji Bia dengan wajah berbinar.

“Iyalah cantik. Tangan Mba Bia saja ramping an panjang makanya mendukung.”Jawab Vika. Bia tertawa kecil.

“Iyasih. Betul juga. Kondisi jari-jari tangan harus mendukung ya.”Ujar Inggit. “Eh, gue juga mau ya Vik. Lo henna in tangan gue abis Mba Bia.”Pinta inggit.

“Lah lo kan bukan pengantinnya. Masa di henna juga?”

“Ya nggak papa lah. Gue mau tangan gue juga di lukis. Pasti cantik. Tangan gue kan putih. Jari tangan gue juga panjang nih.”ucap Inggit dengan nada bangga.

Bia tertawa kecil. Vika mengangguk. “Boleh. Selesaikan dulu tangan Mba Bia.”Jawab Vika.

Sembari menunggu Bia selesai Vika sibuk berguling-guling di atas kasur.

“Kok kasur pengantin bisa seempuk ini ya? Perasaan kasur nya sama deh kayak gue.”Ujar Inggit.

“Kasur kamu pake tiap hari. Lah kalau Masga kan cuma sesekali. Ya bedalah.”sahut Bia.

“Oh iya ya. Lupa aku.”Inggit menyengir.

Pintu kembali terbuka. Saniya masuk bersama anak perempuannya. Namanya Mika. Anaknya cantik dengan lesung pipit di pipi dan rambut panjangnya yang selalu diikat dua.

"Ehh kamu di sini rupanya Nggit?" ujar Saniya. Inggit langsung duduk di atas kasur. "Memang kenapa Mba?"

"Nggak papa. Tadi Ibuk nanyain kamu udah makan apa belum."

"Ooh. Nantilah Mba."

"Mama tangan Onty Bia cantik." Ujar Mika dengan mata tak lepas dari tangan Bia.

"Iya bagus ya gambarnya." Sahut Saniya.

"Mika mau juga di gambar begitu." Mika sudah kelas empat sd. Jadi melihat hal-hal seperti ini memang kegemarannya.

"Vik. Nanti henna kan tangan Mika ya!"

"Ehh eh. Aku duluan ya Mba. Mika tante Inggit duluan yang di henna. Baru habis itu Mika. Antri antri!" Ujar Inggit.

"Yaudah. Selesai tante Inggit baru Mika ya." Ucap Bia

Mika mengangguk. Bia selesai. Ia harus menunggu kering dulu baru bisa di kupas henna nya.

Inggit sudah duduk di hadapan Vika. Inggit memilih gambar tangan yang sudah di henna di ponsel Vika.

"Ini deh. Gue mau yang ini." Ujar Inggit semangat.

"Semangat bener lo, nggit. Lebih rame tangan lo dari punya Mba Bia ini mah."

"Ya nggak papa dong. Nggak masalah juga kan. Boleh kan mbak?" Inggit menoleh ke Bia

"Boleh dong. Terserah. Pilih aja."

Inggit tersenyum menang. Saniya sudah keluar tinggal Mika yang menunggu gilirannya.

Pintu kembali terbuka. Ternyata Sanggala yang datang.

"Op berhenti di sana bang!" Teriak Inggit.

Sanggala spontan berhenti mendengar suara keras inggit

"Keluar dulu. Ini lagi *ladies time*. Jadi, nggak bisa di ganggu."

Sanggala menaikkan alisnya. Ia tetap masuk tidak mengindahkan ucapan Inggit. Inggit pun cemberut.

"Kamu ngapain ikut-ikut tan di gambar-gambar gitu tangannya. Memang mau jadi pengantin juga?" tanya Sanggala heran.

"Nggak hanya pengantin perempuan saja yang boleh di henna. Siapa pun yang mau boleh boleh saja. Apa hubungannya sih!" dumel Inggit.

Sanggala kembali ingin membalas perkataan Inggit namun terhenti oleh suara lembut Bia.

"Masga kenapa kesini?"

"Loh emang mas nggak boleh ke sini. Ini kan kamar mas. Kamar kita sayang!" Jawab Sanggala terdengar posesif.

Bia menatap Inggit dan Vika yang sibuk melirik-lirik. Sedangkan Mika terlihat tidak peduli.

"Bukan gitu, Mas! Bia cuma bertanya."

"Memang Abang mau ngapain sih. Memang nggak bisa nggak lihat mba Bia beberapa jam aja?"

"Nggak bisa." Jawab Sanggala cepat dan tegas.

Vika bahkan terlihat sekali menunduknya. Inggit memutar bola mata jengah. Abang nya ini sudah masuk tingkat dewa bucinnya.

Bia menyenggol lengan Sanggala karena jari-jari tangannya sedang pakai henna tidak boleh kena senggol.

"Mas mau ajak makan!"

"Masga duluan aja. Bia nanti aja makannya. Ini aja masih belum kering." Bia mengangkat tangannya.

"Masih lama keringnya?"

"Hhmm, nggak tahu juga. Tanya aja sama Vika!" Bia mengangkat bahu.

"Sebentar lagi paling juga kering Mba." Sahut Vika cepat.

"Abang makan duluan aja sana!" Usir Inggit.

"Kamu siapa ngusir Abang dari kamar abang sendiri. Harusnya kamu yang keluar. Ini kamar pengantin kalau kamu lupa." Inggit menganga mendengar perkataan Sanggala barusan.

Ya Tuhan! Abang nya sudah tidak tertolong.

“Sudah. Sudah. Masga jangan begitu.”Ujar Bia pelan. Inggit mendengus namun ia tetap saja duduk.

“Kita pindah aja, nggit?”tanya Vika berbisik.

“Nggak. Disini aja. Aku sudah pw.”Balas Inggit malas.

Entah apa yang mereka bicarakan. Sanggala keluar dari kamar. Inggit mendesah lega.

“Heran deh aku sama Abang. Bucin banget sih sama Mba Bia. Bagus sih bucin tapi nggak gitu juga kali. Masa baru sejam aja nggak ketemu udah di cariin.”Omel Inggit. Bia tersenyum lebar. Memang begitulah Sanggala sekarang. Apa-apa harus Bia. Semuanya harus Bia. Ia tidak mau orang lain. Maunya Sabia. Istrinya.

Bab Tiga Puluh Sembilan

Para tamu semakin banyak yang datang. Sanggala dan Bia tidak ada istirahatnya. Tamu-tamu bergantian memberikan selamat dan salaman.

Semua tamu datang dari pihak Sanggala. Dari pihak Bia belum ada.

Bia capek sekali berdiri dengan memakai *highheels* yang tingginya tujuh centi.

"Capek sayang?" Bisik Sanggala menarik pinggang Bia.

Bia mengangguk. "Lumayan Mas. Tamu nya banyak banget yang hadir. Nggak habis-habis."

"Iyaa. Mas juga nggak nyangka bisa sebanyak ini yang hadir. Gimana sayang mau istirahat?"

"Umm emang boleh. Itu ada yang mau salaman Mas?" bisik Bia. Sanggala memejamkan mata sejenak. Jangan kan Bia ia saja sudah lelah sekali rasanya. Capek bergantian menyalami orang dan tersenyum sepanjang jalannya acara.

"Senyum!" bisik Bia menyenggol lengan Sanggala.

"Selamat menempuh hidup baru ya nak Sanggala dan nak Bia. Semoga rumah tangganya di berkahi. Sakinah mawaddah dan warahmah."

"Aamiin. Terima kasih ucapan dan doa nya Ibuk."balas. Bia tersenyum. Rasanya bibir nya sudah kering karena kebanyakan senyum.

"Sama-sama. Ibu doakan juga semoga cepat dapat momongan ya."

"Iyaa. Terima kasih banyak, Buk."

"Semoga saja. Anak Mas sudah ada dalam sini!"Ujar Sanggala setelah kepergian Ibu barusan

Bia menyingkirkan tangan Sanggala yang sedang mengusap perutnya. Sengaja mau cari perhatian dan dibicarakan orang. Dasar Sanggala ini

"Jangan buat aneh-aneh Mas. Acaranya masih jalan."Ujar Bia pelan

Sanggala tertawa. "Ya nggak papa lah sayang. Namanya juga udah suami istri. Udah sah."

"Sabiaaaaaaaaa."Pekik seorang perempuan naik ke atas panggung sedikit berjalan kencang sambil merentangkan tangan. Ia tidak peduli menjadi perhatian orang-orang.

Bia terkejut bukan main.

"Jeje."Pekik Bia sangat senang. Mereka pelukan. Sanggala ikut tersenyum melihat kebahagiaan Bia.

"Jahat banget lo Bia. Tau nggak sih lo. Gue kaget dapat undangan tiba-tiba dari lo gini. Berbulan menghilang tiba-tiba sudah merried aja. Tega lo sama gue."Jeje memukul bahu Bia. Air mata nya menitik. Di sisi lain ia sedih. Namun saat bersamaan

ia juga bahagia melihat temannya sudah ada yang melindungi.

"Iya gue minta maaf, Je. Semuanya serba mendadak. Nanti deh gue cerita."bisik Bia pelan.

Jeje mengangguk. Ia mengalihkan pandangan nya pada Sanggala.

"Gue harus panggil apa ya sama suami lo?"

"Panggil bapak saja!"jawab Bia cepat dan menahan tawa.

"Pak tolong jaga teman saya ini ya. Mohon di lindungi dan dibahagiakan teman saya. Jangan buat teman saya sedih, Pak. Udah cukup hidup nya selama ini menyedihkan."Bia meringis mendengar ucapan Jeje. Ia tidak tersinggung sedikitpun.

"Iya. Tanpa kamu bilang pun saya akan melindungi dan membahagiakan istri saya. Terima kasih."balas Sanggala. Jeje mengangguk.

"Gue turun dulu. Banyak antri tuh mau salaman. Senyum lima jari!"

Bia tertawa. Jeje turun setelah mengambil foto bersama.

"Sayang Mas nggak suka sama teman kamu!"ucap Sanggala tanpa tedeng aling-aling.

"Loh kenapa?"Bia mengangkat alis.

"Dia panggil Bapak sama Mas. Mas kan masih nampak muda begini sayang. Kan mas belum terlihat seperti bapak bapak kan?"

"Siapa yang bilang?"

"Banyak kok yang bilang. Mas masih seperti laki-laki berumur tiga puluhan."

"Nggak kok. Memang sudah tua. Umur aja sudah empat puluh. Tuh keriput nya udah mulai nampak di ujung mata."

"Sayang." Gumam Sanggala pelan. Ia tidak suka dengan ucapan Bia.

"Apa Masga?"

Sanggala tidak menjawab. Ia menghadap ke depan. Masih menyalami tamu yang datang dan sesekali para tamu akan minta berfoto. Namun Sanggala tetap cuek dengan wajah dinginnya. Tidak ada senyum.

Bia takut orang-orang akan berpikiran kalau mereka sedang tidak baik.

Bia mengambil tangan Sanggala lalu mengalungkan tangannya pada lengan Sanggala.

"Masga kok jutek gitu. Senyum dong! Kasian dong para tamu nya malah dikasih gitu wajahnya."

"Hm." Sanggala cuma bergumam. Tidak menatap Bia.

Sabia jadi merasa bersalah. Sanggala memang sedikit sensitif kalau sudah menyangkut umurnya.

"Sayang," panggil Bia lembut. Sanggala merinding. Bia baru dua kali memanggil sayang.

“Bia minta maaf ya. Nggak ulangi lagi. Tadi itu cuma bercanda. Bia nggak serius Mas gantengku.”Suara Bia mendayu. Sanggala hampir nyerah.

Bia mendekatkan bibirnya ke telinga Sanggala dan berbisik. Wajah Sanggala langsung berubah cerah. Bibirnya tersungging.

“Awas kalau bohong ya!”Ucap Sanggala pelan. Bia mengangguk dan mengedipkan sebelah matanya.

“Serius masku.”

Sanggala tersenyum kemudian menarik pinggang Bia.

“Mas tunggu sayang!”Bia tersenyum akhirnya rayuan nya berhasil juga. Laki-laki memang tidak bisa jika ditawari hal yang mereka suka. Itu point yang dapat di tangkap Bia saat ini.

Sanggala dan Bia sudah berada dalam kamar. Bia sedang duduk di bantu Sanggala untuk melepas pakaian yang beratnya seakan bisa meruntuhkan bahu rapuh Bia.

Bia membebaskan rambutnya dari ikatan yang sangat erat sekali. Bahkan kepalanya sampai sakit.

“Ah segarnya!”gumam Bia.

“Kenapa sayang?”

“Sakit banget kepala Bia Mas. Ikatan rambut nya kenceng amat. Nih sampe kaku rambutnya!”adu Bia. Sanggala tertawa.

“Nggak papa cuma sekali sayangku. Setelah ini nggak ada lagi.”

“Acara nya udah selesai Mas?”

“Kayaknya belum. Masih rame deh di bawah. Mas keluar dulu sebentar ya. Teman-teman Mas di bawah. Sayang istirahat duluan ya.”

Bia mengangguk. “Iya nggak papa, Mas. Bia mau berendam sebentar. Biar badan yang kaku kaku ini rileks sedikit.”

Sanggala mengecup kening Bia lama.

“Cantiknya istri Mas ini.”

“Telat sekali Mas mujinya. Harus nya tuh tadi pas Bia selesai di make up.”

“Udah tapi dalam hati Mas. Saking pangling dan terpesonanya Mas sama sayang jadi nggak terucap di bibir Mas.”

“Aduh meleleh hati Hayati Zainuddin!”

Sanggala tertawa melihat ekspresi Bia yang mendrama.

“Yaudah, Mas keluar aja. Bia mau ke kamar mandi.”

Sanggala mengangguk “iya. Nggak papa kan Mas tinggal sebentar.”

“Lama juga nggak papa, Mas.”Ucap Bia ikhlas.

Sanggala menggeleng heran disaat orang-orang ingin berlama-lama dengan pasangannya namun berbeda dengan istrinya ini. Bia malqh senang kalau Sanggala lama-lama di luar.

"Yaudah. Mas keluar. Kalau ada apa-apa telpon saja ya. Mas bawa ponsel."

"Siap suamiku!"

"Nah. Begini dong. Pintar istri Mas."

Sanggala keluar dan menutup pintu. Bia segera berderap ke kamar mandi dan memilih berendam. Karena keenakan dan lelah Bia tak sadar kalau sudah ketiduran.

Setengah jam kemudian Bia terbangun karena mulai kedinginan. Bia segera membilas tubuhnya dan keluar dari kamar mandi.

Bia segera berpakaian. Ia mengeringkan rambut sebelum merebahkan tubuhnya di atas kasur. Sanggala belum balik ke kamar. Bia langsung tertidur setelah merebahkan punggung nya.

Bia benar-benar lelah seharian harus berdiri di pelaminan. Betisnya terasa pegal sekali. Seperti kalau tidak hilang juga sampai besok. Bia akan minta Sanggala memijit betisnya.

Bab Empat Puluh

"Sayang nanti kalau sudah selesai telpon Mas aja ya. Nanti Mas jemput!"

"Nggak Papa ,Masga. Nanti Bia naik taxi aja. Repot kalau Masga bolak balik ntar." Bia menolak. Saat ini mereka dalam mobil. Sanggala mengantar Bia untuk bertemu dengan Jeje. Ia sudah ada janji dengan Jeje siang ini di salah satu mall yang ada di kota.

"Nggak. Mas bakal tetap jemput. Nanti habis dari kebun langsung jemput sayang."

"Hm, yaudah deh kalau Masga maksa." Bia tersenyum. Sanggala mengacak rambut panjang Bia.

"Sayang ini memang suka di paksa ya." Sanggala menggoda sembari sebelah mata mendedip.

Bia memukul bahu Sanggala.

"Eh nggak ya, Mas." Bia melotot. "Mana ada seperti itu." Bia mengerucutkan bibirnya.

Sanggala tertawa. "Terus kalau nggak suka di paksa maunya apa?"

"Ihh nggak tau ah. Jangan bahas ini lagi."

"Loh memang kenapa? Pasti sayang pikirannya jelek."

Wajah Bia memerah malu. "Maaasss!!!!"Bia merengek. Sanggala menarik bibirnya tersenyum lepas.

"Apa sayang?"tanya Sanggala lembut dan mendayu.

Sabia menggembungkan pipi dan memicing marah ke arah Sanggala.

"Jangan buat tampang gitu sayang. Nanti Mas khilaf! Kita lagi di mobil loh."

"Nah kan,"Bia mengangkat tunjuknya ke arah Sanggala. "Siapa yang berpikiran aneh aneh sekarang. Terbukti kan. Masga lah yang selalu berpikiran ke arah situ."

"Hahahaha..."Sanggala tertawa sampai matanya menyipit.

"Memang sayang. Mas akui pikiran Mas kalau lihat istri mAs langsung kesitu. Maunya narik Sayang ke ranjang terus lalu bercinta dengan panas."

"MAS!!"Pekik Bia malu dengan ucapan Sanggala yang terang-terangan.

Sanggala mengaduh saat tangan Bia memukul keras bahu nya.

"Iya, iya. Bercanda sayang. Lagian kalau serius nggak masalah toh. Orang yang diajak istri mas sendiri kok. yang dengar juga istri mas kan?"

Bia menggeleng geleng heran berusaha maklum.

"Jangan ngomong lagi Mas. Tuh udah sampai."Ucap Bia menunjuk salah satu Mall terbesar di kota.

"Bia mengambil tas nya dan melepas seatbelt saat mobil sudah berhenti. Bia menatap Sanggala dan mengulurkan tangan mau salim. Sanggala pun mengangsurkan tangannya. Lau Sanggala mengecup seluruh wajah Bia.

"Jangan genit-genit ya sama pria lain."

"Iya Masku. Genit nya cuma sama Mas seorang kok."Jawab Bia lembut.

Sanggala mengangguk. "Ada yang ketinggalan? Handphone nya udah?"

Bia mengangguk. "Udah."

"Uang ada?"

"Ada, banyak kalau uang mah. *Fyp*, suamiku holang kaya."Sahut Bia lebay sedikit.

Sanggala mengangguk menyetujui. Ia tersenyum menatap istrinya.

"Yaudah. Bia pamit. Mas hati-hati bawa mobil!"

"Iya sayang. Mas akan ingat ucapan sayang."

Bia membuka pintu. Sebelum turun ia menatap Sanggala.

"Daahh Masga!"Bia memberikan kode ciuman dengan memajukan bibirnya lalu secepat mungkin menutup pintu.

“Sanggala mengumpat karena kurang cepat menahan tangan Bia.

“Istri nakal.”Gumam Sanggala.

“Woy Bia. Disini!”teriak Jeje mengangkat tangannya.

Bia tersenyum lalu mendekati meja Jeje.

“Udah lama?”

“Belum. Palingan nggak sampai sepuluh menitan.”Jeje menatap Bia yang sudah duduk di depannya. “Mau pesan apa?”

Bia membuka buku menu. Ia menatap pesanan Jeje.

“Nggak pesan makanan lo?”Tanya Bia ketika tidak melihat makanan di hadapan Jeje.

“Udah tadi. Gue pesan kue aja. Belum datang. Mungkin lagi di buatin.”

Bia mengangguk. Ia segera memesan makanannya setelah itu barulah Bia bisa santai ngobrol dengan Jeje.

“Jadi, kemana aja lo selama ini? Hilqng nggakanda kabar. Nomor yang mau dihubungkanjuga nggak ada. Ganti nomor apa gimana?”

“Satu satu elah nanya nya. Gimana gue mau jawab.”Bia memutar bola mata. Jeje tertawa.

"Abis gue penasaran, Oneng. Lo kemana aja selama ini? Bersembunyi dimana? Tiba-tiba ngasih kabar udah merrie aja."

Bia mendesah pelan.

"Gue nggak sembunyi. Tapi, gue di jakarta."

"Jakarta?"Jeje sedikit terkejut.

"Hm,"Bia mengangguk. Bia mulai menceritakan awal mula ia bertemu dengan Sanggala dan kenapa bisa sampai tinggal di jakarta, dan baru saja selesai melakukan resepsi kemaren.

"Buset. Nggak nyangka gue kejadiannya bisa begini amat."Jeje ikut merasa sedih karena nggakanda di saat Bia sedang butuh.

"Jadi sekarang gimana hubungan pernikahan lo sama si Bapak itu?"

"*Btw*, Masga nggak suka lo panggil Bapak."Ujar Bia tersenyum.

"Iyasih. Suami lo nggak cocok di panggil Bapak. Walaupun kata lonumutnya udah empat puluh. Tetap aja tuh muka awet banget. Gue penasaran gimana perawatan suami lo. Secara masih seperti umur tiga puluhan tau nggak."

Bia mengangguk membenarkan."Nggak ada pake perawatan apapun. Biasa-biasa aja. Memang udah dari sono nya begitu."

"Terus gimana?"

"Gue sama Masga memutuskan untuk menjalani pernikahan ini sebagaimana yang sebenarnya pernikahan asli bukan pura-pura. Gue sama Masga sama-sama memutuskan untuk memulai pernikahan ini dengan benar. Untuk masalah hutang itu sudah tidak ada. Masga menganggap itu sudah lunas. Gue bersyukur untuk yang satu ini."

"Lo bahagia?"

Bia mengangguk cepat. Ia tersenyum lebar. Jeje bisa melihat binar-binar itu dari pancaran mata Bia.

"Bahagia banget. Masga memperlakukan gue dengan sangat baik gue bahkan di perhatikan, dimanja dan disayangi. Rasanya tuh gue senang banget. Akhirnya gue punya tempat berlindung dan sebagai rumah untuk gue pulang."

"Gue ikut senang kalau lo bahagia. Gue doakan semoga rumah tangga lo langgeng terus dan dijauhkan dari setiap masalah yang mengintai."Ucap Jeje tulus. Bia tersenyum tulus.

"Thanks. Gue juga berharap lo segera menyusul gue."

"Gue masih lama. Masih mau bebas dan nyenangkan diri sendiri dulu. Capek gue nggak pernah dapat cowo yang benar."

Bia tertawa. "Makanya cari cowo itu jangan di lihat tampang nya. Lihat hati nya."

"Nggak bisa gue. Secara gue pencinta wajah ganteng garis keras"

Bia tertawa maklum. Jeje memang sangat pecinta laki-laki yang mempunyai wajah ganteng. Jeje selalu nggak tahan kalau bertemu dengan pria- pria tampan.

Bia dan Jeje berjalan menutari Mall. Mereka melihat-lihat sekalian beli jika ada yang cocok dan menarik.

"Gue mau beli lipstikbdeh, Je. Bisan gue sama warna itu itu aja terus."

"Boleh. Sekalian gue mau beli peralatan kamar mandi. Udah pada mau habis."

"Toko kosmetik sebelah mana ya?"Bia celingukan memutar kepalanya.

"Jalan aja terus. Nanti di ujung itu ada toko kosmetik kalau gue nggak salah."

Mereka akhirnya terus jalan memutari toko-toko yang berjejer.

"Ehh eh hh eh h.., stop Bi."Jeje menarik tangan Bia.

"Kenapa, Je?"

Bia menatap wajah Jeje bingung.

Jeje menatap Bia dengan mata sedikit besar.

"Bi, itu bukannya kakak lo ya? Udah ketemu belum lo sama dia?"

Bia mengikuti telunjuk Jeje. Bia mematung. Ia terkejut. Setelah beberapa bulan menghilang ia bisa melihat kembali kakaknya.

Dari jauh Bia menatap Kakaknya bersama seorang laki-laki.

"Ehh kakak sama laki-laki, Bi. Siapa tuh? Pacarnya ya?" Jeje masih sibuk bertanya. Bia diam memperhatikan.

"Kita kesana, Je" Bia melangkah duluan di susul sama Jeje.

"Eh Bi, tungguin gue."

Langkah Bia sontak berhenti begitu pun dengan Jeje yang spontan terantuk bahu Bia.

Jeje melihat ke depan dan sontak terkejut sehingga bola matanya nyaris hampir keluar melihat pemandangan di depan.

Apa yang terjadi?

Bab Empat Puluh Satu

Di depan sana tidak jauh dari keberadaan Bia dan Jeje tampak seorang perempuan yang tiba-tiba datang langsung melabrak seorang perempuan yang tidak lain merupakan kakak Bia.

"Dasar perempuan jalang. Perempuan murahan dan nggak tau diri. Berani nya kamu jalan sama suami saya, hah!. Dasar pelakor!"

Apa?? Pelakor?? Bia sampai terdiam kaku berdiri di tempatnya.

"AAAWHHHH. LEPAS! LEPASKANN SAYAA!"teriak Lesti, kakak Bia.

"SAYA TIDAK AKAN MELEPASKAN KAMU. DASAR PELAKOR MURAHAN."perempuan itu berteriak marah. Ia seperti kalap menjambak rambut Lesti.

"Ma, udah, Ma. Lepas. Jangan begini. Malu di liat orang."

"MALU?? MASIH PUNYA RASA MALU KALIAN HAH? KAMU ITU SUDAH PUNYA ISTRI MAS! SUDAH PUNYA ANAK. MASIH SAJA JALAN SAMA PEREMPUAN MURAHAN INI. KAMU SELINGKUH DI BELAKANG AKU MAS. TEGA KAMU!"

perempuan itu beralih memukul pria yang di duga suaminya. Para pengunjung mall pada berhenti

dan melihat pemandangan di hadapan mereka layaknya sebagai penonton.

“Bi,”Jeje memegang lengan Bia yang kaku. Bia tidak mampu bergerak dari tempat berdirinya.

“Aku minta maaf. Kita selesaikan di rumah! Ayo kita pulang!”Laki-laki itu membujuk istrinya untuk pulang. Sedangkkn Lesti tampak menunduk menahan malu karena di labrak dan menjadi bulan-bulanan penonton.

"PULANG? AKU TIDAK MAU PULANG. KAMU SAJA YANG PULANG MAS! AKU MAU MEMBERI PELAJARAN SAMA SELINGKUHAN KAMU!"

"Ma. Jangan begini. Malu. Kita di tonton sama orang. Kita bicara baik-baik jangan teriak-teriak begini!"Si suami ini berusaha untuk menenangkan istrinya.

Si istri memberontak dan kembali menampar Lesti. Sangat keras! Bahkan Bia bisa mendengar dari sini.

"KAMU PEREMPUAN JALANG. SAYA AKAN BERI KAMU PELAJARAN. LIHAT SAJA! DASAR PEREMPUAN TIDAK TAHU DIRI. PEREMPUAN BAYARAN KAMU, PELAKOR!"si perempuan tampak murka sekali.

PLAK PLAKK PLAK! tamparan pun tidak bisa di elakkan.

Lesti mengangkat wajahnya dan berusaha melawan. Ia mendorong si perempuan.

“HEH HARUSNYA LO ITU JAGAIN SUAMI LO. BUKAN NYALAHIN GUE AJA. TANYA SAMA SUAMI LO KENAPA DIA MAU SAMA GUE. BERARTI ITU ADA YANG KURANG SAMA LO. LO NGGAK BISA JADI ISTRI YANG BAIK. JANGAN BISANYA NYALAHIN ORANG AJA.”

“APA KAMU BILANG? BERANI SEKALI KAMU!”

pertikaian pun tak bisa di elakkan. Si suami berusaha meleraikan. Tidak ada yang berani menolong. Mereka asyik menonton.

“DASAR PEREMPUAN HINA. PEREBUT SUAMI ORANG. SUDAH BERAPA KALI KAMU NGANGKANG BUAT SUAMI SAYAH HAH. PELAKOR SIALAN!”

Bia tidak bisa diam lagi. Ia hendak mendekati kakaknya namun lagi lagi langkah nya harus terhenti saat seorang laki-laki yang sangat dikenal Bia datang dan menghentikan kebrutalan si perempuan yang hendak melayangkan tamparannya lagi.

“Aa...abang.” panggil Lesti terkejut.

Bia masih bisa mendengar suara lesti memanggil apa barusan.

Jeje memegang lengan Bia. Ia takut menduga apa yang terjadi ke depannya.

Sanggala sedang pasang badan buat Lesti. Jantung Bia berdetak tak karuan. Benaknya bertanya-tanya.

Apakah Sanggala mengenal Lesti. Kenapa mereka tampak dekat di mata Bia.

"Jangan membuat keributan di tempat ramai ini. Alangkah baiknya masalah ini di selesaikan dengan kekeluargaan, Buk."Ujar Sanggala menengahi.

"Kamu siapa? Jangan ikut campur kamu ya. Ini urusan saya dengan si jalang ini."Tunjuk si perempuan ke arah Lesti

"Anda suaminya?"tanya Sanggala mengalihkan netranya.

"Iya."Angguk si Pria.

"Silahkan bawa istri anda pulang dan selesaikan masalah kalian!"

Si pria menatap Lesti sesaat. Si perempuan semakin marah.

"Ayo pulang Ma!"Si pria menarik tangan si perempuan yang terus saja memberontak dan berteriak.

Si pria tidak berusaha untuk tidak menghiraukan. Ia terus berjalan sesekali menatap ke belakang.

Tinggal Lesti dan Sanggala.

"Terima kasih, Bang."

"Hm. Rapihan penampilanmu! Jangan sampai kamu di anggap orang gila di mall ini."Ucap Sanggala pedas. Lesti merapikan rambutnya.

Sanggala berusaha untuk tidak mempedulikan Lesti.

"Abang,"panggil Lesti ketika Sanggala hendak beranjak.

Lesti segera melepas tangannya yang memegang lengan Sanggala.

"Bisa kita bicara?"Sanggala belum menjawab saat tiba-tiba Bia muncul bersama Jeje.

Dua orang itu saling terkejut melihat Bia yang sudah berdiri di hadapan mereka.

"Sa---,"

"Sabia."

Sanggala menatap Lesti cepat. Ia tidak tahu jika Lesti mengenal Sabia.

Bia menatap Sanggala sesaat sebelum netra nya memandang penuh kepada Lesti.

"Apa kabar kak?"

Kak? Benak Sanggala bertanya.

Lesti menelan ludah gugup.

"Kenapa terkejut?"Bia menyunggingkan bibirnya sangat tipis.

Adik kakak itu saling berhadapan.

"Ka----kamu kenapa bisa di--sini?"Lesti khawatir. Apakah Bia melihat pertengkarannya barusan.

"Memang kenapa kalau aku di sini? Bukankah ini tempat umum? Siapa saja boleh ke sini kan?"

"Nanti kita bicara lagi." Sahut Lesti cepat.

"Abang, ayo mari kita bicara sebentar!" Ucap Lesti terdengar memohon.

"Saya tidak mengizinkan kalian bicara berdua." Ucap Bia pelan dan tegas.

Lesti memandang cepat ke arah Bia.

"Kakak tidak butuh Izin kamu, dek. Kamu jangan ikut campur." Lesti memandang Bia agak kesal.

Sanggala menatap Bia. Ia seperti cukup memahami. Seperti nya Lesti adalah kakak Sabia.

Lesti menatap Sabia dan Sanggala bergantian karena Lesti melihat tatapan Bia kepada Sanggala yang berbeda

"Kalian kenal?"

"Saya suami Sabia."

Duaarr

Rasanya petir di siang bolong menyambar di telinga Lesti.

Lesti tertawa sumbang.

"Kalian jangan bercanda," Lesti menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Masga memang suamiku Kak!" ucap Bia yang kembali membuat gemuruh di dada Lesti tak nyaman

"Masga?" Beo Lesti salah dengar.

"Panggilan kesayanganku buat suamiku."

Deg

Ada apa ini? Suami? Istri? Sanggala dan Sabia? Bagaimana bisa?

Benak Lesti bertanya tanya. Ia tidak mau mempercayai kejutan ini. Tapi, seperti nya mereka tidak sedang bercanda.

"Sayang! Kita pulang!" Ajak Sanggala menarik tangan Bia.

"Tunggu!" Lesti memegang tangan Bia.

"Kaka mau bicara sama kamu," ujar Lesti cepat.

"Kali ini saya tidak mengizinkan. Lain kali saja!" Jawab Sanggala cepat.

"Ta..tapi--,"

"Mas---," Sanggala menggeleng tidak mau di bantah.

Sanggala menarik tangan Bia.

"Je, gue duluan ya!" Jeje mengangguk. Ia menatap kepergian Sabia dan Sanggala.

Sekarang tinggallah Jeje dan Lesti.

Jeje berbalik meninggalkan Lesti yang termenung sendirian.

Bab Empat Puluh Dua

Sanggala dan Bia berada dalam mobil. Mereka sedang dalam perjalanan pulang.

“Jadi, Mas bagaimana bisa kenal sama Kak Lesti?” tanya Bia menyerongkan badannya menatap Sanggala yang fokus menyetir.

Sanggala menatap Bia sesaat. Ia berdehem kemudian memperbaiki duduknya. Bia menaikkan alisnya menatap sikap gelisah Sanggala.

“Mas kenal karena dia teman dari teman Mas,”

Bia menatap Sanggala dengan curiga. Ia tidak mempercayai ucapan Sanggala. Entah kenapa hatinya mengatakan kalau Sanggala berbohong alias tidak jujur.

“Mas bohong!” Bia memberikan pernyataan. Ia kembali memperbaiki posisi duduknya. Ia tidak akan memaksa Sanggala untuk bicara sejujurnya.

“Sayang. Mas nggak bohong.” Sanggala menghela nafas.

“Aku tanya sekali lagi Masga ada hubungan apa sama Kak Lesti?” suara Bia mulai terdengar dingin.

Sanggala memejamkan mata. Ia tidak menjawab pertanyaan Bia. Bia pun diam juga. Namun hatinya kecewa dengan sikap Sanggala yang tidak jujur. Bia menatap jalanan dengan perasaan sedih.

Sanggala mengarahkan mobilnya ke jalan lain. Bia mengernyit. Namun ia tidak bertanya. Suasana mobil mereka hening tidak ada suara.

Sanggala memasuki kawasan apartemen yang termasuk ke dalam golongan apartemen mewah.

“Ayo turun!” Bia menatap Sanggala.

“Kemana?”

“Nanti Sayang juga akan tahu. Ayok ikut Mas!”

Bia penasaran. Ia keluar dari mobil dan mengikuti langkah Sanggala.

Sanggala berhenti melangkah. Ia menunggu Bia yang sedikit di belakangnya.

Sanggala menggenggam tangan Bia. “Jangan pernah berjalan di belakang Mas! Sayang itu istrinya Mas. Jalan di samping Mas ya!” ujar Sanggala lembut.

Bia mengangguk. Ia menyukai suara lembut Sanggala. Namun hatinya masih merasa kecewa. Pembicaraan mereka tadi masih terngiang di pikirannya. Tidak ada jawaban dari mulut Sanggala. Bia yakin Sanggala menyimpan rahasia hubungannya dan Kak Lesti. Bia yakin sekali.

Sanggala membawa Bia menaiki lift. Tiba di lantai lima belas mereka keluar. Sanggala sudah sampai di depan sebuah unit kamar. Bia memperhatikan Sanggala yang mengeluarkan sebuah kartu dan menempelkan di sensor pintu unit.

Bia masih diam kendati hatinya bertanya-tanya.

Ting!

"Ayo masuk!"Bia mengikuti langkah Sanggala masuk. Pintu kembali tertutup. Sanggala menhidupkan lampu sehingga seluruh ruangan menjadi terang benderang.

"Ini apartemen punya Mas. Jadi, kita nginap di sini malam ini!"beritahu Sanggala pelan menatap wajah Bia.

"Kenapa harus di sini? Nanti kalau dicariin Ibuk gimana?"

"Nanti Mas yang hubungi Ibuk. Beliau pasti mengerti kalau kita butuh waktu untuk berduaan."

Bia diam. "Mas mau malam ini kita menghabiskan waktu berdua dengan istri Mas!"Ujar Sanggala menggenggam tangan Bia.

Bia melepaskan tangan Sanggala.

"Maaf Mas. Aku nggak bisa menghabiskan waktu berduaan seperti yang Masga maksud. Apalagi pikiranku sekarang sedang nggak bagus. Mood ku juga nggak bagus."

Sanggala terdiam. Ia menatap Bia.

"Apa sayang masih memikirkan perihal kenapa Mas bisa mengenal Lesti?"

Bia segera menatap mata Sanggala sambil berucap, "Ya."

Sanggala mendesah pelan. "Sini duduk, Mas akan cerita!"

Bia tidak mau membuang waktu. Ia segera duduk di samping Sanggala. Ia harus tahu ada hubungan apa sebenarnya diantara mereka.

"Mas memang kenal sama Lesti beberapa tahun yang lalu. Mas mengenal Lesti karena Mas Juga dikenalkan sama teman Mas. Kami Sering ketemu dan kumpul-kumpul bareng. Sayang tahu kan kalau Lesti pernah kerja di jakarta?"

Bia mengangguk. Ya Lesti memang pernah bekerja di Jakarta. Dan itu sepertinya lima tahun yang lalu.

"Sejak sering kumpul-kumpul sama teman-teman. Mas mulai dekat sama dia."Jantung Bia mulai berdetak tak karuan.

"Apakah kalian berpacaran?" gumam Bia tanpa sadar.

Sanggala mengangguk. Bia menahan nafas.

Pacaran. Mereka berpacaran. Ya Tuhan takdir macam apa ini. Sanggala dulunya berpacaran dengan kakaknya. Sekarang ia yang menjadi istri dari Sanggala melalui perantara hutang Lesti.

Bia tidak menyangka, takdir macam ini diberikan kepadanya. Ada apa ini?

Sanggala menggenggam tangan Bia.

"Be--berapa tahun kalian pacaran?"Bia bertanya gugup.

"Tidak cukup satu tahun. Hanya beberapa bulan saja. Entah empat entah lima Mas lupa."

Sanggala menatap wajah terkejut istrinya.

"Mas nggak menyangka kalau kita dipertemukan dengan takdir semacam ini sayang. Dulu Mas pacaran sama Lesti sekarang adiknya menjadi istri Mas. Tapi Mas bahagia karena sayang yang menjadi istri Mas bukan Lesti."Ucap Sanggala tersenyum tulus.

"Kenapa kalian bisa putus?"

Sanggala lama terdiam seakan menimbang apakah memberitahu Bia atau tidak.

"Karena mungkin kami memang tidak cocok."jawab Sanggala yang memilih jawaban aman. Ia takut kalau Bia kembali syok mengetahui alasan ia sebenarnya memutuskan Lesti.

"Bukan itu alasannya. Mas tidak lagi berbohong kan? Tolong Mas jujur saja. Aku tidak papa."

"Sayang,---,"

"Hatiku mengatakan masalah kalian tidak sesimpel masalah tidak ada kecocokan lagi. Kamu jangan membohongiku lagi, Mas. Aku takut tidak bisa mempercayai kamu kalau kamu ketahuan tidak jujur, Mas."

Sanggala menahan nafas. Ia tidak mau memberitahukan alasan ini demi kebaikan istrinya

juga. Tapi kepercayaan Bia terhadapnya yang di pertaruhkan ia tidak akan sanggup.

"Karena Lesti ketahuan tidur dengan laki-laki lain."

Deg

Wajah Bia langsung pasi. Ia menutup mulutnya syok. Tidak percaya terhadap perkataan Sanggala.

Kakaknya melakukan itu? Ya Tuhan!

"Kamu tidak bohong Mas?" Nada suara Bia bergetar. Sanggala menggeleng. Ia tatap mata Bia.

"Coba lihat mata Mas apa ada kebohongan di sana?" Ujar Sanggala serius. "Mas yang melihat dengan mata kepala Mas sendiri sayang!"

Bia memegang erat lengan Sanggala dengan tangan kirinya. Sedangkan tangan kanan nya masih di genggam Sanggala.

"M---mas," suara Bia tersendat.

"Ya Sayang!"

"Kenapa sakit sekali di sini?" ujar Bia Memegang dadanya.

"Mas nggak bohong sayang. Apa yang Mas katakan adalah kebenaran. Saat itu juga Mas langsung memutuskan Lesti dan tidak mau lagi berhubungan dengan dia. Tadi Mas menolong dia cuma semata-mata karena Mas nggak suka melihat ada kekerasan. Walaupun itu perempuan sama perempuan. Hanya sebatas itu sayang!"

"Mmm---Masga apa pernah tidur bareng ju---,"
Sanggala langsung menggeleng cepat.

"Sumpah Sayang Mas nggak pernah melakukan perbuatan itu. Walaupun umur Mas sudah tua. Mas nggak pernah dan nggak akan melakukan itu sebelum nikah. Mas masih menganut budaya timur sayang. Mas masih tau agama. Apa itu perintah dan larangan. Mas lebih memilih main sendiri dari pada melakukan itu."

Bia merasa ada beban berat yang baru saja terangkat dari dadanya. Ia menghela nafas lega. Ternyata pikiran buruknya tidak terbukti.

Bia mengangguk.

"Setelah ini Mas merasa Lesti pasti akan menemui kita. Mas juga nggak bisa melarang kalau semisal kalian ingin bertemu atau bicara. Secara kalian berdua kakak beradik. Namun sifat kalian berdua jelas jauh berbeda."

"Kalau Mas nggak mau lagi berhubungan dengan Lesti. Bukan Mas belum bisa melupakan masa lalu kami. Tapi Mas sudah meninggalkan itu semua di belakang. Mas sudah tidak pernah lagi memikirkan dia. Mas sudah tidak ada lagi menganggap dia. Makanya Mas nggak mau lagi berurusan dengan dia karena Mas menghargai sayang. Sejauh yang Mas tahu, Lesti itu orang yang nekat."

Bia mengganggu. Lesti memang orangnya nekat sekali.

"Tolong percaya sama Mas apapun yang terjadi ya sayang!"

"Iyaa, Mas."

Sanggala memeluk tubuh istrinya erat. Ia mengelus pelan rambut Bia. Sanggala mengecup ubun-ubun Bia.

Semoga rumah tangga kita selalu baik-baik saja dan dijauhkan dari masalah yang menimpa, sayang.

Bab Empat Puluh Tiga

Sanggala memeluk Bia dari belakang. Mereka baru saja selesai mereguk nikmatnya surga dunia.

Sanggala mengusap perut telanjang Bia.

"Semoga di sini segera hadir dan tumbuh anak kita sayang!"

"Aamiin. Semoga ya Mas."Harap Bia yang sama dengan Sanggala.

Bia meletakkan tangannya di atas punggung tangan Bia.

"Mas pengen sekali ada anak di antara kita sayang. Apalagi dari rahim istri tersayang Mas."

"Iya. Makanya Masga harus banyak berusaha dan berdoa."

"Usaha Mas tiap malam sayang. Ini aja Mas baru selesai berusaha."

Bia memukul tangan Sanggala.

"Kok di pukul sih sayang. Di belai dong!"

"Berisik, Mas. Ayo tidur!"ujar Bia menutup mata.

Sanggala mengelus kepala Bia dengan lembut.

"Mimpi indah, istriku!"Sanggala menutup mata menyusul istrinya tidur. Sebelum itu Ia mengambil selimut dan menyelimuti tubuh mereka berdua.

Jam tiga subuh Bia terbangun. Ia merasa kantong kemihnya sudah penuh. Bia segera bangkit dari kasur dan masuk ke kamar mandi.

Bia kembali keluar setelah selesai buang air kecil. Bia menatap Sanggala yang tidur nyenyak. Selimut hanya menutup sebatas pinggang Sanggala.

Bia kembali naik dan menarik selimut. Ia memeluk tubuh Sanggala. Bia mencari posisi nyaman. Ia memeluk dada Sanggala dan kembali tidur.

Bia merasa terganggu. Ia menggeliat. Lalu membuka mata pelan. Sanggala tersenyum menggoda. Bia terpekik saat puting nya dipilin. Siapa lagi pelaku nya jika bukan Sanggala.

“Morning, Istriku!”bisik Sanggala seraya meremas dada sintal Bia.

“Hm, Mor--ning, Masga!”Bia menggigit bibirnya.

Sanggala mendekatkan wajah mereka. Ia langsung melumat bibir Bia.

“Eeeummm.”

Sanggala bergantian mengulum bibir atas dan bawah Bia. Ia melesatkan lidahnya mengabsen mulut istrinya. Bia mengalungkan tangan di leher Sanggala. Bia melebarkan kakinya agar memudahkan Sanggala menggesek lembah mikiknya.

Bia merasakan milik Sanggala tegang dan keras. Bia membusungkan dada saat mukut Sanggala mengulum putingnya.

“Ssshhh..,” Bia mendesis nikmat. Ia mencengkram kepala Sanggala agar semakin memperdalam kulumannya.

“Uuuhh,”

Bia mendongak nikmat sembari memejamkan mata. Kepala nya bergerak gelisah karena rasa nikmat. Sensasi geli bercampur nikmat membuatnya sakit kepala.

Bia mengangkang. Ujung milik Sanggala tepat berda di lobang intimnya.

Sanggala mengarahkan miliknya agar masuk. Sanggala memegang pinggul Bia dan memaju mundurkan pinggulnya dengan tempo pelan berubah cepat.

“Oouhhh., Saa---yang.” Desis Sanggala diantata nafasnya yang menderu.

Sanggala mengangkat sebelah kaki Bia ke bahunya. Miliknya di hentakkan semakin dalam. Bia tercekat.

Woow nikmat sekali.

Bia tak mau kalah ia juga menggerakkan pinggulnya sehingga ujung milik Sanggala tertumbuk di rahimnya.

Sanggala meremas dada Bia. Gairahnya semakin meningkat. Pinggulnya semakin aktif bergoyang. Ranjang berderit. Bunyi cipokan kedua alat kelamin yang berada itu terdengar memenuhi kamar.

"Oouuuuhhh, Massgaahhh!"

Bia sudah tidak tahann. Ia seperti ingin meledak.

Bia mencengkram leher Sanggala. Bia mengangkat punggungnya saat rasa itu datang meleburkan dirinya.

"Mmmmmassssssshhhhhh,"

"Sssaaaaayyyyaangggg. Oouhhh. Hah hah hah." Bia dan sanggala terkulai lemas saat pelepasan itu datang.

Bia terlentang dengan Sanggala yang memeluk erat tubuh Bia. Mereka sibuk mengatur nafas yang menderu. Tubuh mereka lengket karena keringat sehabis olahraga ranjang barusan.

"Mas cabut ya sayang."

"Pelan-pelan, Mas!" pinta Bia pelan.

Bia mendesis saat Sanggala mencabut miliknya. Bia tidak sanggup untuk berjalan. Untuk duduk saja ia tidak punya tenaga.

Rambutnya bahkan melengket di wajah karena keringat.

"Basah sayang!"

"Apanya?"

"Seprai nya. Banyak banget sperma Mas keluar Sayang!" Azef terkekeh. Ia mengambil tisyu dan mengeringkan miliknya. Ia juga membersihkan milik Bia.

"Mau bobok lagi?"

"Hmm."

Bia kembali tidur. Sanggala mengecup bibir Bia. Ia kembali merebahkan tubuh nya di samping Bia. Di peluknya tubuh Bia yang tidur telentang.

Sanggala dan Bia terbangun hati sudah siang. Sanggala segera memutuskan mereka segera mandi.

Di dalam kamar mandi mereka kembali bercinta. Sanggala ingin mencoba sensasi bercinta dalam kamar mandi.

Bia memegang erat tubuh Sanggala agar tidak jatuh. Sanggala menaikkan kaki Bia ke pahanya. Senjata Sanggala langsung menusuk inti Bia.

Ia menghentak kan miliknya ke dalam. Bia sudah tidak ada tenaga. Ia lemas tak berdaya.

Namun rasa senang iti masih dirasakannya.

Sanggala semakin mempercepat temponya. Ia kembali menghujam milik Bia agak keras sampai Bia terpekik.

"Aaahh oouuchhh. Aaaaaaahhhhh." Sanggala menumpahkan larva panas nya ke dalam milik Bia.

Bia hampir saja jatuh jika tidak di pegangi Sanggala.

Bia pasrah saat Sanggala memandikan dirinya sampai memakaikan baju.

"Masgaa lapar."Bia merengek. Perut nya sejak tadi berbunyi. Cacing di perutnya sudah lapar minta makan.

"Iyaa. Mas udah order. Bentar lagi makanannya sampai. Sabar ya sayang!"

Bia mengangguk. Tubuh mereka berdua sudah segar. Sanggala tampak gagah dan bercahaya. Sedangkan Bia tampak pucat dan lemas. Siapa lagi penyebabnya jika bukan Sanggala sendiri.

"Pucat banget sih. Mas ambil tas Bia dong."Pinta Bia manja.

Sanggala segera meraih tas Bia di atas sofa dan menyerahkannya kepada Bia.

Bia segera mengambil alat tempur wajahnya.

Bia mengoles wajahnya dengan make up tipis agar tidak pucat. Ia juga memoles sedikit lipstik agar bibirnya berwarna.

Sanggala menyisir rambut Bia.

"Nggak ada hairdryer sayang. Nggak papa basah gini?"

Bia mengangguk. "Nggak papa Mas. Nanti juga kering sendiri."

Sanggala mengangguk ia melanjutkan kegiatan nya menyisir rambut Bia.

“Udah selesai.”

Sanggala mengangkat tubuh Bia dan membawanya ke sofa.

Bia duduk di atas pangkuan Sanggala.

“Makananya masih lama?” Bia memainkan bulu mata Sanggala.

“Sabar sayang. Bentar lagi. Udah laper banget?”

“Hm,” Bia mengangguk.

“Ini gara-gara Masga tau nggak. Sekarang pasti kita udah makan.” Rajuk Bia membuat Sanggala terkekeh.

“Tapi suka kan? Enak? Nikmat?”

“Apa sih Mas?” Bia memukul pelan dada Sanggala.

“Jujur. Sayang suka sama permainan kita?”

Bia malu-malu menjawab. Ia mengangguk.

“Suka.”

Sanggala tersenyum menang. “Suka keras apa pelan?” Sanggala kembali bertanya dengan berbisik menggoda.

“Keras.” Cicit Bia. Sanggala tertawa lepas.

“Jangan ketawa!” Hardik Bia yang justru semakin membuat Sanggala tertawa. Gemas melihat wajah istrinya.

“Masih mau?” Sanggala mencubit milik Bia. Sanggala tersenyum santai saat Bia melotot.

“Tangan nya ya Mas. Kita baru habis mandi. Aku nggal mau mandi lagi. Aku capek. Aku lapar!”Rajuk Bia keras.

Sanggala tertawa. Ia mengambil kedua tangan Bia dan di kalungkan ke lehernya.

“Bercanda sayangku!”

Bia kembali memukul bahu Sanggala. Rese sekali suaminya ini. Suka sekali menggoda dirinya.

Sanggala mengecup dahi Bia. Mereka berpelukan sembari menunggu makanan datang.

Bab Empat Puluh Empat

Sanggala dan Bia memasuki halaman rumah Ibu nya saat waktu sudah menunjukkan jam lima sore.

Mereka baru pulang karena Sanggala mengurung Bia seharian di apartemen tanpa keluar selangkah pun. Ia tidak membiarkan Bia pergi jauh dari jangkauannya. Bahkan gerak sedikit saja Sanggala langsung menyekap Bia kembali.

Bia benar-benar kehabisan tenaga melayani nafsu Sanggala yang tidak hanis-habisnya. Semua ruang di apartemen sudah mereka beri stempel seharian ini. Kamar tidur, kamar mandi, dapur, ruang santai. Semua itu tidak luput dari jejak rekam percintaan membara Sanggala dan Bia.

Mereka benar-benar full untuk melepas hasrat seharian.

“Kok baru pulang, Bang?”Inggit pertama kali menyapa ketika mereka berpapasan di pintu depan.

“Memang kenapa, dek?”

“Nggak papa sih. Nanya aja aku tuh!”Inggit berlalu.

“Itu apa?”tanya Sanggala menatap kantong kresek yang dibawanya.

"Sampah." Jawab Inggit cepat. Sanggala menaikkan alis heran. Ia menatap Bia yang mengangkat bahunya pertanda tidak tahu juga.

Sanggala menggenggam tangan Bia.

"Kita cari Ibuk dulu ya!"

"Iya, Masga."

"Ibukk," Sanggala memanggil. Ia mencari ke dapur. Kalau di mar rasanya tidak.

"Buukk. Ibukk!!!"

"Di belakang." Suara teriakan Ibu terdengar.

Sanggala dan Bia pergi ke belakang. Ternyata Ibu sedang mengarahkan ayam masuk kandang. Ayamnya merupakan sejenis ayam kampung.

"Ohh Ibu disini!"

"Lho, kalian sudah pulang toh?" Ibu menutup kandang ayamnya supaya tidak keluar lagi.

"Iya, Buk. Baru sampai!" Sanggala duduk di pondok belakang rumah. Ia berjalan sedikit berbelok menapaki bebatuan yang memang dibuat khusus sebagai jalan.

Bia baru pertama kali ke sini. Ia tidak tahu kalau ada tempat santai yang asyik dan tentram di belakang rumah.

Bia menatap hamparan bunga yang rimbun dan warna warni. Sungguh ia suka sekali dengan pemandangan ini.

Ada berbagai macam buah-buahan juga dalam pot besar.

Ada buah jambu juga yang sudah berbuah.

"Wahh. Bia nggak tau kalau ada tempat ini di sini, Mas!"

"Kenapa?? Suka??"

Bia mengangguk. Tangan nya meraba bunga mekar yang ia tidak tahu namanya.

"Suka banget."Jawabnya ceria. Bia mencium wangi Bunga. "Hhm, harum sekali. Bunga apa ini Masga?"

"Mas juga nggak tau sayang."

"Itu namanya bunga kacapiring."Sahut Anita dari belakang. Bia dan Sanggala sontak menatap Anita yang membawa baki berisi minuman dan cemilan.

"Kacapiring?"

Anita mengangguk. Ia meletakkan baki diatas meja yang tersedia dalam pendopo tersebut.

"Wanginya lebih harum lagi ketika malam hari."Sambung Anita.

"Bunga nya cantik Buk!"

"Iya, memang Ibu pertama kali melihatnya berbunga langsung jatuh cinta."

"Kenapa nggak di perbanyak Buk? Kan bisa di tanam dalam pot. Pasti cantik kalau mekarnya barengan.

“Rencana nya memang seperti itu. Tapi Ibu belum punya waktu. Inggit di suruh mana mau dia ngurusin bunga ini.”Kekeh Anita.

Bia tersenyum kecil. Ia mendekati Sanggala dan Anita lalu ikut bergabung dengan mereka.

“Minum dulu. Ini ada pisang goreng juga. Baru Ibu masak. Masih panas.”

Sanggala dan Bia mencomot pisang goreng buatan Anita.

“Enak, Bu. Manis.”Puji Sanggala menikmati.

“Itu pisang batu namanya memang cocok untuk di goreng dan di buat kolak lebih enak lagi.”

“Bia baru tahu kalau nama pisang ada batu.”

Anita dan Sanggala tertawa mendengar gumaman Bia.

“Pisang batu karena teksturnya agak padet dan montok.”

Bia mengangguk mendengar penjelasan Anita.

“Eh, kalian kenapa baru pulang udah sore begini? Ibu kira tadi pagi atau nggak siang paling lambat. Udah Ibuk masakin makanan kesukaan Abang.”Tanya Anita. “Kalau buat Mba Bia. Ibuk belum tahu makanan kesukaannya apa.”

Bia menatap Sanggala mengkode agar segera menjawab.

“Ia kita tadi main dulu, Buk!”

“Main? Main kemana?”

"Hm, sekitar apartemen aja sih, Buk."

Bia mengigit pisangnya kuat melihat kerlingan mata Sanggala. Untung saja Ibu tidak lihat.

"Oh begitu. Kalian rencana balik kapan?"

"Terserah Mas aja, Buk. Maunya kapan." Sahut Bia. Sanggala meneguk air teh nya.

"Kita mau ke lombok dulu, Buk. Mau honeymoon." Jawab Sanggala membuat Bia melotot.

"Lombok? Kok Masga nggak bilang. Kok tiba-tiba?" Bia bertanya beruntun. Ia cepat-cepat mengunyah dan menelan pisang nya dengan air minum.

"Hah? Aduh Mas kecoplosan." Sanggala meringis. "Tadinya Mas mau kasih surprise loh sayang! Aduh gimana dong. Nggak jadi deh."

Anita geleng geleng kepala.

"Makkumin Mba. Si Abang kan udah tua."

"Ibukk!" Sahut Sanggala tidak mau dibilang tua.

Bia tertawa karena ucapan Anita. Ia menatap Sanggala memicing. "Masga hutang penjelasan sama Bia!"

"Kan udah Mas bilang mau kasih surprise sayanku!" Ujar Sanggala lembut. Anita menyunggingkan bibirnya mendengar jawaban lembut Sanggala. Ia tahu kalau anaknya sangat mencintai Bia. Terlihat dari cara Sanggala menatap, bicara bahkan memperlakukan Bia bagaimana.

"Udah Mba terima aja. Kapan lagi kan pergi ke lombok. Ibu dengar di sana bagus untuk pasangan baru yang mau berbulan madu."

"Memang permintaan nya Sabia, Buk. Abang udah kasih tawaran mau ke luar negeri. Nggak mau. Katanya mau ke lombok. Di indonesia aja. Aneh istri Mas ini."

"Lho, kenapa aneh?"

"Kalau ke lombok bisa kapan aja sih, Buk. Kalau keluar negeri kapan lagi kan. Tunggu dulu kalau kerjaan nggak banyak dan bisa cuti."

"Ya nggak masalah toh. Lagian ya selera tiap orang itu berbeda. Nggak bisa disamakan kali, Bang!"

Bia mengangguk. "Betul itu, Buk. Bia maunya di indonesia aja. Karena Bia lebih mencintai negara sendiri dari pada negara orang. Ngapain jauh-jauh kalau di negara kita banyak tempat yang indah dan pemandangan nya bagus-bagus. Lagian kata Masga juga honeymoon nya maunya lebih banyak di kamar kan?"

Bia menutup mulut keceplosan. Ia meringis menatap Sanggala dan Ibuk bergantian. Sanggala mengusap tengkuknya. Ibuk berdehem.

"Udah mau malam. Ayo kita masuk!"

Anita meninggalkan Sanggala dan Bia berduaan. "Dasar pengantin baru!" Gumam Anita pelan.

"Mmass,"

Sanggala tertawa."Kok mukanya panik gitu? Malu?"

"Iya, Mas. Bia keceplosan."

Sanggala menarik tangan Bia. "Nggak papa sayang. Kenapa harus malu. Itu tandanya kita memang benar-benar honeymoon. Kan honeymoon tujuan nya memang itu kan?"

Bia memukul bahu Sanggala hingga sang empunya tertawa.

Sanggala membawa Bia masuk karena hari sudah mulai gelap.

Bia sedang menggemas pakaian mereka untuk dimasukkan ke dalam koper. Sanggala sedang berada dalam kamar mandi.

Handphone Bia berdering. Ia melihat id callernya ternyata Jeje .

"Hallo, Je."

"Hallo, Bia. Lo dimana?"

"Di rumah mertua gie. Kenapa?"

"Bi. Duh.. ini ..gue harus ngomong gimana ya?"

"Kenapa? Ngomong aja kali."

"Itu tadi gue ketemu sama Kak Lesti. Dia paksa gue buat minta nomor lo. Dia bareng temannya. Gue terpaksa ngasih nomor lo karena nggak mau ada keributan di tempat rame."

Bia memejamkan matanya. "Oke. Nggak masalah. Biarin aja, Je."

"Lo nggak marah kan?" Suara Jeje terdengar rasa bersalah.

"Nggak. Santai aja kali. Lagian dia juga kakak gue."

"Iya gue juga mikirnya begitu, Bi. Sorry ya!"

"Santai, Je. Yaudah gue tutup dulu ya. Gue lumayan sibuk nih."

"Oke. Oke. Bye." Sahut Jeje. Panggilan dimatikan Sabia bertepatan dengan pintu kamar mandi terbuka. Bia mendesah gusar saat ini.

"Kenapa sayang?"

"Barusan Jeje nelpon. Katanya dia dipaksa Kak Lesti buat ngasih nomor Bia, Mas!" Beritahu Bia.

"Sanggala mendekati istrinya di tempat tidur."

"Terus, Masalahnya dimana?"

"Bia lagi males komunikqsi sama Kak Lesti untuk saat ini." Sanggala tersenyum mengusap rambut Bia.

"Kalau nggak mau ya nggak usah sayang. Bilang aja nggak mau di ganggu untuk saat ini. Beres kan?"

"Nggak semudah itu Masga. Kak Lesti itu kan nekat. Aku takut nanti rumah tangga kita di ganggu. Aku kenal bagaimana sifat dan wataknya."

Sanggala terdiam menyetujui ucapan Bia. Ia membawa Bia dalam pelukannya.

"Jangan khawatir, Sayang. Semuanya akan baik-baik saja."

Bia mengangguk.

Semoga saja, Mas. Bia juga berharapnya begitu!

Bab Empat Puluh Lima

Sanggala dan Bia sedang berdebat di dalam kamar hotel. Mereka sudah sampai di lombok. Dan rencana nya hari ini mereka akan keluar dan pergi ke pantai.

“Nggak boleh. Ganti!” Sanggala masih keukeh. Bia tidak mau ia masih berdiri di depan Sanggala.

“Masga kita itu ke pantai. Bukan ke mall. Ya jelas lah pake nya bikini, Mas.”

“Mas nggak mau tau apa namanya. Ini kamu sama aja telanjang di tengah keramaian. Mas nggak peduli kalau orang lain. Ini istri Mas. Mas nggak mau milik Mas jadi perhatian orang. Paham nggak sih sayang?” Nafas Sanggala naik turun. Ia sudah berkacak pinggang.

Jakunnya naik turun melihat Bia berjalan ke arah cermin dan berpose.

“Padahal Bia udah siapin semuanya loh Masga,” Bia mengerutkan bibir tanda kesal. “Mau foto-foto juga pake ini.”

Sanggala memejamkan mata berusaha mengusir amarah di dada

“Ngapain foto pake bikini. Mau masukin ke sosial media juga. Mau di pertontonkan kepada dunia?” Marah Sanggala tidak dibuat-buat.

"Ya, Nggak. Kan buat kenang-kenangan. Mas jangan negative dong pikirannya."

"Gimana nggak negative. Tujuan kamu mengarah kesitu, Sabia. Kalau mau foto pake pakaian kurang bahan itu sini. Mas aja yang foroin kamu. Di kaamr ini juga bisa. Nggak usah di pantai yang banyak orangnya. Mana handphone kamu? Atau pake handphone Mas?"

Bia menghentakkan kaki. "Masgaa,"ucapnya kesal.

Sanggala memijit keningnya. Belum tuntas hasratnya yang menggelora melihat Bia memakai bikini yang sangat sexy di tubuhnya sekarang di tambah lagi dengan masalah foto dan sebagai macamnya.

"Ganti atau nggak usah keluar?"

Sanggala kembali duduk di sofa setelah mengunci pintu kamar hotel.

Bia marah namun ia tidak bisa menampakkannya dihadapan Sanggala. Aura laki-laki yang menjadi suaminya itu sudah berbeda.

Bia menghentak kesal. Ia menaiki kasur dan merebahkan dirinya disana tanpa bicara kepada Sanggala. Biar saja mereka diam-diaman. Bia tidak peduli.

Sanggala melirik Bia dengan sudut matanya. Ia mendesah pelan melihat keras kepala istrinya.

Setengah jam mereka tidak ada yang bersuara. Mereka sibuk dengan ponsel masing-masing. Bia masih dengan bikini nya sedang memunggungi Sanggala yang saat itu melihat Bia.

Sanggala menelan ludah kasar saat pantat berisi Bia seolah memperlihatkan bongkahan padat nya dengan menggoda seolah memanggil jiwanya. Kulit nya yang mulus semakin membuat Sanggala sakit kepala.

Bia tak ubahnya bertelanjang di mata Sanggala. Hanya dua benda itu saja yang di tutupi dengan kain kekurangan bahan yang bernama bikini tersebut. Dan gara-gara kain itu jugalah mereka sekarang tidak saling sapa.

Sanggala sudah tidak kuat. Ia yang hanya memakai celana pendek dan bertelanjang dada mendekati Bia.

“Sayang,” panggil Sanggala lembut berusaha membujuk. Amna tahu istrinya paham.

Bia tidak mengubris panggilan Sanggala. Bahkan ia pun tidak menengok atau mengubah posisi.

Sanggala menaiki tempat tidur dan ikut merebahkan tubuhnya di belakang Bia.

Sanggala mengambil handphone Bia dan menaruhnya di atas kepala. Bia diam. Mulutnya terkunci walaupun ia tidak melawan. Ia diam saja.

Sanggala merengkuh tubuh sang Istri.

“Marah?” Sanggala memajukan sedikit wajah nya ke depan agar bisa menatap wajah Bia. Dagunya bertumbu di bahu Bia.

Bia tidak menjawab. Ia masih kesal. Sanggala tidak mau menuruti keinginannya.

Sanggala menghimpit paha Bia dengan pahanha. Sehingga kaki mereka pun saling terhimpit.

“Sayang, dengar Mas!” ucap Sanggala lembut. Ia mengusap kepala Bia. Harum wangi rambut Bia menyegarkan pikiran Sanggala. “Mas nggak membolehkan sayang memakai pakaian ini karena ada alasannya. Dan alasan Mas itu kuat sayang,” Bia mendengarkan dalam diam.

Sanggala memeluk perut telanjang Bia. “Sayang itu milik Mas. Istri Mas. Yang ada pada tubuh sayang ini semuanya milik Mas. Sudah Mas katakan sebelumnya kan?” Sanggala menarik nafas.

“Mas nggak mau milik Mas di lihat orang. Mas juga nggak mau sayang jadi bahan imajinasi para lelaki di luar sana. Mas nggak mau sayang. Sayang ini cuma milik Mas dan itu mutlak. Mas nggak mau berbagi. Hanya Mas yang boleh melihat inim orang lain tidak akan pernah Mas iijinkan. Apalagi laki-laki brengsek di luar sana pikirannya banyak yang hanya memikirkan seputar selangkangan saja. Dan Mas nggak mau sayang termasuk ke dalam fantasi liar mereka. Karena dengan memakai pakaian begini

Sayang sama saja sudah telanjang dan membiarkan mereka melecehkan sayang dalam versi Mas. Sayang paham sampai di sini?"

Bia menggigit bibirnya. Ia tidak sampai berpikiran kesana. Sungguh Bia sangat pendek sekali akalmu. Bia merasa bersalah karena sudah marah dan kesal tidak mau mendengar perkataan suaminya. Bia merasa berdosa.

"Masih mau marah, hm?" Sanggala mengusap kepala Bia.

Bia menggeleng pelan. Suara nya bergetar.

"Maaf. Bia salah, Masga."

Sanggala tersenyum. Akhirnya istrinya sudah paham.

"Sayang nggak salah kalau mau berpakaian seperti ini hanya untuk suami. Mas sangat suka sayang berpakaian ini jika hanya di depan Mas dan untuk Mas. Sayang tahu? Sayang sangat sexy," goda Sanggala. Ia mengecup daun telinga Bia dan menghembuskan nafas panas nya di sana.

Bia tergelitik dan meremang. "Bia tidak akan mengulanginya lagi, Masga!"

Sanggala mengangguk. "Sekarang Mas akan memberi sayang hukuman." Sanggala menyusuri leher Bia. Ia meninggalkan jejak panas dan basah di sana.

Bia menggigit bibir dan memejamkan mata. Ujung Kaki Bia tertekuk karena menahan sensasi yang di berikan Sanggala.

Bibir bertenu bibir. Bibir bawah mengulum, bibir atas mencecap. Sanggala memainkan keahliannya. Sabia membuka akses untuk Sanggala melesatkan lidahnya. Lidah Sanggala mengajak lidah Bia untuk menari mengivansi seluruh area mulut.

Oksigen terasa menipis. Dada Bia kembang kempis. Bibir Sanggala turun ke bawah menyusuri dua gunung di balik penutup yang menjadi awal dari semua ini.

Sanggala menatap mata Bia. Ia memberikan senyum menggoda. Sanggala melarikan tangannya untuk meremas dada . Bia melenguh ia terangsang. Jiwanya menggila dan menggelora di saat bersamaan. Gairah membakar tubuh dan pikiran.

Tangan Sanggala semakin turun kebawah. Ia mengusap milik Bia yang masih terbalut kain tipis berbentuk segitiga.

Sanggala mengajak Bia bermain-main. Ia memutar jari dan meremas lembah Bia yang mulai basah.

Bia belingsatan. Ia bergerat tidak beraturan. Bia meraih kepala Sanggala dan mencium bibir suaminya dengan ganas. Ia frustasi dengan Sanggala yang nermain-main.

Sanggala menerima ajakan Bia. Ia membalas ciuman Bia dengan ganas. Dua jari Sanggala masuk melalui celah samping. Sanggala menggoda *klitoris* Bia. Nafas Bia tersengal. Ia sudah tidak tahan.

Sanggala teruselancarkan aksinya.

Bia mendorong tubuh Sanggala. Sekarang gantian ia berada di atas. Kabut gairah sudah memenuhi isi kepala Sanggala. Matanya berkabut pertanda gairah yang membara. Bia menggoda. Ia menghimpit benda pusaka Sanggala setelah melucuti celana pendek suaminya. Sekarang mereka impas. Tubuh Bia dan Sanggala hanya terbalut oleh segitiga. Bia membuka Bra nya dengan gaya sensual. Bia menggigit bibir, pinggangnya masih bergoyang. Intinya berkedut saat merasakan tonjolan keras yang meminta segera di bebaskan.

Sanggala memejamkan mata dan kembali terbuka. Gairah semakin berkobar karena godaan Bia. Jakun Sanggala naik turun karena terangsang sudah melihat Bia yang memainkan sendiri dada nya.

Ya Tuhan! Sanggala mau mati rasanya.

Celana dalam Bia sudah basah. Ia terus menggerakkan pinggul yang mempertemukan dua kelamin yang masih terbalut kain segitiga.

Bia mendongak sehingga leher putihnya terpampang nyata. Bia menunduk mencium bibir

Sanggala. Sembari tangannya aktif melucuti pakaian yang masih tersisa. Tidak ada lagi penghalang. Bia mengangkat bokongnya dan mengarahkan nilik Sanggala yang berkedur keras dan mengacung itu masuk ke dalam miliknya.

Uugh!!

Nikmat!

Sanggala merasa tenggorokannya tercekak saat mikiknya terasa panas sekali. Bia bergerak pelan. Namun sanggala sudah tidak tahan. Sanggala menghentak pinggul Bia dari bawah. Bia terpacu ia semakin menambah kecepatannya. Tubuhnya bergoyang. Dada nya bergoyang yang langsung di sambar dan di lahap Sanggala.

Bunyi cecap memenuhi seluruh ruangan. Sanggala menggigit puting Bia yang semakin membuat sang empu menggila. Bia menutar pinggulnya. Sanggala mengumpat. Ia memegang pinggul Bia dan kembali menghentak sehingga kedua cairan tersebut melebur menjadi satu dan berharap semoga harapan yang di pupuk segera menjadi nyata.

Bab Empat Puluh Enam

Bia dan Sanggala sedang berjalan jalan di tepi pantai. Hari sudah menjelang sore. Kali ini Bia memakai dress bertali spaghetti. Sanggala mengizinkan dengan syarat ditutupi dengan selendang tipis. Bia menyetujuinya.

Sanggala dan Bia berjalan bersisian dengan tangan Sanggala yang tidak pernah jauh dari pinggang Bia.

Ia seakan memperlihatkan kepada seluruh orang bahkan dunia kalau perempuan di sampingnya adalah miliknya.

"Wah enak ya anginnya sore-sore begini," ujar Bia tersenyum. Matanya menyipit.

Sanggala menurunkan kamera yang di sampirkan di bahunya.

"Sayang, sini Mas foto. Pandangam indah."

"Boleh," Bia mengangguk cepat. Bia berpose. Sanggala tersenyum menatap hasil jepretannya yang tidak pernah meleset. Bia tampak cantik dengan dress yang berkibar, tawa yang lepas dan rambut yang diterbangkan angin. Sungguh pemandangan yang sangat indah sekali.

"Mas ayo kita foto berdua!" pinta Bia mengalungkan tangan nya di leher Sanggala.

Sanggala mengeluarkan handphone di saku. Ia membuka kamera depan.

Wajah Sanggala dan Bia terpampang nyata. Nampak sekali raut wajah bahagia di mata mereka.

Sanggala dan Bia tersenyum menatap kamera.

"Lagi, Masga!"

Sanggala kembali mengambil jepretan bertepatan dengan Bia mengecup pipinya dari samping. Sanggala terkejut tak menyangka. Namun rasa nya sangat bahagia.

"Kita minta tolong orang itu buat foto kita, Mas!" ujar Bia menunjuk seorang perempuan yang baru saja lewat.

"Eh, Mba. Boleh minta tolong!" ucap Bia ramah.

"Iya?"

"Bisakah ambilkan kami foto?" Perempuan itu tersenyum lalu mengangguk. Bia menyerahkan kamera kepada si perempuan. Bia kembali kepada Sanggala.

"Ayo, Mas!" Sanggala menarik pinggang Bia dan tersenyum menatap kamera.

"Lagi, Mba!" Ujar si perempuan. Bia mengangguk. Ia menyamping dan mengecup pipi Sanggala sedangkan tangannya di kaitkan di belakang punggung. Sanggala memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Raut wajah terkejut kembali

menghiasi wajah Sanggala. Si perempuan tertawa. Sungguh lucu menurutnya.

“Gantian Mas nya cium Mbak nya!”Arah si perempuan. Sanggala mengangguk. Sanggala segera mendekap Bia dari belakang dan memeluk perut Bia yang tersenyum menatap kamera. Sanggala mencium pipi Bia dari belakang.

Si perempuan tersenyum manis menatap hasil jepretannya.

“Sekali lagi. Ambil cepat ya Mba!”Ujar Sanggala membuat Bia memukul bahu snag suami.

Sanggala segera mengecup bibir Bia dan menggigitnya sebelum kembali melepaskan.

Si perempuan wajahnya memerah. Bia pun tersenyum malu dan mengucapkan terima kasih yang di balas oleh si perempuan tersebut.

Bia dan Sanggala melihat hasil jepretan mereka setelah perempuan itu berlalu.

“Lucu ya kita, Mas.”Kekeh Bia. “Ihh yang ini romantis banget, Mas. Dapet banget sih feel nya.”Sanggala mengangguk. Ia mencium kening Bia. Nanti sesampainya di jakarta kita cucikan yang besar.

Bia mengangguk sumringah.

“Sayang mau kemana lagi?”

“Mau coba ayunan nya Mas!”Bia menunjuk ayunan yang di buat di sebuah pohon.

"Let's go!" Sanggala menarik tangan Bia. Mereka tertawa bersama menikmati.

Sanggala mendorong tubuh Bia di ayunan. Bia tertawa lepas. Bia seolah bebas berekspresi. Sanggala tidak ketinggalan momen untuk mengabadikan tawa lepas Bia.

Bia menyuapi Sanggala. "Enak, Mas?"

Sanggala mengangguk. "Hm, enak!"

Sabia tertawa. Mereka saat ini sedang berkulineran karena perut yang terasa lapar.

Sanggala membuka cangkang kepiting. Ia menyuapi Bia.

"Enak banget sih masakannya," Puji Bia. Sanggala tertawa. Kemudian ia menawarkan

"Mau di bungkus?"

"Mau. Mana tahu nanti malam lapar lagi kan." Sahut Bia.

"Boleh. Mau berapa?"

"Dua ajak kali Masga. Nggak usah banyak-banyak. Nanti Bia gendut!" Bia mengerucut sebal.

"Nggak Papa. Mas suka sayang gendut. Tambah enak goyangnya Aaw--," Sanggala meringis.

"Mulutnya tolong di kondisikan ya!" Mata Bia melotot. Sanggala tertawa.

"Beneran sayangku!"

Bia memutar bola mata jengah. Entah kenapa suaminya makin mesum saja dari hari ke hari.

"Sayang Mas mau udangnya dong."

Bia segera menyuapi Sanggala. Ia mendesis saat Sanggala sengaja mengulum jarinya.

"Ampun aku punya suami gini. "Keluh Bia. Sanggala pun terkekeh.

"Kenapa suaminya ganteng ya, Buk?"

"Hm. Lebih tepatnya mesum!" Bisik Bia ditelinga Sanggala.

"Bagus dong. Kan mesumin istri sendiri."

Bia menggeleng heran. Capek ngomong sama suaminya itu terkadang.

"Sayang habis ini kita kemana lagi?"

"Balik hotel aja Mas. Capek juga kaki nya jalan dari tadi."

"Boleh Mas juga capek."

Sanggala dan Bia sudah berada di hotel. Bia baru saja selesai mandi sedangkan Sanggala masih berada dalam kamar mandi.

Bia masih memakai bra dan cd saat Sanggala keluar kamar.

"Sayang nggak usah pakai baju ya. Kayak gini aja bobok nya!"

"Nanti kalau masuk angin. Masga yang tanggung jawab!"

"Siap sayangku!" Sanggala mencuri satu kecupan di bibir Bia.

Sanggala segera mengambil cd yang sudah di siapkan beserta pakaiannya. Namun Sanggala memilih tidak memakainya.

Bia sedang melakukan routine skincare. Sanggala memeluk Bia dari belakang.

"Wangi sekali istriku."

"Iya dong! Harus biar suami makin lengket."

"Pintar nya istriku."

"Bapak baru tahu ya istrinya pintar?"

"Nggak. Udah lama tahu. Apalagi pintar menggoyang suami."

"Ya Tuhan!" Pekik Bia membuat Sanggala tertawa. Ia menggigit bahu telanjang istrinya

Mesum! Jerit Bia.

Bab Empat Puluh Tujuh

Bia memeluk tubuh Sanggala dari belakang. Mereka sedang berada di balkon hotel.

Sanggala tersenyum dan memiringkan wajahnya sehingga hidung Bia bertemu dengan pipinya.

“Hujan, Mas!” ucap Bia pelan.

“Hm,”

Sanggala memeluk tangan Bia di perutnya.

“Nggak jadi dong kita snorkling.”

“Bahaya kalau snorkling hari hujan begini sayang. Nggak ada orang yang mencoba.”

Bia terkekeh. Ia mengeratkan pelukannya.

“Dingin!” gumam Bia memejamkan mata.

“Pake jaket nya sayang!” Suruh Sanggala. Bia memang hanya menggunakan kemeja sanggala.

“Jaket nya tubuh Mas aja. Hangat!”

Sanggala tertawa. Bia sekarang sudah pandai bermain kata.

Sanggala kembali melihat cucuran hujan yang jatuh membasahi bumi. Mereka menikmati udara dingin dengan musik air hujan. Lama mereka berdiri hingga Bia merasa mengantuk.

Bia melepas tautan tangannya. Sanggala membalik badan.

“Ngantuk Mas!”

Bia kembali masuk ke dalam kamar dan naik ke atas ranjang. Bia menarik selimut dan menyelimuti seluruh tubuh nya kecuali kepala.

Kasur kembali bergerak. Sanggala masuk ke dalam selimut. Ia memeluk tubuh Bia dari belakang. Sanggala membenamkan wajahnya di ceruk leher Bia.

Mereka kembali tertidur. Cuaca mendukung sekali. Di luar sana orang-orang pun pasti lebih memilih membenamkan dirinya dalam selimut daripada keluar hujan-hujan begini."

Jam sepuluh mereka terbangun langsung memesan makanan. Sarapan yang sudah telat.

Di luar masih hujan. Tidak berhenti sejak semalam.

"Ngapain ya Mas, hujan-hujan begini?"

Bia sedang berada dalam pelukan Sanggala. Mereka telah selesai sarapan.

"Sayang mau tau apa yang enak dilakukan hujan-hujan begini?"

"Hm, apa?"

"Bercinta!"

Plak

Satu pukulan langsung mendarat di dada Sanggala.

"Ini kepala apa sih isi nya? Selangkangan terus?"

Sanggala tertawa saat Bia merangkum kepalanya.

"Kalau sama sayang memang itu terus pikirannya."

"Heran aku tuh. Nggak capek apa?"

"Nggak sayang. Malas Mas semakin kuat."

"Mas, iya. Bia nya yang capek Mas!"

Bia menarik kedua pipi Sanggala karena gemes.

"Capek apa sih sayang. Cuma rebahan aja kok. Yang gerak juga Mas."

"Capek ngangkang!"

"Hahahah."

Sanggala spontan tertawa. Bia memutar bola mata. Suaminya ini benar-benar sudah parah.

"Ketawa aja terus sampai bibirnya kering,"

Sanggala mengulum senyum. Ia semakin sayang sama istrinya ini.

"Sayang capek ya melayani nafsu Mas?" Rambut Bia di elus Sanggala.

"Mau jawaban jujur nggak?"

"Mau lah."

"Hm. Jujur ya Mas, Bia capek. Tapi lebih banyak enak nya sih!"

Sanggala melotot kemudian mengulum bibir supaya taenya tidak menyembur.

"Sayang coba jawab jujur, Mas bisa memuaskan sayang nggak di ranjang?"

Bia mengangguk. "Puas banget, Mas. Masga hebat sampai bikin Bia lemes tak bertulang." Bia terkikik dengan jawabannya.

"Ini selalu berdiri ngacung kalau Bia pegang. Keras banget"

"Sekarang juga udah keras. Terasa nggak?"

"Terasa. Tapi Bia mau cuek aja." Sanggala tidak tahan menggigit hidung istrinya gemas.

Jawaban jujur istrinya bukan membuat Sanggala marah namun malah terhibur.

"Heran Bia. Keras terus. Kapan loyo nya!"

"Normal sayang. Kalau loyo terus berarti itu nggak normal. Mau yang mana coba?"

"Nggak mau jawab ah." Sanggala menarik tubuh Bia untuk duduk di pangkuannya.

Bia melotot horor.

"Ini apasih Mas? Batu?" Pekik Bia bergerak tak nyaman.

"Jangan gerak-gerak sayang!" Sanggala memejamkan mata.

"Bia memajukan badannya sehingga pantat berada di perut Sanggala.

"Sabar ya. Nanti malem deh." Ujar Bia berbicara kepada pusaka Sanggala.

"Lama sayang kalau nunggu malem."

"Nggak papa. Sese kali harus di hukum. Nggak boleh dimanja terus."

Sanggala manyun. Padahal gairah nya sudah di ubun-ubun. Namun, Ia berusaha menahannya. Ia juga kasihan melihat istrinya yang harus melayani nafsu Sanggala yang tidak pernah padam.

Hari sudah malam. Seharian mereka di dalam kamar karena hujan masih mengguyur bumi di luar. Untung malam ini hujan sudah reda. Namun udara masih dingin.

Sanggala dan Bia memakai jaket keluar mencari makan malam. Mereka bosan dengan menu hotel. Mereka ingin mencari menu lain

Sanggala menggenggam tangan Bia. Mereka berjalan bergandengan. Lalu lintas kendaraan memadati jalanan.

"Rame banget, Mas!"

"Iya. Mungkin karena nggak bisa keluar sehari ini. Jadi, malam ini mereka seolah keluqr semuanya.

"Kita makan apa ya, Mas?"

"Mas juga nggak tahu. Sayang mau apa?"

"Mas itu kayaknya tenda-tenda orang jualan deh. Kita kesana aja yuk!"

"Nggak mau makan di restoran?"

"Nggak. Lihat dulu di sana ada apa."

Bia menarik tangan Sanggala. Mereka sudah mendekati stan makanan.

"Wah bakar-bakar seafood Mas. Mau dong. Ada ampela juga. Sosis juga. Ayam juga ada Mas. Eh tahu, tempe juga ada. Banyak loh pilihannya ini Mas. "

Bia menatap jajanan tersebut dengan binar ceria.

"Yaudah terserah sayang saja."

"Kita makan di sini aja ya, Mas!"Sanggala mengangguk. Ia memilih berbagai macam seafood dan menyerahkannya kepada si pelayan untuk di bakar.

Sembari menunggu, Bia menarik Sanggala untuk duduk lesehan di atas karpet yang sudah di bentang. Ada meja kecil yang tersedia.

Suasana sangat ramai dengan para pembeli dan juga bunyi suara klakson. Bunyi suara kendaraan yang lalu lalang di tambah suara pengamen yang menyumbangkan suara nya untuk sekedar di beri uang koin.

Pesanan mereka diantar. Wanginya sudah tercium. Bia menatap lapar makanan di depannya.

"Ayo coba, Mas!"

Bia mengambil udang. Satu gigitan. Bia memejamkan mata menikmati rasa nya yang enak dan pas di lidah. Pedas-pedas manis.

"Enak. Cobain Mas!"Bia mengulurkan ke mulut Sanggala.

"Gimana enak?"

"Hm. Enak,"Jawab Sanggala mengangguk. Bia tersenyum.

"Kan enak. Mas nggak percaya an sih."

"Kapan Mas nggak percaya?"

"Raut muka Mas yang bilang. Tertulis lebar di jidat Mas."

Sanggala menggeleng heran.

"Nasi ada nggak sih sayang? Mas nggak bisa kalau nggak makan nasi. Lapar!"

"Bentar, Bia tanya dulu."

Bia bangkit meninggalkan Sanggala. Bia berbicara dengan penjualnya.

Sanggala melihat Bia mengambil lima bungkus daun yang kemungkinan isinya nasi.

"Tunggu ya Mas. Di bakar dulu nasinya!"

"Kenapa nggak ambil tadi aka sekalian?"

"Bia nggak tahu kalau yang di bungkus daun itu ternyata nasi."

Sanggala mengangguk. Ia kemudian melanjutkan makanannya sembari menunggu nasi tiba.

"Makannya pelan-pelan dong istriku!"

Sanggala mengusap sudut bibir Bia yang kena saus.

Bia menyengir."Enak Mas!"

"Iya. Habisin semua kalau sayang mau."ujar Sanggala tersenyum.

Sanggala menyuap Bia nasi bakar yang sudah datang.

"Harum banget nasinya, Mas!"

"Iya, karena dibakar dan di bungkus pake daun. Itu yang membuat harum sayangku."

"Iyaa Mas!"

Mereka menikmati makan sembari tertawa akibat ulah Bia yang sibuk mengomentari orang-orang yang dilihatnya.

Bab Empat Puluh Delapan

Bia termangu di tempat nya saat melihat Sanggala sedang berpelukan dengan seorang perempuan cantik.

Dari jauh mereka tertawa. Entah apa yang mereka bahas Bia tidak bisa mendengarnya.

Tak lama seorang anak perempuan datang bersama pengasuhnya. Terlihat dari pakaian pengasuh. Bia melihat sebelum perempuan cantik itu pergi mereka seperti tukeran nomor. Hati Bia panas melihat kebersamaan mereka.

Bia kembali ke dalam hotel. Ia sudah tidak mood untuk keluar. Bia masuk ke dalam kamar mandi. Ia tatap wajah nya dalam cermin.

Apakah ini yang rasanya cemburu?

Sungguh Bia tidak suka dengan perasaan ini.

Apa hubungan mereka? Kenapa mereka tampak akrab. Bia menggelengkan kepala saat suatu pikiran melintas di kepalanya.

Bia membasuh muka agar segar. Ia keluar dari kamar. Bia tidak terkejut melihat Sanggala sudah berada dalam kamar.

"Sayang kok lama? Mas sudah nungguin dari tadi,"

Bia mencibir dalam hati.

Yang benar Sanggala tertawa bersama perempuan lain.

"Sakit perut, Mas!"

"Terus sekarang gimana? Masih sakit? Kita berobat?" Sanggala nampak cemas. Bia menggigit bibirnya ingin bertanya namun ia juga mau kalau Sanggala yang bercerita.

"Nggak papa, Mas. Sudah sembuh. Mas lama nungguin ngapain aja tadi?"

Sanggala tampak mendesah lega.

"Nggak ada. Cuma lihat-lihat pantai aja. Sekarang gimana? Jadi keluar?"

Bia tersenyum pedih. Hatinya menjerit. Sanggala tidak bercerita. Mungkin hanya teman kalau begitu, pikir Bia.

"Boleh."

Mereka kesini untuk berbulan madu. Ia tidak mau merusak kenangan mereka di sini hanya gara-gara sosok perempuan tadi.

Bia dan Sanggala berkuda sepanjang pantai. Mereka mengabadikan momen saat menunggangi kuda.

Sanggala memeluk perut Bia. Mereka seperti pasangan kekasih yang sedang di mabuk cinta.

"Takut?"

Bia menggeleng. "Nggak. Malah Bia excited banget, Mas! Sumpah sensasinya itu beda loh ya!"

"Iya, sayang. Sekarang berkuda sudah menjadi hobi dan olahraga."

"Mas sejak kapan pintar menunggangi kuda?"

"Sejak tamat SMA. Mas ikut pelatihan. Hm, mungkin sekitar dua bulanan lah."

"Wow. Keren ya!" Puji Bia takjub.

"Sekarang anak kecil aja udah bisa menunggangi kuda sendirian. Karena mereka memang di latih sejak dini yang mana pada akhirnya menjadi suatu hobi."

Bia mengangguk mendengar jawaban Sanggala.

"Keren juga ya, Mas."

Sanggala tertawa. Ia mengecup pipi Bia.

Sanggala dan Bia sudah berada di tempat orang menjual oleh oleh khas lombok.

Bia membeli dodol dan manisan rumput laut khas lombok. Ia juga membeli syal dan kain tenun dan songket untuk mertuanya. Untuk inggit dan Kakaknya Bia belikan kalung mutiara.

Bia juga membeli madu sumbawa serta makanan lainnya sebagai oleh oleh.

"Masga ada yang mau dibeli?"

"Nggak, sayang. Udah semua?"

"Udah kayaknya, Mas. Ini aja udah banyak nih."

"Yaudah. Kita balik hotel."

Mereka kembali ke hotel. Bia sibuk mempacking semua barang belanjannya.

Setelah selesai Bia lanjut membereskan pakaian mereka dalam koper meninggalkan pakaian yang akan di pakai besok untuk balik ke jakarta.

Dua jam lebih Bia beres-beres semuanya itupun sudah dibantu oleh Sanggala.

Mereka sudah sampai di jakarta. Sanggala masih tidur saat Bia keluar darinkamar mandi.

Bia tidak membangunkan Sanggala. Ia tahu kalau Sanggala pasti masih capek karena perjalanan mereka.

Bia turun ke dapur. Bahan masakan masih ada dalam kulkas. Ia memasak seadanya sajam goreng telur bulat sama sayur capcay.

Bia sudah menanak nasi jadi nanti tinggal makan jika sambal nya sudah matang.

Bia selesai masak. Ia kembali ke kamar membangunkan Sanggala.

Bia menggigit ujung hidung Sanggala.

Sanggala terganggu namun ia tidak mau membuka mata. Ia masih mengantuk.

"Bangun Masga!"

"Eeeumm."

“Bangun sayang. Makan dulu.”Bia mengecup bibir Sanggala. Namun sang empunya tidak juga bangun.

Bia menyerah. Mungkin Sanggala memang masih mengantuk. Padahal biasanya jika Bia mengganggu tidur Sanggala seperti barusan. Sanggala langsung bangun.

Bia kembali turun. Ia makan sendiri. Perutnya sudah lapar. Bia menikmati masakannya. Ia kangen makan masakan rumahan seperti ini. Di luar tidak ditemui sambal begini jika makannya di restoran dan cafe. Lidah Bia lidah orang kampung.

Selesai makan Bia mencuci bekas piringnya. Ia kembali menyimpan masakan untuk dimakan Sanggala bangun tidur nanti.

Selesai makan Bia memasukkan semua pakaian kotor ke dalam mesin cuci. Kenapa tidak ke laundry saja. Bia tidak mau ke laundry selagi masihbada mesin cuci ngapain ke laundry. Selagi ia bisa kenapa harus orang yang mencucikan bajunya. Nggak mungkin pakaian dalamnya juga orang lain yang mencucikan. Itu sidah termasuk privasi.

Dua jak Bia membereskan apartemen dan mencuci akhirnya selesai juga. Ia kembali ke kamar. Ternyata Sanggala sudah bangun dan berada di kamar mandi.

Saat Bia hendak mengganti alas tempat tidur. Handphone Sanggala berbunyi.

Ada panggilan dari Miranti. Bia membiarkan tidak mengangkatnya. Namun hati Bia berkata.

Siapa Miranti?

Apakah ada sesuatu yang Bia tidak tahu?

Dering itu kembali berbunyi masih nama yang sama. Bia ingin sekali mengangkat. Tapi ia takut jika nanti Sanggala tidak suka.

Bia selesai membereskan tempat tidurnya.

Sanggala keluar dari kamar mandi dengan handuk sebatas pinggang.

Air menetes dari rambut melewati dadanya.

"Ooh istri Mas!" Sanggala mengecup bibir Bia sekilas.

Sanggala memakai pakaian yang sudah di sediakan Bia di atas tempat tidur.

"Mas itu punggung nya masih basah. Keringkan dulu!"

Bia merebut handuk Sanggala. Ia membantu mengeringkan Punggung Sanggala yang masih basah.

"Mas kira udah kering sayang!"

"Mana ada. Mas tiap mandi selalu begitu. Harus Biq ngomongin itu terus Mas?"

"Iya-iya sayang."

Bia menggantung handuk kembali ke tempatnya. Sanggala sudah selesai memasang baju.

"Sayang, Mas lapar!"

"Tadi udah di bangunin nggak mau bangun."

"Kapan sayang bangunkan?"

"Nah kan itu. Mas nggak sadar Bia udah bangunin Mas. Udah di uyel uyel wajah nya tetap aja tidur,"

Sanggala meringis. Ia tidak tahu.

"Ngantuk berat Mas kayaknya sayang."

"Hm. Yaudah ayo turun! Biabudah masak!"

"Oke , sayang."Sanggala mengecup bibir Bia. "Jangan marah-marah terus sayang. Nanti cantik nya ilang."

"Biarin!"

Sanggala tertawa. Mereka turun. Bia menyiapkan makan untuk Sanggala dan menemani suaminya itu makanbkarena tidak mau sendiri katanya.

Sungguh Manja!

Bab Empat Puluh Sembilan

Bia sedang makan siang bareng Jeje. Kebetulan Jeje sedang ke Jakarta. Mereka ketemuan.

"Gimana bulanmadu lo?"

"Ya nggak gimana-gimana. Pertanyaan lo aneh!"

"Maksud gue asyik kan nggak bulan madu di Lombok."

"Asyik banget. Puas gue. Lo nanti kalau nikah gue saranin bulan madu ya di Lombok aja."

"Huh. Gue belum tahu kapan nikah. Cowo aja gue nggak punya. Kan lo tau itu."

"Ya makanya di cari. Usaha terus dong!"

"Gampang lo ngomong doang bangke!" Sembur Jeje yang di sambut gelak oleh Bia.

"Eh Bi. Itu lihat suami lo kan?" Jeje menepuk tangan Bia.

"Mana?"

"Itu yang baru masuk itu."

Bia menengok ke belakang. Ia terkejut melihat suaminya sedang bersama perempuan yang tidak salah perempuan yang pernah bertemu di Lombok.

Jantung Bia berdetak tak karuan. Ia melihat Sanggala yang tertawa. Jika dipikir pikir tawa Sanggala tampak lepas sekali.

“Lo kenal sama perempuan itu?”Jeje berbisik. Bia menggeleng.

Bia melihat suaminya dan si perempuan duduk berhadap- hadapan. Untung saja Posisi Bia dan Sanggala sama-sama membelakang.

Jeje menatap wajah Bia tidak enak.

“Lo nggak papa, Bi?”

“Gue nggak papa. Mungkin itu rekan kerjanya Mas Sanggala.”Bia berusaha tersenyum.

Jeje mengangguk. “Lo nggak mau nyamperin?”

“Nggak ah. Takut ganggu gue. Mana tahu mereka lagi bahas kerja.”

“Tapi bukannya lo juga kerja di tempat suami lo?”

“Iya tapi gue ambil cuti.”

“Oo oh.”Jeje mengangguk. Bia mengambil handphone nya dan membuka aplikasi chat.

Bia menanyakan dimana keberadaan Sanggala. Suara notifikasi masuk di handphone Sanggala. Namun ia. Tidak membalasnya.

Bia kecewa. Hatinya sekarang mulai tidak baik-baik saja.

Bia pulang ke rumah. Ia sedang tidak mood melakukan apa-apa. Bahkan ia juga tidak memasak.

Sanggala pulang saat jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Bia tersenyum miring memikirkan kemungkinan yang sedang terjadi.

"Sayang," Panggil Sanggala terkejut.

Bia menatap Sanggala yang baru pulang kerja.

"Kenapa baru pulang Mas? Tumben!"

"Iya. Pekerjaan Mas lagi banyak sayang. Mas mandi dulu ya!"

Ada yang berubah. Bia dapat merasakannya.

Namun ia masih diam. Bia tetap menyediakan pakaian Sanggala. Namun kali ini Bia sudah tidur tanpa menunggu Sanggala.

Sanggala keluar dari kamar mandi. Ia melihat Bia yang membelakangi dirinya.

"Sayang, sudah tidur?" Sanggala bertanya. Namun tidaka da jawaban. Sanggala berpikir mungkin Bia memang sudah tidur.

Sanggala keluar mengambil air minum. Ia tidak ada melihat makanan.

Apa Bia tidak masak?

Untung saja Sanggala tidak terllau lapar jadi tidak masalah kalau tidak makan. Sanggala mengisi gelas nya dengan air minum.

Ia kembali ke kamar setelah meletakkan gelas berisi air di meja nakas samping tempat tidur.

Sanggala menaiki tempat tidur. Ia memeluk tubuh Bia dari belakang.

Sanggala mengecup kepala istrinya.

Tidak lama Bia mendengar nafas Sanggala teratur. Bia membuka mata dan kembali menutupnya.

Ia enggan untuk berpikir keras. Hatinya mulai capek. Ia tidak bertanya Sanggala juga tidak bercerita. Siapa yang harus di salahkan di sini.

Selamat pagi sayang!"Sapa Sanggala. Kecupan di bibir tak dapat dielakkan.

"Selamat pagi, Mas."

"Teh?"

"Boleh sayang."

Bia segera membuatkan teh untuk Sanggala. Ia menghidangkan di depan Sanggala.

"Mau sarapan apa, Mas? Roti apa nasi goreng?"

"Hm, nasi goreng deh."

Bia segera menuangkan nasi ke piring. Lengkap dengan telur dan sayur.

Bia duduk di samping Sanggala. Ia menyuap sarapannya.

Tidak ada yang bersuara di antara mereka.

"Sayang kapan kembali masuk kerja?"

"Hm, tiga hari lagi, Mas."Sanggala mengangguk.

"Nanti kalau ada apa-apa bisa telpon Mas ya sayang. Kalau mau keluar izin dulu ya. Ngomong ke Mas biar Mas nggak khawatir nanti."

"Iya Mas."

Bia menandaskan minumannya.

Sanggala selesai sarapan.

"Berangkat sekarang, Mas?"

"Iya, sayang. Pagi ini Mas ada meeting."

Bia mengangguk. Ia mengantar Sanggala ke depan.

"Nggak papa di rumah sendirian?"

"Nggak papa, Mas. Kan udah biasa juga." Sanggala terkekeh. Ia mengecup kening Bia. Sanggala selesai memasang sepatunya. Bia menyalim tangan Sanggala.

Bia menutup pintu. Rencana nya ia akan pergi belanja kebutuhan dapur hari ini.

Lagi dan lagi Bia melihat Sanggala dan perempuan itu menaiki mobil. Bia sedang memesan roti. Mobil Sanggala ada di seberang jalan.

Siapa dia Mas? Kenapa kamu nggak cerita?

Hati Bia berdenyut. Apakah Sanggala sudah berpindah hati ke perempuan lain. Banyak pikiran yang menghantui Bia sekarang.

Bia membayar rotinya dan bergegas menaiki taksi. Ia pulang dalam keadaan sedih. Bia meletakkan semua barang belanjaan nya di atas meja.

Bia harus mencari tahu siapa perempuan itu. Ia tidak bisa membiarkan ini berlarut-larut. Jika

Sanggala tidak mau bercerita. Biarlah Bia yang mencari tahu.

Bab Lima Puluh

"Pulang malam lagi, Mas?"

Sanggala tersentak saat mendapati istrinya sudah berdiri di hadapannya.

Sanggala berdehem. "Iya, sayang. Mas lembur!"

Bia tersenyum sinis.

"Mas nggak lagi bohong kan?" Mata Sanggala sedikit terkejut namun ia berusaha tetap santai.

"Bohong. Kenapa sayang berpikiran seperti itu. Sayang nggak percaya lagi sama Mas?"

"Menurut Mas bagaimana?" Bia mendekap tangannya di dada.

"Sayang kok ngomong nya begitu?" Sanggala mendekati Bia. Namun Bia mundur selangkah.

Sanggala kaget melihat reaksi Bia.

"Tadi siang kemana? Kenapa nggak angkat telpon?"

Sanggala memijit keningnya. "Maaf sayang. Tadi Mas habis meeting."

"Meeting?"

"Iya. Handphone Mas tinggal di ruangan."

"Meeting sama siapa?"

"Ya sama karyawan lah sayang. Kenapa sih? Kok sayang seperti mewawancarai Mas sih?"

Bia menatap Sanggala kecewa. Sanggala telah mulai berbohong kepadanya.

"Mas capek loh sayang. Jangan di perpanjang ya masalah ini. Boleh Mas istirahat?"

Bia mengangguk. Sanggala menaiki tangga menuju kamar. Sedangkan Bia berusaha menahan air mata nya yang tumpah.

Sanggala tidak jujur. Apa yang sedang di sembunyikan Sanggala. Apakah suami nya itu telah mendua.

Bia memutuskan untuk duduk di sofa. Ia tidak bisa menatap Sanggala dengan baik-baik saja. Hatinya mulai kecewa.

Bia menghapus setitik air mata nya yang turun. Pernikahannya baru seumur jagung kenapa sudah di timpa masalah seperti ini.

Bia merebahkan badannya di sandaran kursi. Ia memejamkan mata berusaha untuk selalu berpikir positif terhadap sang suami.

Sanggala keluar dari kamar mandi. Ia mengernyit Bia tidak ada di dalam kamar. Bahkan pakaiannya pun tidak di siapkan oleh Bia.

Sanggala mencari pakaiannya sendiri. Ia turun ke bawah dan melihat Bia yang tertidur di sofa.

Sanggala mendekat. Ia mencium kening Bia. Sanggala mengusap rambut Bia

Maafkan Mas sayang. Mas tidak jujur. Maafkan Mas!

Sanggala merasa bersalah terhadap Bia. Sanggala menggendong tubuh Bia ke kamar dan merebahkan tubuh istrinya di atas tempat tidur.

Sanggala ikut menyusul. Ia memeluk tubuh Bia dari belakang.

Ia sungguh menyayangi istrinya. "Mas sangat mencintai sayang." ujar Sanggala pelan. "Jangan pernah ragukan cinta Mas."

Sanggala menutup mata. Mereka tertidur.

Bia terbangun saat mendengar bunyi getaran handphone. Bia merasakan tubuh Sanggala bergerak.

Bia kembali memejamkan mata.

"Ya Hallo."

"....."

"Saya tidak bisa. Ini sudah malam."

"....."

"Oke. Tunggu di sana!"

Jantung Bia berdetak liar. Kecemasan langsung menyerbu perasaanya.

"Mau kemana Mas?" Bia akhirnya bangun saat melihat Sanggala sudah memakai jaketnya.

Sanggala tampak terkejut melihat Bia sudah bangun.

Sanggala mendekati Bia. "Sayang, Mas ada perlu sebentar. Nggak papa Mas tinggal ya?"

"Kemana?"

Sanggala terdiam sebentar.

"Ada teman yang butuh bantuan Mas. Nanti kalau sudah waktu nya Mas cerita ya Sayang. Mas buru-buru!"

Langkah Sanggala terhenti saat mendengar ucapan Bia.

"Apa Mas mau ketemu perempuan itu?"

Deg deg

Sanggala kembali menatap tidak percaya kearah Bia.

"Sayang,"

"Kenapa? Jawab jujur Mas. Apa Mas mau ke tempat perempuan itu?"Tanya Bia sekali lagi.

"Sa..yang dari mana sayang---?"

"Tidak perlu aku tahu dari mana. Jawab jujur saja. Apa hubungan Mas dengan nya. Perempuan seperti apa yang meminta suami orang menemuinya lewat tengah malam begini."

"Sayang jangan ngomong begitu!"

"Mas membela nya?"Bia berdecih. Sanggala berkacak pinggang.

"Sayang mas buru-buru. Nanti kita bicarakan ya!"

Sanggala keluar dari kamar dengan langkah cepat meninggalkan Bia yang terdiam.

Tangis Bia tumpah. Sanggala lebih memilih perempuan itu dari pada dirinya.

Bia menangis. Ia mencengkram dadanya yang sakit. Kenapa Sanggala lebih memilih perempuan itu bukan dirinya yang merupakan seorang istri.

Lama Bia menangis seorang diri. Ia menekuk lutut nya menyembunyikan wajah.

Betapa sedihnya seorang Bia di tinggalkan lewat tengah malam oleh sang suami demi seorang perempuan lain.

Bia seolah tidak ada harganya lagi. Bia menangis. Sungguh hatinya sangat sakit sekali.

Sanggala memasuki apartemennya saat pagi sudah menjelang.

Ia melihat Bia yang sedang sarapan seorang diri. Sanggala baru sadar kalau semalam ia meninggalkan istrinya.

Dasar brengsek kau Sanggala.

Sanggala segera mendekati Bia dengan langkah lebar.

"Sayang,---,"

Bia mengangkat tangannya menghentikan keinginan Sanggala memeluk dirinya.

"Saya tidak ingin di sentuh."

Sanggala teragap. ia menatap tak percaya kepada Bia. Pendengarannya tidak salah kan.

"Sayang,"Bia tampak santai memakan rotinya tanpa mengacuhkan Sanggala.

"Tolong jangan panggil sayang lagi karena sayang anda ternyata hanya sementara dan lebih menyakitkannya lagi sayang anda palsu."

Hati Sanggala sakit mendengar perkataan Bia.

"Sayang please jangan begini!"

Bia bangkit dari kursinya. Sanggala menatap wajah pucat Bia.

"Sayang sakit?"

"Apa urusannya dengan Bapak. Urus saja perempuan Bapak itu. Jangan urusin saya lagi."

Bia kembali memanggilnya Bapak. Itu tandanya Bia benar-benar marah. Sanggala meraup wajahnya saat melihat Bia berlalu di hadapannya.

Sanggala menyusul Bia ke kamar. Namun Bia tidak ada. Sanggala melihat meja rias yang tidak ada peralatan Bia lagi.

Sanggala panik. Ia kembali turun.

"Sayang,"teriak Sanggala memanggil nama Bia.

Tidak ada. Sanggala teringat kamar di bawah. Ia membuka pintu. Di kunci. Apakah Bia di dalam.

"Sayang, tolong buka pintunya sayang. Kenapa pindah ke sini? Kamar kita di atas. Sayang, tolong dengar Mas dulu. Buka pintunya sayang!"

Tidak ada sahutan. Sanggala berhenti mengetuk daun pintu.

Setidaknya ia lega karena Bia masih berada dalam apartemen ini.

"Sayang, please buka pintunya!"

Sanggala tampak lesu. Pikirannya kusut. Sanggala mengacak rambutnya yang awut-awutan.

Ia menghirup udara agar dadanya tidak sesak.

Lama Sanggala minta di bukakan pintu namun Bia tetap bungkam.

Akhirnya Sanggala bangkit dan naik ke atas. Ia harus membersihkan tubuhnya. Semoga air dingin bisa menyegarkan pikirannya yang penuh ini.

Sedangkan Bia dalam kamar termenung memikirkan nasib rumah tangganya yang baru seumur jagung.

Bia tidak tahu harus bagaimana. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Selama ini ia selalu bergantung kepada Sanggala. Sekarang dirinya sendirian. Ia tidak bisa lagi mengharapkan Sanggala sepenuhnya.

Bia kembali menangis. Wajahnya sudah pucat dengan mata bengkak. Ia tidak mau begini namun hatinya terus merongrong.

Tega! Sungguh tega kamu Mas. Jerit hati Bia pilu.

Extra Part 1

Dua minggu sudah berjalan sejak kejadian malam tersebut dimana Sanggala meninggalkan Bia. Sampai detik ini rumah tangga Sanggala dan Bia tampak dingin. Tidak ada lagi percakapan dan perbincangan hangat antara mereka berdua.

Bahkan dalam sehari ada mereka tidak berjumpa padahal mereka masih tinggal satu atap.

Selama dua minggu ini pula Sanggala tampak kusut. Ia tidak serapi biasanya.

Pikirannya bercabang. Terlebih ia sering memikirkan istrinya.

Saat ini sanggala sedang di luar bertemu dengan Mayang sari.

"Saya rasa saya sudah cukup membantu kamu sampai disini Mayang!"

"Kenapa kamu berbicara seperti itu Sanggala? Apa maksud kamu? Kamu tidak mau lagi membantuku?"

"Saya bukan tidak mau membantumu lagi. Cuma sudah cukup sampai di sini. Selebihnya kamu tangani sendiri masalah kamu dengan Yos."

"Kenapa begini Sanggala? Ada apa?"

Sanggala menggeleng. "Tidak ada apa-apa. Saya cuma tidak bisa lagi membantumu."

Mayang tampak lesu. "Masalahku dengan Yos belum menemukan titik terang. Padahal aku berharap banyak agar kamu bisa membantu masalahku sampai selesai. Padahal kamu sudah berjanji di awal sebagai penebus balas budi kamu Sanggala."

"Ya benar. Tapi saya rasa saya sudah cukup banyak mengorbankan waktu saya untuk kamu dan anak kamu."

Mayang menaikkan alisnya.

"Apa ini ada hubungannya dengan istri kamu?"

Sanggala mendesah berat. Mayang dapat memahami perasaan Sanggala. Namun ia sangat membutuhkan Sanggala saat ini.

"Aku akan bicara dengan istri kamu Sanggala. Aku akan membuat istri kamu paham!"

Sanggala menggeleng. "Tidak perlu. Masalah istri saya biar jadi urusan saya. Saya harap kamu dapat memahami keinginan saya ini Mayang."

Mayang tampak tak rela. Namun ia tidak bisa berbuat apa-apa. Semua keputusan ada di tangan Sanggala.

"Baiklah jika itu yang kamu mau. Terima kasih untuk bantuan kamu selama ini. Jika tidak ada kamu aku tidak tahu lagi harus meminta bantuan siapa. Aku benar-benar bersyukur saat kita di pertemuan

di lombok! Kamu seakan menjadi dewa penolong untukku dan Seina."

Sanggala mengangguk.

"Apa kamu tidak mau bertemu Seina? Aku rasa dia akan sering menanyakan kamu. Karena akhir-akhir ini aku melihat Seina cukup dekat dengan kamu."

"Tolong sampaikan saja salam saya untuk Seina."
Mayang mendesah pelan. Ia mengangguk.

Sedangkan di apartemen sejak pagi Bia muntah-muntah sampai harus bolak balik kamar mandi.

Wajahnya sudah seperti mayat hidup tak berdarah.

Tidak ada makanan yang masuk ke dalam perutnya. Semua nya akan keluar dimuntahkan lagi. Sehari ini Bia hanya bisa istirahat di atas tempat tidur. Bia berusaha menguatkan badannya. Tidak ada yang akan memperhatikannya. Sanggala tidak akan ada waktu untuknya. Suaminya sibuk dengan perempuan lain.

Bia baru keluar dari kamar mandi saat pintu kamar terdengar di ketuk dari luar.

"Sayang, buka pintunya!"

Bia tidak mengacuhkan panggilan Sanggala. Ia meraba dinding mencari pegangan.

Pintu terbuka. Bia menatap Sanggala yang terpaksa di depan pintu kamar. Sanggala berlari mendekati Bia dengan wajah panik.

"Sayang, Ya Allah---,"

"Tolong jangan sentuh saya!" ujar Bia lemah.

Sanggala terdiam. Ia terpaksa mendengar perkataan Bia. Begitu tidak mau nya Bia di sentuh oleh nya.

"Sayang sakit? Kenapa wajah nya sampai pucat begini? Kita berobat ya!"

Bia tidak mendengarkan ucapan Sanggala. Ia kembali melangkah dengan berpegangan ke dinding. Kepalanya pusing. Ia tidak sedang dalam mood yang baik untuk bertengkar dengan Sanggala.

Sabia terpekik saat tiba-tiba Sanggala sudah menggendongnya naik ke atas tempat tidur. Bia diam pasrah saat Sanggala merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Sanggala menatap Bia dengan wajah cemas dan terlihat sangat merasa bersalah.

"Sayang. Maafkan Mas. Maaf!"

Bia mengalihkan wajahnya tidak mau menatap Sanggala. Ia tidak kuat menatap wajah sang suami. Ia akan kembali teringat perlakuan Sanggala yang meninggalkannya demi perempuan lain.

"Sayang, please. Ngomong sesuatu!"

"Keluar!" usir Bia pelan dan lemah. Sanggala menggeleng. "Nggak, Mas nggak akan keluar. Mas akan temani sayang di sini!"

Bia tersenyum miring. "Temani saja perempuan itu. Saya tidak papa sendirian. Sudah biasa."

Sakit sekali hati Sanggala mendengar perkataan lirik istrinya.

"Nggak. Dia bukan siapa-siapa sayang. Mas nggak ada hubungan apa-apa dengan Mayang. Mas murni cuma membantunya."

Mayang? Jadi nama perempuan itu Mayang.

Membantu berkedok lain. Tidak mungkin hanya sekedar membantu jika Sanggala lebih memilih perempuan yang bernama Mayang di banding dirinya yang seorang istri sah Sanggala sendiri.

Sanggala mengambil tangan Bia yang tidak bertenaga. Bia menarik tangannya kembali namun Sanggala menggenggam erat tangan Bia enggan untuk melepaskan

Bia mengalah. Karena ia tidak akan menang melawan Sanggala dalam keadaan nya seperti ini.

Bia lebih memilih menutup mata dan tidur. Tubuh nya butuh istirahat. Terlebih pikirannya yang tidak jauh dari kata stress.

Sanggala mengecup punggung tangan Bia. Sanggala merasa gagal menjadi suami. Ia tidak tahu kalau istrinya sedang sakit.

Sudah berapa hari Bia sakit?

Apakah Bia sudah makan?

Pertanyaan tersebut langsung menyerbu pikiran Sanggala. Ia menunduk kembali membawa tangan Bia ke pipinya.

Sungguh hatinya sakit melihat keadaan Bia sekarang. Di saat istrinya lebih membutuhkan dirinya ia lebih memilih untuk membantu perempuan lain.

Ya, Sanggala memang se-brengsek itu sebagai seorang laki-laki dan suami.

Sanggala tidak berhenti menyalahkan dirinya kenapa baru sadar sekarang ia tidak bisa jauh dari Bia. Ia kehilangan perhatian Bia. Ia kehilangan kemanjaan istrinya. Ia tidak melihat tawa istrinya. Bahkan mendengar suara istrinya saja Sanggala tidak ada. Dalam sehari mereka ada tidak bertemu padahal tinggal serumah. Sanggala terlalu fokus membantu Mayang karena ingin membalas budi atas kebaikan Mayang di masa lalu.

Sekarang Sanggala harus melihat keadaan istrinya seperti ini. Ia pikir dengan menutupi ini Bia tidka akan tahu. Ternyata semua ini menjadi boomerang untuknya. Bahkan Bia sudah tahu kalau Sanggala bertemu dengan Mayang saat mereka di lombok, dan Bia tidak ada bertanya sedikit pun.

Bia memendam sendiri. Dan Sanggala mengutuk dirinya yang berbohong kepada Bia.

"Maafkan Mas sayang. Maaf!"

Sanggala terisak. Hatinya sungguh pedih dan merasa menyesal telah memperlakukan istrinya seperti ini. Sanggala tidak bisa membayangkan sebesar apa luka Sabia terhadap dirinya

Extra Part 2

Bia terbangun dari tidurnya. Saat Bia bangkit ia merasa perutnya sedang di tahan ternyata tangan Sanggala memeluk perutnya.

Bia memindahkan tangan Sanggala. Ia berjala pelan menuju kamar mandi. Perutnya kembali terasa di aduk. Namun tidak ada makanan yang keluar. Hanya berupa cairan.

Bia merasakan kehadiran Sanggala. Terbukti dari rambutnya yang langsung di kumpulkan Sanggala.

Bia masih mual. Perutnya terasa perih. Mata nya berair. Sanggala mengusap tengkuknya. Bia berkumur-kumur menghilangkan rasa pahit di dalam mulut.

“Sayang Mas antar berobat ya!” ujar Sanggala pelan.

Bia menegakkan tubuhnya. Ia merasa tidak selemah kemarin.

“Keluar, Pak! Saya mau mandi!” Mereka saling bertatapan dalam cermin. Sanggala dengan wajah sedih dan Bia berusaha kuat seolah membentengi dirinya.

“Sayang---,” Sanggala berujar lirih. Namun Bia malah mengalihkan matanya ke samping.

Sanggala mengangguk.

"Mas keluar! Kalau ada apa-apa panggil Mas ya!"Bia tidak menjawab anggukan atau pun menggeleng.

Sanggala mendesah pelan. Ia akan menerima konsekuensi dan kemarahan Bia. Namun, Sanggala lebih memilih Bia mengutarakan marah nya. Ia tidak sanggup melihat Bia marah dalam diam begini.

Sanggala keluar dari kamar dan menuju dapur. Ia akan membuatkan bubur untuk Bia selagi Bia mandi.

Sanggala mengaduk buburnya yang hampir matang. Ia sudah membuat teh untuk dirinya.

Sanggala menaburkan garam sebagai penyedap. Setelah bubur di tuangkan ke dalam mangkuk.

Sanggala mengambil nampan. Mengambil gelas untuk diisi air hangat suam kuku.

Sanggala membawa nampan tersebut ke dalam kamar. Bia sedang berdiri di hadapan meja rias.

Sanggala segera mengambil alih pekerjaan Bia.

"Saya bisa sendiri!" ujar Bia dingin.

"Biar Mas saja. Sayang masih sakit!"

Bia diam. Ia membiarkan Sanggala mengeringkan rambutnya.

Bia tidak tahu apa yang dirasakannya sekarang entah sedih entah harus bahagia.

"Selesai," ujar Sanggala tersenyum lembut.

Bia menatap pantulan wajah nya dalam cermin. Bia tampak sedikit lebih fresh dibandingkan kemaren. Ia juga merasa badannya agak sedikit lebih segar karena sudah mandi.

“Sekarang makan ya! Mas sudah buat bubur!”

“Tidak perlu. Saya tidak lapar!” tolak Bia cepat.

Sanggala tidak mengindahkan penolakan Bia.

“Bapak silahkan keluar dari kamar ini!” usir Bia lagi. Semalam saya sudah bermurah hati membiarkan Bapak tidur di sini. Sekarang saya minta Bapak keluar. Saya mau sendiri!”

Sanggala menggenggam tangan Bia.

“Sayang, jangan perlakukan Mas semacam ini. Mas tidak kuat sayang!”

Bia menatap wajah sedih Sanggala.

“Tolong maafkan kesalahan Mas. Mas janji tidak akan mengulangnya lagi. Mas tidak akan berbohong lagi. Mas tidak kuat jika sayang menjauhi Mas seperti ini,” Sanggala bersuara parau. Bia masih enggan untuk berkomentar.

“Sayang, Mas akan lakukan apapun yang sayang mau. Akan Mas penuhi. Tapi Sayang tidak boleh mengacuhkan Mas. Mas tidak bisa sayang.” Lirih Sanggala lagi.

“Jelaskan siapa Perempuan itu!”

Sanggala mengangguk cepat. Ia tersenyum. “Mas akan jelaskan Sayang. Tapi sebelum itu makan duku

ya! Takut nanti buburnya keburu dingin!"Sahut Sanggala mulai tersenyum.

"Mas mau membohongiku lagi?"Sinis Bia. Sanggala terkejut. Ia menggeleng cepat.

"Nggak sayang. Mas tidak berniat untuk berbohong."

"Kalau begitu jelaskan! Sekarang!"Pinta Bia tegas.

Sanggala mengangguk lemah.

"Kita duduk di sofa ya!"Bia mengalah. Ia bangkit lalu berjalan ke arah sofa. Sanggala berniat untuk memegang tangannya. Namun Bia menepis tangan Sanggala.

"Aku bisa sendiri!"

Sanggala menghela nafas. Ia mengangguk.

Sanggala duduk di samping Bia.

"Sekarang Mas bisa jelaskan!"

"Mas akan cerita tapi sayang tidak boleh marah!"

"Tergantung!"

Sanggala menatap mata Bia. Ia menyelami mata jernih istrinya.

Sanggala mulai bercerita

"Namanya Mayang sari. Mas bertemu dengan dia ketika kita bulan madu di lombok,"Sanggala menatap Bia yang menyimak.

“Mayang merupakan teman Mas sewaktu kuliah dulu. Saat di pertemukan di lombok kemaren Mas dan Mayang sempat bertukar nomor.

Selang beberapa hari setelah kita sampai di jakarta Mayang menghubungi Mas. Dia minta bantuan. Mas pernah berjanji dulu jika mayang membutuhkan bantuan Mas akan berusaha menolongnya. Karena mas mempunyai utang budi terhadap Mayang. Dulu Dia pernah meminjamkan Mas uang. Waktu itu Mas sangat perlu uang. Mas meminjam kesana kemari kesemua teman Mas. Diantara mereka semua hanya Mayang yang mau membantu Mas saat itu.”

Sanggala melihat reaksi Bia yang masih datar.

“Lalu saat pas dia Menghubungi Mas, dia ingin Mas menepati janji ketika dia butuh. Ternyata saat ia bercerita Mas baru mengetahui kalau Mayang merupakan korban KDRT dari suaminya.”

Bia melebarkan mata. Sanggala meneruskan penjelasannya.

“Dia meminta bantuan Mas untuk mencari pengacara. Menemani dia dalam masalah ini. Karena suami nya masih mengincar Mayang. Sedangkan Mayang kabur dari suaminya serta membawa anak mereka , Seina.

Lalu saat malam hari itu. Suami nya mengetahui tempat tinggal Mayang. Malam itu Mayang kembali

mengalami kekerasan dari suaminya. Suaminya membawa Sein. Waktu Mas sampai di tempat tinggalnya. Mayang sudah dalam keadaan yang memprihatinkan. Wajahnya babak belur. Tangannya terkilir. Kakinya terluka. Mas mengantar Mayang saat itu juga ke rumah sakit.

Lalu selama dua minggu ini Mas membantu Mayang untuk mengambil Sein dari tangan suaminya. Dan syukurnya sekarang Sein sudah berada di tangan Mayang Setelah melalui banyak sekali halangan dan masalah.

Kemaren terakhir Mas ketemu sama Mayang. Dan Mas mengatakan kalau Mas sudah tidak bisa lagi membantunya. Dan Mayang pun menerimanya. Syukurnya Mayang mau menerima keputusan Mas. Karena saat ini berkas perceraian dan laporan perihal kasus mereka sudah sampai di pengadilan.

Bia terdiam mendengar penjelasan Sanggala. Ia ikut sedih mendengar nasib Mayang yang menjadi korban kekerasan dari suaminya sendiri. Bia tidak bisa membayangkan jika itu terjadi kepada dirinya.

“Mas tidak akan melakukan perbuatan laknat itu jika itu yang sayang pikirkan sekarang!”

Bia tersentak saat mendengar suara tegas Sanggala. Bia berdehem

"Kenapa tidak menceritakan nya kenapa harus berbohong? Kalau jujur kita tidak akan berada dalam situasi dan keadaan seperti ini."

"Maaf, sayang. Mas tau salah. Waktu itu Mas berpikir tidak mau melibatkan sayang. Karena ini masalah nya cukup rumit. Mas takut jika suami Mayang mengetahui siapa istri Mas. Dia akan menggunakan sayang untuk membalas Mas karena sudah membantu Mayang. Mas takut kalau Sayang akan di apa-apakan tanpa sepengetahuan Mas. Mas nggak mau sayang terluka."

Bia menatap Sanggala dengan sedih. Ia tidak tahu kalau pikiran Sanggala sampai ke sana. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri. Bia sedikit merasa bersalah juga karena membebani dan menambah masalah untuk Sanggala.

"Maaf Mas. Bia nggak tahu!"Bia menunduk.

Sanggala tersenyum. Ia menangkap pipi Bia.

"Mas juga minta maaf. Sekarang kita baikan?"

Bia mengangguk. Sanggala tersenyum. Sanggala membawa Bia ke dalam pelukannya. Akhirnya setelah dua minggu lebih menahan perasaan ini. Sekarang akhirnya terbayarkan.

Extra Part 3

Handphone Bia berdering saat ia baru saja keluar dari kamar mandi.

Ada nomor baru. Bia langsung mengangkatnya.

"Hallo,"

"Hallo Bia. Ini kakak!" Bia terdiam mendengar suara di dari seberang.

"Hm. Ya ada apa kakak menelpon?" Bia membawa langkahnya menuju meja rias.

"Kakak sekarang ada di jakarta. Kakak mau ketemu. Kakak yang ke tempat kamu atau kita ketemu di luar?" Lesti seperti terdengar terdesak.

"Emang Kakak kenapa mau ketemu aku? Bukankah kita tidak ada urusan yang mengharuskan ketemu? Bukankah kakak yang meninggalkanku dengan hutang kakak yang menggantung itu. Lalu kakak sekarang minta ketemu? Buat apa?"

"Kamu itu adik kakak. Kakak minta maaf masalah itu. Tapi bukankah sekarang hutang itu sudah lunas?"

"Memang sudah lunas. Tapi kakak yang berhutang kepadaku. Aku harap kakak segera membayarnya.

"Bia, Bia. Kamu pikir Kakak nggak tahu kalau bukan kamu yang melunasi hutang itu. Tapi Sanggala

yang membayarnya. Udahlah. Kita anggap aja hutang itu tidak ada. Sekarang kamu dimana biar kakak samperin."

Bia mengepalkan tangannya. Midah sekali Lesti bicara seperti itu tanpa memikirkan proses hidup Bia gara-gara hutang yang di tinggalkan Lesti.

"Aku sibuk. Tidak bisa ketemu kakak. Lain kali saja."

Bia langsung mematikan panggilan mereka. Hati Bia meradang. Lesti memang tidak pernah berubah sejak dahulu. Selalu semaunya sendiri tanpa memikirkan orang lain. Termasuk dirinya yang notabene adik kandungnya.

Handphone Bia kembali berdering. Namun Bia mengacuhkan panggilan tersebut. Mungkin sekarang Lesti sedang marah marah dan mengutuk dirinya.

Pintu kamar terbuka. Sanggala masuk dengan pakaian kerja nya.

"Loh kok udah pulang?"

"Iya. Mas nggak tenang di kantor ninggalin sayang sendirian. Masih muntah-muntah nggak? Perutnya masih sakit? Kita periksa aja ya sayang. Takutnya ada penyakit."

Sanggala menggulung lengan kemeja dan mendekati Bia.

Bia tersenyum haru. Ia menangkap pipi Sanggala yang sedang berjongkok di hadapannya.

"Bia nggak papa, Mas. Ini udah hampir sembuh. Lihat Bia udah nggak pucet lagi. Tadi juga udah kuat berjalan ke dapur.

"Sayang yakin? Atau Mas bawa aja dokter kesini?"

Sekali lagi Bia menggeleng. "Nggak perlu Mas. Percaya deh."

Sanggala mendesah pelan. Akhirnya ia mengangguk. Sanggala bangkit berdiri.

"Mas udah minta dibuatin makanan sama Bibi yang biasa katering. Kita makan ya?"

Bia mengangguk. "Mas ganti baju dulu!"

Sanggala membuka kemejanya. "Emang Mas nggak mau balik ke kantor?"

"Nggak. Mas kerja di rumah aja." Bia mengangguk. Untung saja Bia sudah mengajukan surat pengunduran dirinya sewaktu mereka masih saling diam tidak menyapa. Bia memutuskan keluar dari kantor Sanggala karena sering tidak masuk. Ia juga tidak mau bertemu Sanggala di kantor waktu itu makanya dengan pikiran yang nggak jernih Bia langsung mengajukan surat pengunduran diri. Bahkan Sanggala sampai terkejut.

Sanggala berpikir kalau Bia kan pergi jauh meninggalkan dirinya. Untung saja pikirannya itu

tidak benar. Sanggala sangat beruntung karena sekarang mereka sudah berbaikan.

Sanggala selesai mengganti pakaiannya. Sanggala menggendong Bia ke luar kamar.

"Bia jalan aja Masga!"

"Nggak. Biar Mas gendong. Mas masih kuat kalau hanya sekedar menggendong sayang."

Bia terkekeh pelan. Sanggala mendudukkan Bia di sofa. Ia menhidupkan siaran TV sebagai teman supaya tidak sepi.

"Tunggu sebentar! Mas siapkan dulu ya!"

"Iya, Mas."

Sanggala ke dapur. Ia membuka kotak makanan.

Sanggala memindahkan makanan tersebut ke dalam piring. Ia mengambil air minum dan membawanya ke depan.

Sanggala duduk di samping Bia. Ada sup daging.

"Biar Mas suap saja ya!"

"Iya. Mas juga sekalian makan. Ini porsinya banyak sekali. Bia nggak habis!"

"Iya sayang. Mas sengaja ngisi piringnya buat kita berdua."

Suapan pertama sudah masuk ke dalam mulut Bia. Gantian dengan Sanggala yang menyuapi dirinya sendiri.

"Enak," Angguk Bia mengunyah makanan.

"Iya. Makanya Mas minta di masakin karena masakannya memang enak dari pada Mas beli di luar. Entah apa apa aja rasanya."

Sanggala kembali menyuapi Bia. Sesekali ia akan menyeka mulut Bia yang belepotan.

"Udah Mas! Udah kenyang!"

"Baru lima suap sayang. Ayok sedikit lagi?" Bia menggeleng. Ia menutup mulutnya. Bia merasa mual lagi.

"Nggak. Mas aja yang habiskan!"

Sanggala tampak kecewa. Ia berharap Bia akan makan banyak.

"Sayang! Sedikit lagi ya. Biar cepat sembuh dan kembali tenaganya."

"Serius. Bia nggak mau lagi Mas. Bia mau minum!"

Sanggala memberikan air minum yang langsung di teguk Bia hampir setengah gelas.

"Ini tandanya sayang belum sembuh total. Sayang aja makannya banyak. Ini saja baru lima suap udah nggak mau. Ngeyel kalau Mas kasih tahu!"

Bia mengerucut sebal. Ia memukul lengan Sanggala.

"Mana ada. Makan Bia itu normal ya Mas. Jangan terlalu berlebihan deh."

"Lho bukan berlebihan sayang. Tapi memang kenyataannya begitu kan?"

Bia melotot gemas. Sanggala tertawa. Sanggala memilih untuk menghabiskan makanan yang tersisa. Mubazir kalau terbuang begitu saja.

Bia menatap Sanggala yang lahap makan.

"Mas lapar ya?"

Sanggala mengangguk. "Kenapa? Mas kayak orang nggak makan sebulan?"

"Hm,"

Sanggala terkekeh ringan.

"Kan memang begitu kenyataannya sayang. Akhir-akhir ini selera makan Mas buruk."

Sabia meringis. Ia menatap wajah Sanggala.

"Mas nanti cukuran ya. Lihat wajah amas udah penuh sama buku-bulu ini. Mas juga udah berkumis."

Bia memegang pipi Sanggala. "Ganteng nggak kalau amas penampilannya gini?"

"Nggak. Jelek. Bia nggak suka!"

Sanggala mengangguk. "Nanti Mas cukur. Mas nggak mau kalau sayang jijik lihat penampilan Mas ini."

"Bukan jijik Mas. Tapi geli."

"Geli-geli enak loh sayang kalau---,"

Plak

"Telan dulu itu makanan!" Bia memutar bola mata. Ia tahu apa yang akan diucapkan Sanggala.

"Sekalian rambutnya juga di potong biar rapi!" tambah Bia.

Sanggala menunduk lesu. “Padahal Mas udah niat loh mau manjangi rambut biar bisa diikat.”

“Nggak cocok. Masga udah tua.”

“Memang kenapa? Banyak kok yang lebih tua dari Mas rambutnya panjang. Kelihatan macho loh sayang.”

“Nggak. Di potong aja Mas. Biar rapi. Adem mata. Bisa mandangnya.”

“Hm. Baiklah-baiklah. Kalau itu yang istriku inginkan,” Sanggala mengangguk pasrah. Ia sudah selesai makan. Sanggala bangkit menaruh piring kotor di bak pencucian.

Sanggala langsung mencucinya biar nggak menumpuk. Kasihan istrinya nanti kalau tahu piring kotor menumpuk pasti ngomel dan membersihkannya. Sedangkan istrinya belum sembuh total.

Extra Part 4

Sanggala membuka pintu kamar dengan nafas memburu. Wajahnya yang cemas dilanda kepanikan berganti dengan tatapan tak percaya.

“Sayang!” Panggil Sanggala pelan. Tadi, Bia menelpon sambil menangis minta tolong. Sanggala tanpa berpikir panjang langsung mengambil kunci mobil dan ngebut-gebut di jalanan memikirkan keadaan Bia. Ia takut kalau Bia sedang tidak baik-baik saja.

Namun lihatlah apa yang terpampang di depan mata nya saat ini.

Dalam keadaan temaram Bia berdiri seakan menunggunya masuk ke dalam pelukan Bia. Cahaya kilin semakin menambah kesan romantis dalam kamar ini. Sanggala melihat balon-balon yang bertengger cantik di langit-langit kamar.

Bia merentangkan tangan sembari tersenyum lebar. Oh tunggu apa yang sedang di pakai istrinya saat ini? Jangan katakan kalau itu lingerie.

Sanggala menelan ludah gugup. Jakunnya naik turun. Sanggala mendekati Bia

“Selamat datang suamiku!” ujar Bia pelan, lirik dan terkesan menggoda.

“Sayang, ini--,” Sanggala tidak mampu melanjutkan ucapannya. Ia terpukau dan terpesona.

Sanggala menarik pinggang Bia mendekat. Bibir mereka hampir bertautan. Sanggala menatap lekat mata Bia yang berbeda malam ini. Bahkan aura istrinya terasa sangat berbeda.

Sanggala mencengkram pinggang Bia. “Oow. Santai Sayang!”

Sanggala memejamkan mata mendengar panggilan Bia. Ia tidak tahan ingin menjatuhkan Bia ke atas tempat tidur yang penuh dengan kelopak bunga mawar ini, lalu bercinta dengan panas dan menggelora.

Bia mengecup sudut bibir Sanggala. Bia menelusuri dada bidang Sanggala. Ia seakan berniat dan sengaja menggoda. Bia memainkan kancing baju Sanggala...deru nafas Sanggala mulai tidak beraturan.

“Hhm, wangi!”bisik Bia menghidu leher Sanggala.

Sanggala pun mendesis saat Bia sengaja meninggalkan bekas bibir di lehernya.

“Masga suka?”

“Hm?”Sanggala menatap lekat manik mata istrinya.

“Suasana ini?”Tanya Bia tepat di depan bibir suaminya.

“Masih butuh jawaban?” tanya Sanggala meremas bokong Bia.

Bia terkekeh ringan. Sanggala hampir saja mendapatkan bibir Bia jika Bia tidak memundurkan kepalanya.

“Sabar sayang.” Bia membuka kancing baju Sanggala.

“Mas nggak bisa sabar sayang. Kepala Mas udah mulai sakit.” Jujur Sanggala.

“Mau dipijit?” Tanya Bia lagi.

“Mau. Tapi bukan kepala Mas yang dipijit. Tapi ini,” Sanggala membawa tangan Bia turun.

“Ini yang harus dipijit sayangku!” Suara Sanggala mulai berubah serak. Gairah mulai mengambil alih tubuhnya.

“Sebelum mijit yang ini. Bia ada kejutan buat Mas!”

“Apalagi Sayangku?” Sanggala mulai resah. “Ini udah lebih dari kejutan buat Mas.”

Bia tersenyum lebar. “Sayang ayolah. Kejutan nya nanti saja.” Rengek Sanggala.

Bia mengkode ke arah dadanya. “Kejutannya ada di dalam Mas!”

Sanggala tersenyum lebar. Matanya berkabut. Sanggala memasukkan tangannya. Alisnya terangkat. Ada sebuah benda di belahan dada Bia.

Bia mengangguk tersenyum lebar

"Buka!"

Sanggala mengguncang kotak kecil panjang tersebut. Ia penasaran apa isinya.

Sanggala membuka kotak tersebut. Ia terdiam menatap benda pipih yang berada di tangannya.

"Saa--yang."Sanggala terbata. Ia menatap istrinya. Bia mengangguk. Senyum Bia pun sangat lebar.

Sanggala takut ini hanya ilusinya. Sanggala segera berlari menghidupkan lampu sehingga kamar berubah terang.

Sanggala kembali berdiri di depan Bia.

"Ini---oh Ya Tuhan. Sayang---, ini?"

"Selamat menjadi calon Ayah suamiku!"

Sanggala tertawa lebar. Air matanya jatuh mengalir pipi. Ia tertawa bahagia. Sanggala mencium tespack tersebut.

Lalu Sanggala segera memeluk Istrinya. Sanggala sangat bahagia.

Sanggala berlutut. Ia menyingkap kain yang menghalangi perut Bia.

"Hallo Baby. Ini Papa. Selamat datang sayang. Sehat-sehat ya nak dalam perut Mama. Papa bahagia sekali, Nak."Sanggala mengecup perut Bia lama. Bia bisa merasakan kulit perutnya basah karena air mata Sanggala.

Bia mengusap kepala Sanggala lembut.

"Hallo Papa. Baby juga bahagia Papa."Bia menirukan suara anak kecil. Sanggala menatap wajah Bia mendongak. Ia tersedak tawa.

Sanggala memeluk erat pinggang Bia.

"Akhirnya sayang. Kerja keras Mas membuahkan."

"Kerja keras kita sayang!"

Sanggala mengangguk. "Mas akan menjadi seorang Ayah. Mas bahagia sekali sayang. Terima kasih. Terima kasih sudah memberikan kebahagiaan ini untuk Mas."

Sanggala mengecup seluruh wajah Bia. Sanggala memeluk erat tubuh istrinya.

"Sama-sama Masku. Ini anugerah dari Tuhan yang harus kita jaga."

"Iya Sayangku."

"Masga nggak jadi?"

"Apa sayang?"

"Hhmm,"

Sanggala tertawa. Ia mendekap erat tubuh Bia diabtast tempat tidur.

"Malam ini kita libur dulu sayang."

Bia mencibir. "Siapa tadi yang terdesak. Udah resah dan gelisah."

"Heheh. Itu tadi sayang. Sebelum Mas dapat kebahagiaan ini," ujar Sanggala mengusap perut Bia.

"Huh bisa ya kayak gitu."

"Hm. Kenapa? sayang mau?"Goda Sanggala mengecup pipi Bia.

"Nggak ya. Biasa aja."

Sanggala mengelus rambut Bia

"Besok kita periksa dulu ya sayang. Mas nggak mau nanti dedek nya kasihan di dalam. Mas rasa sayang sakit muntah-muntah karena udah ada Baby di sini."

Bia mengangguk. "Bia juga mikirnya begitu, Mas."

"Iya. Nanti kita tanya boleh nggak berhubungan di saat hamil muda. Mas takut nanti kandungan sayang kenapa-napa. Mending kita jaga-jaga dulu sayang."

"Iya, Mas."

"Walaupun sebenarnya Mas sangat menginginkan sayang malam ini. Mas harus menahan diri."

Bia terkekeh pelan. "Sabar ya Papa,"ledek Bia bahagia. Sanggala pun tertawa. Mereka benar-benar meluapkan rasa sayang dan cinta tanpa harus melebur menjadi satu. Karena urusan ranjang tidak melulu harus berhubungan menjadi satu.

"Sekarang tidur sayang. Mas udah nggak sabar kita periksa besok!"

Bia mengangguk. Ia memeluk leher Sanggala.

"Mas harus tidur. Jangan sampai nggak bisa tidur karena euforia mau periksa Baby besok."

"Tapi, Mas memang nggak bisa bobok sayang. Bibir Mas mau senyum aja terus. Gimana dong!"

"Ah Bia nggak tau. Nikmati aja Mas. Detik-detik mau ketemu Baby besok. Bia bobok dulu ya!"

"Hehe. Iya sayangku! Mas akan menjaga Sayang sama anak kita."

Bia tersenyum tulus. Ia menutup mata karena memang mengantuk.

"Sweet dream sayang Mas."

Extra Part 5

Sanggala tidak berhenti mengecup tangan Bia.

"Fokus nyetir, Masga!" ujar Bia menahan senyum geli.

"Mas bahagia sayanku!" Sanggala melirik Bia dengan senyum yang belum hilang dari bibirnya.

Tangan Sanggala berpindah ke perut Bia. Mata fokus melihat ke depan dengan sebelah tangan menyetir.

"Di sini anak kita udah empat minggu loh sayang. Mas masih nggak menyangka,"

"Iya. Udah empat minggu tapi taunya baru kemaren. Maafkan Mama ya sayang!" ucap Bia penuh sesal.

Sanggala mengelus perut Bia.

"Iya, Mama. Baby ngerti kok," sahut Sanggala menirukan anak kecil.

"Harusnya Mas paksa aja sayang periksa kerumah sakit waktu muntah-muntah kemaren," ucap Sanggala tertawa.

"Sayang nggak ada firasat kalau sayang hamil?"

Sabia menggeleng. "Bia terlalu fokus sama masalah kita. Bia pikir itu karena efek Bia susah tidur sama masuk angin."

Sanggala tersenyum pedih. Ia sangat menyesal untuk itu.

"Ini semua salah Mas sayang. Andai Mas jujur dari awal,"

Bia mengusap punggung tangan Sanggala.

"Semua udah lewat Mas. Jangan diingat lagi. Sekarang kita fokus sama Baby."

Sanggala mengangguk.

"Sayang kita belanja dulu ya. Beli susu buat sayang."

"Iya, Mas. Sekalian aja. Kulkas udah kosong."

Sanggala mengangguk. Ia menyetir dengan hati senang.

Mereka sudah sampai di supermarket. Sanggala mendorong troli. Bia asyik memilih belanjaan.

"Sayang mau susu yang mana?" tanya Sanggala.

"Rasa strawberry ada nggak ya, Mas?" Bia celingukan membaca varian rasa.

"Ini sayang. Rasa strawberry," Bia mengambil kotak susu tersebut dari tangan Sanggala.

"Ah iya. Ini aja Mas," sahut Bia ceria.

"Satu ini aja?"

"Coba ini dulu Mas. Nanti kalau habis kan bisa beli lagi."

"Tambah rasa kurma ini satu lagi sayang. Biar bisa selingan kalau bosan nanti sama yang rasa strawberry."

Bia mengangguk. "Boleh juga, Mas. Yaudah ambil dua aja,"Bia memasukkan dua kotak susu ke dalam troly.

Mereka lanjut menyusuri rak belanja.

"Beli buah nggak sayang?"

"Beli dong, Mas. Buah itu penting."

"Ayok sini! Kita pilih buah dulu!"Ajak Sanggala menarik pinggang Bia. Mereka tampak mesra dan romantis dalam sekali pandang saja.

"Mau buah apa?"Mereka melihat-lihat Buah yang berjajar.

"Uum. Jeruk, apel, pisang. Apalagi ya, Mas?"Bia bingung. "Kayaknya udah itu aja, Mas."

Sanggala mengangguk.

"Anggur mau sih, Mas. Tapi takut baby masih muda dalam perut Bia."

"Yaudah jangan dulu. Kita lebih baik menghindari makanan atau buah yang dapat memicu kesehatan baby memburuk."

Bia mengangguk pasrah.

"Sabar ya sayang. Yang lain aja ya!"

"Hm."

Saat mereka asyik memilih belanjaan lagi tiba-tiba tangan Bia di tarik dari belakang.

"Akhirnya kita bertemu juga adik!"

"Kak Lesti!"Seru Bia terkejut. Sanggala pun ikut menoleh.

“Kenapa terkejut begitu? Kamu nggak lagi menghindar buat ketemu sama kakak kan?”

“Aku nggak ada urusan lagi sama kakak. Jadi, jangan ganggu hidupku!”

Lesti melirik Sanggala. Ia melihat sikap posesif Sanggala terhadap Bia. Lesti mencemooh dirinya sendiri yang menyesal sekarang.

“Kakak ini saudara kamu, Bia. Kamu harus ingat itu!”

“Tidak lagi sejak kakak meninggalkan aku seenaknya dan meninggalkan hutang kakak kepadaku. Emang kak Lesti pernah mikirin aku hah? Kakak hanya mementingkan diri kakak sendiri. Selama ini begitu terus. Kakak tidak pernah ada di saat aku butuh. Yang ada kakak selalu menambah beban hidupku.”

Nafas Bia tak beraturan. Ia meluapkan segala keluh kesahnya kepada Lesti. Wajah Bia memerah karena menahan emosi dan amarah.

“Kakak sudah minta maafkan. Kenapa kamu masih terus mengungkit tentang itu.”

“Aku memang sudah memaafkan kakak. Tapi untuk melupakannya tidak semudah itu,” jawab Bia cepat.

“Jadi, sekarang kakak mau apa?” tantang Bia merasa lelah berhadapan dengan Lesti.

Lesti melirik Sanggala. "Kakak mau ngomong sama kamu. Tapi berdua saja!"

Sanggala seakan sadar diri jika ia harus menyingkir. Namun Sanggala memilih enggan.

"Jika mau berbicara dengan istri saya. Bicara sekarang! Karena saya tidak mengizinkan istri saya berbicara berduaan dengan kamu!"

Lesti menatap tidak percaya ke arah sanggala

"Aa..abang bercanda kan?"

"Tolong jangan panggil saya dengan panggilan itu. Karena kita tidak ada hubungan, kecuali kamu hanyalah kakak dari istri saya. Dan istri saya pun enggan berurusan sama kamu."

Lesti menatap Sanggala marah.

"Kita pernah punya hubungan. Jangan berpura-pura untuk melupakannya."

"Saya tidak berpura-pura. Saya memang sudah melupakan. Lagian itu hanya masa lalu. Saya tidak pernah ingin lagi menengok masa lalu. Sekarang yang saya tuju adalah masa depan saya. Dan saya harap kamu tidak mengganggu istri saya baik sekarang atau pun di masa depan!"Ancam Sanggala tegas.

Lesti sampai tidak bisa berkata-kata. Ia merasa terhina di perlakukan begini

"Abang tidak ada hubungan nya dengan urusan aku dan adikku."

"Ada! Bia adalah istriku sekarang. Apapun yang dilakukan istriku harus melalui izinku. kamu pahan sampai disini? Saya harap kamu paham. Saya rasa cukup sampai di sini!"

Sanggala menarik tangan Bia meninggalkan Lesti yang mengepalkan tangannya. Bia menguatkan hatinya untuk tidak menoleh ke belakang. bagaimana pun Lesti adalah kakak kandungnya. Bia sungguh tidak tega sebenarnya. Namun ia sekarang bukan sendiri lagi. Ada suami yang harus di hormatinya.

Sabia sedang melamun saat Sanggala datang.

"Hey, Sayang!"

"Mas!"

Sanggala duduk di samping Bia. "Kenapa, hm?"

Sabia menggeleng. Ia tersenyum kecil. "Nggak ada kok, Mas,"

Sanggala tidak percaya. "Mas nggak percaya. Sini cerita sama Mas. Jangan di pendam sendiri. Nanti dibawa stress dan jadi buah pikiran nggak baik buat kesehatan Sayang sama Baby."

Sabia merasa bersalah saat mengingat Baby. Ia langsung mengusap perutnya yang masih datar.

"Kenapa? Masalah Lesti?"Tebak Sanggala.

Bia mengangguk kecil. "Kenapa dengannya?"

“Bia merasa bersalah karena seakan tidak peduli sama Kak Lesti,”

Sanggala tersenyum.

“Istriku ini memang baik sekali,”Bia menatap Sanggala tidak mengerti

“Lesti udah berbuat jahat sama sayang. Tapi, sayang tetap memikirkan Lesti. Mas beruntung memiliki istri seperti sayang ini!”Sanggala mengusap rambut Bia.

“Jangan terlalu di pikirkan ya. Berdoa saja. Mudah-mudahan Lesti bisa berubah ke arah yang lebih baik.”

Bia mengangguk meng-aamiinkan ucapan Sanggala.

“Ingat sayang harus banyak istirahat. Jangan sampai lelah. Baik itu lelah pikiran, hati dan tubuh. Sayang sekarang udah berdua. Selalu ingat ada anak kita di sini!”Sanggala mengusap perut Bia. Ia membawa istrinya ke dalam pelukan. Karena kata orang pelukan salah satu cara ampuh untuk mendapatkan ketenangan.

Extra Part 6

Usia kandungan Bia sudah memasuki bulan ke empat. Perutnya udah tampak besar. Berat badan pun melonjak naik sepuluh kilo. Sanggala sampai gemas melihat tubuh istrinya yang montok dan berisi.

Apalagi akhir-akhir ini Sanggala sering kali menjahili pipi Bia. Acap kali Bia kesal karena ulah sang suami.

"Hallo, anak ayah. Lagi apa di dalam nak? Lagi main? Iya? Papa boleh ikut?"

"Nggak," jawab Bia cepat dan ketus.

Sanggala meringis. "Judes amat sih sayangku!"

Sabia masih ngambek karena ulah Sanggala yang lupa membawa titipannya pulang

Sanggala membawa tubuh Bia duduk di pangkuannya.

"Uh, beratnya istriku!" ujar Sanggala menggoda. Padahal tidak berat sama sekali untuknya.

Bia memukul dada Sanggala cukup kuat.

"Kalau berat kenapa di angkat. Nggak ada yang nyuruh kan?" Sabia menyalak marah.

Sanggala sudah biasa menghadapi kemarahan istrinya yang tiba-tiba. Jadi, dia sudah khatam dengan berbagai macam perangai istri hamil nya ini.

"Masih marah?"

"Tau,"Bia mengalihkan pandangannya tidak mau menatap Sanggala.

"Sini lihat wajah Mas!"

"Nggak mau,"tolak Bia. Bahkan ia menepis tangan Sanggala yang memegang dagunya.

Sanggala mendesah pelan. Bia kalau sudah marah, merajuk, kesal sangat susah untuk membujuknya sejak usia kandungannya memasuki bulan ke tiga.

"Mas minta maaf ya sayang. Mas beneran lupa."

Sanggala gelagapan saat bibir bawah Bia melengkung ke bawah.

Tangis Bia pecah. Ia memukul dada Sanggala bertubi-tubi melampiaskan kekesalannya.

"Masga jahat. Hiks....huuuhuu..."

Sanggala membiarkan Bia melampiaskan emosi.

"Masga katanya mau bawain rawonnya. Tapi..hiks...nyampe rumah nggak ada."

Air mata sudah membanjiri pipi Bia. Sanggala antara gemas dan kasihan melihat istrinya menangis. Namun Sanggala lebih memilih mendatarkan ekspresinya. Takut Bia semakin brutal.

"Masga pembohong. Bia benci."

Bia tersedu. Ia menghapus jejak air matanya dengan kaus Sanggala. Bahkan ingusnya pun di seka menggunakan kaus yang sedang di pakai Sanggala.

“Kenapa mau marah?” Sembur Bia.

Sanggala menggeleng. “Nggak. Mas nggak marah sayang.” Sanggala tidak akan marah hanya gara-gara kaus nya digunakan untuk me-lap ingus dan tangis istrinya.

“Sudah tenang?” tanya Sanggala mengusap jejak air mata sang istri.

“Belum.”

“Maaf ya sayangku. Mas beneran lupa. Gimana kalau kita cari rawonnya keluar?”

“Nggak mau,” Bia masih enggan menatap Sanggala. Hatinya masih sakit.

“Terus maunya apa?” Sanggala berusaha menahan senyum melihat sikap merajuk istrinya.

“Kita cari makanan lain di luar mau?”

Bia mulai terpancing. “Bia yang milih sendiri. Masga nggak boleh protes.”

Sanggala lama menjawab. Ia takut kalau Bia akan akan meminta makanan yang aneh-aneh. Pasalnya sebelum ini ia juga pernah di kelabui oleh istrinya sendiri.

“Jangan makanan yang aneh aneh dong sayang.”

“Mana ada makanan yang aneh. Yang ada itu Masga yang aneh.”

Sanggala mendesah pasrah. Akhir-akhir jika ada yang tidak sesuai dengan keinginan Bia pasti

Sanggala yang akan di salahkan. Syukur nya Sanggala sabar sekali menghadapi bumil satu ini.

“Ayo keluar! Gendong ke kamar!”Perintah Bia melotot.

“As you wish my wife,”

Bia tersenyum. Mudah sekali istrinya tersenyum habis menangis.

“Nah kan cantik kalau senyum. Kiss dulu dong sayang,”Sanggala mengarahkan bibirnya yang langsung dikecup Bia.

Sanggala langsung luluh. Bahagianya sederhana ini.

Rupanya Bia ingin jajan cemilan di pasar kuliner. Di sepanjang trotoar berdiri stand-stand yang menjual beragam makanan. Orang-orang yang ingin membeli harus berjalan kaki. Kendaraan tidak bisa masuk karena penuh dengan para pejalan kaki.

Di tangan Sanggala sudah ada beberapa kantong cemilan yang di beli Bia.

“Uuh seblak. Bia mau. Ayo Mas kesana!”

“Rame sekali di sana sayang. Yang lain saja ya!”

“Nggak. Mau seblak yang itu,”

Bia meninggalkan Sanggala di belakang. Sanggala terpaksa menyusul Bia. Mereka sudah tiba di stand seblak.

Pembeli sangat rame menunggu antrian. Bia berusaha membelah kerumunan. Sanggala memegang tangan Bia.

"Sayang. Antri!" ujar Sanggala berusaha memberi pengertian. Bia mengerucut bibirnya.

Sepuluh menit mereka menunggu.

"Lama lagi nggak sih, Mas. Capek nih berdiri." Bia mulai tidak sabaran.

"Iya sabar. Makanya tadi Mas bilang yang lain aja. Sayang nggak mau."

"Ya terus gimana dong?"

"Kita cari makanan yang lain aja ya!" Bujuk Sanggala lagi. Bia menolak.

"Nggak mau. Sia-sia dong kita antri dari tadi di sini," sahut Bia kesal. "Eh Mas. Udah bisa pesan tu. Orangnya udah mulai berkurang," Ujar Bia cepat.

Sanggala melotot ngeri saat sudah berada di depan wajan besar yang berisi seblak.

"Sayang. Nggak usah beli ya!" bisik Sanggala. Bia melotot. Padahal ia sudah tiba di depan penjualnya.

"Itu pedas sayangku. Lihat kuahnya aja sampe merah begitu. Aduh sayang!"

"Diam Mas. Janji nya apa tadi di rumah. Nggak boleh protes!"

Sanggala mengutuk dirinya. Ia memejamkan mata.

"Pedas Mba? Mau ditambah cabe nya?"

"Iya"

"Tidak,"

Penjual bingung mendengar jawaban serentak Bia dan Sanggala. Bia sudah melotot mengancam.

Sanggala terpaksa pasrah. Mungkin nanti di rumah ia bisa membujuk Bia dan bernego. Sekarang tidak papa. Sanggala mencoba berpikir jernih. Nanti istrinya ngamuk lagi apalagi ini tempat nya banyak orang lalu lalang.

"Sudah?"

Bia mengangguk. Sanggala menggeleng melihat wajah cerah istrinya.

"Kita pulang?"

"Nggak."

"Masih ada yang mau di beli?" Bia mengangguk.

"Ini aja udah banyak lih sayang. Siapa yang mau ngabisin."

"Masga mau pelit-pelit?" Nah kan mulai lagi.

"Nggak. Ayo! Mau beli apa lagi?"

"Itu," tujuk Bia. "Mau takoyaki." Sanggala mendesah pelan. mereka mendekati penjual takoyaki dan memesan dua puluh ribu.

"Capek Mas."

"Yaudah. Kita pulang ya!" Bia mengangguk. Sanggala tersenyum lega. Sanggala mengusap pipi cubby istrinya.

Sungguh walaupun sering bikin Sanggala sakit kepala. Ia makin gemas dan sayang terhadap istrinya.

Di dalam mobil Bia sibuk mencoba jajanan yang di belinya. Sese kali Bia menyuapkan Sanggala.

"Mas minum mana?"

"Di bangku belakang sayang. Kita berhenti dulu. Biar Mas ambil."

"Nggak. Bia bisa kok!"

"Mana bisa. Perutnya aja udah sebesar itu. Kita berhenti aja!"

Bia tidak mempedulikan ucapan Sanggala. Bia menjangkau minuman botol di kursi penumpang.

Ia kembali memperbaiki posisinya setelah botol minuman di tangan.

Sanggala menggeleng heran melihat istrinya.

"Mas minum?" Sanggala menggeleng.

"Uh kenyangnya," gumam Bia pelan. Kalau sudah kenyang mata langsung mengantuk.

Bia tertidur setelah kekenyangan. Sanggala tersenyum melihat perangai istrinya.

Jajanan istrinya masih banyak. Entah siapalah yang akan memakannya. Mungkin nanti dirinya akan mencoba. Untung saja seblak pedas itu tidak bisa di makan dalam mobil karena berkuah. Sanggala bersyukur sekali untuk ini.

Extra Part 7

Usia kandungan Bia sudah memasuki bulan sembilan. Perutnya sudah besar sekali. Sanggala sampai ngeri melihat perut Bia. Ia berpikir sewaktu-waktu perut Bia bisa meletus.

Berat badan Bia pun benar-benar sudah di ambang batas menurut nya. Tujuh puluh kilo. Semuanya membengkak. Melihat kakinya saja Bia sudah tidak bisa jika ia berdiri.

Kadang kala Bia juga susah untuk bernafas. Duduk sebentar saja pinggangnya mulai pegal. Punggungnya juga pegal. Semuanya terasa pegal.

Setiap malam Sanggala selalu memijat kaki Bia sebelum tidur.

“Masga!”

“Kenapa sayang?” Sanggala sedang sibuk dengan laptop nya sejak pagi. Sanggala lebih sering bekerja dari rumah. Alasannya ia tidak mau meninggalkan Bia sendirian. Takut Bia sampai kenapa-kenapa.

“Nggak bisa potong kuku.”

Bia mendekati Sanggala dan berdiri di sampingnya. “Masih banyak, Mas?”

“Nggak kok udah selesai.” Sanggala mengembalikan layar laptop nya. Ia fokus menatap istrinya yang sangat chubby sekali sekarang.

Sanggala suka gemes. Sekarang Bia terasa empuk jika di peluk. Sanggala suka.

"Mana gunting kukunya?"

"Ini,"Bia memberikan gunting kuku kepada Sanggala.

"Mau di potong dimana? Di sofa saja ya. Biar bisa selonjoran."

"Boleh. Kaki Bia udah nggak kuat lagi kalau jalan dan berdiri lama. Suka pegal Mas,"Bia spontan merajuk.

"Sabar ya sayang. Sebentar lagi baby nya bakal keluar. Uh Mas udah nggak sabar,"Sanggala menggandeng Bia menuju sofa.

Sanggala menumpu bantal untuk pinggang Bia. Paha nya menjadi tumpuan kaki Bia agar mudah memotong kuku kaki sang istri.

"Aduh berat banget badan Bia Mas. Susah gerak susah nafas. Engap aja terus!"keluh Bia mengikat rambutnya tinggi-tinggi.

"Kan sayang bisa pake baju tipis atau yang longgar. Ini bajunya udah sempit deh sayang."

"Bukan sempit lagi Mas. Mana ada baju Bia yang longgar. Semua udah sempit. Nggak ada yang muat lagi."

"Mau beli baju baru?"

Bia menggeleng. "Nggak ah. Tanggung. Nggak sampai sebulan lagi pun."

"Nggak masalah sayang. Yang penting istri sama anak Mas nyaman. Mau toko nya sekalian juga bisa Mas kasih."

Bia mencibir mendengar kesombongan si Suami.

"Ya tau yang banyak duit nya."

"Duit Mas kan duit nya sayang juga,"Sanggala berpindah ke kaki kanan. Kaki kiri sudah selesai di potong kukunya. Bia tipe wanita yang tidak bisa kuku panjang. Katanya kuku nya terasa sakit kalau sudah panjang. Memang sederhana sekali istrinya ini.

"Nggak ah Mas. Di lemari aja Baju Bia udah nggak muat. Udah berapa coba beki baju sekenjak hamil. Udah nggak bisa di hitung. Nanti habis lahiran takutnya nggak ke pake."

"Yaudah. Gimana kalau kita belanja perlengkapan baby aja."

Lagi lagi Bia memutar bola mata. "Mau beli apalagi sih Mas? Nggak lihat itu kamar udah penuh sama perlengkapan anakmu?"

"Mana tahu ada yang belum di beli sayangku."

"Udah. Udah semua Mas. Bahkan untuk dua tahun ini banyak yang belum ke pake itu barang-barang yang kamu beli Mas. Heran aku."

"Ya namanya Mas terlalu *excited* sayang."

Bia menarik nafas lalu menghembuskannya pelan. Ia mengusap perutnya yang membelendung.

"Sudah selesai sayang. Kuku tangannya mau di potong juga?"

"Nggak. Belum panjang Mas,"ujar Bia melihat kuku tangannya.

"Masga kita ke supermarket yuk!"

"Beli apa?"

"Bia mau makan ice cream deh Mah,"wajah Bia berbinar ceria. Seakan Ice cream ada di depannya.

"Rasanya tuh udah nempel di bibir Bia Mas,"Bia menjilat bibirnya.

"Nggak sayang. Mas nggak kasih izin. Ingat apa kata dokter. Kurangin makan ice cream sama yang manis-manis."

"Masss. Sekali ini aja ya!"Bia memberikan puppy eyes nya.

Sanggala berusaha untuk tidak terpengaruh.

"Nggak Sayang. Jangan aneh-aneh deh. Lihat perut sayang. Mas aja sampai ngeri loh. Jangan ya. Yang lain deh. Roti mau?"

Bia mendengkus sebal. "Mau ya ice cream malah di tawarin roti,"Bia melenguh sebal.

"Sayang. Mas bukannya nggak mau nurutin. Tapi Mas mau menjaga kesehatan sayang. Mas harus selalu ingat pesan dokter. Sayang perutnya itu udah besar sekali. Berat badan Baby juga udah tiga koma sembilan kilo. Berat badan sayang juga naik terus

kan. Jangan ya!" Sanggala berusaha memberi nasehat dengan lembut.

Bia akhirnya mengangguk. Jujur saja Sanggala merasa kasihan kalau ada permintaan Bia yang tidak terpenuhi.

"Selain ice cream mau apa?"

"Hmm, bakso?"

Lagi lagi Sanggala memejamkan mata. Permintaan Bia itu susah sekali untuk di kabulkan.

"Kenapa? Nggak boleh juga?"

"Sayang," desah Sanggala berat.

"Yaudah nggak usah aja. Semua nya nggak boleh di makan. Yaudah sekalian aja nggak makan makan."

"Bukan begitu sayangku. Permintaan sayang itu yang susah untuk mas turutin."

"Sesekali juga, Mas. Bakso udah lama kan nggak. Bulan berapa ya terakhir?" Bia mencoba mengingat lagi.

"Pokoknya perut Bia belum sebesar ini. Udah lama banget. Mau ya Mas? Kalau nggak Bia ngambek!" Bia mulai mengancam.

Akhirnya Sanggala pasrah. "Boleh. Tapi nggak boleh pedas ya!"

Kalau nggak pedas mana enak. Yaudah deh dari pada nggak.

"Oke,"

"Mas aja yang beli keluar ya. Sayang tunggu di rumah."

"Delivery aja kali Mas!"

"Oh iya ya. Tumben pintar istriku!"

"Udah dari dulu. Mas nya aja yang nggak nyadar,"kesal Bia. Sanggala meringis ia mengecup bibir sang istri yang tidak berhenti mengomel.

Extra Part 8

Sejak pagi Bia sudah mulai merasakan perutnya sakit. Ia sering bolak balik kamar mandi. Buang air kecil saja sudah tidak bisa di hitung lagi. Bia juga merasakan mual pengen meludah terus.

Apa ia akan melahirkan? Bia meringis saat perutnya kembali terasa kencang.

"Kita ke rumah sakit aja ya sayang!"

Sanggala memapah Bia duduk di sofa. Anita masuk ke dalam kamar. Anita sudah tiga hari yang lalu sampai.

"Gimana masih sakit?"

Bia mengangguk sambil memegang perutnya.

"Kita ke rumah sakit aja ya. Ibuk takut nanti ada apa-apa sama kamu dan si kecil. Kalau kita di rumah sakit bisa di tangani sama dokternya langsung."

"Iya sayang. Kita ke rumah sakit aja. Nggak bagus nunggu nunggu di rumah begini. Mas benar-benar cemas."

Sabia menarik nafas panjang.

"Semua perlengkapan udah di masukkan ke dalam tas?"Tanya Anita

"Udah, Buk. Semua nya udah di siapkan sama Sabia."

"Yaudah. Kita ke rumah sakit. Kalian siap-siap. Ibuk juga mau siap-siap."

Anita keluar dari kamar. Sanggala bangkit kemudian mengambil tas besar yang sudah berisi perlengkapan melahirkan.

"Sayang mau ganti baju?"

Sabia mengangguk. Sanggala mencari dress panjang Bia.

Sanggala segera mendekati Bia. "Berdiri sebentar sayang!" Sanggala berusaha untuk tidak panik. Ia mensugesti dirinya untuk tetap tenang.

"Sssshhhhhh," Bia kembali meringis. Ia memegang perut bawahnya sambil mencengkram lengan Sanggala.

"Sabar ya sayangku." ujar Sanggala menatap iba kepada istrinya. "Baby nggak sabar ya mau keluar? Papa sama Mama juga udah nggak sabar mau ketemu sama Baby. Baby jangan buat Mama kesakitan ya Nak. Baby pelan-pelan ya muter nya di dalam. Jangan kencang-kencang kasihan Mamanya," Sanggala berbicara kepada anaknya di depan perut besar Sabia.

Sanggala sudah menanggalkan daster Bia dan di ganti dengan dress longgar sepanjang mata kaki.

"Rambutnya diikat aja ya? Ini keringat sayang udah banyak sekali keluar nya. Wajah sayang juga pucat," Sanggala mengecup bibir sang istri. Ia

mengambil sisir dan mengikat rambut istrinya agar tidak mengganggu.

"Mas ambilin lipstick dong. Biar muka nya cerah dikit."

"Iya tunggu sayang!"

Sanggala kembali ke meja rias mengambil cermin kecil dan lipstick Bia.

Sembari Bia berdandan Sanggala dengan cepat mengganti pakaiannya.

Sanggala mengambil dompet dan kunci mobil.

"Sayang udah selesai? Kita berangkat?"

"Udah Mas!" Ringis Bia. Anita kembali masuk ke dalam kamar.

"Sudah siap?"

"Sudah, Buk."

"Sini biar Ibuk yang bawa tas. Kamu gandeng istri kamu. Hati-hati! Pelan-pelan aja jalannya. Takut Ibuk. Perut Bia benar-benar besar. Apa jangan-jangan kembar anak kalian?"

Sanggala memegang pinggang Bia sambil menuntunnya ke luar kamar.

"Waktu usg kemaren cuma ada satu dalam perut Sabia, Buk. Kalau di kasih dua Abang mah bersyukur sekali. Iya kan sayang?"

Bia masih bisa tertawa di sela-sela rasa sakitnya.

"Hamilnya sekali anaknya keluar dua," tambah Sanggala tertawa. Namun dalam hati juga berharap

anaknya kembar karena melihat dari besarnya perut sang istri.

"Kita periksa dulu ya Buk udah pembukaan berapa."

Bia mengangguk. "Iya, dok!"

Dokter tersebut memasang sarung tangan khusus. Sanggala setia menemani Bia. Sanggala menggenggam tangan istrinya memberi kekuatan.

"Naikkan kakinya Bu. Di lebarin ya!"

Sabia mengikuti perintah sang dokter.

"Tarik nafas nya pelan-pelan Bu. Nggak usah tegang. Santai aja!"

Sanggala mengusap kepala Bia. Dokter Santi memasukkan jari nya ke dalam untuk memeriksa.

"Wah masih pembukaan dua ini. Masih lama, Buk. Delapan pembukaan lagi baru dedeknya mau keluar nih."

"Berapa lama lagi kira-kira, dok?"

"Tergantung kondisi pasiennya ya, Pak. Buk Bia masih kuat untuk jalan?"

Bia mengangguk. "Kalau begitu Ibu bisa jalan-jalan dulu ya agar pembukaan nya bisa cepat. Atau Ibu pegang besi ini terus jongkok berdiri jongkok berdiri itu juga bisa mempercepat pembukaan. Atau Ibuk joget joget juga boleh. Yang penting Ibu harus

banyak gerak ya Bu. Biar pembukaan nya cepat dan tidak lama menahan kontraksi nya."

"Bapak bantuin Ibu pijatin pinggangnya. Karena kalau melahirkan ini pinggang nya terasa mau putus. Benar nggak Bu Bia?"

"Benar banget, Dok. Sakit sekali."

Dokter Santi tersenyum. "Ibu harus kuat ya demi si kecil nya mau keluar sebentar lagi."

"Iya, dok."

"Kalau begitu saya keluar dulu. Kalau ada apa-apa bisa panggil perawat yang jaga."

"Terima kasih, dok!"ucap Sanggala. Dokter Santi mengangguk lalu pamit keluar.

Anita sedang keluar mencari makan. Karena ini sudah masuk waktu makan siang sebenarnya.

"Aawwhhhh., Sshhh."Sabia merasa perutnya kencang. Bia menarik nafas.

"Sakit banget Mas!"

"Sabar ya sayangku."

Bia seperti merasakan kalau anaknya sedang berputar putar di dalam. Mungkin sedang mencari jalan keluar. Makanya Bia sangat kesakitan sekali setiap kontraksi itu datang.

"Mau jalan?"

"Mau Mas. Bia nggak kuat kalau lama-lama. Bia mau cepat melahirkan baby."

Sanggala membantu Bia duduk. Bia menurunkan kakinya.

"Hati-hati sayang. Mas pegangin!"

Bia lagi lagi menarik nafas dan membuang nya dengan pelan. Titik keringat mulai muncul lagi di wajah Bia.

Bia membawa langkahnya pelan-pelan.

"Mau jalan kemana?"

"Keluar aja Mas!"

Sanggala mengangguk. Mereka keluar kamar. Sebelah tangan Bia berpegangan ke dinding. Sanggala menemani Bia menelusuri lorong rumah sakit. Orang-orang pada lalu lalang. Bukan hanya Bia saja yang hamil dan berjalan jalan. Ada dua orang perempuan hamil lagi yang berjalan-jalan untuk supaya pembukaan nya cepat maju.

Kebetulan Sanggala membawa Bia ke rumah sakit yang khusus untuk Ibu dan Anak.

"Capek?"

"Capek udah pasti masga." Lirih Bia berhenti sejenak. Bia mengusap perutnya.

"Loh kalian di sini?" Anita datang membawa beberapa kantong belanjaan di tangannya.

"Iya. Dokter menyarankan Sabia untuk jalan supaya pembukaan nya maju, Bu."

"Kata dokter udah pembukaan berapa?"

"Baru dua,"

"Masih lama lagi si kecilnya keluar. Iya banyak-banyak gerak aja supaya pembukaannya cepat maju."

"Iya, Bu."

"Sekarang makan dulu ya. Isi tenaga nya dulu Mba. Terakhir makannya juga sedikit tadi pagi!"

Mereka kembali masuk ke dalam ruang penginapan.

Sanggala menyuapi Bia. Anita juga makan sendiri. Sanggala gantian menyuapi dirinya dan Bia.

"Minum, Mas!"

Sanggala mengambil gelas berisi minum. Bia langsung meneguk nya.

"Udah kenyang Mas. Nggak kuat lagi."

"Makan dikit lagi, Mba. Ini baru sedikit yang masuk," ujar Anita.

"Udah nggak kuat lagi, Buk. Kenyang,"

Sabia bangkit lalu memegang sandaran kursi. Bia susah bernafas kalau lama-lama duduk.

"Mas makan aja."

"Jangan jauh-jauh sayang."

"Iya. Cuma di sini kok." Bia berjalan-jalan dengan pelan. Sanggala tidak mengalihkan pandangannya sedikit pun dari Bia. Takut kalau tiba-tiba Bia jatuh tidak kuat berdiri.

Memang begitu cemasnya Sanggala melihat keadaan istrinya yang mau melahirkan.

Extra Part 9

Siang sudah berganti malam. Namun Sabia belum juga melahirkan. Kontraksinya semakin sering. Lima menit sekali Bia akan meringis kesakitan.

Sanggala sudah tahan melihat istrinya kesakitan. Bia pun sudah nampak sekali lelahnya. Dari pagi menahan sakit sampai malam.

"Gimana Buk. Abang nggak kuat lihat istri Abang kesakitan kayak gini, Buk!"

Sanggala menatap Bia dengan sedih.

"Abang nggak boleh cengeng juga. Harus kuat. Perjuangan seorang Ibu untuk melahirkan anaknya ya memang begini. Bahkan ada yang lebih parah dari Mba Bia. Tapi Ibu yakin istri Abang pasti kuat dan bisa melewati proses ini. Jangan lupa untuk berdoa. Minta sama Allah agar persalinan Mba Bia bisa lancar," Anita dengan sabar menasehati anaknya.

"Mass sakit sekali. Bia udah nggak kuat,"

Sabia menangis. Entah sudah berapa banyak air mata Bia keluar sejak tadi.

"Sayang gimana kalau kita operasi aja ya. Mas juga nggak kuat lihat sayang kesakitan."

Sabia menggeleng dalam tangisnya. "Nggak. Bia mau melahirkan normal."

Anita terharu mendengar jawaban sang menantu. Sekarang ini banyak perempuan hamil yang lebih memilih untuk melahirkan secara operasi saja. Namun menantunya lebih memilih untuk normal dan menahan kesakitan. Walaupun operasi dan normal sama saja yang namanya juga melahirkan tetap saja prosedurnya beda. Rasa sakitnya juga beda. Kalau operasi mungkin setelah melahirkan datang sakitnya. Kalau normal saat kontraksi begini kita harus menahan sakitnya.

Sanggala mendesah berat. Sudah berulang kali Sanggala menawarkan jalan operasi mamun sang istri keukeh untuk normal.

Pintu terbuka. Dokter santi masuk ke dalam.

"Selamat malam. Bu Bia masih kuat?"

Sabia mengangguk lemah. Sebelumnya ia berkata tidak kuat di hadapan Sanggala.

"Kita periksa lagi ya Bu. Udah pembukaan berapa."

Dokter menunggu perut Bia kontraksi lagi. Ia mengelus perut Bia.

"Kontraksi nya datang berapa menit sekali, Bu?"

"Udah mulai sering, dok. Tiga menit an kayaknya dok." Sanggala yang menjawab.

Dokter Santi mengangguk. Ia melihat jarum jam berputar di pergelangan tangannya.

Bia mengerang saat perutnya mengencang. Dokter Santi segera memeriksa pembukaan.

"Kontraksinya udah tiga menit ya datangnya."

Dokter Santi tampak fokus. Bia menggenggam tangan Sanggala dengan erat. Anita tampak kasihan melihat perjuangan sang menantu. Namun ia tetap santai, tidak panik.

"Sudah pembukaan delapan, Bu. Dua lagi ya. Masih kuat gerak Bu?"

Bia menggeleng. "Bu Bia mau di induksi saja? Tapi sakitnya dua kali lipat dari ini ya. Namun bisa mempercepat pembukaannya."

Bia menatap Sanggala. "Gimana sayang? Mau? Atau mau nunggu aja?" Sanggala pun tidak bisa membantu banyak. Karena yang merasakan sakitnya adalah Bia.

"Induksi aja, dok. Aku sudah nggak kuat. Saya akan tahan sakitnya."

"Ibu yakin?" tanya dokter Santi lagi.

Sabia mengangguk. Dokter Santi meminta perawat untuk mengambil peralatannya.

"Ibu Bia harus kuat ya. Sebentar lagi dedeknya akan keluar dan untuk pertama kalinya bertemu dengan Mama Papanya,"

Sabia mengganggu. Peluh sudah membanjiri tubuh Bia. Walaupun sudah hidup AC. Tetap saja Bia kegerahan.

Bia tidak berhenti menangis. Setelah di beri induksi perut Bia semakin sering kontraksi.

"Maass." Bia tidak sanggup lagi bicara. Ia sudah tidak kuat.

"Sakitt....hikss..."

"Iya sayangku. Mas tahu. Sayang ahrus kuat demi anak kita."

Sanggala tidak sanggup menahan tetesan air matanya melihat sang istri kesakitan.

"Aaaaaaa....," Bia berteriak.

"Ibuk Bia mau...uhhh buang air besar."

Anita menggeleng. "Nggak. Rasanya aja yang pengen buang air besar. Sebenarnya nggak ada, Nak. Ibu panggilkan dokter ya. Jangan mengejan dulu. Nanti tenaganya habis."

Anita segera keluar. Sanggala menatap Bia cemas.

"Saayangg Mas mohon. Kuat ya Sayang. Baby mau keluar ya? Ayok sayang jangan lama-lama nak. Kasihan Mama."

Bia menggeleng pasrah. Sanggala menghapus keringat Bia.

Sanggala tidak berhenti mengecup wajah Bia memberi kekuatan.

“Masga Bia sudah tidak kuat,”lirih Bia pelan sekali. Tangan Bia seperti tidak ada bertenaga lagi. Sanggala menggeleng. Ia segera menghapus air matanya.

“Sayang. Jangan tidur sayang!”bisik Sanggala melihat Bia menutup mata. Sanggala mulai cemas.

Ini adalah pengalaman menegangkan seumur hidup nya. Semua bercampur saat ini.

Dokter Santi kembali masuk dengan dua orang perawat.

Dokter Santi segera memasang sarung tangan.

“Istrinya jangan sampai tidur ya, Pak!”Peringat dokter Santi. Sanggala mengangguk berusaha membangunkan Bia.

“Bu Bia bisa dengar suara saya. Kita periksa ya Bu!”

Bia mengangguk lemah.

“Udah pembukaan sepuluh. Siapkan ruangnya sus!”

“Baik, dok!”

Suster itu berlari keluar. Wajah Sanggala mulai panik dan cemas bercampur takut. Ketegangan itu nyata terasa.

"Bu Bia masih kuat untuk mengejan? Dedek nya mau keluar lih Buk. Bu Bia harus sadar terus ya. Kasih air minum Pak istrinya."

Sanggala mengangguk cepat. Dua orang petugas laki-laki datang.

"Tolong di pindahkan istrinya ke sini, Pak!"

Sanggala segera mengangkat tubuh Bia dan memindahkannya ke brangkar yang dibawa perawat tersebut.

Mereka keluar menuju ruang persalinan. Sanggala terus menggenggam Sabia yang kesakitan.

"Aaaaahhhh.."

"Sabar sayangku. Sedikit lagi. Sedikit lagi anak kita akan keluar."

Sabia merasa bagian bawahnya ada yang mendesak keluar. Ia sudah tidak tahan. Bawaan nya mau mengejan.

Anita menyusul mereka di belakang.

"Silahkan Masuk Pak. Dan ganti pakaiannya dulu di sini."

Sanggala menuruti perkataan perawat. Ia membiarkan Bia di urus sama perawat.

"Mass," Sabia mencari suaminya.

"Iya sayang. Mas di sini!"

Sanggala menggenggam tangan Bia.

"Ibu kalau saya suruh dorong Ibu boleh mengejan ya. Dengar Aba-aba saya ya Bu?"

Dokter Santi sudah bersiap di depan tempat keluar si kecil.

"Ayo Bu, dorong!"

Bia mengejan sekuat tenaganya. Tangan Sanggala di genggam erat sama Bia. Sanggala benar-benar merasakan kekuatan istrinya saat ini.

Sanggala tidak berhenti memberikan semangat untuk istrinya.

"Sedikit lagi, Bu. Ayo dorong lagi!"

Bia kembali mengangkat setengah badannya.

Bia menarik nafas. Ia menggeleng. Ia merasa tenaga nya habis.

"Ayo Bu. Tarik nafas dulu. Dorong Bu Bia!"

Bia kembali mengejan. Urat-urat lehernya nampak jelas. Mata Sanggala memerah melihat perjuangan sang istri untuk melahirkan anak mereka ke dunia.

"Sekali lagi, Bu. Ayo Bu Bia."

"Udah nggak kuat,"bisik Bia lirih

"Ayo Ibu sekali lagi. Kepalanya udah keluar Ibu. Kasih semangat Istrinya Pak!"

"Sayang. Satu kali lagi ya. Dorong kuat-kuat sayang. Demi anak kita. Ayo sayangku!"Suara Sanggala bergetar.

Bia kembali membuka mata. Ia tiba-tiba mengejan lebih keras dan badan Bia terasa terbelah.

"Ooekkkkk...oeekkkk."

Sabia terkulai lemas. Sanggala menangis begitu suara anak nya terdengar memenuhi ruangan.

Sanggala mengecup seluruh wajah istrinya yang berkeringat.

"Terima kasih sayangku. Terima kasih. Anak kita sudah lahir!"

Bia tidak sanggup membuka mata dan bersuara.

"Selamat ya, Ibu, Bapak. Anaknya laki-laki. Sehat dan anggota tubuhnya lengkap."

Anita menangis terharu mendengar suara tangisan dalam ruang persalinan.

"Alhamdulillah. Terima kasih ya Allah,"

Sanggala keluar langsung memeluk Ibunya. Sanggala menangis hebat dalam pelukan Anita.

"Terima kasih sudah melahirkan Abang ke dunia ini, Buk,"

Anita mengangguk. Ia paham apa yang sedang dirasakan anaknya saat ini.

"Selamat abang sekarang sudah menjadi seorang Ayah."

"Terima kasih, Buk!"

Extra Part 10

Bia sudah di pindahkan ke ruang rawat inap. Ruang vvip tersebut di penuh oleh aura bahagia yang terpancar dari penghuninya.

"MasyaAllah, gantengnya cucu Nenek," Anita tak berhenti mengagumi paras sang cucu yang baru lahir.

Bia dan Sanggala saling bertukar pandang. Mereka sama-sama tersenyum bahagia.

"Namanya siapa, Bang?"

"Raja Alexey Pramujaya," jawab Sanggala tegas sembari menatap Bia. Mereka sudah sepakat akan memberikan nama Raja untuk anak laki-laki. Dan Ratu untuk anak perempuan. Berhubung yang keluar laki-laki makanya namanya Raja.

"Raja?"

Bia mengangguk pelan.

"Oh cucu Nenek. Raja. Nama yang bagus sayang," Anita tidak berhenti mengelus pipi sang cucu dalam gendongannya.

"Semoga cucu nenek sesuai dengan namanya. Menjadi orang yang setia dan Penyayang terhadap sesamanya ya. Pintar. Jadilah anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orang tua,"

"Aamiin."

Sanggala dan Bia serentak berucap.

Raja menggeliat. Kemudian terdengar suara rengekan nya.

"Ooh sayang. Kenapa? Haus?"

Anita mendekati Bia. "Iya, haus cuc nenek. "

Sanggala segera mengatur posisi tempat tidur Bia yang bisa di rebah atau di tinggikan.

Sanggala membantu Bia mengatur posisi duduk agar nyaman.

"Udah nyaman sayang?"

Bia mengangguk pelan. "Sudah Mas,"

Anita memberikan Raja ke pangkuan Bia.

Bia masih agak kaku saat menggendong Raja.

"Baru pertama kali makanya masih kagok. Nanti lama-lama juga bisa. Semua Ibu yang baru pertama melahirkan juga begitu, Mba," ujar Anita seolah memahami apa yang dirasakan Bia.

Bia mengangguk. "Iya, Buk. Masih kaku,"

Anita tersenyum.

"Pelan-pelan nanti terbiasa sendiri kok. Buka kancing baju nya. Abang tolongin istrinya atuh. Jangan lihatin aja!"

Sanggala meringis mendapat omelan Anita. Bia tertawa kecil. Sanggala membantu Bia membukakan kancing bajunya.

“Udah, Mas. Bia bisa sendiri,”Bia masih punya malu karena ada mertuanya di sini. Kalau berdua dengan Sanggala saja mungkin ia tidak akan malu.

Sabia mengeluarkan dada nya dan mengarahkan ke mulut Raja.

Seperti nya sang anak memang sangat haus sekali. Bia meringis dan hampir terpekik saat merasakan sakit saat puting susunya seperti di tarik.

“Kenapa sayang?”Sanggala menatap wajah Bia Panik.

“Sakit,Mas!”ujar Bia menggigit bibirnya.

“Tahan Mba. Kalau awal-awal menyusui memang sakit. Mba harus tahan ya. Raja juga masih penyesuaian dan belajar mimik. ”

Bia mengangguk dengan mata terpejam.

“Aawwwh,”Bia berteriak. Sanggala memegang tangan Bia. Bibir Raja bergerak lumayan kencang.

“Lihat. Raja itu haus banget. Lihat gerakan bibirnya ngemut. Kencang sekali,”beritahu Anita.

Bia menangis dalam diam. Ia tidak tahan. Ingin sekali mengeluarkan puting susunya dari mulut Raja.

“Sabar, Mba. Nanti kalau nggak mimik, bisa bengkak dada nya. Jadi, Mba harus mimik kan Raja sesering mungkin. Setiap dua jam sekali minimalnya. Salah satu untuk menghindari anak dapat penyakit kuning ya itu. Sering-sering beri asi.”

Sanggala menatap Anita.

“Memang Ibu-ibu yang lain juga gitu Buk?”

“Bahkan Ibuk dulu saat menyusui kamu sampai berdarah,” Sanggala meringis. “Belum lagi saat kamu mau tumbuh gigi. Duhh nggak tahu Ibu lagi sakitnya tuh minta ampun,” tambah Anita mengingat perjuangannya saat anak-anaknya masih kecil.

Sanggala mengusap air mata Bia.

“Kuat ya sayang demi Anak kita!” Ujar Sanggala iba. Sanggala menatap bayinya.

“Anak Papa haus ya? Mimik yang banyak ya, Nak!”

Sanggala sangat menyayangi istri dan anaknya. Cinta nya sekarang bertambah dan berkali lipat.

Sabia mengangguk. Ia tidak mau memberi anaknya susu formula. Bagaimana pun Anak nya harus Asi kepadanya. Bia akan menahan sakit. Berapa pun sakit nya akan Bia tahan. Ia tidak akan menyiakan kesempatan bisa memberikan Asi untuk raja. Di luar sana banyak para Ibu yang tidak bisa memberikan Asinya karena berbagai alasan.

Raja sudah tertidur di dalam box bayi nya. Besok pagi Bia sudah boleh pulang. Jadi, malam ini ia harus nginap lagi di rumah sakit.

Anita sudah pulang. Sanggala kasihan melihat Ibunya yang belum ada istirahat sejak Bia masuk ke rumah sakit.

Sanggala mengantarkan Anita pulang setelah itu kembali lagi ke rumah sakit.

"Udah bobok ya anak Papa?"

"Iya, habis mimik bobok lagi. Kalau masih kecil gini kerjanya memang bobok terus. Bahkan untuk mimik aja harus kita bangunin," sahut Bia.

Sanggala mengecup pipi sang anak. Kemudian duduk di kursi samping tempat tidur Bia.

Sanggala menggenggam tangan Bia dengan penuh cinta. Sanggala mengecup punggung tangan istrinya.

"Terima kasih sayang. Sudah melengkapi hidup Mas. Sekarang di tambah lagi kehadiran anak kita. Mas benar-benar bahagia sekali. Mas sampai nggak bisa menahan perasaan bahagia ini,"

Bia tersenyum. "Setelah ini bukan hanya Bia aja yang harus Mas lindungi. Tugas Mas bertambah menjaga Bia dan Raja."

Sanggala memegang tangan Bia di pipinya.

"Mas akan sepenuh hati menjaga dan melindungi istri dan anak Mas, bahkan dengan nyawa Mas sekalipun."

Bia mengangguk. "Setelah ini, Mas harus ikhlas. Karena cinta Bia terbagi. Tidak bisa lagi sepenuhnya untuk Mas. Perhatian Bia juga tidak bisa lagi sepenuhnya untuk Mas. Karena sebagiannya akan

Bia berikan untuk Raja,"Bia menggoda Sanggala. Namun Sanggala menanggapi dengan serius.

"Nggak Papa. Mas bisa sendiri kok. Yang penting anak kita di dahulukan."

"Ah yang benar?"Bia mencolek dagu Sanggala.

"Iya, sayangku!"

Bia tertawa. "Sini peluk dulu, Mas. Kangen!"

Bia merentangkan tangannya. Sanggala langsung memeluk sang istri.

"Sayangnya suamiku!"Bia mengucapkan nya dengan tulus. Air mata Sanggala menitik. Ia menghapus cepat tanpa sepengetahuan Bia.

"Istri Mas hebat dan kuat. Mas aja sampai tidak sanggup melihat proses melahirkan sayang. Memang sudah seharusnya kalau surga itu dibawah telapak kaki Ibu,"Sanggala menatap sayang Bia.

"Hm, sakitnya dibayar lunas sama kelahiran anak kita, Mas. Sakitnya hilang saat mendengar suara tangisan anak kita untuk pertama kalinya ke dunia ini, Mas. Sakitnya digantikan sama kebahagiaan yang tidak ada tandingannya."

Sanggala mengecup seluruh wajah Bia. Sungguh ia sangat mencintai perempuan ini.

"Sungguh, cinta Mas semakin berkali kali lipat untuk sayang,"

Sabia tertawa. "Semoga yang berkali-kali lipat itu tidak pernah hilang ya, Mas!"

“InsyaAllah sayang. Mas akan terus memupuk dan merawat cinta kita. Kita sama-sama merawat dan menjaga keawetan rumah tangga kita sayang!”

“Pasti Mas. Pasti,” Sahut Bia menggenggam erat tangan Sanggala.

Semoga mereka selalu bisa bersama walaupun banyak halangan dan rintangan yang masih menggoda.

Extra Part 11

Sabia sudah di bolehkan pulang oleh dokter. Seminggu lagi di suruh ke rumah sakit untuk kontrol.

Sanggala dan Bia sudah berada dalam mobil. Raja tidur dalam gendongan Bia. Anaknya nampak lelap sekali, tidak terganggu oleh suara kendaraan lalu lintas.

"Lho, ini kita kemana dulu, Mas? Perasaan ini bukan jalan ke apartemen deh,"

Sanggala tersenyum mengangguk.

"Memang bukan sayang. Kita mau ke suatu tempat dulu."

"Kemana?"

"Lihat aja nanti. Simpan dulu rasa penasarannya ya!"

"Mas mau main-main?"

"Nggak. Kok main-main sih?" Sanggala mengerutkan kening.

"Aduh. Nanti ajalah Mas. Memang penting sekali? Kita pulang aja dulu. Kasian Raja kelamaan dalam mobil."

"Sebentar aja kok sayang. Bentar lagi juga nyampe."

Sabia mendesah pelan. Akhirnya ia mengangguk.

Mobil mereka masuk ke dalam perumahan elit. Rumah-rumah mewah berjejer di kiri kanan.

"Mas kemana sih? Mau ketemu sama siapa? Harus banget sekarang?"

Bia kembali di hinggapi rasa penasaran.

"Duh cerewetnya istriku!"Sanggala masih aja menggoda.

"ya jelas lah. Tau istrinya pulang dari rumah sakit. Bukannya langsung pulang malah dibawa kemana dulu."

Sanggala tertawa kecil. Bia malah sebal melihat suaminya yang tidak peka.

Mobil Sanggala memasuki sebuah rumah mewah ber cat putih gading.

"Yok turun dulu sayang!"

"Nggak ah, Mas aja. Bia tunggu di sini. Mas jangan lama."

"Yah. Jangan gitu dong sayang. Nggak enak sama mereka yang udah nungguin kita."

"Duh, Mas. Rumah siapa sih ini? Bia kenal sama orang yang punya?"

Sanggala mengangguk cepat. "Siapa?"Tanya Bia penasaran.

"Makanya kita langsung ke dalam. Mereka udah nungguin kita. Turun sebentar ya Sayang!"bujuk Sanggala.

Bia akhirnya mengangguk. Sanggala turun dan membuka pintu mobil. Bia menyerahkan Raja ke tangan Sanggala.

Bia turun pelan-pelan karena bagian bawahnya masih terasa nyeri di bawa jalan.

Sanggala memegang tangan Bia setelah menutup pintu. Bia melangkah pelan-pelan.

“Jujur deh Mas mau ketemu siapa sih?”

“Sama keluarga kita lah sayangku!”

Alis Bia menukik.

Keluarga?? Keluarga yang mana??

Pintu terbuka. Suara terompet dan ucapan selamat datang serempak terdengar.

Wajah wajah bahagia itu milik saniya beserta keluarga kecilnya, ada Renggala juga keluarganya. Inggit juga ada serta Ibu Mertua menyambut mereka di depan pintu.

Sabia menutup mulut terkejut mendapat kejutan dari keluarga suami yang juga merupakan keluarganya saat ini. Sabia menahan air mata bahagia. Sungguh walaupun tidak ada orang tuanya lagi di dunia ini. Keluarga suaminya sangat menyayangi dirinya.

“Bagaimana suka sama kejutan nya?” ujar Sanggala pelan.

Bia menatap Sanggala terharu.

“Mas, Ini---,” Bia tidak bisa berkata-kata lagi.

"Masih ada lagi sayang kejutannya."

Bia menatap Sanggala. Ini saja ia masih terharu.

"Selamat datang di rumah baru kita!"

Sanggala merentangkan tangan kanannya. Sedangkan tangan kiri menggendong Raja.

Bia terpekik. Ia menangis. Suara suara yang heboh tadi masih terdengar. Mereka menjadi penonton.

Sanggala memeluk Bia.

"Kenapa menangis? Nggak senang?"

Bia memukul punggung Sanggala.

"Bia terharu Masga!"

Sanggala tertawa.

"Udah. Tunda dulu nangisnya. Sekarang kita masuk!"

Bia melepas pelukan nya dan menghapus air mata. Bia kembali menghadap keluarga suaminya yang masih setia berdiri di depan pintu.

"Selamat datang di rumah barunya kakak iparr!"Ujar Inggit heboh. Mereka kembali meniup terompet

Bia tertawa.

"Udah-udah. Nanti Raja bangun. Suara kalian keras sekali."Tegur Anita.

"Yahh Ibuk. Nggak tau apa kita lagi senang ini."

"Sini, Raja biar Mba yang gendong."

Saniya maju mengambil Raja dari tangan Sanggala.

Bia di tuntun masuk sama Rania istri Renggala dan Inggit.

Raska dan Resti anak Saniya berebutan ingin melihat Raja. Begitu pun dengan Vano anak Renggala dan Rania.

"Gimana mba? Bagus nggak rumahnya?" tanya Inggit.

Bia mengangguk. "Bagus banget. Tadi jalan Mba udah kesal banget sama Masga karena nggak tahu mau di bawa kemana. Padahal Mbak mau cepat sampai di apart. Ternyata Mba di kasih kejutan ini. Terharu banget Mba. Nggak nyangka aja gitu,"

"Enakkan rumah begini dari pada apartemen Mba." Sahut Rania.

Bia mengangguk. "Iya apalagi kalau udah ada anak. Apartemen bukan lingkungan yang bagus buat anak-anak."

Rania menyetujui ucapan Bia.

"Gimana rasanya jadi Ibu sejauh ini?"

"Rasanya tuh bahagia banget, Ran. Nggak bisa diungkapkan sama kata-kata."

"Aku dulu juga gitu mba awal-awal hamil sama melahirkan apalagi. Aku nggak berhenti bersyukur. Karena di usia pernikahan yang ketiga baru di kasih kepercayaan buat memiliki anak."

Sabia tersenyum. "Sekarang nggak mau nambah?"Goda Bia

Rania tertawa. "Belum dapat izin dari suami. Masih trauma katanya Mba."

Bia tertawa. Mereka menatap inggit yang memasang raut wajah nelangsa. "Apalah dayaku yang belum menikah apalagi punya anak,"

"Memang mau nikah cepat juga, Inggit?"tanya Rania.

"Ya nggak gitu Mba. Maksud nya tuh kalau ngobrol gini kan aku nggak nyambung. Secara kan aku belum merasakan seperti yang Mbak berdua rasakan."

"Duh janganlah. Mending puas-puasin dulu menggadisnya kalau menurut Mba sih."

"Uh mau cari pacar ah Mba. Mba ada kenalan yang bisa dikenalin ke aku nggak?"

"Banyak. Serius kamu mau?"tanya Rania memastikan.

"Tapi jangan bilang Mas Rengga ya, Mba?"

"Yah. Kalau gitu mba nggak bisa. Nanti kalau ketahuan. Habis Mba sama Mas kamu."

"Yah."Inggit kembali melayu.

"Malang nya nasibku,"Desah Inggit. Sabia dan Rania tertawa melihat wajah kuyu Inggit.

Sabia tidak sengaja menatap Sanggala. Sabia melotot saat Sanggala memberikan ciuman jauh dibtengah keramaian di rumah ini.

Bia melihat sekelilingnya yang pada sibuk. Bia mengedip mata sebelah untuk Sanggala.

Mereka tertawa saat sadar apa yang mereka lakukan saat ini.

Ya Tuhan menggemaskan sekali.

Extra Part 12

Sanggala membuka pintu kamar. Di lihatnya Sabia duduk di atas kasur sedang menyusui Raja.

Sanggala kembali menutup pintu dan mendekati orang yang dicinta.

Sabia melempar senyum cerah kepada Sanggala.

"Mimik ya?" Sanggala berujar lirih takut membangunkan sang anak.

"Iya. Haus sekali kayaknya Mas. Dari tadi nggak mau lepas. Tuh masih ngemut kan?"

Sanggala mengangguk. Ia membungkuk dan mengecup pipi Raja.

"Uhh wanginya," Sanggala selalu suka menghirup wangi tubuh Raja. Sangat candu baginya.

"Di bawah udah selesai?" Sanggala mengangguk. "Udah pada istirahat semua,"

Sanggala tersenyum melihat decapan sang anak.

"Mas mandi dulu ya. Gerah."

Sabia mengangguk. Sanggala bangkit lalu menuju kamar mandi.

Sabia mengelus pipi Raja. "Haus sekali ya anak Mama. Hm?"

Sabia bersenandung pelan. Tak lama gerakan mulut Raja berhenti. Bia melepas puting nya. Sabia

mengambil tisyu dan membersihkan area mulut Raja.

Sabia mengecup pipi sang anak lalu meletakkan Raja dalam boks Baby yang sudah di beli Sanggala saat umur kandungan Bia masih lima bulan.

Sanggala keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk saja.

"Sudah selesai?"

"Hm. Baru selesai Mas. Abis tu bobok lagi nih."

Sanggala membuka lemari. Semua pakaiannya dan Bia sudah di pindahkan ke sini.

Tangan Bia tiba-tiba memeluk perut Sanggala.

"Sayang?"

Sabia mengecup punggung Sanggala.

"Terima kasih ya Mas untuk kejutannya. Bia sampe terharu sekali lho. Nggak nyangka banget."

Sanggala memutar tubuhnya. Ia mendekap tubuh sang istri yang mengeluarkan aroma sama dengan anak mereka.

"Sama-sama sayang. Mas akan berikan apa yang terbaik untuk keluarga kita,"

"Hm. Sejak kapan Mas menyiapkan ini semua?"

"Kalau nggak salah dua bulan setelah kita menikah. Mas sengaja nggak ngasih tahu sayang. Karena Mas memang mau ngasih kejutan. Eh waktunya tepat sekali Sayang habis lahiran. Yaudah Mas memutuskan langsung saja kita pindah ke sini."

Bia kembali memeluk erat tubuh Sanggala. Ia tidak bisa berkata-kata lagi.

"Sayang suka sama rumah ini?" Sabia mengangguk cepat.

"Suka banget Mas! Suka!"

Sanggala terkekeh ringan. "Besar banget rumah nya Mas."

Sanggala mengangguk. "Sengaja Mas buat besar. Biar kita bisa ngumpul sekeluarga besar sekalian kalau mau nginap di sini juga bisa. Karena kamar kita ada lima di rumah ini.

Bia mengangguk. "Mereka nggak perlu menginap di hotel kalau mau main ke sini," tambah Sanggala.

Sanggala menangkap wajah Bia. Ia kecup mulai dari kening, mata hidung , pipi terakhir turun ke bibir.

"Terima kasih karena sudah Mau sama Mas yang sudah tua ini."

Sabia tertawa. Ia memukul bahu Sanggala pelan.

"Tua-tua tapi masih ganteng kok," jawab Bia mengundang gelak tawa Sanggala.

Umur raja sudah dua bulan. Bayi Sanggala dan Bia sudah gembul karena banyak mimik. Mimiknya kuat sekali.

"Uhh Rajaa. Iyaa Raja. Ini Mama. Anak siapa ini?? Hhmm? Anak Mama." Raja menghentak kakinya merespon ucapan sang Ibu.

"Uhh gantengnya siapa sih ini??" Bia gemes sekali melihat anaknya. Bia memainkan tangan Raja.

"Anak Papa dong, Ma!" Sanggala tiba-tiba muncul dari belakang.

"Eh ada Papa. Papa udah pulang?"

Sanggala mengecup pipi Raja bergantian dengan bibir sang istri.

"Anak Papa lagi main ya sama Mama? Iyaa?? Uhh gemesnya Papa, Nak!"

Bia tertawa. Bia bahagia sekali sejak kehadiran Raja di tengah-tengah mereka.

"Kok pulangnya cepat, Mas?" tanya Bia heran.

"Mas kangen sama Raja,"

"Oh jadi sama Raja saja kangen nya. Sama Mamanya nggak?" Bia merajuk.

Sanggala terkekeh. Ia kembali mengecup bibir Bia.

"Duhh Mama merajuk Nak. Nggak cemburu loh sayang!"

"Nggak ah. Biasa saja. Siapa yang cemburu," Nada suara Bia berubah jutek.

Sanggala membawa tubuh Bia ke pelukannya.

"Nanti kalau Mas kangen, Sayang juga yang susah," goda Sanggala berbisik. Bia melebarkan mata paham maksud omongan Sanggala.

Bia mencubit paha sang suami

"Harus ya kalau kangen itu merujuk nya kesana?" Bia memutar bola mata kesal.

"Ya mau gimana sayang. Mas maunya ya gitu."

"Sana, Mas! Mandi!" usir Bia jengah. Sanggala tertawa.

Sanggala mengapit kepala Bia di ketiaknya. "Masih wangi kan?"

Bia meronta. Ia kehabisan nafas

"Awat, Mas. Bau asem!"

"Ah masa sih sayang. Yang bener?"

Sanggala gantian membaui tubuhnya

"Nggak kok. Masih wangi," ujar Sanggala pede.

"Yaudah, Sana. Mandi. Habis itu jagain Raja. Bia mau masak makan malam,"

Sanggala mengangguk. "Siap istriku!"

Sanggala mencuri satu kecupan lagi di bibir Bia. Ia langsung masuk kamar mandi. Bia menggeleng heran melihat tingkah suaminya yang semakin jahil menggoda sejak kelahiran Raja.

Sanggala baru selesai bekerja. Ia baru kembali dari ruang kerjanya.

Sanggala masuk ke dalam kamar. Dilihatnya sang istri sudah tidur. Sanggala mendekati boks bayi. Raja juga sudah tidur.

Sanggala mengecup dahi Raja. "Tidur yang nyenyak anak Papa!" gumam Sanggala tersenyum.

Sanggala ke kamar mandi. Ia kemudian keluar tanpa memakai atasan. Sanggala mengambil celana tidurnya dan menggantinya celana yang di pakainya sejak tadi sore.

Sanggala naik ke atas tempat tidur. Sanggala menyingkap sedikit selimut. Lalu masuk ke dalam bergabung dengan Bia.

Sanggala memeluk tubuh Bia. Ia terdiam. Ada yang aneh dan berbeda pikir Sanggala. Saat Sanggala ingin menyingkap seluruh selimut yang membungkus tubuh Istrinya. Bia langsung mendekap tubuh Sanggala.

"Sayang," bisik Sanggala parau.

"Hm,"

"Belum tidur ya?"

Bia tidak menjawab. Sanggala melarikan tangannya di punggung Bia.

"Sayang sengaja ya menggoda Mas?" Sanggala meremas bokong Bia.

Bia semakin merangsek menuju leher Sanggala.

"Kenapa nggak ada pakai apa-apa?" tanya Sanggala menggigit cuping telinga Bia.

“Untuk mempermudah pekerjaan Mas?”Bia malah balik melontarkan tanya. Sanggala menggeram.

“Nakal,”bisik Sanggala menampar bokong Bia.

Sabia terkekeh ringan. Sanggala tidak menyiakan kesempatan di depan mata. Sanggala langsung menerkam bibir Bia.

Mereka saling memagut. Percikan api itu mulai hidup dan perlahan memanass.

Sanggala tidak memberi jeda Bia untuk bernafas. Sanggala semakin beringas. Ia sudah lama menantikan malam ini. Biasanya laki-laki lain di luar sana menunggu empat puluh hari dan harus berpuasa selama itu. Beda dengan Sanggala yang berpuasa enam puluh hari.

“Mas nggak mau menahan diri lagi sayang!”

Bia semakin terangsang oleh perlakuan Sanggala. Bia menerima dan membalas setiap perlakuan Sanggala. Mereka sama-sama mengarungi kapal dan berlayar menuju puncak dunia surgawi yang maha dahsyat. Melebur menjadi satu dan terkapar dengan nafas yang berantakan.

Sanggala memeluk tubuh Bia tidak peduli dengan tubuh lengket mereka berdua. Bukti cinta mereka.

“Terima kasih sayang. Malam ini benar-benar hebat sekali. Mas suka dengan kenakalan sayang,”bisik Sanggala di akhir kalimatnya.

Sabia tersenyum. Ia masih sibuk mengatur nafas. Badannya seperti tidak bertulang.

"Mas sangat puas. Sayang bagaimana?"

"Masih bertanya? Gerak aja Bia nggak sanggup lagi, Mas!"

Sanggala tertawa. Ia mengecup ubun-ubun sang istri.

"Semoga keharmonisan rumah tangga kita sekarang bertahan dan terus langgeng ya sayang!"

"Aamiin. Semoga ya Mas. Kita rawat dan kita pupuk terus cinta kita, Mas."

"Iya sayangku. Istriku, Mamanya anakku."

Sabia tersenyum bahagia. Ia tatap mata suaminya.

"Bia udah pernah bilang cinta nggak sama Mas?"

"Belum." Jawab Sanggala cepat.

"Bia cinta Masga!"

Sanggala sampai terharu. "Mas lebih cinta sama sayang."

Mereka saling melempar senyum cinta dan kebahagiaan yang terpancar dari raut wajah masing-masing.

Semoga cinta kita selalu bersemi dan tidak layu walau diterpa hujan dan panas bahkan badai sekalipun!

Sekian, Terima Kasih